

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**POLA SPASIAL KRIMINAL PENCURIAN
BERDASARKAN FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL
DI KOTA MALANG**



**Disusun Oleh :
LEONARDUS KH MANGGOL
NIM : 07.24.029**

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
(TEKNIK PLANOLOGI)
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012**

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

POLA SPASIAL KRIMINAL PENCURIAN
BERDASARKAN FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL DI KOTA MALANG

Disusun Oleh:
LEONARDUS KH MANGGOL
NIM : 07.24.029

Dipertahankan Dihadapan Penguji Ujian Skripsi
Strata Satu (SI)

Di

Jurusan Teknik Planologi
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari/Tanggal : Sabtu, 11 Agustus 2012
Dengan Nilai :

Anggota Penguji

Penguji I

Ir. Hutomo Mustajab

Penguji II

Endratno Budi S,ST

Penguji III

Maria C. Endarwati, ST. MIUM

Menyetujui :

Pembimbing I

Agustina Nurul Hidayati, MTP

Pembimbing II

Ida Soewarni, ST

Mengetahui,



Dekan

Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

(Ir. A. Agus Santosa, MT)

Ketua Jurusan
Teknik Planologi
FTSP – ITN Malang

(DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila dalam Skripsi saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari Skripsi orang lain/Institusi lain maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Sarjana Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab.

Malang, Agustus 2012

LEONARDUS KH MANGGOL

NIM : 07.24.029

**JIKA TUHAN ADALAH PLANOLOG TERBAIK
MAKA SAYA ADALAH PLANNER YANG BERUNTUNG**

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Allah Tri Tunggal Mahakudus, Bapa, Putra dan Roh Kudus serta Bunda Maria untuk segala berkat dan rencana hidup yang luar biasa.
2. Keluargaku yang Terkasih, Ayahanda IR. Yoakim H. Manggol dan Ibunda MG.Meliana Jahang tercinta yang dengan segala kepenuhan cinta dan kesabaran mendampingi hidupku dalam segala kejatuhan dan kesuksesan dan Saudariku Olyn dan Joe Manggol yang luar biasa.
3. Buat Calon Istriku yang terkasih dan tersabar Martha Eli Rosa Limbong,Amd. Dirimu adalah Perempuananku dan hidupku.
4. Para Sahabatku ALP dan Maulafa Brotherhood yang setia mendoakan dan mendukung dimana pun mereka berada.
5. Dosen Pembimbing yang luar biasa : Ibu IR Agustina Nurul Hidayati dan Ida Soewarni.
6. Mentors : Egen RD Bunga, Vinsensius Santoso, Marthin ON, Aan Umar, Erick Y Ataupah,Ruben Tahik, Hero Dida.
7. Keluarga besar Famous 07 Planologi ITN Malang yang fantastic dan bombastic.
8. Anak Kos Pak Subandi @Sigura-gura I 29A Jony Goncalves, Jero Gomes, Jose Araujo, Paul Suban Keraf, Ronal Silaban yang penuh keceriaan dan solidaritas saat akhir bulan.
9. Spesial thanks to : K Nono Soetomo,Rahadian Triaji,Vira Ukar,Arens Ugak,Ratih AR Yuliandhari,Willy Beo,Vicky Ceunfin,Jharot Soleman Ndaong, Marsel BE Taneo,Antonius Eko S, Fahlevi "Oyong" A Irawan, Dedy "Torres" Valentim, Ananias "Elhu" Sarcmento, Ig Teguh DH Triwahyudi, Ketut Hendra Sastrawan, Karel Iam Corputty, Yuliani"Ayik" B Permatasari, Nina "Dinda" Rumpa,Maria GC Putri,Chastity Mayestika Maumeta, Irens Alupan,Endry Suatri, Desi Serman, Shinta Nahas,Ade Andi Mustafa, Ed Vict Semiun, Boyke Siahaan, Jeffry "Jeto" Ndun,
10. Keluarga besar Planologi ITN Malang dan semua yang berjasa.

ABSTRAK

Kriminalitas di wilayah perkotaan akibat penurunan kualitas lingkungan telah menjadi bagian dari sebuah perkembangan kota. Pencurian sebagai salah satu tindakan kejahatan konvensional yang populer di perkotaan dapat menjadi indikator pertumbuhan dan kenyamanan kota. Pencurian memiliki dimensi spasial yaitu teritorial kasus dan factor ekologi kriminal sebagai salah satu pembentuknya. Kedua elemen ini dapat dielaborasi dengan struktur Kota Malang untuk mendapatkan perkembangan pola spasial kriminal pencurian dalam ruang lingkup kota. Kajian pola spasial kriminal pencurian di Kota Malang dilakukan dengan pendekatan GIS dan korelasi Pearson. Hasil menunjukkan pola spasial kriminal bergerak dari pusat Kota Malang yaitu BWK Malang Tengah ke wilayah BWK Malang Barat Laut dengan tipe Difusi Penampungan (Relocation diffusion) dan korelasi sangat kuat dari faktor ekologi permukiman dan wilayah komersil.

Kata Kunci : Pencurian, Ekologi Kriminal, Pola Spasial Kriminal

ABSTRACT

Crime in urban areas due to environmental degradation has become part of a growing city. Burglary as one of the popular conventional crime can be an indicator of urban growth and urban convenience. Burglary possess the territorial dimension of spatial ecology of criminal cases and the factor as one constituent. Both of these elements can be elaborated with the structure of Malang City to obtain the spatial pattern of development within the scope of criminal burglary of the city. Study of the spatial patterns of criminal burglary in the city of Malang done with the approach of GIS and spatial patterns of correlations indicate criminal Pearson. results conclude that burglary moving from the city center of the Malang Central BWK to the Malang North West BWK region by relocation diffusion with very strong correlation of ecological factors settlements and commercial areas.

Keywords: Burglary, Criminal Ecology, Spatial Crime Patterns

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan atas segala karunia-Nya sehingga skripsi karya ilmiah ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian ini adalah kriminal kota, dengan judul skripsi yang dipilih adalah, **“Pola Spasial Kriminal Pencurian Berdasarkan Faktor Ekologi Kriminal Di Kota Malang”**. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ir. Agustina Nurul Hidayati. MT dan Ida Soewarni,ST., selaku dosen pembimbing. Di samping itu, penulis menyampaikan terima kasih buat semua pihak yang telah membantu. Karya ini masih membutuhkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan di masa depan.
Semoga karya ilmiah ini bermanfaat.

Malang, Agustus 2012

LEONARDUS KH MANGGOL

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. RUMUSAN MASALAH.....	5
1.3. TUJUAN DAN SASARAN.....	5
1.4. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN.....	5
1.5. KERANGKA PIKIR.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. POLA SPASIAL KRIMINAL.....	10
2.2. EKOLOGI KRIMINAL.....	17
2.3. DEFINISI KONSEPSIONAL PENELITIAN.....	26
2.4. SELEKSI VARIABEL.....	27
2.5. HIPOTESIS PENELITIAN.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	34
3.1. JENIS PENELITIAN.....	34
3.2. POPULASI.....	34
3.3. VARIABEL DAN INDIKATOR PENELITIAN.....	35
3.4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	35
3.5. TEKNIK ANALISIS DATA.....	36
3.6. KERANGKA ANALISIS.....	44
BAB IV KONDISI KOTA MALANG DAN KARAKTERISTIK EKOLOGI KRIMINAL KOTA MALANG.....	45
4.1. KONDISI UMUM KOTA MALANG.....	45

	4.2. KARAKTERISTIK EKOLOGI KRIMINAL KOTA MALANG	48
BAB V	ANALISA POLA SPASIAL KRIMINAL PENCURIAN BERDASARKAN FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL DI KOTA MALANG.....	69
	5.1. IDENTIFIKASI POLA SPASIAL KRIMINAL PENCURIAN MENURUT STRUKTUR RUANG DAN FAKTOR-FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL DI KOTA MALANG.....	69
	5.2. IDENTIFIKASI KORELASI KRIMINAL PENCURIAN DAN FAKTOR-FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL DI KOTA MALANG.....	125
	5.3. ELABORASI HASIL ANALISIS SPASIAL DAN ANALISIS KORELASI KRIMINAL PENCURIAN DAN FAKTOR-FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL DI KOTA MALANG.....	132
BAB VI	PENUTUP.....	139
	6.1. KESIMPULAN.....	139
	6.2. REKOMENDASI.....	140
	DAFTAR PUSTAKA.....	141
	LAMPIRAN.....	143

DAFTAR TABEL

TABEL II.1	
Perbedaan antara “Social Area Analysis” dan “Urban Ecological Analysis”.....	20
TABEL II.2	
Seleksi Variabel.....	29
TABEL II.3	
Penelitian Terkait.....	30
TABEL III.1	
Variabel Dan Indikator Penelitian.....	37
TABEL III.2	
Kriteria Penilaian & Rumus Korelasi.....	39
TABEL III.3	
Kerangka Analisis.....	44
TABEL IV.1	
Angka Kriminal Dan Pencurian Kota Malang Tahun 2007-2011.....	51
TABEL IV.2	
Populasi Penduduk Kota Malang Tahun 2007-2011.....	54
TABEL IV.3	
Kepadatan Penduduk Kota Malang Tahun 2007-2011.....	56
TABEL IV.4	
Kemisikinan Kota Malang Tahun 2007-2011.....	58
TABEL IV.5	
Luasan Penggunaan Lahan Permukiman Kota Malang Tahun 2007-2011...	60
TABEL IV.6	
Luasan Penggunaan Lahan Komersil Kota Malang Tahun 2007-2011....	62
TABEL IV.7	
Luasan Wilayah Kumuh Kota Malang Tahun 2007-2011.....	64
TABEL IV.8	
Pengangguran Kota Malang Tahun 2007-2011.....	68

TABEL V.1

Korelasi Populasi Penduduk dan Angka Kriminal Pencurian

Kota Malang Tahun 2007-2011..... 129

TABEL V.2

Korelasi Kepadatan Penduduk dan Angka Kriminal Pencurian

Kota Malang Tahun 2007-2011..... 129

TABEL V.3

Korelasi Permukiman dan Angka Kriminal Pencurian

Kota Malang Tahun 2007-2011..... 130

TABEL V.4

Korelasi Wilayah Komersil dan Angka Kriminal Pencurian

Kota Malang Tahun 2007-2011..... 130

TABEL V.5

Korelasi Kemiskinan dan Angka Kriminal Pencurian

Kota Malang Tahun 2007-2011..... 131

TABEL V.6

Korelasi Pengangguran dan Angka Kriminal Pencurian

Kota Malang Tahun 2007-2011..... 131

TABEL V.7

Hasil Uji Korelasi Pearson Angka Kriminal Pencurian

Dan Faktor-Faktor Ekologi Kriminal Kota Malang

Tahun 2007-2011..... 132

TABEL V.1

Elaborasi Hasil Penelitian..... 137

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1	
Peta Orientasi Wilayah Studi Kota Malang.....	8
GAMBAR 1.2	
Kerangka Pikir Penelitian.....	9
GAMBAR 2.1	
Dimensions Of Formal Social-Geographic Space	22
GAMBAR 2.2	
Kerangka Konsep Penelitian.....	28
GAMBAR 3.1	
Contoh Peta Crime Dot Density Dengan Arcgis 9.3.....	43
GAMBAR 4.1	
Peta Orientasi Wilayah Penelitian.....	47
GAMBAR 4.2	
Peta Struktur Ruang Kota Malang tahun 2007-2010.....	50
GAMBAR 4.3	
Intepretasi Citra Satelit Kota Malang Tahun 2007-2011.....	67
GAMBAR 5.1	
Analisis Pola Spasial Kasus Kriminal & Struktur Kota Malang Tahun 2007-2011.....	72
GAMBAR 5.2	
Analisis Pola Spasial Kasus Pencurian & Struktur Kota Malang Tahun 2007-2011.....	74
GAMBAR 5.3	
Pola Spasial Difusi Kasus Pencurian & Struktur Kota Malang Tahun 2007-2011.....	76
GAMBAR 5.4	
Analisis Pola Spasial Kasus Pencurian ,Populasi Penduduk Dan Kepadatan Penduduk Kota Malang Tahun 2007-2011.....	84

GAMBAR 5.5

Analisis Pola Spasial Kasus Pencurian dan Luas Permukiman

Kota Malang Tahun 2007-2011..... 93

GAMBAR 5.6

Analisis Pola Spasial Kasus Pencurian dan Luas Wilayah Komersil

Kota Malang Tahun 2007-2011..... 100

GAMBAR 5.7

Analisis Pola Spasial Kasus Pencurian dan Kemiskinan

Kota Malang Tahun 2007-2011..... 108

GAMBAR 5.8

Analisis Pola Spasial Kasus Pencurian dan Kekumuhan

Kota Malang Tahun 2007-2011..... 113

GAMBAR 5.9

Analisis Pola Spasial Kasus Pencurian dan Pengangguran

Kota Malang Tahun 2007-2011..... 121

GAMBAR 5.10

Elaborasi Pola Spasial Kasus Pencurian dan Faktor Ekologi Kriminal

Kota Malang Tahun 2007-2011..... 133

DAFTAR GRAFIK

GRAFIK 4.1

Distribusi angka kriminal dan pencurian Kota Malang

Tahun 2007-2011 52

GRAFIK 4.2

Populasi Penduduk Kota Malang Tahun 2007-2011..... 54

GRAFIK 4.3

Kepadatan Penduduk Kota Malang Tahun 2007-2011..... 56

GRAFIK 4.4

Kemiskinan Penduduk Kota Malang Tahun 2007-2011..... 58

GRAFIK 4.5

Distribusi Luasan Penggunaan Lahan Permukiman Kota Malang

Tahun 2007-2011 60

GRAFIK 4.6

Distribusi Luasan Penggunaan Lahan Komersil Kota Malang

Tahun 2007-2011 62

GRAFIK 4.7

Distribusi Luasan Wilayah Kumuh Kota Malang

Tahun 2007-2011 64

GRAFIK 4.8

Distribusi Pengangguran Kota Malang Tahun 2007-2011..... 64

GRAFIK 5.1

Analisis Distribusi Angka Kriminal dan Pencurian Kota Malang

Tahun 2007-2011 70

GRAFIK 5.2

Pola Distribusi Kasus Pencurian Terhadap Populasi Penduduk

Dan Kepadatan Penduduk Tahun 2007-2011 79

GRAFIK 5.3

Pola Distribusi Kasus Pencurian Terhadap Permukiman

Tahun 2007-2011 88

GRAFIK 5.4

Pola Distribusi Kasus Pencurian Terhadap Wilayah Komersil

Tahun 2007-2011 95

GRAFIK 5.5

Pola Distribusi Kasus Pencurian Terhadap Kemiskinan

Tahun 2007-2011 103

GRAFIK 5.6

Pola Distribusi Kasus Pencurian Terhadap Kekumuhan

Tahun 2007-2011 111

GRAFIK 5.7

Pola Distribusi Kasus Pencurian Terhadap Pengangguran

Tahun 2007-2011 116

DAFTAR LAMPIRAN.....

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Survey *Most Livable City Index* tahun 2011 dari Ikatan Ahli Perencana (IAP), menjelaskan memasuki dekade kedua abad 21, kota-kota Indonesia mengalami berbagai persoalan yang berujung pada menurunnya kualitas lingkungan perkotaan. Permasalahan lingkungan, sosial, kependudukan, infrastruktur, lapangan kerja, dan lain sebagainya merupakan isu perkotaan yang seringkali bermunculan di ruang publik, baik dalam bentuk media ataupun diseminasi publik (*Hardiansah & Muttaqin, 2012*)¹. Faktor Ekonomi sebagai katalis dari kedua objek perencanaan tersebut telah menjadikan jumlah penduduk perkotaan secara global sudah lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk di kawasan pedesaan sejak tahun 2008. Salah satu dari 9 kriteria utama survei *Livable City* tahun 2011 yang dilakukan Ikatan Ahli Perencana (IAP) adalah Aspek Keamanan, faktor ini menempati urutan ke-empat dari 5 aspek utama penentu tingkat kenyamanan kota dengan persentase 11,08 %, sedangkan faktor-faktor lain yaitu Aspek ekonomi (27,97%), Aspek tata ruang (19,66%), Aspek fasilitas pendidikan (13,29%), Aspek kebersihan (10,80%)². Mayoritas warga kota berpendapat bahwa tingkat kriminalitas merupakan permasalahan di kawasan perkotaan. Kota– kota yang dipersepsikan memiliki tingkat kriminalitas tinggi oleh warganya adalah Kota Makassar, Jayapura, Surabaya dan Jakarta, sedangkan kota yang dipersepsikan memiliki tingkat kriminalitas rendah oleh warganya adalah Manado, Bandung dan Palangkaraya.³

¹ Hardiansah & Muttaqin 2012 , ‘Survey Most Livable City Index :Pendekatan Baru Dalam Mengukur Tingkat Kenyamanan Kota, Ikatan Ahli Perencana (IAP). hh. 1.

² Ibid,hh.4

³ Ibid,hh.5



Harian Kompas edisi 16 April 2012 pernah mengangkat tema penataan kota dengan judul “*Hidup di Kota yang Anti Ruang*”, dengan penekanan utama pada semakin terbatasnya ruang gerak masyarakat metropolitan Kota Jakarta akibat perkembangan ruang kota yang tidak teratur dan berdampak pada tingkat kriminalitas yang tinggi akibat gesekan sosial dalam masyarakat.⁴ Gambaran dari fakta-fakta di atas cukup memberikan gambaran sederhana bagaimana keterkaitan antara kriminalitas, dinamika ruang spasial kota dan disfungsi sosial masyarakat menjadi salah faktor penentu tingkat kenyamanan suatu kota. Pemikiran ini sudah dimulai oleh *Robert Park (1930)* yaitu “*It is probably the breakin down of local attachments and the weakening of the restraints and inhibition of the primary groups, under the influence of the urban enviroment, which are largely responsible for the increase of vice and crime in the great city*”⁵. Menurut *Clark (1982)* “*..bagian dalam kota banyak mengalami kemunduran dan berbagai konotasi negative lain sedang bagian pinggiran dan sub urban bertambah baik. Akibat perbedaan-perbedaan keruangan ini disebabkan oleh adanya mekanisme-mekanisme alokatif yang kuat (powerfull allocation mechanism) di dalam kota yang menciptakan dan memaksakan timbulnya kesenjangan (disparities) dan ketidakadilan (injustices)*”. Dalam pustaka yang sama, menurut *Hadi Sabari Yunus (2000)*, studi mengenai *Urban Crime Area* ini dalam ilmu perencanaan kota adalah adaptasi dari Pendekatan Ekologikal.⁶

Dasar kajian adalah penelitian menurut Pendekatan Ekologikal adalah ide analisis untuk sebuah kota, pertama kali diilhami oleh proses persaingan alami yang terjadi pada tumbuhan dan binatang. dalam masyarakat binatang dan tumbuhan ini terlihat adanya interrelasi antara berbagai jenis spesies dengan lingkungan dan proses interrelasi ini telah menimbulkan pertimbangan kualitas dan kuantitas spesies yang

⁴ Kompas.2012.Metropolitan:Pilkada DKI Jakarta;Penataan Kota.Edisi 16 April 2012.hh 27

⁵ Park.R. 1925, “The Growth of the City,” in *The City*, ed. Robert Park, Ernest W. Burgess, and Roderick D.McKenzie .University of Chicago Press .Chicago. hh. 25

⁶ Yunus, Hadi S.2000. Struktur Tata Ruang Kota, Pustaka Pelajar Offset,Yogyakarta..hh. 3-16

kemudian pada jangka waktu tertentu akan membentuk pola persebaran spesies yang khas. Ide ini mendorong pengembangan "*Human Ecology*" yang kemudian oleh *Mckenzie (1925)* diartikannya sebagai suatu studi hubungan spatial dan temporal dari manusia yang dipengaruhi oleh kekuatan, selektif, distributif, dan akomodatif dari lingkungannya. Selanjutnya *Robert Park and Ernest Burgess (1930)* dengan postulatnya "*Crime will always display an uneven geographical distribution and that this variation is the result of the interrelationship between humans (or groups of humans) and their surroundings*"; menyatakan bahwa hubungan tingkat-tingkat kejahatan perkotaan dan pola geografisnya yang sejak 1930 lebih dipopulerkan sebagai Teori Ekologi Kriminal (*Crime Ecology*). Sedangkan menurut *Clifford Shaw and Henry McKay (1942)*, "*they observed that crime rates were unevenly distributed throughout the city in a non-random manner and that communities closest to the city centre were those with the highest rates*" selengkapnya di situs *Department of Justice Canada (2006)*⁷. Beberapa pendukung teori ini yaitu kriminolog Amerika Serikat, *Rodney Stark (1987)* mengatakan bahwa "*asks how neighbourhoods can remain areas of high crime and deviance despite a complete turnover of their populations. He concludes that there must be something about places that sustains crime*"⁸. Teori Ekologi Kriminal mengkaji peran tempat (*place*) dalam membentuk tindak kriminalitas pencurian sesuai teori-teori spasial sebagai dampak disfungsi sosial dan dampak perkembangan pola spasial kotaanya.

Kota Malang sebagai sebuah kota yang berkembang pesat patut dijadikan sebagai objek studi ini. Kota Malang berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) , merupakan kota administratif kedua terbesar di Propinsi Jawa Timur berdasarkan tingkat populasi yaitu sebesar 820.243 jiwa atau 16,84 % dari populasi

⁷ Department of Justice Canada.2006.Exploring the Link between Crime and Socio-Economic Status in Ottawa and Saskatoon: A Small-Area Geographical Analysis.Chap 2.hh. 1. Date Modified: 2011-12-01.http://www.justice.gc.ca/eng/pi/rs/rep-rap/2006/rr06_6/toc-tdm.html.

⁸ Stark, R. (1987). Deviant Places: A Theory of the Ecology of Crime. In *Criminology* 25: 893-909.

kota-kota di Jawa Timur. Kota Surabaya sendiri sebagai kota metropolis dan ibu kota propinsi menyumbang 56,78 % angka populasi. Angka jumlah penduduk Kota Malang tahun 2010 naik 5.574 jiwa atau 0.7 persen (%) dari tahun 2009. Data kepadatan penduduk Kota Malang adalah 7.441 jiwa/Km² dengan tingkat pertumbuhan 1.63 % per tahun⁹ . Fakta di atas diikuti dengan Angka kriminalitas di Kota Malang yang menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, setidaknya dari data Kepolisian Resto Kota Malang menyebutkan terjadinya peningkatan tajam angka kriminalitas di tahun 2011 dibanding pada tahun 2010 yang dilansir Media Warta Malang akhir 2011¹⁰ . Masih di media yang sama, Ajun Komisaris Polisi (AKP) Abdul Hadi, Kasubag Humas Polresta Malang, mengakui adanya peningkatan yang signifikan pada angka kriminalitas di Kota Malang pada tahun 2011 di banding tahun 2010. Bahkan, kenaikan tersebut mencapai 6,88 persen di banding tahun 2010.

Jenis tindak kriminalitas berdasarkan laporan masyarakat yang paling tinggi adalah pencurian meliputi Curas, Curat, Curanmor dan Curi Biasa dengan 68% dari total 2.839 kasus. Fenomena tingginya pelaporan kasus pencurian di Kota Malang ini menjadi menarik untuk diteliti pola spasialnya dari perspektif teoritis kecenderungan lingkungan pembentuk tindak kriminal dan mengkaji sebarannya sesuai struktur ruang kota yang telah ada. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sebuah gambaran arah persebaran wilayah kasus pencurian di Kota Malang berdasarkan dampak dinamika ruang spasial kota dan sosial masyarakat kota.

Dengan teori dan fakta serta fenomena di atas, maka studi ini dilakukan untuk mengkaji pola spasial kriminal pencurian dan korelasi faktor ekologi kriminal di Kota Malang yang diharapkan dapat memberikan gambaran tingkat kriminalitas secara spasial di masyarakat sebagai suatu dampak dari perkembangan kota secara fisik dan sosial sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan

⁹BPS Provinsi Jawa Timur.2011. Propinsi Jawa Timur Dalam Angka Tahun 2011.hh. 52

¹⁰ WartaMalang.com; Sabtu, 31 Desember 2011 | 20:44 WIB.

perencanaan preventif dari aspek penataan ruang khususnya bagi tindak kriminalitas pencurian untuk Kota Malang dengan tujuan tercapainya sebuah kondisi kota yang nyaman bagi penghuninya .

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai dasar awal mengarahkan penelitian sesuai fakta-fakta dan studi pustaka sehingga rumusan penelitian ini yaitu :
Bagaimanakah Pola Spasial Kriminal Pencurian Berdasarkan Faktor Ekologi Kriminal Di Kota Malang ?.

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Spasial Kriminal Pencurian Berdasarkan Faktor Ekologi Kriminal Di Kota Malang sebagai perspektif teoritis kecenderungan lingkungan pembentuk tindak kriminal.

1.3.2. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi Pola Spasial Kriminal Pencurian menurut Struktur Ruang dan Faktor-faktor Ekologi Kriminal di Kota Malang pada tahun 2007-2011.
2. Mengidentifikasi Korelasi Kriminal Pencurian dan Faktor-faktor Ekologi Kriminal di Kota Malang pada tahun 2007-2011.

1.4. Ruang Lingkup Pembahasan

1.5.1. Lingkup Materi

Berdasarkan rumusan masalah dapat ditentukan materi yang akan dibahas selanjutnya. Namun adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti maka pembatasan terhadap materi yang dibahas meliputi tindak kejahatan konvensional kriminal pencurian Kota Malang berdasarkan laporan masyarakat pada pihak

Kepolisian yang kemudian dikaji sesuai faktor ekologi kriminal di Kota Malang dan korelasi faktornya sebagai perspektif teoritis kecenderungan lingkungan pembentuk tindak kriminal berdasarkan sumber data pada tahun 2007- 2011 pada lima wilayah kecamatan . Materi yang menjadi kajian penelitian adalah hasil studi pustaka yang diseleksi sesuai tujuan penelitian dan ketersediaan data menurut hasil observasi. Materi penelitian akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

1.5.2. Lingkup Wilayah

Ruang lingkup penelitian ini adalah Kota Malang yang memiliki luas 110.056,6 km² dan tersebar pada 5 Kecamatan (Klojen, Blimbing, Kedungkandang, Sukun dan Lowokwaru). Batas-batas wilayah studi yaitu Letak Koordinat : 112°34'13" – 112°41'39" Bujur Timur dan 7°54'40" –8°3'5" Lintang Selatan dengan batas administrasi :

- Utara : Kec. Karangploso & Kec. Singosari Kab. Malang.
- Timur : Kec. Pakis & Kec. Tumpang Kab. Malang.
- Selatan : Kec. Tajinan & Kec. Pakisaji Kab. Malang.
- Barat : Kec. Wagir & Kec. Dau Kab. Malang.

Batas-batas wilayah studi dapat dilihat pada gambar 1.1.

MILIK
PERPUSTAKAAB
ITN MALANG

1.5. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan diatas, maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut (Gambar 1. 2) :

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian “Kajian Area Kriminal Kota Malang Berdasarkan Keterkaitan Faktor-Faktor Ekologi Kriminal Dengan Angka Kriminalitas Kota” ini dilakukan untuk dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, tidak hanya bagi peneliti namun juga pihak-pihak yang memiliki kaitan dengan dampak pengembangan dan

dinamika wilayah perkotaan, khususnya Kota Malang . Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan bagi lintas stake-holder dalam wilayah perkotaan, khususnya Kota Malang sesuai keperluan dalam bidangnya masing-masing. Manfaat penelitian ditujukan bagi Peneliti sebagai akademisi, Pemerintah Kota Malang, Pihak Swasta dan Masyarakat Kota Malang. Rincian manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti terbagi menjadi dua hal, yaitu keilmuan dan praktisi. Bagi keilmuan dapat memberikan masukan bagi Kota Malang sebagai living city. Untuk praktisi studi ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penerapan ilmu tentang analisis area kriminal dan konservasi kota. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan masukan mengenai teknik penelitian tentang analisis area sosial khususnya aspek kriminal dan dapat menjadi masukan bagi peneliti lainnya yang memiliki upaya lanjutan dengan objek penelitian yang tetap sama.

2. Bagi Pemerintah Kota Malang

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pemerintah daerah dalam menciptakan kota yang nyaman, khususnya dalam menetapkan kebijakan tata ruang terkait dengan area kriminal kota.

3. Bagi Pihak Swasta

Bagi pihak swasta diharapkan dapat mengetahui kondisi dan sebaran area kriminal di Kota Malang sebagai bentuk preventif dalam dunia usaha khususnya pengembangan ekonomi maupun bidang pemberdayaan masyarakat meningkatkan kepekaan mengenai dampak pengembangan ruang kota dan dinamika sosial di wilayah kerjanya.

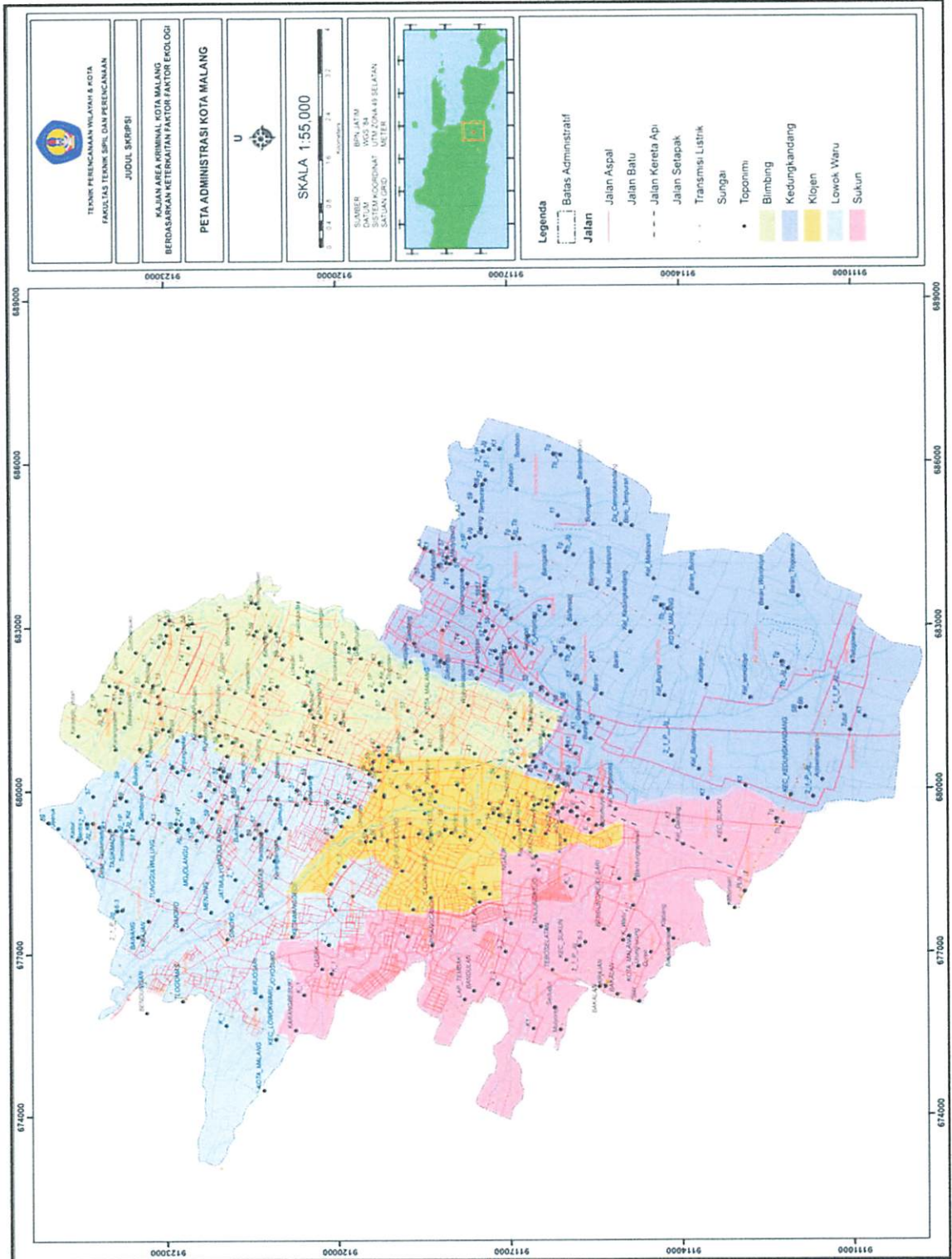
4. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan dapat mengetahui informasi dan berpartisipasi untuk menciptakan kondisi lingkungan yang aman dan tanggap terhadap faktor keamanan di sekitarnya.

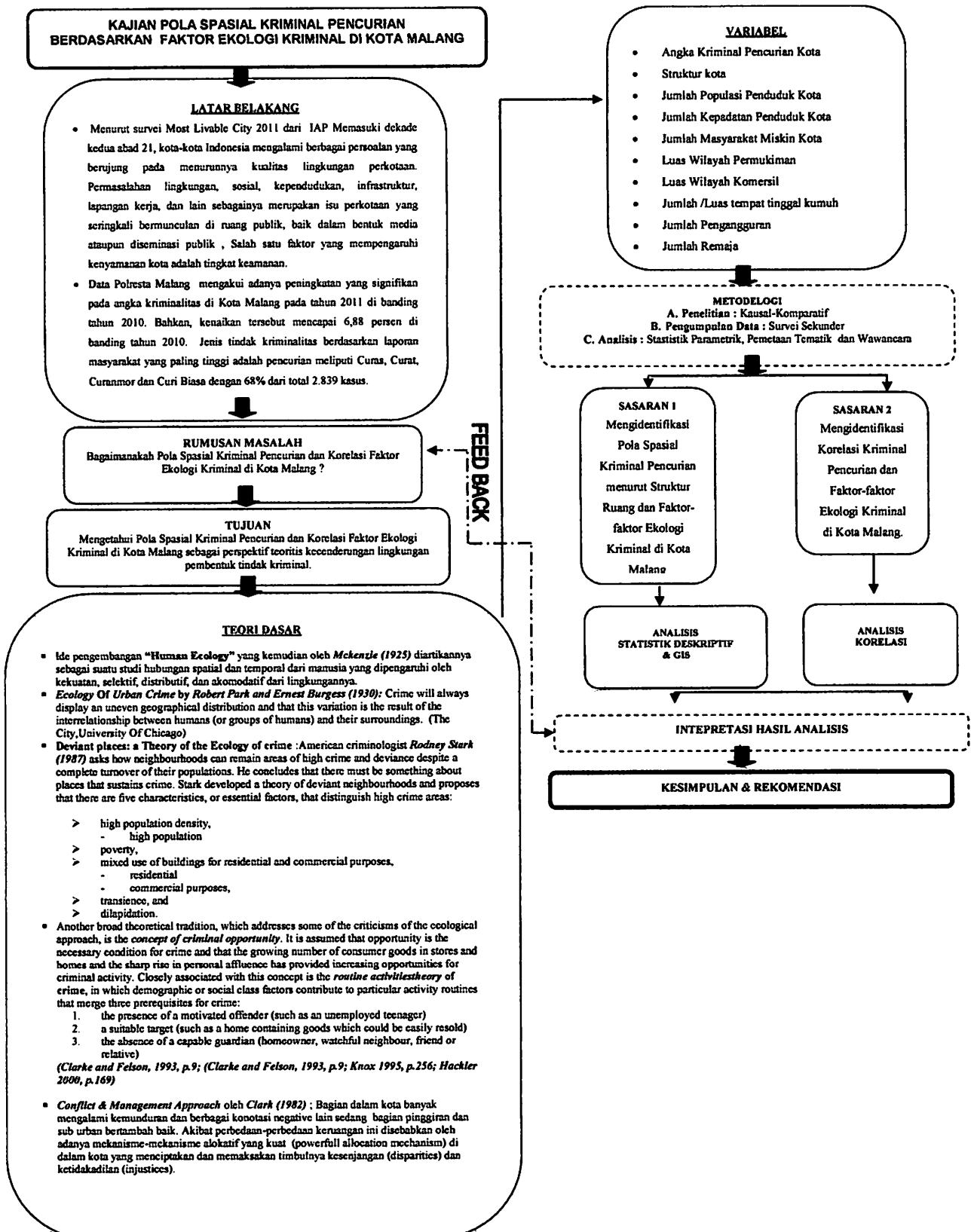
GAMBAR 1. 1

PETA ORIENTASI WILAYAH STUDI KOTA MALANG

(Sumber: Olahan Data BPN 2010)



GAMBAR 1.2 KERANGKA PIKIR PENELITIAN



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan dijelaskan berbagai teori dan konsep yang mendukung penelitian “Kajian Pola Spasial Kriminal Pencurian Berdasarkan Faktor Ekologi Kriminal Di Kota Malang”. Teori dan konsep yang akan dijelaskan pada bab ini merupakan tinjauan pustaka yang mendukung alur dan variabel penelitian. Bahasan pada bab ini meliputi tinjauan Pola Spasial Kriminal, Ekologi Kriminal, Definisi Konseptual Penelitian, Seleksi Variabel dan Hipotesis Penelitian.

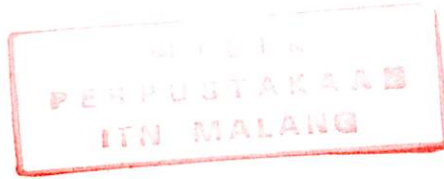
2.1. Pola Spasial Kriminal

Memahami kajian kriminal kota secara spasial sebagai bagian dari dinamika pemanfaatan ruang perkotaan memerlukan pemahaman terhadap keterkaitan hal-hal mendasar terkait yaitu pengertian pola spasial kriminal, definisi kriminal, pengertian kota dan pengertian terhadap area kriminal kota itu sendiri.

Pola Spasial Kriminal adalah sekelompok dua atau lebih kejahatan yang dilaporkan atau ditemukan oleh polisi sesuai kondisi berikut: memiliki kesamaan dalam jenis kejahatan; perilaku dari pelaku atau korban; karakteristik pelaku, korban, atau target; properti diambil; atau lokasi dari terjadinya; melalui penggambaran, letak distribusi, relasi, dan interelasinya.¹¹

Teori Pola spasial kriminal (*Spatial Theories of Crime*) yang berdasarkan pada *Enviromental Criminology* menyebutkan dua (2) aspek utama yaitu Kejahatan (*Crime*) meliputi Dorongan (*motivation*) dan Kesempatan (*opportunity*). Aspek kedua yaitu Lokasi Kejahatan (*crime location*) yang meliputi Mobilitas (*Mobility*),

¹¹ Gwinn S.2011. *Crime pattern definitions for tactical analysis (White Paper 2011-01)*. International Association of Crime Analysts. Overland Park. USA. hh 1-5.



Kesadaran ruang (*Awareness space*), Sasaran yang tepat (*Good target*) dan Pilihan (*Choice*). Dua aspek di atas memiliki 4 dimensi (*Dimensions of Crime*) yaitu :

- Legal dimension.**: A law must be broken.
- Victim dimension.**: Someone or something has to be targeted.
- Offender dimension.**: Someone has to do the crime.
- Spatial dimension.**: It has to happen somewhere..but where?¹²

Dimensi spasial adalah elemen yang digunakan dalam penelitian pola spasial kriminal dalam studi ini. Penjelasan mendasar untuk kegiatan kriminal dalam konteks spasial termasuk faktor lingkungan, seperti tata letak fisik dari suatu daerah, kedekatan dengan berbagai jasa, dan campuran penggunaan lahan - yang semuanya cenderung untuk mempengaruhi perilaku kriminal (*Greenburg dan Rohe, 1984*). Masalah akses, eksposur, peluang, dan ketersediaan target juga merupakan unsur penting dalam membantu menjelaskan kejahatan dari perspektif lingkungan (*Cohen dan Felson, 1979; dan Brantingham Brantingham, 1981*). Tidak mengherankan, penelitian menunjukkan bahwa daerah-daerah tertentu lebih rentan terhadap konsentrasi kejahatan yang lebih tinggi. Banyak dicap sebagai 'titik panas', daerah tersebut sering menjadi sasaran aparat lembaga penegak hukum dalam upaya untuk mengurangi kejahatan. Menjelaskan tentang pola spasial (*Spatial Paterrn*) kita dapat mengetahui pola – pola suatu fenomena secara spasial, dapat dicari korelasinya dg fenomena lain seperti bentuk penyebaran penyakit, pola pengembangan wilayah, pembangunan sarana dan prasarana, sistem keamanan dan lain-lain. Identifikasi hot spot ini bermanfaat karena departemen kepolisian sebagian besar kekurangan tenaga. Dengan demikian, kemampuan untuk memprioritaskan intervensi melalui lensa geografis adalah menarik (*Levine, 1999a*)¹³. Teori dalam pendekatan keruangan ini,

¹² J.M. Piwowar.2006. *Spatial Theories of Crime ;Environmental Criminology. National Summer Institute for Statistical & GIS Analysis of Crime & Justice Data.Canada.*

¹³ Grubestic ,Tony H& Alan T. Murray.2001.*Detecting Hot Spots Using Cluster Analysis and GIS. Center for Urban and Regional Analysis and Department of Geography The Ohio State University.*

menurut *John Hudson (1972)* diantaranya adalah teori difusi, yaitu mencoba menelaah perjalanan atau pemekaran fenomena dalam ruang dan dimensi waktu tertentu dalam *urban system*. Tipe difusi antara lain:

- Difusi Ekspansi (*Expansion diffusion*), yaitu suatu proses dimana informasi, material dan sebagainya menjalar melalui suatu populasi, dari suatu daerah ke daerah lain.
- Difusi Penampungan (*Relocation diffusion*), merupakan proses yang sama dengan persebaran keruangan dimana informasi atau material yang didifusikan meninggalkan daerah yang lama dan berpindah atau ditampung di daerah yang baru.
- Difusi Kaskade (*Cascade diffusion*) yaitu, proses perjalanan atau penyebaran fenomena melalui beberapa tingkat atau hierarki.¹⁴

Tipe dari analisis kriminal menurut *Ahmadi (2003)* berisikan karakteristik analisis kriminal, jenis data, analisis dan tujuan yang berbeda. Ada enam tipe analisis kriminal, yaitu :

- *Tactical Crime Analysis*
- *Strategic Crime Analysis*
- *Administrative/Academic Analysis*
- *Operations Analysis*
- *Intelligence Analysis*
- *Investigative Analysis*

Analisis spasial kriminal yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Tactical Crime Analysis* yang merupakan analisis kejahatan periodik, mencari seri, pola, sprees, hot spot, dan titik-titik panas segera mempengaruhi sebuah wilayah. Analisis kejahatan taktis juga berfokus pada informasi spesifik tentang setiap kejahatan seperti

¹⁴ *Brian J. L. Berry. 1974. Geographical Review Vol. 64, No. 2 (Apr., 1974), pp. 312-314. American Geographical Society. USA. hh 311-312.*

metode masuk, pintu masuk, tindakan tersangka, jenis korban, jenis senjata yang digunakan, serta tanggal, waktu, lokasi, dan jenis lokasi.

Alat analisis yang digunakan adalah 'Blok agregasi' melakukan untuk menghasilkan peta chloropleth (peta dengan warna bervariasi sesuai dengan skala masalah) insiden dikumpulkan untuk beberapa jenis unit geografis (sensus blok, sektor polisi, polisi daerah sekitar, dll); melibatkan penggabungan insiden kejahatan ke daerah-daerah geografis dan menghasilkan peta chloropleth di mana unit-unit areal yang dinaungi berdasarkan jumlah insiden dalam diri mereka. Jenis analisis memungkinkan pengguna untuk menentukan dengan cepat daerah mana yang memiliki insiden tinggi kejahatan dan memungkinkan mereka untuk membidik pada daerah-daerah dan melakukan analisis lebih lanjut. Hal ini juga berguna untuk membuat tabel yang menunjukkan jumlah kejahatan berdasarkan wilayah dan perubahan dalam insiden kejahatan dari waktu ke waktu. Proses agregasi blok memiliki beberapa keunggulan. Pertama, adalah mudah untuk dihitung. Selain akuisisi dari peta blok sensus digital, tidak ada biaya tambahan untuk menggunakan metode ini. Selain itu, outputnya adalah mudah untuk dijelaskan. Teknik ini tepat namun fleksibel, teknik agregasi blok secara tepat mengidentifikasi yang blok memiliki sejumlah besar kejahatan dan mana yang tidak.¹⁵

Namun sebelum itu sangat perlu dipahami bagaimana kaitannya kriminalitas dengan disiplin ilmu perencanaan ruang kota sebagai teori dasar dalam penelitian ini.

Tinjauan kriminalitas yang diambil adalah menurut *Muhammad Mustafa (2007)* dalam bukunya "Kriminologi" menyebutkan Kriminalitas berasal dari kata "*crimen*" yang berarti kejahatan. Definisi kejahatan dalam pengertian yuridis tidak sama dengan pengertian kejahatan dalam kriminologi yang dipandang secara sosiologis yaitu :

¹⁵ *Ahmadi Mostafa.2003. Crime Mapping and Spatial Analysis. International Institute For Geo-Information Science And Earth Observation. The Netherlands. hh 5-15.*

- ❑ **Yuridis**, kejahatan dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang melanggar undang-undang atau ketentuan yang berlaku dan diakui secara legal.
- ❑ **Sosiologis** kejahatan merupakan suatu pola tingkah laku yang merugikan masyarakat (dengan kata lain terdapat korban) dan suatu pola tingkah laku yang mendapatkan reaksi sosial dari masyarakat. Reaksi sosial tersebut dapat berupa reaksi formal, reaksi informal, dan reaksi non-formal.

Jenis kejahatan itu terbagi atas empat kategori yaitu tindak kejahatan konvensional (contoh: pembunuhan dan pencurian), tindak kejahatan transnasional (narkoba), tindak kejahatan berimplikasi kontijensi (kerawanan sosial), dan tindak kejahatan terhadap kekayaan negara (korupsi). Pengertian Pencurian menurut hukum beserta unsur-unsurnya dirumuskan dalam pasal 362 KHUP yaitu: "*Barang siapa mengambil suatu benda yang seluruhnya atau sebagian milik orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama 5 tahun atau denda paling banyak sembilan ratus rupiah*". Pelaku kriminalitas disebut seorang kriminal. Biasanya yang dianggap kriminal adalah seorang pencuri, pembunuh, perampok, atau teroris. Sebab-sebab terjadinya kriminalitas antara lain yaitu ; pertentangan dan persaingan kebudayaan, perbedaan ideologi politik, kepadatan dan komposisi penduduk, perbedaan distribusi kebudayaan, perbedaan kekayaan dan pendapatan, mentalitas yang labil, dan faktor dasar seperti faktor biologi, psikologi, dan sosioemosional¹⁶.

Penjelasan di atas menjadi terkait karena merujuk pada suatu bentang wilayah atau keruangan yang majemuk yaitu wilayah perkotaan. Pemikiran yang dapat menjadi benang merah antara kriminalitas dan kota dinyatakan oleh *Norman Crowe (1986)* yang menyatakan "*Kota adalah bukan hanya sesuatu bentuk yang fisikal, formal dan morfologikal; kota mengandung institusi-institusi manusia yang menggambarkan suatu tempat yang diharapkan untuk kehidupan. Institusi-institusi*

¹⁶ Mustafa M. 2007. Kriminologi. Fisip UI Press. Depok hh :16 dalam Wikipedia 201 Data Modified Thursday, April 12, 2012, 3:22:28 PM. <http://id.wikipedia.org/wiki/Pidana>

*ini menyatukan dan merekat hubungan individu-individu, kelompok dan lingkungan fisik yang mengakomodasi mereka*¹⁷. Penegasan yang memperkuat kecenderungan keterkaitan tersebut dijelaskan oleh Prof. Bintarto(1984) yang menyatakan “*Dari segi geografis, kota diartikan sebagai suatu sistim jaringan kehidupan yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata ekonomi yang heterogen dan bercorak materialistis atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah di belakangnya*”¹⁸. Pendetailan kaitan kriminalitas di wilayah kota (urban crime) secara internasional ditegaskan dalam publikasi *Enhancing Urban Safety and Security: Crime and Violence (UN-HABITAT:2 0 0 7)* yang berbunyi “*.....Other factors associated with urban crime and violence include poverty, unemployment, inequality, intergenerational transmission of violence as reflected in the continuous witnessing of parental abuse during childhood, the rapid pace of urbanization, poor urban planning, design and management, growth in youthful population, and the concentration of political power, which facilitates corruption and city size and density. ...Poor urban planning, design and management have increasingly been cited as playing a role in the shaping of urban environments that put citizens and property at risk. Thus, the physical fabric and layout of cities have a bearing on the routine movements of offenders and victims and on opportunities for crime. It has been estimated that 10 to 15 per cent of crimes have environmental design and management components....*”¹⁹.

¹⁷ Heryanto B.2011 ; Roh dan Citra Kota: Peran perancangan Kota Sebagai Kebijakan Publik,Brilian Internasional.Surabaya. hh.vi

¹⁸ Bintarto.1984.Interaksi Desa – Kota dan Permasalahannya.Ghalia Indonesia.Jakarta. hh. 36

¹⁹ UN-HABITAT. 2007. *Enhancing Urban Safety and Security: Crime and Violence*.United Nations Human Settlements Programme .Global Report On Human Settlements. Kenya. Date Modified;Tuesday, January 31, 2012, 12:58:44 AM. www.unhabitat.org

Publikasi *Explanation For Pattern Of Crime;Region (2010)* juga menjelaskan keterkaitan tersebut dengan pemahaman mengenai peluang untuk terjadinya perilaku kriminal yaitu “..*Greater opportunities in crime in cities and towns (urban areas) than in the village (rural areas). More shops, offices, factories, cars, homes and people...*”²⁰.

Kondisi kriminalitas setiap wilayah termasuk area perkotaan diukur dengan menggunakan sebuah alat ukur yaitu angka kriminal yang ada dalam statistik kriminal (*police criminal statistic*) adalah suatu statistik yang mengumpulkan data mengenai kejahatan. Varian, jumlah dan persebaran dari kejahatan merupakan indikator-indikator yang dimuat dalam statistik kriminal. Statistik harus dapat dipertanggungjawabkan validitasnya karena mudah untuk dimanipulasi. Selain itu statistik rawan untuk menjadi kepentingan. Pada satu sisi statistik kriminal dapat menjadi suatu gambaran dimana ada suatu kondisi tertentu yang sudah menguatirkan dalam struktur sosial kemasyarakatan. Bilamana angka kekuatiran ini ditingkatkan secara manipulatif maka akan rawan memunculkan rasa takut (*fear of crime*) yang berlebihan. Dalam statistik kriminal sendiri ada dua fenomena yang harus diperhatikan pula yaitu;

- Dark Number* yaitu angka gelap, kejahatan yang tidak diketahui. Angka gelap ini sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Stigma dan identitas sosial menjadi salah satu alasan yang bisa saja terjadi di sini. Sementara kinerja Sistem Peradilan Pidana yang dianggap kurang akomodatif sehingga menimbulkan sikap apatis juga bisa menjadi alasan lainnya.
- Hidden Criminality* yaitu kejahatan yang dalam definisi pidana dikategorikan sebagai jahat namun di dalam masyarakat tidak dianggap --

²⁰ The Socjournal.2010. *Explanation For Pattern Of Crime ; Region*. UK. Date Modified ;Friday, April 13, 2012, 1:46:59 PM (<http://www.sociology.org.uk/pblsdc.pdf>)

sebagai jahat. Dalam kejahatan tidak terdefinisi, fakta mengenai kejahatan berbenturan dengan relativitas definisi penjahat dan kejahatan”.²¹

Kajian-kajian mengenai kriminal dalam ruang kota di atas di atas perlu juga diperkuat dengan pemahaman kota sebagai suatu wilayah legal atau hukum yang akan memayungi Kota Malang dalam menjadi ruang lingkup lokasi penelitian yaitu ; *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Otonomi Daerah Bab X Kawasan Perkotaan Pasal 199 poin (1)* berbunyi “*Kawasan perkotaan dapat berbentuk :*

- a. *Kota sebagai daerah otonom;*
- b. *bagian daerah kabupaten yang memiliki ciri perkotaan;*
- c. *bagian dari dua atau lebih daerah yang berbatasan langsung dan memiliki ciri perkotaan”.*²²

Sub bab 2.1 telah menjelaskan bagaimana pustaka-pustaka yang dipakai dalam penelitian ini untuk menjelaskan Area Kriminal Kota sehingga pemahaman terhadap Pola Spasial Kriminal Pencurian dalam penelitian ini adalah “Ruang Kota secara administratif yang menjadi tempat terjadinya tindak kejahatan pencurian yang kecenderungan polanya spasialnya dapat dipetakan serta diukur melalui statistik kriminal sebagai akibat disfungsi antara konflik sosial dengan lingkungan yang mengakomodasinya”.

2.2. Ekologi Kriminal

Setelah memahami keterkaitan pola spasial kriminalitas dan kota, maka selanjutnya dibutuhkan sebuah kajian mengenai faktor-faktor pencetus tindak kriminalitas di wilayah kota berdasarkan keterkaitannya secara spasial. Ilmu

²¹ Susanto, I.S. 2011. *Statistik Kriminal Sebagai Konstruksi Sosial*. Genta Publishing. Jogjakarta. hh.7-24

²² Departemen Dalam Negeri. 2010. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Otonomi Daerah*. Pusdatinkomtel . Data Modified . Selasa, 01 Mei 2012 07:32:07 <http://www.depdagri.go.id>.

planologi memberikan keleluasaan untuk mengkaji berbagai aspek yang terkait dalam perubahan ruang kota dengan persyaratan mutlak adalah keterkaitan spasial. Setelah melalui berbagai pencarian pustaka ditemukan sebuah cabang studi perkotaan yang merujuk kepada tema kriminalitas perkotaan yaitu Ekologi Kriminal (*Crime Ecology*); oleh karena itu dalam sub-bab ini akan diuraikan pemahaman lahirnya kejahatan dalam struktur ruang kota dan rangkaian teori-teori ekologi kriminal yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2.2.1 Tinjauan Kriminalitas Menurut Pendekatan Struktur dan Pola Penggunaan Ruang Kota

Dalam penelitian ini referensi utama dan dasar dalam mengkaji keterkaitan ruang kota dan tindak kriminal adalah menggunakan pustaka dari *Hadi Sabari Yunus* dalam bukunya *Struktur Tata Ruang Kota (2000)* dan kajian pustaka pendukung lain. *Hadi Sabari Yunus* menguraikan bahwa terdapat banyak sekali jenis model pendekatan yang telah dilontarkan untuk menyoroti dinamika kehidupan suatu kota khususnya penggunaan lahan kotanya. Secara garis besar, pendekatan-pendekatan tersebut dapat dikategorikan menjadi lima (5), yaitu : *Pendekatan Ekologikal (Ecological Approach)*, *Pendekatan Ekonomi*, *Pendekatan Morfologi Kota*, *Pendekatan Sistem Kegiatan (Activity System Approach)* dan *Pendekatan-pendekatan Ekologi Faktorial*. Penelitian ini tidak menggunakan seluruh aspek yang diuraikan namun hanya menggunakan dua aspek yaitu Pendekatan Ekologikal (*Ecological Approach*). Aspek ini sangat mendukung penelitian karena keterkaitannya dalam membentuk pemahaman tentang kriminalitas perkotaan.

Pendekatan Ekologikal (*Ecological Approach*) Pendekatan ini mula-mula dikembangkan pada tahun 1916-1940 oleh masyarakat ilmiah di *Chicago School Of Urban Sociology*. Ide analisis untuk sebuah kota, pertama kali diilhami oleh proses persaingan alami yang terjadi pada tumbuhan dan binatang. dalam masyarakat binatang dan tumbuhan ini terlihat adanya interrelasi antara berbagai jenis spesies dengan lingkungan dan proses interrelasi ini telah menimbulkan perimbangan

kualitas dan kuantitas spesies yang kemudian pada jangka waktu tertentu akan membentuk pola persebaran spesies yang khas. Ide ini mendorong pengembangan “*Human Ecology*” yang kemudian oleh *Mckenzie (1925)* diartikannya sebagai suatu studi hubungan spatial dan temporal dari manusia yang dipengaruhi oleh kekuatan, selektif, distributif, dan akomodatif dari lingkungannya.

Kota dipandang sebagai suatu objek studi di mana di dalamnya terdapat masyarakat manusia yang sangat kompleks, telah mengalami proses interelasi antarmanusia dan antara manusia dengan lingkungannya. Produk hubungan tersebut ternyata mengakibatkan terciptanya pola keteraturan daripada penggunaan lahan. Menurut *Park (1936)*, masyarakat manusia terorganisir ke dalam 2 tingkat yaitu *Natural (biotik level)* dan *Novel (cultural level)*. *Natural level* menguraikan bagaimana proses-proses ekologi yang terjadi pada masyarakat sama seperti pada makhluk hidup lain seperti kebutuhan tempat tinggal, mengembangkan keturunannya dan tempat mencari makan. Proses tersebut terlihat sangat jelas pada suatu kota melalui sistem sosial yang ada dan kemudian menghasilkan pola diferensiasi sosial dan pola diferensiasi penggunaan lahan. *Novel level* menguraikan manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama yang senantiasa mengembangkan diri dalam kaitan hubungannya dengan manusia lain, lingkungannya dan Tuhannya.²³

Hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan teori diferensiasi keruangan kota ini adalah bahwa analisis sosial (*Social area analysis*) sangat berbeda dengan analisis ekologi (*Ecological analysis*) untuk studi perkotaan. Analisis wilayah sosial selalu mulai dengan teori-teori diferensiasi sosial, mengidentifikasi variasi-variasi dalam ruang sosial (*Social space*) yang kemudian diterjemahkan menjadi ruang geografis (*Geographical space*). Tabel II.1 di bawah ini memperlihatkan bagaimana analisis ruang sosial dan analisis ekologi dapat dibedakan dalam proses namun sama dalam hasil akhir yaitu *geographical space*.²⁴

²³ Yunus, Hadi S.op.cit. hh 3-4

²⁴ Yunus, Hadi S.op.cit. hh 203

TABEL II.1
PERBEDAAN ANTARA “SOCIAL AREA ANALYSIS”
DAN “URBAN ECOLOGICAL ANALYSIS”

Social Area Analysis			Urban Ecological Analysis		
<i>Start</i>	<i>Social</i>	<i>Goal</i>	<i>Start</i>	<i>Social</i>	<i>Goal</i>
Teori-teori differensiasi sosial	Variasi dalam “social space” (ruang sosial)	Geographical Space	Teori-teori Analogi Ekologi	Wilayah alami (natural areas dengan karakteristik sosial)	Geographical Space

(Sumber : Hadi Sabari Yunus : Struktur Tata Ruang Kota (2000 hal.204))

Shevky dan Bell memandang kota sebagai suatu bagian masyarakat keseluruhan (*as a part of society as a whole*) dan semua perubahan-perubahan masyarakat akan selalu tercermin di dalam kota. Perubahan-perubahan tersebut selalu meningkat skalanya dan oleh *Shevky dan Bell* peningkatan skala ini disebut sebagai “*Constructs*” atau suatu produk yang mencerminkan daripada perubahan skala gaya hidup. “*Constructs*” menampilkan 3 ekspresi yang jelas terlibat yaitu : (1) *Social Rank* (jenjang sosial); (2) *Urbanization* (urbanisasi); (3) *Segregation* (segregasi). Hubungan antara teori sosial dan pola-pola geografis dapat dikenali menurut *Bell (1965)* dan *Murdie (1969)*. Hal ini membuktikan bahwa struktur internal kota akan diciri-khasi oleh zona-zona melingkar dari status keluarga, penyebaran sektoral dari status sosial ekonomi dan pengelompokkan penduduk atas dasar kesukuan/kebangsaan²⁵. Gambar 1 di bawah ini memberikan gambaran tentang Social Area Constructs .

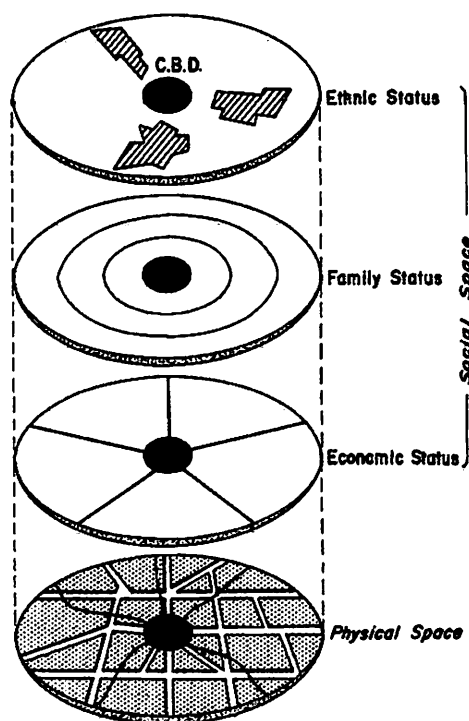
²⁵ Yunus, Hadi S.op.cit. hh 203-206

Menurut *Nia Pontoh (2009)* dalam buku *Pengantar Perencanaan Kota*, dari sudut pandang keruangan kota di sekeliling pusat pemerintahan dan pusat komersial biasanya terdapat sederetan bangunan apartemen yang tidak terawat, yang merupakan tempat tinggal sebagian besar penduduk tidak mampu, berpenghasilan rendah, golongan usia lanjut dan kelompok yang tergolong minoritas. Bagian paling kumuh cenderung berada pada daerah ini, perkampungan gelandangan pun biasanya terdapat di daerah ini dengan angka kriminalitas yang lebih tinggi.²⁶

Latar belakang munculnya pendekatan ini antara lain didasari oleh adanya perbedaan yang mencolok antara bagian dalam kota dengan daerah-daerah pinggiran dan sub-urban. Bagian dalam kota banyak mengalami kemunduran dan berbagai konotasi negatif lain sedang bagian pinggiran dan sub urban bertambah baik. Akibat perbedaan-perbedaan keruangan ini disebabkan oleh adanya mekanisme-mekanisme alokatif yang kuat (*powerfull allocation mechanism*) di dalam kota yang menciptakan dan memaksakan timbulnya kesenjangan (*disparities*) dan ketidakadilan (*injustices*). Mekanisme-mekanisme tersebut, cenderung menciptakan suasana pertentangan (*a situation of conflict*) daripada suasana persetujuan (*a situation of concensus*) dan Struktur keruangan kota yang terbentuk adalah produk daripada tekanan-tekanan (*tensions*) dan gesekan-gesekan (*frictions*) oleh pihak-pihak dan antara pihak-pihak dalam bersaing untuk mendapatkan ruang dalam kota. Menurut *Clark (1982)*, penekanan analisis dari pendekatan ini adalah (1) tekanan-tekanan lokasional (*locational tensions*) dan (2) Peranan pihak-pihak yang mengarahkan, mengontrol dan memanipulasi penggunaan lahan di kota.²⁷

²⁶ Pontoh, Nia K. & Iwan Kustiwan. 2009. *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Penerbit ITB

²⁷ Yunus, Hadi S. op.cit. hh 211



GAMBAR 2.1
DIMENSIONS OF FORMAL SOCIAL-GEOGRAPHIC SPACE
(MURDIE, 1969, P.8)

(sumber : Richard Reed ;The Importance of Demography
 In the Analysis of Residential Housing Markets,(2002))

Dari konsepsi di atas;Cox (1973) menyebut fenomena konflik ruang sosial dan geografis kota dengan konsep Eksternalitas yaitu (1) *Eksternalitas Perilaku Umum* yang meliputi tingkat pemeliharaan harta benda, tingkat-tingkat kejahatan, tingkat-tingkat perilaku umum dan kegiatan anak-anak; dan (2) *Eksternalitas Status* yang disebabkan oleh keadaan sosial dan keadaan etnis daripada keluarga. Cox menambahkan efek – efek sampingan seperti itu akan menciptakan sejumlah faktor-faktor menarik dan faktor-faktor tidak menarik (*Aversions Factors*) di dalam kota dan karena hal inilah kemudian terbentuk struktur keruangan tertentu.²⁸

²⁸ Yunus, Hadi S.op.cit. hh 212-213

2.2.2 Teori-Teori Ekologi Kriminal Dalam Ruang Kota

Dalam penelitian ini referensi utama dan dasar dalam mengkaji ekologi kriminal adalah menggunakan pustaka dari *Exploring the Link between Crime and Socio-Economic Status in Ottawa and Saskatoon: A Small-Area Geographical Analysis* (Departement Of Justice Canada, 2006,) , *Deviant Places: A Theory Of The Ecology Of Crime* (Rodney Stark , University of Washington, 1987) dan kajian pustaka pendukung lain. Studi tentang karakteristik sosial dari pelaku dan korban dapat diperluas menjadi penelitian kritis tentang peran tempat dalam mempengaruhi kegiatan kriminal. Penelitian telah dilakukan pada faktor-faktor sosial dan ekonomi yang memberikan kontribusi pada tingkat dan jenis kejahatan yang terjadi dalam sebuah komunitas. Geografi kejahatan dengan penekanan pada pemetaan dan analisis spasial telah muncul dalam beberapa tahun terakhir sebagai penelitian yang berkembang. Namun, 'kriminologi kartografi' atau crime mapping memiliki sejarah panjang. Sebagai contoh, pada abad ke-19, tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah di Eropa dan Amerika Utara menghasilkan peta untuk menunjukkan bahwa pola kejahatan tersebar tidak merata di seluruh kota dan daerah (Herbert 1989, hal.1)²⁹.

Pada 1920-an dan 1930-an, Teori Human Ecology (juga disebut sebagai Chicago School of Criminology) dikembangkan oleh Robert Park dan Ernest Burgess. Ini postulat yang menyatakan bahwa kejahatan akan selalu menampilkan distribusi geografis tidak merata dan bahwa variasi ini adalah hasil dari hubungan timbal balik antara manusia (atau kelompok manusia) dan lingkungan mereka. Sebagaimana *Schmallegger dan Volk* (2001, hal. 201) menjelaskan, teori ekologi menekankan atribut demografi dan geografis kelompok dan menggambarkan "disorganisasi sosial yang mencirikan daerah kenakalan sebagai penyebab utama dari kejahatan dan viktimisasi". Menggunakan Chicago sebagai model, Park dan Burgess menemukan bahwa aktivitas kriminal dikaitkan dengan apa yang mereka disebut sebagai "zona transisi" yang terletak di sekitar pusat kota (Winterdyk 2000, hal. 216).

²⁹ Department of Justice Canada.op.cit. hh. 1

Kriminolog Amerika *Rodney Stark (1987)* bekerja dalam kerangka ekologi kejahatan, bertanya bagaimana lingkungan dapat tetap menjadi area kejahatan tinggi dan penyimpangan meskipun terjadi pergantian keseluruhan dari populasi mereka. Ia menyimpulkan bahwa harus ada sesuatu tentang tempat (*places*) yang menopang kejahatan. Stark mengembangkan teori lingkungan menyimpang (*Theory of Deviant Neighbourhoods*) dan mengusulkan bahwa ada lima karakteristik, atau faktor esensial, yang membedakan daerah kejahatan tinggi yaitu:

1. High population density (Inc;high population)
2. Poverty
3. Mixed use of buildings for residential and commercial purposes,
4. Transience and
5. Dilapidation.³⁰

Tradisi lain dari teoritis yang luas, yang membahas beberapa kritik dari pendekatan ekologis adalah Konsep Peluang Kriminal (*The Concept Of Criminal Opportunity*) . Diasumsikan bahwa kesempatan adalah kondisi yang diperlukan untuk kejahatan dan bahwa semakin banyak barang-barang konsumsi di toko-toko dan rumah-rumah dan kenaikan tajam dalam kekayaan pribadi telah memberikan meningkatkan kesempatan untuk kegiatan kriminal. Erat terkait dengan konsep ini adalah activities theory rutin kejahatan (*The Routine Activities Theory of Crime*) yang diuraikan *Clarke and Felson(1993, p.9;)* *Knox (1995, p.256;)* dan *Hackler (2000, p.169)*, di mana faktor-faktor kelas sosial atau demografis berkontribusi terhadap rutinitas kegiatan tertentu yang menggabungkan tiga prasyarat untuk kejahatan:

1. The presence of a motivated offender (such as an unemployed teenager).
2. A suitable target (such as a home containing goods which could be easily resold).

³⁰ Stark, R.op.cit. hh. 895

3. The absence of a capable guardian (homeowner, watchful neighbour, friend or relative).³¹

Berkaitan dengan keberadaan remaja sebagai subyek yang termotivasi dalam melakukan tindak kriminal, khususnya di daerah perkotaan dapat dijelaskan secara singkat dalam *Teori Differential Opportunity* yang adalah Teori perbedaan kesempatan (*differential opportunity*) dikemukakan *Richard A. Cloward dan Leyod E. Ohlin* dalam bukunya *Delinquency and Opportunity: a Theory of Delinquent Gang (1960)* yang membahas perilaku delinkuen kalangan remaja (gang) di Amerika dengan perspektif *Shaw dan McKay* serta *Sutherland*. Menurut Cloward, terdapat struktur kesempatan kedua yang tidak dibahas teori anomie *Robert K. Merton* yaitu adanya kesempatan tidak sah (*the illegitimate opportunity structure*). Pada dasarnya, teori *Differential Opportunity* berorientasi dan membahas penyimpangan di wilayah perkotaan. Penyimpangan tersebut merupakan fungsi perbedaan kesempatan yang dimiliki anak-anak untuk mencapai tujuan legal maupun illegal³². Untuk itu, *Cloward dan Ohlin* mengemukakan 3 (tiga) tipe gang kenakalan Sub-culture, yaitu :

- a. *Criminal Sub-culture*, bilamana masyarakat secara penuh berintegrasi, gang akan berlaku sebagai kelompok para remaja yang belajar dari orang dewasa. Aspek itu berkorelasi dengan organisasi kriminal. Kriminal sub-culture menekankan aktivitas yang menghasilkan keuntungan materi, uang atau harta benda dan berusaha menghindari penggunaan kekerasan.
- b. *Retreatist Sub-culture*, dimana remaja tidak memiliki struktur kesempatan dan lebih banyak melakukan perilaku menyimpang (mabuk-mabukan, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya).
- c. *Conflict Sub-culture*, terdapat dalam suatu masyarakat yang tidak terintegrasi, sehingga suatu organisasi menjadi lemah. Gang sub-culture demikian ini

³¹ Department of Justice Canada.op.cit. hh. 1

³² Mulyadi,L.2009. Kajian Kritis Dan Analitis Terhadap Dimensi Teori-Teori Kriminologi Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan Hukum Pidana Modern. Pengadilan Negeri Kepanjen.Malang.

cenderung memperlihatkan perilaku yang bebas. Ciri khas gang ini seperti adanya kekerasan, perampasan harta benda dan perilaku menyimpang lainnya.

Pengertian Remaja yang dipakai dalam penelitian ini adalah; Individu (laki-laki maupun perempuan) yang berada pada masa/usia antara anak-anak dan dewasa. Batasan umur yang ditetapkan berbeda-beda, antara lain: WHO menetapkan 10-19 tahun dan United Nations (UN) menetapkan batasan usia anak muda (youth) adalah 15-24 tahun.³³ Dalam penelitian ini ditetapkan batasan usia untuk remaja adalah 15-24 tahun.

Sub bab 2.2 telah menjelaskan bagaimana pustaka-pustaka yang dipakai dalam penelitian ini untuk menjelaskan Ekologi Kriminal sehingga pemahaman terhadap Ekologi Kriminal dalam penelitian ini adalah “ Tindak kejahatan yang terjadi dalam ruang kota merupakan akibat konflik struktur sosial masyarakat dengan kompetisi pemanfaatan ruang yang mengakomodasinya dan setiap perubahannya dapat dipetakan secara geografis”.

2.3. Definisi Konsepsional Penelitian

Definisi konsepsional ini dimaksudkan untuk memfokuskan penelitian “Kajian Pola Spasial Kriminal Pencurian Berdasarkan Faktor Ekologi Kriminal Di Kota Malang”. Definisi ini akan mengarahkan penelitian sesuai dengan tujuan dan sasaran yang diinginkan sebagai bagian dari penyamaan persepsi bagi pembaca dan seleksi variabel yang akan diteruskan sebagai indikator penelitian. Definisi konsepsional dari penelitian ini adalah :

“ Pola Spasial Tindak Kriminal Pencurian terjadi akibat konflik struktur sosial masyarakat kota dengan kompetisi pemanfaatan ruang kota yang mengakomodasinya atau ekologi kriminal; dan dapat dipetakan kecenderungan

³³ Arcana, I Made.2007. Indikator Keluarga Pasangan Usia Subur dan Pengetahuan tentang Keamanan Reproduksi Remaja dalam Survei-survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. BKKBN.Jakarta.

setiap perubahannya secara geografis dalam struktur ruang kota secara administratif dan diukur melalui statistik kriminal”.

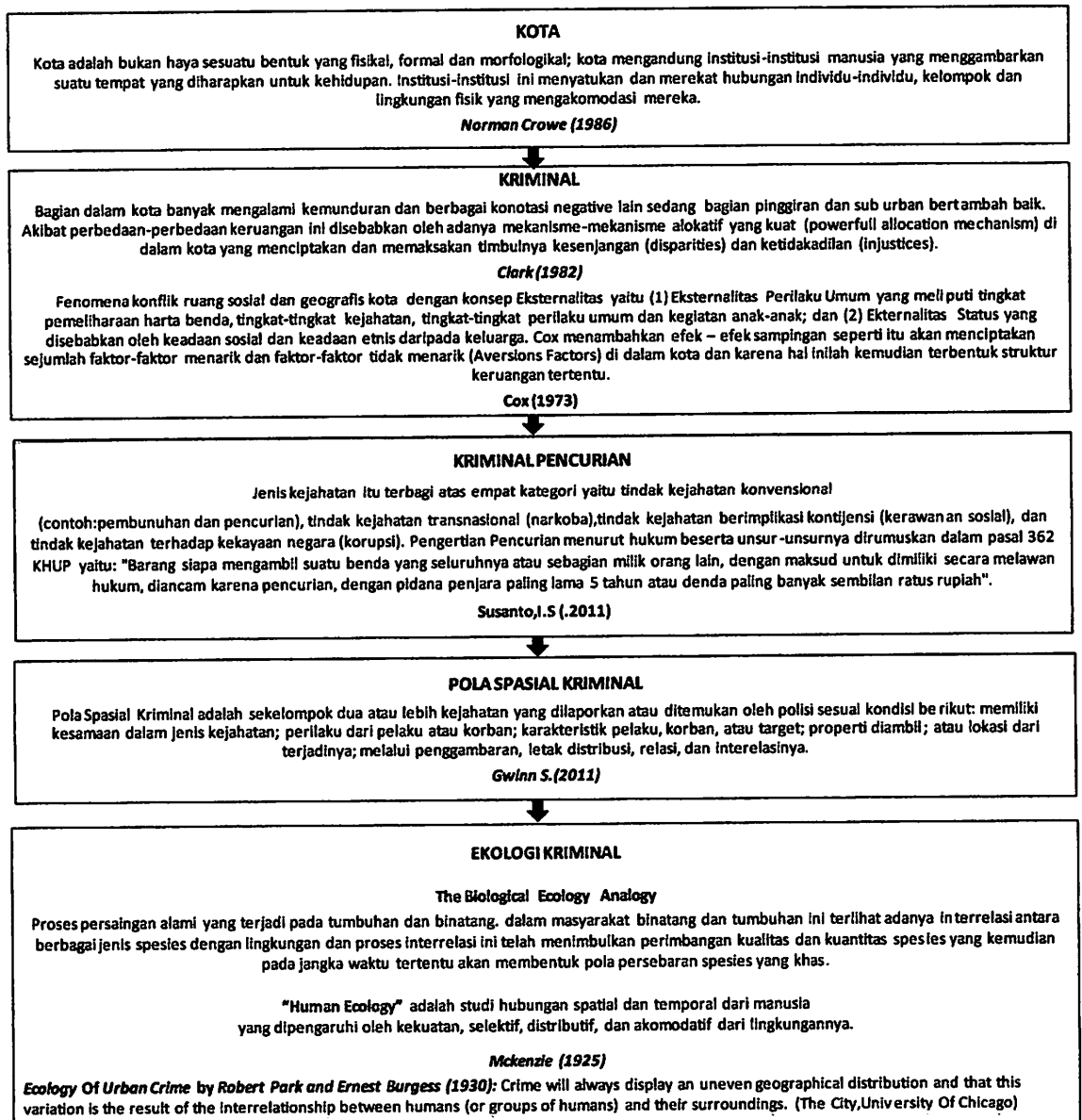
2.4. Seleksi Variabel

Seleksi variabel adalah bagian dari penelitian yang dimaksudkan untuk menentukan hal-hal apa yang akan diamati dalam penelitian ini. Variabel-variabel diseleksi dari tinjauan pustaka dari sub-bab sebelumnya dan diperkaya dengan komparasi variabel penelitian terkait yang dilakukan sebelumnya. Pemilihan variabel disesuaikan dengan kemungkinan ketersediaan data di lingkup lokasi penelitian. Proses seleksi variabel selengkapya dapat dilihat pada Tabel II.2 dan penelitian sebelumnya pada Tabel II.3 .

2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dimaksudkan untuk memberikan asumsi awal dan menjadi umpan balik dalam penelitian ini. Hipotesis akan diuji pada akhir rangkaian proses analisis. Alat uji hipotesis akan dijelaskan secara lengkap pada bab selajutnya. Hipotesis awal penelitian ini adalah “ **Pola Spasial Tindak kriminal pencurian pada wilayah Kota Malang yang tercermin pada Angka kriminal kota dipengaruhi oleh faktor-faktor Ekologi Kriminal”.**

GAMBAR 2.2
KERANGKA KONSEP PENELITIAN
(sumber : Olahan Peneliti)



TABEL II.2
SELEKSI VARIABEL

(sumber :Hasil Olahan 2012)

TEORI	VARIABEL	REFERENSI	VARIABEL YANG DIPILIH	ALASAN
Cox (1973)	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Eksternalitas Perilaku Umum meliputi tingkat pemeliharaan harta benda, tingkat-tingkat kejahatan, tingkat-tingkat perilaku umum dan kegiatan anak-anak; ❖ Eksternalitas Status yang disebabkan oleh keadaan sosial dan keadaan etnis daripada keluarga 	Data Kepolisian Resto Kota Malang menyebutkan terjadinya peningkatan tajam angka kriminalitas di tahun 2011 dibanding pada tahun 2010 yang dilansir Media Warta Malang akhir 2011 . Bahkan, kenaikan tersebut mencapai 6,88 persen di banding tahun 2010. Jenis tindak kriminalitas berdasarkan laporan masyarakat yang paling tinggi adalah pencurian meliputi Curas, Curat, Curanmor dan Curi Biasa dengan 68% dari total 2.839 kasus.	Tingkat-tingkat kejahatan	Sebagai Variabel Dependen dan data tersedia
Stark (1987)	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Populasi ❖ Kepadatan ❖ Kemiskinan ❖ Penggunaan Campuran Permukiman dan Komersial ❖ Mobilitas Penduduk ❖ Dilapidasi/Kekumuhan 	Kota Malang sebagai sebuah kota yang berkembang pesat patut dijadikan sebagai objek studi ini. Kota Malang berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) , merupakan kota administratif kedua terbesar di Propinsi Jawa Timur berdasarkan tingkat populasi yaitu sebesar 820.243 jiwa atau 16,84 % dari populasi kota-kota di Jawa Timur. Kota Surabaya sendiri sebagai kota metropolis dan ibu kota propinsi menyumbang 56,78 % angka populasi. Angka jumlah penduduk Kota Malang tahun 2010 naik 5.574 jiwa atau 0.7 persen (%) dari tahun 2009. Data kepadatan penduduk Kota Malang adalah 7.441 jiwa/Km2 dengan tingkat pertumbuhan 1.63 % per tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Populasi • Kepadatan, • Kemiskinan, • Penggunaan Campuran Permukiman dan Komersial • Dilapidasi/Kekumuhan 	Sebagai Variabel Independen dan data tersedia
Clarke and Felson(1993) Knox (1995) dan Hackler (2000)	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Adanya pelaku yang termotivasi (seperti remaja menganggur) ❖ Target yang sesuai (seperti rumah yang berisi barang yang dapat dengan mudah dijual kembali) ❖ Tidak adanya wali mampu (pemilik rumah, tetangga waspada, teman atau saudara) 	"Langkah ini berkenaan dengan kenakalan remaja dan pelajar yang masih relatif tinggi di Kota Malang. Kenakalan remaja di kota ini masih masuk dalam batas kewajaran. Dan langkah antisipatif ini akan lebih baik dari pada terlambat dan sebelum muncul adanya korban di kalangan pelajar," sambungnya. http://www.malangkota.go.id	Adanya pelaku yang termotivasi (seperti remaja menganggur)	Sebagai Variabel Independen dan data tersedia
Robert Park dan Ernest Burgess (1930), Nia Pontoh (2009)	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Park dan Burgess menemukan bahwa aktivitas kriminal dikaitkan dengan apa yang mereka disebut sebagai "zona transisi" yang terletak di sekitar pusat kota ❖ di sekeliling pusat pemerintahan dan pusat komersial biasanya terdapat sederetan bangunan apartemen yang tidak terawat, yang merupakan tempat tinggal sebagian besar penduduk tidak mampu, berpenghasilan rendah, golongan usia lanjut dan kelompok yang tergolong minoritas. Bagian paling kumuh cenderung berada pada daerah ini, perkampungan gelandangan pun biasanya terdapt di daerah ini dengan angka kriminalitas yang lebih tinggi. 	Data Kepolisian Resto Kota Malang menyebutkan terjadinya peningkatan tajam angka kriminalitas di tahun 2011 dibanding pada tahun 2010 yang dilansir Media Warta Malang akhir 2011 . Bahkan, kenaikan tersebut mencapai 6,88 persen di banding tahun 2010. Jenis tindak kriminalitas berdasarkan laporan masyarakat yang paling tinggi adalah pencurian meliputi Curas, Curat, Curanmor dan Curi Biasa dengan 68% dari total 2.839 kasus.	Struktur Ruang Kota	Sebagai Variabel Dependen dan data tersedia

TABEL IL3
PENELITIAN TERKAIT
(Sumber ; Hasil olahan 2012)

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode yang Digunakan	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Mike McGuire /2005/USA	Effects of Density on Crime Rates in US Cities: A Modern Test of Classic Durkheimian Theory	Mencari korelasi bahwa di kota-kota dengan kepadatan tinggi, akan ada tingkat kejahatan yang tinggi.	Statistik korelasi parsial dan bivariat.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan, • Tingkat kejahatan serius, • Tingkat Pengangguran 	Kepadatan penduduk memiliki korelasi yang sangat kecil untuk tingkat kejahatan dalam penelitian saya, dan korelasi yang tidak signifikan.	Penelitian membahas elemen spasial ekologis dan sosial guna memperkuat identifikasi masalah dan menggunakan metode GIS dan Polynomial
2	Erdal Gumus /2004/USA	Crime In Urban Areas: An Empirical Investigation	Tujuan dari makalah ini adalah untuk menyelidiki secara empiris penentu kejahatan di daerah perkotaan dengan menggunakan data cross-sectional	Statistik korelasi parsial dan Regresi Berganda.	<ul style="list-style-type: none"> • Property crime • Personal crime • Personal crime rate • Property crime rate • Per capita city income • Unemployment rate • Income inequality • High school Dropouts • Land area • Population • Poverty • Black population 	Pendapatan per kapita, ketimpangan pendapatan, populasi, dan populasi terkini orang Negro adalah semua penentu penting dari kejahatan di perkotaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat variabel yang berbeda, khususnya pada variabel spasial • Analisis yang digunakan berbeda.

Lanjutan TABEL II.3
PENELITIAN TERKAIT
(Sumber ; Hasil olahan 2012)

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode yang Digunakan	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan
3	Meagan Elizabeth Cahill/2004/USA	Geographies of Urban Crime: An Intraurban Study of Crime in Nashville, TN; Portland, OR; and Tucson, AZ	Dalam mengeksplorasi konteks pidana, disertasi ini menguji teori kesempatan kriminal, yang mengintegrasikan disorganisasi sosial dan teori-teori kegiatan rutin	Geographically Weighted Regression (GWR) dan Ordinary Least Squares	<ul style="list-style-type: none"> • Assault rate • Violence rate • Property rate • Intercept • Con.disadvantage • ICE • Residential stability • Heterogeneity Index • Single households • Males not working • Population density • Multiple landuse • Distance to downtown(mi.) • Total population 	Langkah-langkah struktural selain imigrasi terkonsentrasi dan stabilitas perumahan secara konsisten dan signifikan ke arah yang diharapkan di seluruh model OLS global dan sebagian besar model individu, memberikan dukungan untuk kemampuan generalisasi dari langkah-langkah di daerah perkotaan yang berbeda.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat variabel yang berbeda, khususnya pada variabel spasial • Analisis yang digunakan berbeda.

Lanjutan TABEL II.3
PENELITIAN TERKAIT
(Sumber ; Hasil olahan 2012)

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode yang Digunakan	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan
4	Department of Justice Canada/2006	Exploring the Link between Crime and Socio-Economic Status in Ottawa and Saskatoon: A Small-Area Geographical Analysis	Meneliti kejahatan dan karakteristik lingkungan di Ottawa dan Saskatoon.	<ul style="list-style-type: none"> • Descriptive statistics • Transformation of Variables • Principal Components Analysis • Multiple Regression • Cartographic and GIS Analysis • Spatial Autocorrelation 	<ul style="list-style-type: none"> • Crime rate • Total Population • Population Change 1996-2001 • % Recent Immigrants • % Aboriginal Population • Unemployment Rate • % of Population with Less than Grade 12 Education1 • % of Population with a College Certificate or Diploma1 • % of Population with a University Degree1 • Median Family Income2 • Incidence of Low-Income Families2 • Incidence of Low-Income among Unattached Individuals2 	<p>Penelitian dalam publikasi ini menemukan bahwa perubahan dalam unit geografi yang digunakan dalam analisis Ottawa (penyebaran daerah dan lingkungan) memang memiliki efek yang penting pada temuan.</p>	<p>Terdapat variabel yang berbeda, khususnya pada variabel spasial Analisis yang digunakan berbeda</p>

**Lanjutan TABEL II.3
PENELITIAN TERKAIT**

(Sumber ; Hasil olahan 2012)

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode yang Digunakan	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan
5	Mono Satrio Utomo /2000/ Planologi ITN Malang	Studi Mengenai Hubungan Pola Pemanfaatan Ruang Kota Terhadap Pola Perilaku Preman (Kec. Wonokromo, Kec. Tegalsari, dan Kec. Bubutan, Kota Surabaya	Mengidentifikasi Pola Pemanfaatan Ruang Kota Terhadap Pola Perilaku Preman	<ul style="list-style-type: none"> • Statistik Deskriptif • Cross-tab 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan ekonomi preman • Perubahan sosial budaya preman • Perubahan pola tapak lingkungan • Perilaku preman 	Karakteristik wilayah, pola penggunaan lahan dan luas wilayah akan membentuk preman yang mempunyai jenis dan jumlah kriminalitas yang berbeda dan kerugian elemen ruang yang berbeda	Terdapat variabel yang berbeda, khususnya pada variabel spasial Analisis yang digunakan berbeda

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan faktor-faktor Teori Ekologi Kriminal dengan angka kriminal pencurian dalam membentuk area kriminal pencurian di Kota Malang. Pada bab ini dijelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini baik pengumpulan data dan analisis. Uraian dalam bab ini meliputi lokasi penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, variabel dan indikator penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis yang digunakan.

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan gabungan penelitian *Korelasional* dan *kausal-komparatif*. Menurut *Suryabrata (1983)* ; tujuan penelitian korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Studi semacam ini memungkinkan pengukuran beberapa variabel dan saling hubungannya secara serentak dalam keadaan realistiknya. Adapun tujuan penelitian kausal-komparatif adalah untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara: berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada mencari kembali faktor yang menjadi penyebab melalui data tertentu.³⁰

3.2. Populasi

Penelitian ini menggunakan unit amatan pada 5 kecamatan di Kota Malang dengan maksud memberikan gambaran umum distribusi dan faktor-faktor pembentuk

³⁰ Suryabrata S. 2008. Metodologi Penelitian. Rajawali Pers.Jakarta.hh. 82 & 84

area kriminal pencurianitas di Kota Malang. Menurut *Sugiyono (2006)*, unit amatan dalam penelitian ini adalah sebuah bentuk populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas ; obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³¹

3.3. Variabel dan Indikator Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa gejala yang akan diamati. Menurut *Sugiyono (2006)*, gejala-gejala ini disebut variabel, yang merupakan atribut dari sekelompok orang atau objek yang mempunyai variasi antara satu dan lainnya dalam kelompok itu³². Variabel dalam penelitian ini merupakan hasil proses seleksi variabel dari bab 2. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel dependen adalah gejala atau unsur variabel yang dipengaruhi variabel lain. Variabel dependen yang dipilih adalah angka kejahatan Kota Malang. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain atau yang diselidiki pengaruhnya. Variabel independen antara lain populasi penduduk, kepadatan penduduk, tingkat kekumuhan. Variabel dan indikator penelitian dapat dilihat selengkapnya pada tabel III.1 .

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Survei sekunder*. Pendekatan ini menggunakan data-data yang telah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa dan interpretasi terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Data-data skala kota yang dikumpulkan sesuai unit pengamatan penelitian yaitu mencakup 5 Kecamatan (Klojen, Blimbing, Kedungkandang, Sukun dan Lowokwaru) di Kota Malang. Data sekunder dapat

³¹ Sugiyono.2006. Statistika Untuk Penelitian.Alfabeta.Bandung. hh. 55

³² Ibid. hh. 2

diklasifikasikan berdasarkan sumber, yaitu data internal dan data eksternal. Pada dasarnya terdapat empat keunggulan data sekunder, yaitu:

1. Lebih hemat waktu dan hemat biaya bagi periset.
2. Meskipun data sekunder jarang dapat melengkapi persyaratan data sebuah proyek riset, paling tidak dapat: (a). Membantu dalam merumuskan permasalahan, dan (b) Menjadi sumber data perbandingan sehingga data primer dapat dievaluasi dan diinterpretasikan lebih mendalam.
3. Daya cakupnya yang dapat berskala nasional dan internasional.
4. Data dapat diperoleh diluar kemampuan periset (misalnya data BPS).

3.5. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan pengumpulan data-data penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah uji statistik dan Geographic Information System (GIS). Analisis dimulai dengan menguji validitas data penelitian yang akan digunakan diukur oleh instrumen statistik dalam uji hipotesis penelitian, kemudian analisis secara spasial dengan GIS akan memberikan gambaran secara lebih lengkap terhadap hasil penelitian.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif menurut *Sugiyono (2006)* adalah tehnik yang digunakan untuk mensarikan data dan menampilkannya dalam bentuk yang dapat dimengerti oleh setiap orang. Hal ini melibatkan proses kuantifikasi dari penemuan suatu fenomena dalam statistik sederhana, seperti rata-rata, dihitung dan ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik. Statistika deskriptif dapat memberikan pengetahuan yang signifikan pada kejadian fenomena yang belum dikenal dan mendeteksi keterkaitan yang ada di dalamnya. Statistika deskriptif hanya memberikan informasi mengenai data yang dipunyai dan sama sekali tidak menarik inferensia atau kesimpulan apapun tentang gugus induknya yang lebih besar. Contoh statistika deskriptif yang sering muncul adalah, tabel, diagram, grafik, dan besaran-besaran lain di majalah dan koran. Dengan Statistika deskriptif, kumpulan data yang diperoleh akan tersaji

dengan ringkas dan rapi serta dapat memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada. Informasi yang dapat diperoleh dari statistika deskriptif ini antara lain ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data, serta kecenderungan suatu gugus data.

TABEL III.1
VARIABEL DAN INDIKATOR PENELITIAN

(sumber :Hasil Olahan 2012)

TEORI	VARIABEL	JENIS VARIABEL	INDIKATOR
Cox (1973)	Tingkat-tingkat kejahatan	Dependen	<ul style="list-style-type: none"> • Angka Kriminal dan Pencurian tiap kecamatan di Kota Malang • Persebaran Angka Kriminal tiap kecamatan di Kota Malang
Stark (1987)	Kepadatan Penduduk	Independen	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Kepadatan Penduduk tiap kecamatan di Kota Malang • Persebaran Jumlah Kepadatan Penduduk tiap kecamatan di Kota Malang
	Kemiskinan	Independen	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Penduduk Miskin tiap kecamatan di Kota Malang • Persebaran Penduduk Miskin tiap kecamatan di Kota Malang
	Penggunaan Campuran Permukiman dan Komersial	Independen	<ul style="list-style-type: none"> • Luas wilayah Permukiman tiap kecamatan di Kota Malang • Persebaran luas wilayah Permukiman tiap kecamatan di Kota Malang • Luas wilayah Komersial tiap kecamatan di Kota Malang • Persebaran luas wilayah Komersial tiap kecamatan di Kota Malang
	Dilapidasi /Kekumuhan	Independen	<ul style="list-style-type: none"> • Luas wilayah Kumuh tiap kecamatan di Kota Malang • Persebaran luas wilayah Kumuh tiap kecamatan di Kota Malang
Clarke and Felson (1993)	Adanya pelaku yang termotivasi (seperti remaja menganggur)	Independen	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah remaja tiap kecamatan di Kota Malang • Persebaran remaja tiap kecamatan di Kota Malang • Jumlah Pengangguran tiap kecamatan di Kota Malang • Persebaran Pengangguran tiap kecamatan di Kota Malang
Robert Park dan Ernest Burgess (1930), Nia Pontoh (2009)	Struktur Kota	Dependen	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Kota Malang berdasarkan RTRW Kota Malang 2010-2030 dalam Perda No. 4 Tahun 2011

3.5.2 Statistik Parametrik Korelasi Product Moment

Statistik parametrik adalah bagian dari statistik inferensial yang digunakan untuk menganalisis data interval dan rasio yang diambil kesimpulan bagi populasi dari populasi yang berdistribusi normal. Statistik parametrik ini digunakan karena tujuan penelitian adalah mencari asosiasi atau hubungan antara variabel pada sumber data interval atau rasio; seperti data-data yang akan diperoleh dalam penelitian ini. Teknik korelasi dapat berperan sebagai statistik inferensial menurut *Sugiyono (2006)*. Rangkaian teknik analisis ini meliputi uji korelasi menggunakan pearson product moment. **Korelasi** Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara Angka kriminal pencurian dan faktor-faktor ekologi di atas adalah dengan menggunakan korelasi product moment dari *Karl Pearson*. Kegunaan dari korelasi ini adalah yaitu untuk menguji dua signifikansi dua variabel, mengetahui kuat lemah hubungan, dan mengetahui besar retribusi. Dalam penelitian ini analisis korelasi pearson digunakan untuk menjelaskan derajat hubungan antara variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent) dengan nilai : $-1 \leq r_s \leq 1$, dimana :

- a. Bilai nilai $r_s = -1$ atau mendekati -1 , maka korelasi kedua variabel dikatakan sangat kuat dan negatif artinya sifat hubungan dari kedua variabel berlawanan arah, maksudnya jika nilai X naik maka nilai Y akan turun atau sebaliknya.
- b. Bila nilai $r_s = 0$ atau mendekati 0 , maka korelasi dari kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat korelasi sama sekali.
- c. Bila nilai $r_s = 1$ atau mendekati 1 , maka korelasi dari kedua variabel sangat kuat dan positif, artinya hubungan dari kedua variabel yang diteliti bersifat searah, maksudnya jika nilai X naik maka nilai Y juga naik atau sebaliknya.

Adapun kriteria penilaian korelasi menurut *Sugiyono (2006)* yaitu :

TABEL III.2
KRITERIA PENILAIAN & RUMUS KORELASI
(sumber :Hasil Olahan 2012)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{((n\sum x^2 - (\sum x)^2) ((n\sum y^2 - (\sum y)^2))}}$$

$$t = \frac{r_{xy}\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{xy}^2}}$$

Rumusan penghitungan koefisien korelasi (nilai r) Pearson Product Moment sebagaimana terlihat di atas. nilai hasil uji t adalah sebesar -0,05248, nilai ini dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yakni: ada korelasi/hubungan signifikan antar variabel, agar hipotesis di atas dapat dibuktikan, maka nilai t hitung dengan nilai t tabel, dengan ketentuan: Jika nilai t hitung > t tabel, maka H₀ ditolak, dan jika nilai t hitung < t tabel, maka H₀ diterima. Untuk menentukan nilai t tabel, asumsi yang digunakan adalah derajat kebebasan (df)=n-1, taraf signifikan (α)=0,05, dan uji 2 pihak.

Penghitungan korelasi dilakukan dengan menggunakan software Microsoft Excel 2007 yang merupakan program dari Microsoft Office 2007. Untuk penggunaan software Microsoft Excel 2007 akan dapat dilihat pada lampiran penelitian. Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis (H) penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- H1 : ada hubungan antara faktor angka kriminal pencurian dengan jumlah kepadatan penduduk dan persebaran jumlah kepadatan penduduk tiap kecamatan di Kota Malang.
- H2 : ada hubungan antara faktor angka kriminal pencurian dengan jumlah penduduk miskin dan persebaran jumlah penduduk miskin tiap kecamatan di Kota Malang.
- H3 : ada hubungan antara faktor angka kriminal pencurian dengan luas wilayah permukiman dan persebaran luas permukiman tiap kecamatan di Kota Malang.
- H4 : ada hubungan antara faktor angka kriminal pencurian dengan luas wilayah komersil dan persebaran luas wilayah komersil tiap kecamatan di Kota Malang.
- H5 : ada hubungan antara faktor angka kriminal pencurian dengan luas wilayah kumuh dan persebaran luas wilayah kumuh tiap kecamatan di Kota Malang.
- H6 : ada hubungan antara faktor angka kriminal pencurian dengan jumlah remaja dan persebaran jumlah remaja tiap kecamatan di Kota Malang.
- H7 : ada hubungan antara faktor angka kriminal pencurian dengan jumlah pengangguran dan persebaran jumlah pengangguran tiap kecamatan di Kota Malang.

3.5.3 Crime Mapping dengan GIS

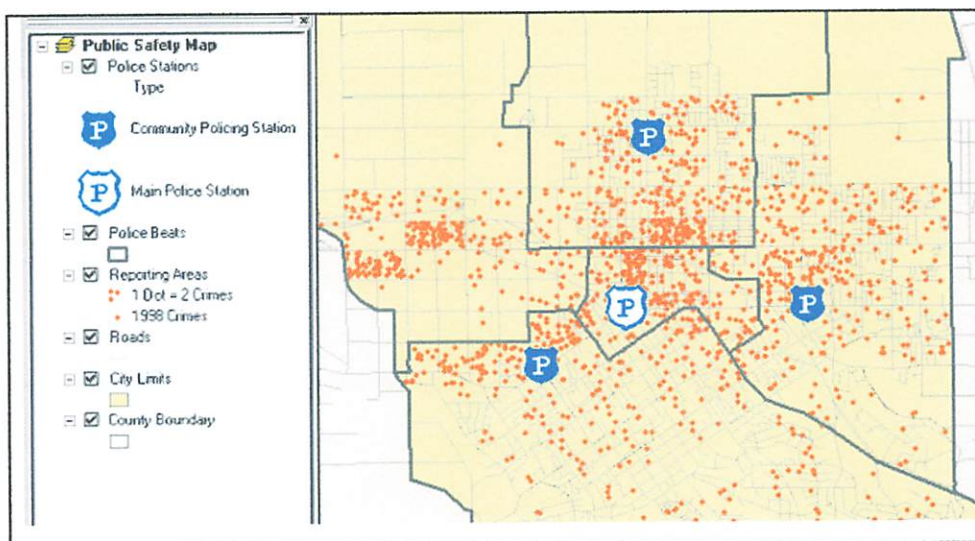
Proses pemetaan yang digunakan dalam penelitian ini disebut crime mapping dengan menggunakan pendekatan GIS lewat Software Arcgis 9.3 buatan produsen ESRI. Analisis GIS yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Overlay* dan *Dot Density* yang menghasilkan peta yang mengkomunikasikan berapa banyak sesuatu data dengan menggambar fitur menggunakan ukuran kuantitatif. Langkah ini mungkin untuk menghitung count; rasio, seperti persentase, atau pangkat, seperti tinggi, sedang, atau rendah. Metode pemetaan kerapatan titik yang dapat menunjukkan jumlah atribut di dalam suatu daerah. Setiap titik mewakili sejumlah tertentu fitur, misalnya, 1.000 orang atau 10 perampokan di dalam suatu daerah.

Peta kepadatan titik menunjukkan kepadatan grafis daripada menunjukkan nilai kepadatan. Titik-titik yang didistribusikan secara acak di dalam setiap daerah, mereka tidak mewakili lokasi fitur yang sebenarnya. Semakin dekat bersama titik-titik, semakin tinggi kepadatan fitur di daerah itu. Menggunakan peta kerapatan titik adalah sama dengan melambangkan dengan warna lurus, tapi bukannya kuantitas yang ditampilkan dengan warna, yang terlihat oleh kerapatan titik-titik dalam suatu daerah. Ketika membuat sebuah peta kepadatan titik, kita menentukan berapa banyak fitur masing-masing titik mewakili dan seberapa besar titik-titik tersebut. Kita mungkin perlu mencoba beberapa kombinasi nilai titik dan ukuran dot untuk melihat mana yang terbaik menunjukkan pola. Secara umum, Anda harus memilih kombinasi nilai dan ukuran yang memastikan titik-titik tidak begitu dekat untuk membentuk daerah padat yang mengaburkan pola atau begitu jauh untuk membuat variasi dalam kepadatan sulit untuk melihat. Dalam kebanyakan kasus, kita hanya akan memetakan satu bidang dengan menggunakan peta kepadatan titik. Dalam kasus khusus, kita akan membandingkan distribusi dari berbagai jenis dan dapat memilih untuk memetakan dua atau tiga bidang. Ketika melakukan ini, maka harus menggunakan warna yang berbeda untuk membedakan antara atribut. Terdapat dua pilihan untuk menempatkan titik-titik dalam suatu daerah. Tidak tetap Penempatan, pilihan default, menunjukkan bahwa titik-titik akan ditempatkan secara acak setiap kali peta di-

refresh, sementara Penempatan tetap membeku penempatan titik, bahkan jika peta-refresh. Contoh peta pada gambar 3.1 di bawah ini menunjukkan dimana konsentrasi tertinggi kejahatan terjadi di sebuah kota. Secara khusus, masing-masing titik di peta mungkin mewakili dua insiden kejahatan. Menggunakan peta ini, kota dapat memilih untuk meningkatkan jumlah patroli polisi di daerah kepadatan tinggi.

Sistem Informasi Geografis dapat digunakan sebagai alat bantu dalam melakukan analisis dan pengambilan suatu keputusan. Salah satu bentuk aplikasinya adalah pemetaan tindak kejahatan atau pemetaan kriminal pencurian (*Crime Mapping*) untuk analisis kriminal pencurian (*Crime Analyst*). Jenis kejahatan itu terbagi atas empat kategori yaitu tindak kejahatan konvensional (pembunuhan), tindak kejahatan transnasional (narkoba), tindak kejahatan berimplikasi kontijensi (kerawanan sosial), dan tindak kejahatan terhadap kekayaan negara (korupsi). Pemetaan kriminal pencurian sudah lama menjadi bagian terpenting dari analisis kriminal pencurian. Sebelum ditemukannya komputer, pemetaan tindak kejahatan sudah dilakukan dengan meletakkan pin pada sebuah peta besar. Satu kekurangan utama yang dihadapi oleh sistem ini adalah data yang lama hilang tertimpa oleh data yang baru. Oleh karena itu, pemetaan elektronik dengan menggunakan sistem komputer yang mempunyai kemampuan untuk menyimpan dan mengorganisasi informasi geografis sangat diperlukan. Seiring dengan perkembangan teknologi, sistem ini ikut berkembang pula dan sekarang dikenal sebagai *GIS Crime Mapping*. Pemetaan tindak kejahatan menjadi sangat penting karena dengan adanya pemetaan secara elektronik, pola penyebaran suatu tindak kejahatan dapat diketahui. Selain itu, alokasi sumberdaya yang terbatas juga dapat dilakukan dengan efektif dan efisien (*Harries, 2003*). *Crime Mapping* memiliki unsur geografis sesuai pemahaman bahwa data geografis adalah data yang mencerminkan segala keadaan, kondisi dan potensi sumber daya fisik maupun non fisik, sumber daya alam maupun buatan serta segenap

kejadian aktifitas dan kegiatan yang ada atau yang berlangsung dalam wilayah geografis (Asmoro,2003).³³



GAMBAR 3.1

CONTOH PETA CRIME DOT DENSITY DENGAN ARCGIS 9.3

(sumber :ESRI 2012)

³³ Nurdiati S, Barus B, Prasetyo D.2006. Pengembangan Sistem Informasi Geografis Tindak Kejahatan Multilevel berbasis Web ; Studi Kasus: Kelurahan Tanah Baru Bogor. hh. 1-2

3.6. Kerangka Analisis

TABEL III.3
KERANGKA ANALISIS

(sumber :Hasil Olahan 2012)

NO	INPUT	PROSES	OUTPUT
I.	<p>Kompilasi data-data sesuai variable dan indicator yaitu jumlah dan persebaran dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Angka Kriminal ▪ Angka Pencurian ▪ Kepadatan Penduduk ▪ Masyarakat Miskin ▪ Wilayah Permukiman ▪ Luas Wilayah Komersil ▪ Luas wilayah kumuh ▪ Jumlah Pengangguran ▪ Jumlah Remaja 	<p>ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF</p> <p>Mengidentifikasi informasi mengenai data variable-variabel Mengidentifikasi informasi mengenai data variable-variabel yang dipunyai dan sama sekali tidak menarik inferensia atau kesimpulan apapun tentang gugus induknya yang lebih besar.</p>	<p>Grafik distribusi variabel Secara deskriptif di Kota Malang.</p>
II.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Angka Kriminal ▪ Angka Pencurian ▪ Struktur Kota ▪ Kepadatan Penduduk ▪ Masyarakat Miskin ▪ Wilayah Permukiman ▪ Luas Wilayah Komersil ▪ Luas wilayah kumuh ▪ Jumlah Pengangguran ▪ Jumlah Remaja 	<p>ANALISIS GIS: OVERLAY DAN DOT DENSITY</p> <p>Menjelaskan tentang pola spasial(Spatial Patern) Dengan mengetahui pola – pola suatu fenomena secara spasial, dapat dicari korelasinya dg fenomena lain seperti bentuk penyebaran penyakit, pola pengembangan wilayah, pembangunan sarana dan prasarana, sistem keamanan dll.</p>	<p>Peta-peta Analisis pola spasial berdasarkan variable- variabel Penelitian di Kota Malang.</p>
III.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Angka Kriminal ▪ Kepadatan Penduduk ▪ Masyarakat Miskin ▪ Wilayah Permukiman ▪ Luas Wilayah Komersil ▪ Luas wilayah kumuh ▪ Jumlah Pengangguran ▪ Jumlah Remaja 	<p>ANALISIS KORELASI</p> <p>Dilakukan uji keterkaitan dengan analisis korelasi Pearson terhadap Angka Kriminal Pencurian Kota Malang dan variabel-variabel lain.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Koefisien korelasi antar variabel. 2. Koefisien determinasi antar variabel.
IV.	<p>Hasil Analisis</p>	<p>KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</p> <p>Rekomendasi dilakukan berdasarkan hasil proses analisis sebelumnya.</p>	<p>Solusi preventif bagi tindak kriminalitas di Kota Malang dari aspek penataan ruang dengan tujuan tercapainya sebuah kondisi kota yang nyaman bagi penghuninya .</p>

BAB IV

KONDISI KOTA MALANG DAN KARAKTERISTIK EKOLOGI KRIMINAL KOTA MALANG

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan faktor-faktor Teori Ekologi Kriminal pencurian dengan angka kriminal pencurian dalam membentuk area kriminal pencurian di Kota Malang. Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil pengumpulan data. Uraian dalam bab ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan data penelitian.

4.1. Kondisi Umum Kota Malang

Ruang lingkup penelitian ini adalah Kota Malang yang memiliki luas 110.056,6 km² dan tersebar pada 5 Kecamatan (Klojen, Blimbing, Kedungkandang, Sukun dan Lowokwaru). Batas-batas wilayah studi yaitu Letak Koordinat : 112°34'13" – 112°41'39" Bujur Timur dan 7°54'40" –8°3'5" Lintang Selatan dengan batas administrasi :

- Utara : Kec. Karangploso & Kec. Singosari Kab. Malang.
- Timur : Kec. Pakis & Kec. Tumpang Kab. Malang.
- Selatan : Kec. Tajinan & Kec. Pakisaji Kab. Malang.
- Barat : Kec. Wagir & Kec. Dau Kab. Malang.

1. Kependudukan

Menurut data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Malang bulan Maret tahun 2011, jumlah penduduk Kota Malang telah mencapai 894.653 jiwa dan jumlah Kepala keluarga (KK) sebanyak 252.245 KK. (*Sumber : Dispendukcapil Kota Malang tahun 2011*)

2. Komposisi

Etnik Masyarakat Malang terkenal religius, dinamis, suka bekerja keras, lugas dan bangga dengan identitasnya sebagai Arek Malang (AREMA). Komposisi penduduk asli berasal dari berbagai etnik (terutama suku Jawa, Madura, sebagian kecil keturunan Arab dan Cina). (*Sumber: Data Base Kota Malang 2007*).

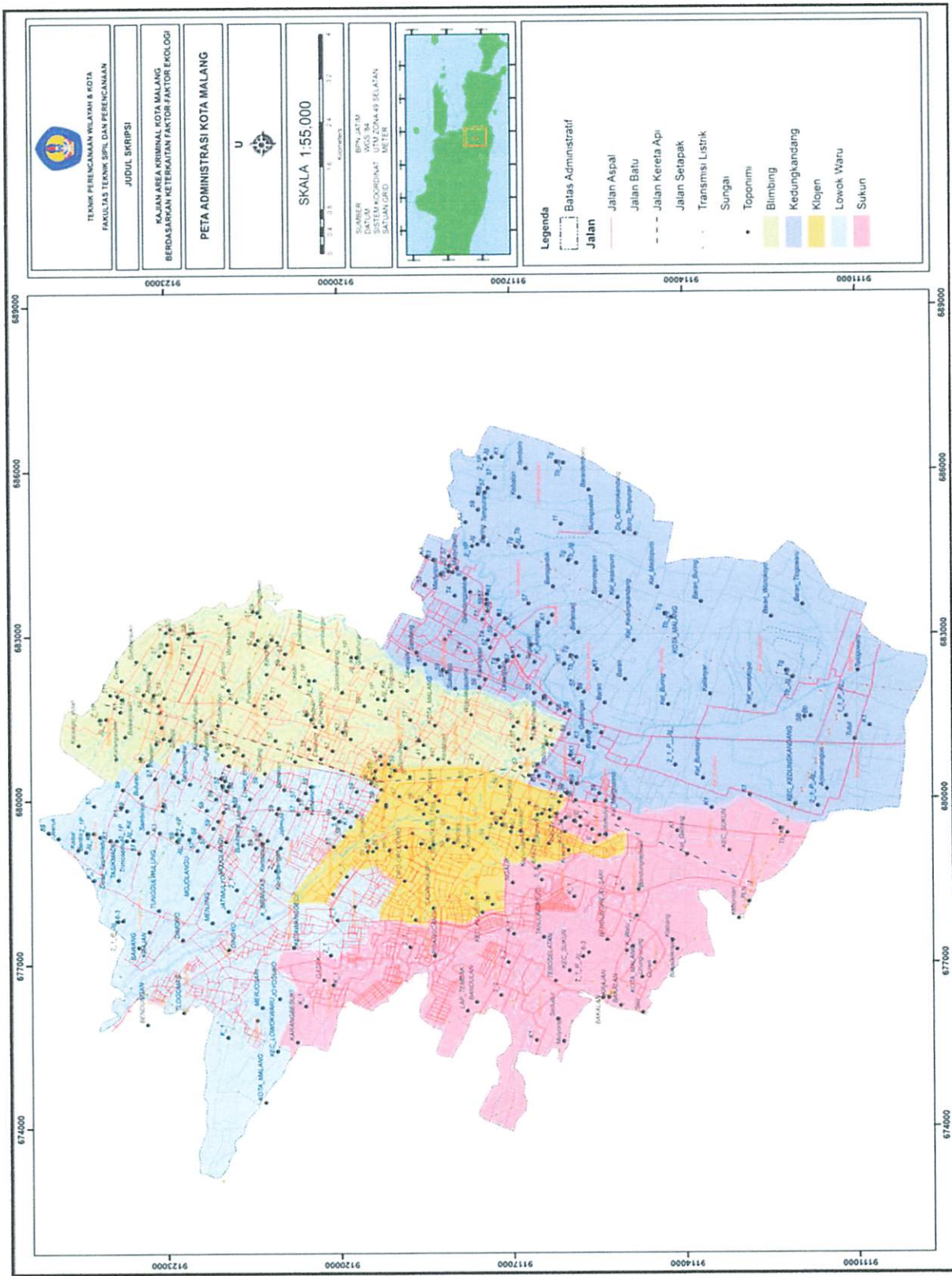
3. Agama

Masyarakat Malang sebagian besar adalah pemeluk Islam kemudian Kristen, Katolik dan sebagian kecil Hindu dan Budha. Umat beragama di Kota Malang terkenal rukun dan saling bekerja sama dalam memajukan Kotanya. Bangunan tempat ibadah banyak yang telah berdiri semenjak jaman kolonial antara lain Masjid Jami (Masjid Agung), Gereja (Alun2, Kayutangan dan Ijen) serta Klenteng di Kota Lama. Malang juga menjadi pusat pendidikan keagamaan dengan banyaknya Pesantren dan Seminari Alkitab yang sudah terkenal di seluruh Nusantara. (*Sumber: Data Base Kota Malang 2007*)

4. Pendatang

Kebanyakan pendatang adalah pedagang, pekerja dan pelajar / mahasiswa yang tidak menetap dan dalam kurun waktu tertentu kembali ke daerah asalnya. Sebagian besar berasal dari wilayah disekitar Kota Malang untuk golongan pedagang dan pekerja. Sedang untuk golongan pelajar / mahasiswa banyak yang berasal dari luar daerah (terutama wilayah Indonesia Timur) seperti Bali, Nusa Tenggara, Timor Timur, Irian Jaya, Maluku, Sulawesi dan Kalimantan. (*Sumber: Data Base Kota Malang 2007*)

Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada **Gambar 4. 1 Peta Orientasi Wilayah Penelitian** yang diolah dari peta garis vector yang dikeluarkan oleh Badan Pertanahan Nasional Propinsi Jawa Timur 2007 di bawah ini. Peta ini mencakup batas administrative 5 kecamatan yaitu Klojen, Lowokwaru, Sukun, Kedungkandang, dan Belimbing juga elemen peta dasar yang ada di Kota Malang seperti sungai dan jalan serta topononimi.



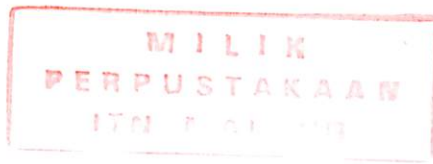
4.2. Karakteristik Ekologi Kriminal Kota Malang

Karakteristik ekologi kriminal Kota Malang ini merupakan hasil survei sekunder yang dikumpulkan pada berbagai instansi-instansi terkait yang menyediakan data-data sesuai. Hasil-hasil variabel penelitian yang dipakai untuk memperlihatkan karakteristik pencurian dan ekologi kriminal di Kota Malang sebagai sumber analisis spasial dan korelatif. Data variabel yang tidak diperoleh adalah data tentang remaja, karena sumber data tidak lengkap. Rentang waktu data yang diambil meliputi tahun 2007-2011.

4.2.1 Struktur Ruang Kota Malang Menurut Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 7 Tahun 2001 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2001 – 2010

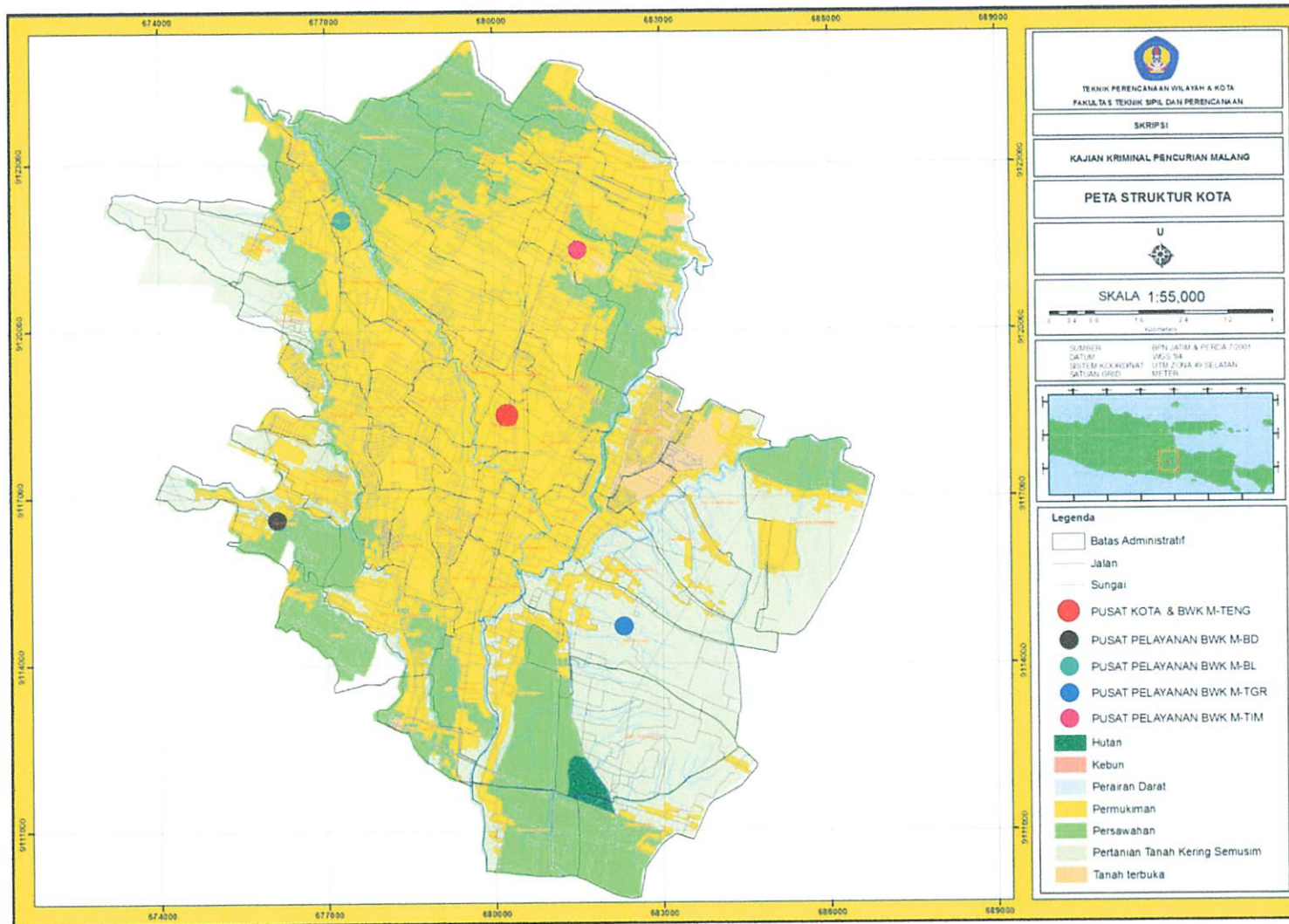
Data struktur ruang Kota Malang diperoleh dari Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 7 Tahun 2001 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2001 – 2010 melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Malang. Pasal 10 Perda Nomor 7/2011 menyatakan : Rencana Struktur Tata Ruang Kota Malang:

- a. Rencana struktur pusat pelayanan Kota Malang ditetapkan dengan membagi 5 Bagian Wilayah Kota Malang yang terdiri atas:
 1. Bagian Wilayah Kota (BWK) Malang Tengah yang terdiri atas seluruh batas administrasi Kecamatan Klojen.
 2. Bagian Wilayah Kota (BWK) Malang Timur Laut yang terdiri atas seluruh batas administrasi Kecamatan Blimbing.
 3. Bagian Wilayah Kota (BWK) Malang Barat Daya yang terdiri atas seluruh batas administrasi Kecamatan Sukun.
 4. Bagian Wilayah Kota (BWK) Malang Barat Laut yang terdiri atas seluruh batas administrasi Kecamatan Lowokwaru.
 5. Bagian Wilayah Kota (BWK) Malang Tenggara yang terdiri atas seluruh batas administrasi Kecamatan Kedungkandang.



- b. Untuk penempatan pusat-pusat pelayanan Kota Malang dan tiap BWK sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (3) huruf a ditetapkan sebagai berikut:
1. Pusat kota yang ada saat ini, yakni di Alun-alun dan sekitarnya.
 2. BWK Malang Tengah ditetapkan berada di pusat kota.
 3. BWK Malang Timur ditetapkan di Blimbing.
 4. BWK Malang Barat Daya ditetapkan di Mulyorejo.
 5. BWK Malang Barat Laut ditetapkan di Dinoyo.
 6. BWK Malang Tenggara ditetapkan di Buring.

Data Peraturan Daerah ini tidak menyediakan lampiran peta struktur ruang dan pola ruang Kota Malang tahun 2001-2010 yang diperlukan dalam penelitian ini. Data ini diperlukan untuk menganalisis pola spasial pencurian yang didasarkan pada elemen ekologi kriminal di Kota Malang. Beranjak dari kondisi tersebut maka dengan menggunakan olahan dari elaborasi dengan pendekatan Undang-Undang 26 Tahun 2007 Penataan Ruang mengenai struktur ruang kota yaitu : *Struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional*; serta menggunakan data peta penggunaan lahan vektor garis Kota Malang Tahun 2001 dari Badan Pertanahan Nasional Propinsi Jawa Timur. Penggunaan Arcgis 9.3 untuk menentukan serta mendeliniasi struktur Kota Malang sesuai rentang waktu studi penelitian yaitu tahun 2007-2011. Data struktur kota ditentukan dalam bentuk point serta mengacu pada peta penggunaan lahan. Selengkapnya hasil elaborasi data tersebut dapat dilihat pada **Gambar 4. 2 Peta Struktur Ruang Kota Malang tahun 2007-2010.**



4.2.2 Angka Kriminal dan Pencurian Kota Malang

Data kriminal secara makro dan data kasus pencurian sebagai kejahatan konvensional diperoleh dari pihak Reskrim Polres Malang Kota. Pada data analisa evaluasi ini merupakan rekapitulasi bulanan tiap polsek (kepolisian sektor) di dalam wilayah tugas Polres Malang Kota yaitu Polsek Klojen, Lowokwaru, Kedung Kandang, Sukun dan Belimbing. Tiap polsek melayani satu wilayah kecamatan. Data tiap bulan dari kecamatan ini direkap dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2007-2011.

Pada data yang diperoleh secara umum menunjukkan peningkatan jumlah kasus kriminal maupun kasus pencurian di Kota Malang setiap tahunnya dari tahun 2007-2011. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini.

TABEL IV. 1
ANGKA KRIMINAL DAN PENCURIAN KOTA MALANG
TAHUN 2007-2011

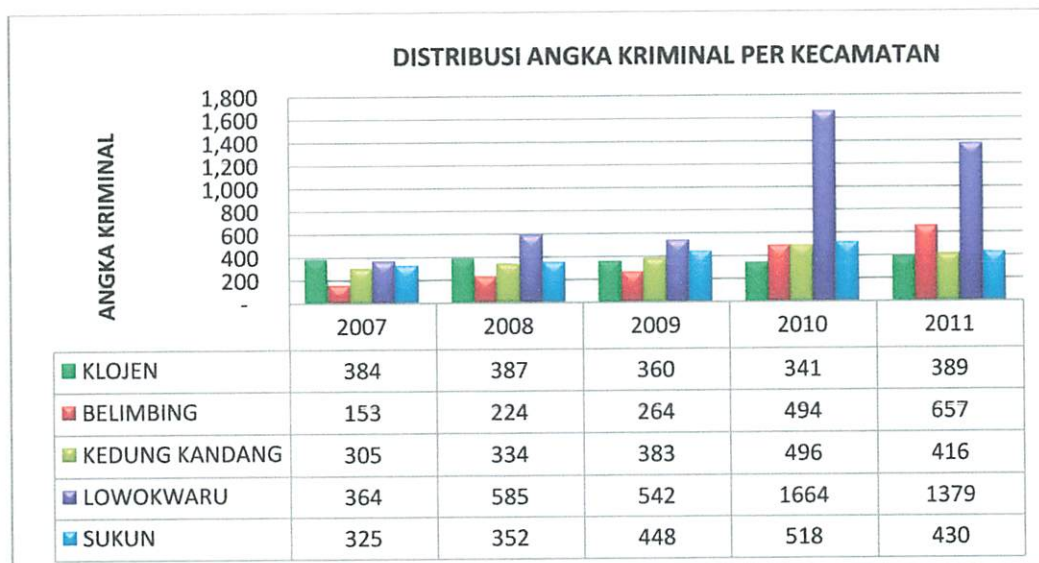
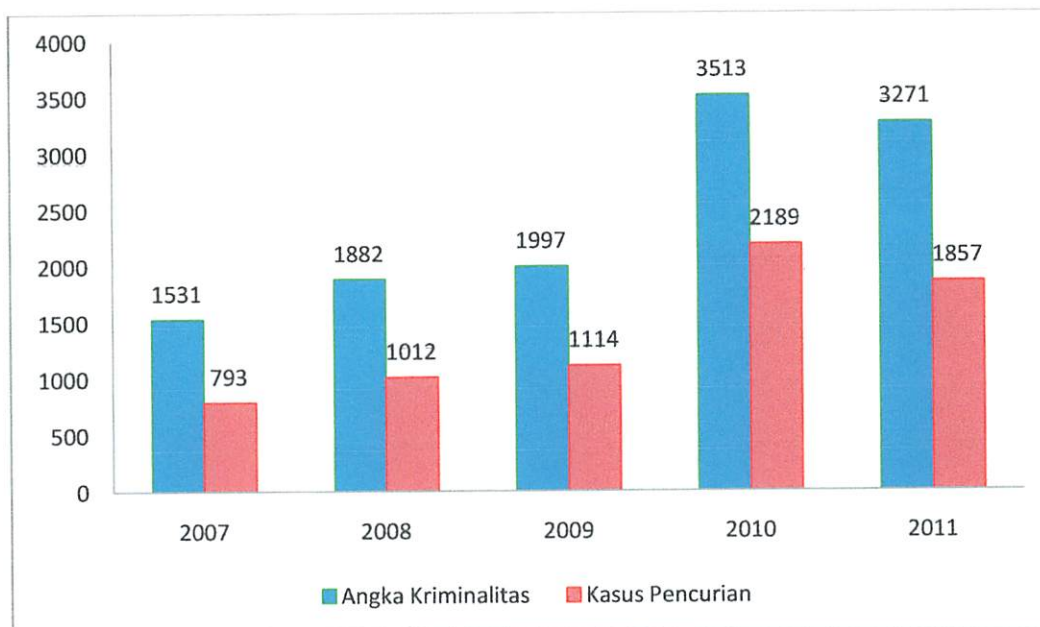
NO	KECAMATAN	2007		2008		2009		2010		2011	
		AK	AP	AK	AP	AK	AP	AK	AP	AK	AP
1	KLOJEN	384	202	387	208	360	200	341	211	389	224
2	BELIMBING	153	79	224	120	264	146	494	314	657	371
3	KEDUNG KANDANG	305	157	334	178	383	214	496	306	416	237
4	LOWOKWARU	364	185	585	316	542	303	1664	1034	1379	781
5	SUKUN	325	170	352	190	448	251	518	324	430	245
JUMLAH		1531	793	1882	1012	1997	1114	3513	2189	3271	1857

(Sumber: Anev Fungsi Reskrim (Kejahatan Konvensional) Polres Malang Kota 2007-2011:)

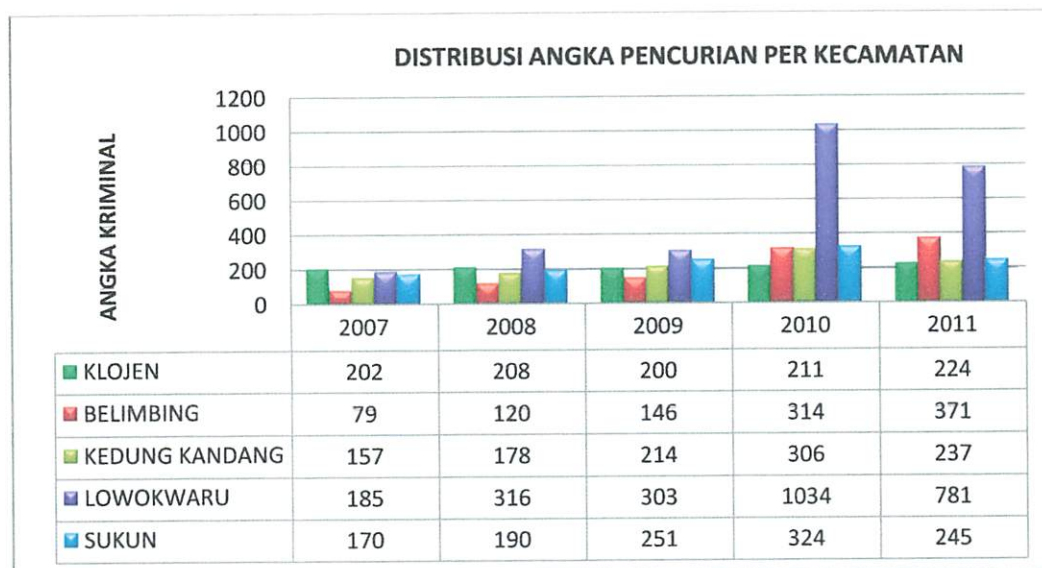
KET :

AK	ANGKA KRIMINAL
AP	ANGKA PENCURIAN

GRAFIK 4.1
DISTRIBUSI ANGKA KRIMINAL
DAN PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



Lanjutan GRAFIK 4. 1
**DISTRIBUSI ANGKA KRIMINAL
 DAN PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2007-2011**



(Sumber: Anev Fungsi Reskrim (Kejahatan Konvensional)
 Polres Malang Kota 2007-2011 & Hasil Olahan Peneliti:)

Dari data di atas dapat terlihat pada awal tahun 2007-2009 dinamika kasus criminal di Kota Malang cenderung meningkat di kisaran 1500-1900 kasus per tahun dan kasus pencurian cenderung meningkat di kisaran 711-1114 kasus per tahun. Secara teritorial kecamatan Klojen merupakan titik awal criminal dan pencurian. Tahun 2010 terjadi peningkatan drastis hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya di wilayah Kota Malang sebesar 3513 kasus criminal dengan kasus pencurian sebanyak 2189 kasus. Kecamatan Lowokwaru melejit dengan 1034 kasus pencurian.

4.2.3 Populasi Kota Malang

Data Populasi Penduduk Kota Malang diperoleh dari pihak Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang menjadi sumber adalah data Kota Malang dalam angka dengan distribusi data per kecamatan yaitu Klojen, Lowokwaru, Kedung Kandang, Sukun dan Belimbing. Data direkap dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2007-2011. Pada data yang diperoleh secara umum menunjukkan peningkatan jumlah

populasi penduduk di Kota Malang, dengan kecenderungan populasi yang naik pada tahun 2011. Sajian data selengkapnya dapat dilihat pada rangkaian table dan grafik di bawah ini.

TABEL IV. 2
POPULASI PENDUDUK
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011

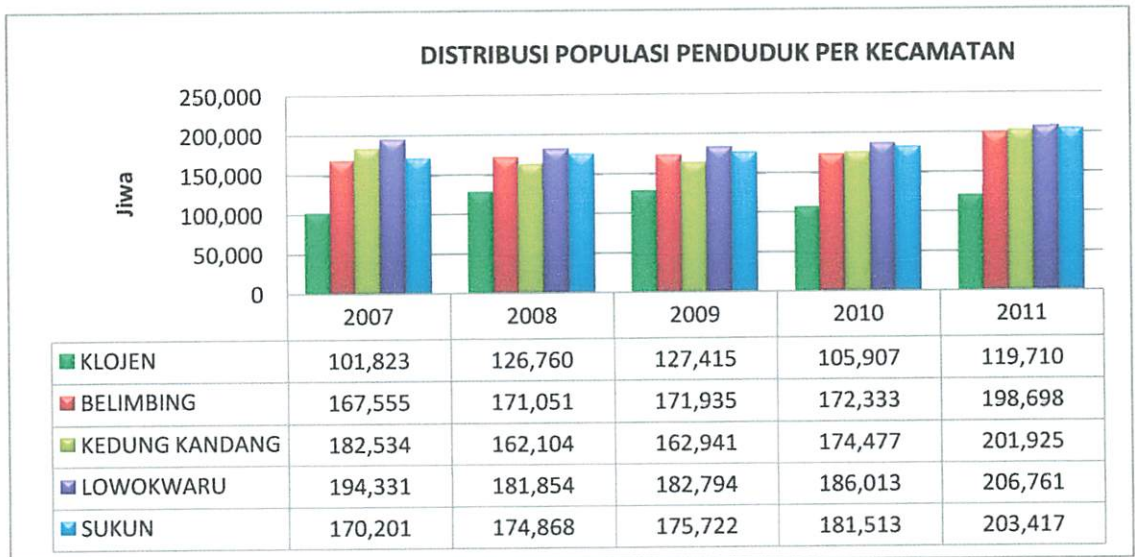
NO	KECAMATAN	POP 2007 (jiwa)	POP 2008 (jiwa)	POP 2009 (jiwa)	POP 2010 (jiwa)	POP 2011 (jiwa)
1	KLOJEN	101,823	126,760	127,415	105,907	119,710
2	BELIMBING	167,555	171,051	171,935	172,333	198,698
3	KEDUNG KANDANG	182,534	162,104	162,941	174,477	201,925
4	LOWOKWARU	194,331	181,854	182,794	186,013	206,761
5	SUKUN	170,201	174,868	175,722	181,513	203,417
JUMLAH		816444.00	816637.00	820807.00	820243.00	930511.15

(Sumber: BPS: Kota Malang Dalam Angka 2007-2011:)

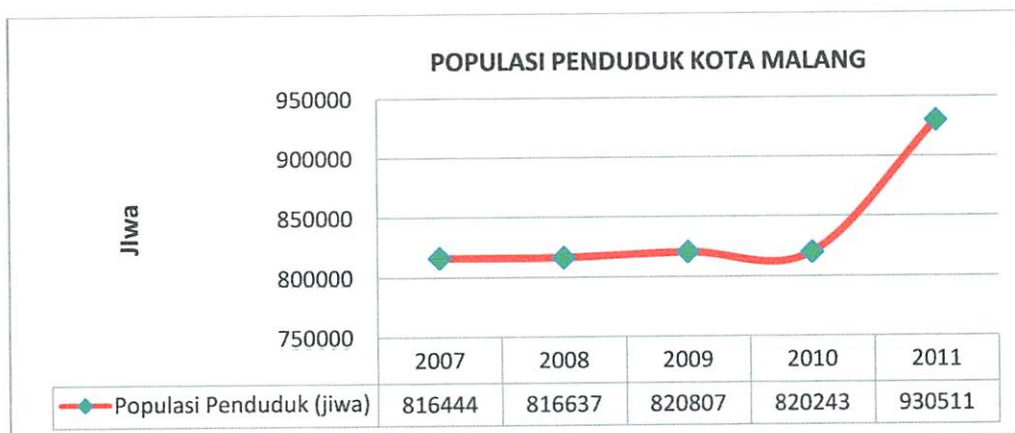
KET :

POP	POPULASI
-----	----------

GRAFIK 4. 2
POPULASI PENDUDUK
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



Lanjutan GRAFIK 4. 2
POPULASI PENDUDUK KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



(Sumber: BPS: Kota Malang Dalam Angka 2007-2011 & Hasil Olahan Peneliti:)

Populasi penduduk Kota Malang diperlukan untuk menunjang analisis pola spasial criminal pencurian untuk melihat kecenderungan criminal pencurian dan populasi penduduk selama 5 tahun terakhir. Populasi penduduk Kota Malang meningkat setiap tahun dengan kecenderungan meningkat dengan nilai yang tidak terlalu signifikan pada kisaran 800.000-an jiwa per tahun dan mengalami kenaikan drastis pada tahun 2011 menjadi 930.511 jiwa. Kenaikan terjadi secara signifikan di setiap kecamatan.

4.2.4 Kepadatan Penduduk Kota Malang

Data Kepadatan Penduduk Kota Malang diperoleh dari pihak Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang menjadi sumber adalah data Kota Malang dalam angka dengan distribusi data per kecamatan yaitu Klojen, Lowokwaru, Kedung Kandang, Sukun dan Belimbing. Data direkap dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2007-2011. Pada data yang diperoleh secara umum menunjukkan peningkatan jumlah kepadatan penduduk di Kota Malang, dengan kecenderungan kepadatan yang naik pada tahun 2011. Sajian data selengkapnya dapat dilihat pada rangkaian table dan grafik di bawah ini.

TABEL IV. 3
KEPADATAN PENDUDUK
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011

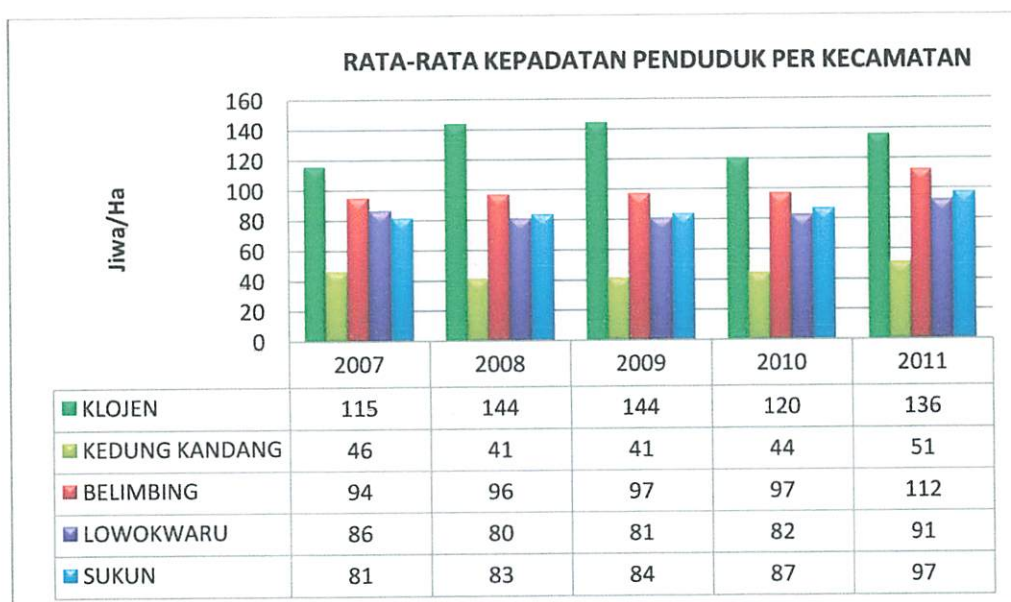
NO	KECAMATAN	LUAS (ha)	DENS 2007	DENS 2008	DENS 2009	DENS 2010	DENS 2011
1	KLOJEN	883	115.31	143.56	144.30	119.94	135.57
2	BELIMBING	1,777	94.29	96.26	96.76	96.98	111.82
3	KEDUNG KANDANG	3,989	45.76	40.64	40.85	43.74	50.62
4	LOWOKWARU	2,260	85.99	80.47	80.88	82.31	91.49
5	SUKUN	2,097	81.16	83.39	83.80	86.56	97.00
JUMLAH		11,006	84.50	88.86	89.32	85.90	97.30

(Sumber: BPS: Kota Malang Dalam Angka 2007-2011:)

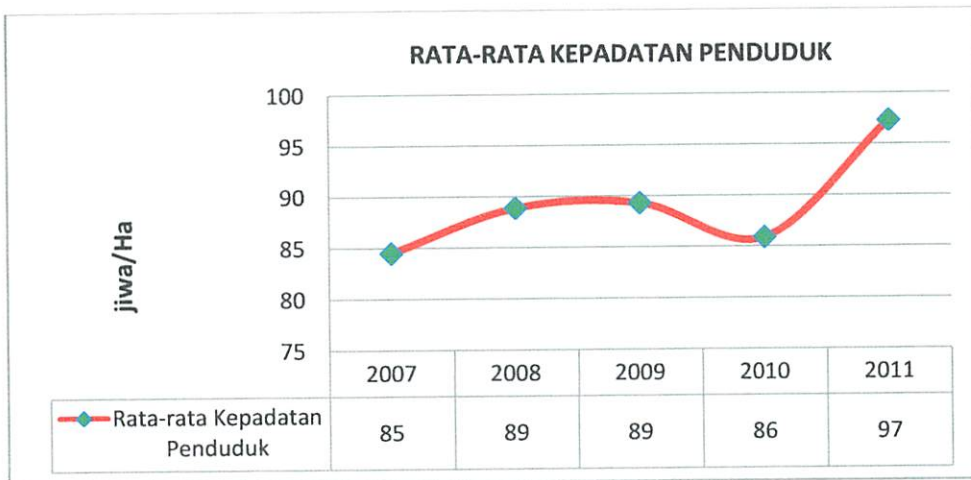
KET :

DENS	KEPADATAN (jiwa/ha)
------	---------------------

GRAFIK 4. 3
KEPADATAN PENDUDUK
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



Lanjutan GRAFIK 4.3
KEPADATAN PENDUDUK
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



(Sumber: BPS: Kota Malang Dalam Angka 2007-2011 & Hasil Olahan Peneliti:)

Kepadatan penduduk Kota Malang diperlukan untuk menunjang analisis pola spasial criminal pencurian untuk melihat kecenderungan criminal pencurian dan kepadatan penduduk selama 5 tahun terakhir. Kepadatan penduduk Kota Malang meningkat setiap tahun dengan kecenderungan meningkat dengan nilai yang tidak terlalu signifikan pada kisaran 85-89 jiwa/ha per tahun dan mengalami kenaikan drastis pada tahun 2011 menjadi 97 jiwa/ha. Kenaikan terjadi secara signifikan di setiap kecamatan terutama di Belimbing.

4.2.5 Kemiskinan Kota Malang

Data Kemiskinan Kota Malang diperoleh dari pihak Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang menjadi sumber adalah data Kota Malang dalam angka dengan distribusi data per kecamatan yaitu Klojen, Lowokwaru, Kedung Kandang, Sukun dan Belimbing. Data direkap dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2007-2011. Pada data yang diperoleh secara umum menunjukkan kemiskinan berfluktuasi dengan nilai yang naik turun dalam kurun waktu 5 tahun. Sajian data selengkapnya dapat dilihat pada rangkaian table dan grafik di bawah ini.

TABEL IV. 4
KEMISKINAN KOTA MALANG
TAHUN 2007-2011

NO	KECAMATAN	MIS 2007	MIS 2008	MIS 2009	MIS 2010	MIS 2011
1	KLOJEN	429	321	2779	679	660
2	BELIMBING	556	656	1382	1382	1344
3	KEDUNG KANDANG	607	104	2074	2064	2007
4	LOWOKWARU	202	61	985	985	958
5	SUKUN	477	25	970	970	943
JUMLAH		2271.00	1167.00	8190.00	6080.00	5913.00

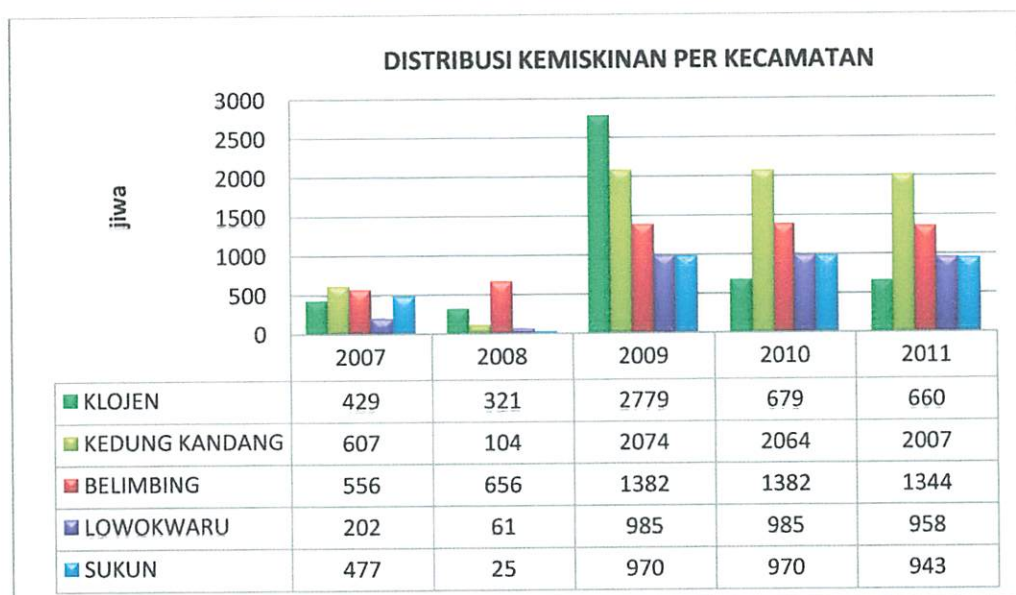
(Sumber: BPS: Kota Malang Dalam Angka 2007-2011:)

KET :

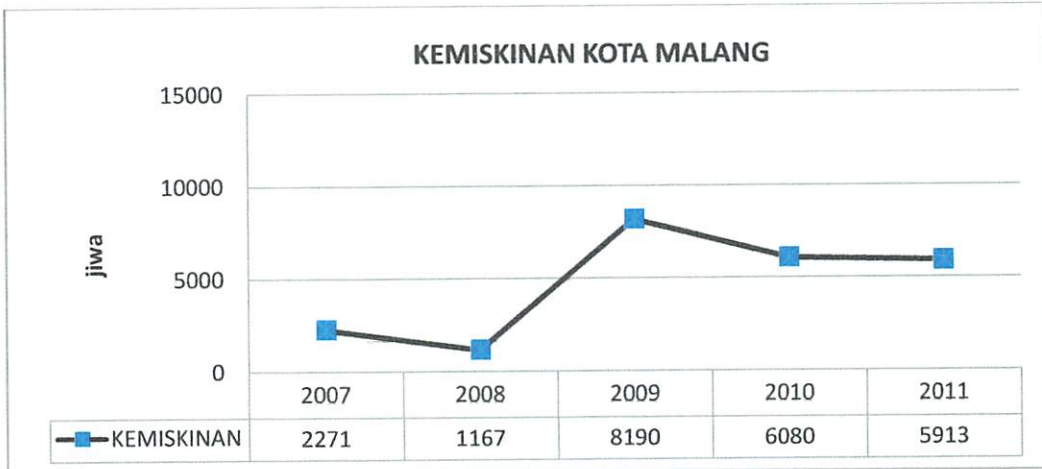
MIS	KEMISKINAN (jiwa)
-----	-------------------

GRAFIK 4. 4

KEMISKINAN KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



Lanjutan GRAFIK 4. 4
KEMISKINAN KOTA MALANG
TAHUN 2007-2011



(Sumber: BPS: Kota Malang Dalam Angka 2007-2011 & Hasil Olahan Peneliti:)

Kemisikinan Kota Malang diperlukan untuk menunjang analisis pola spasial criminal pencurian untuk melihat kecenderungan criminal pencurian dan kemiskinan selama 5 tahun terakhir. Kemiskinan Kota Malang berfluktuasi setiap tahun dengan kecenderungan meningkat dengan nilai yang tidak terlalu signifikan pada variasi 2000-8000 jiwa per tahun selama tahun 2007-2011 . Kenaikan drastis pada tahun 2009 menjadi 2779 jiwa yang disumbang oleh Kecamatan Klojen, Belimbing dan Kedungkandang. Pada tahun 2011 kecamatan Kedungkandang menjadi peringkat pertama dalam menyumbang angka kemiskinan di Kota Malang.

4.2.6 Penggunaan Lahan Permukiman

Penggunaan lahan permukiman Kota Malang diperoleh dari pihak Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kota Malang. Data yang menjadi sumber adalah data luas penggunaan lahan Kota Malang khususnya luas wilayah dengan distribusi data per kecamatan yaitu Klojen, Lowokwaru, Kedung Kandang, Sukun dan Belimbing. Data direkap dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2007-2011. Pada data yang diperoleh secara umum menunjukkan peningkatan jumlah luasan penggunaan lahan

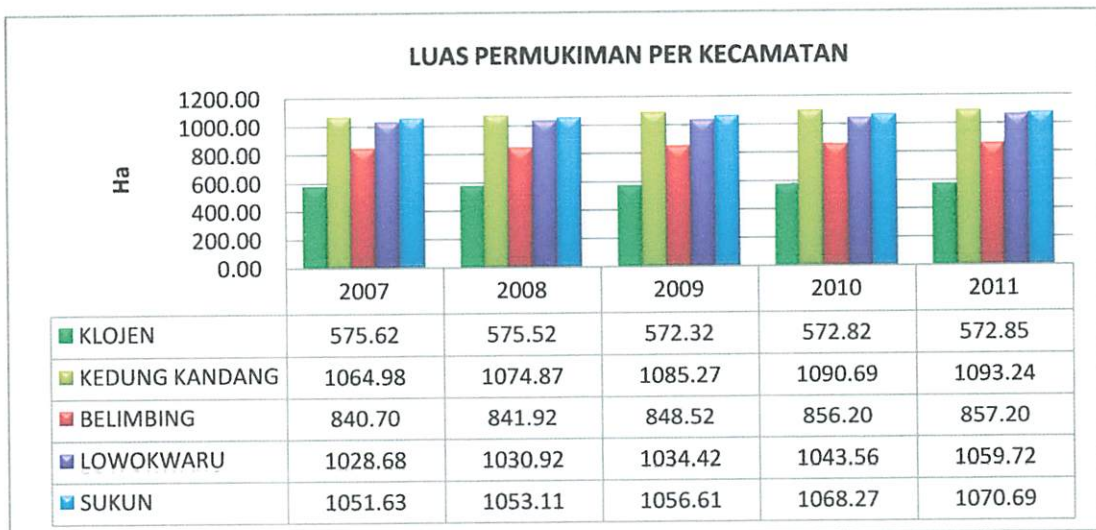
yang naik pada rentang 5 tahun terakhir. Data lain yang diperoleh adalah peta garis dari BPN Propinsi Jawa Timur berupa elemen administrative wilayah. Sajian data selengkapnya dapat dilihat pada rangkaian table dan grafik di bawah ini.

TABEL IV. 5
LUASAN PENGGUNAAN LAHAN PERMUKIMAN
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011

NO	KECAMATAN	PERM 2007	PERM 2008	PERM 2009	PERM 2010	PERM 2011
1	KLOJEN	575.62	575.52	572.32	572.82	572.85
2	BELIMBING	840.70	841.92	848.52	856.20	857.20
3	KEDUNG KANDANG	1064.98	1074.87	1085.27	1090.69	1093.24
4	LOWOKWARU	1028.68	1030.92	1034.42	1043.56	1059.72
5	SUKUN	1051.63	1053.11	1056.61	1068.27	1070.69
JUMLAH		4561.61	4576.35	4597.15	4631.53	4653.70

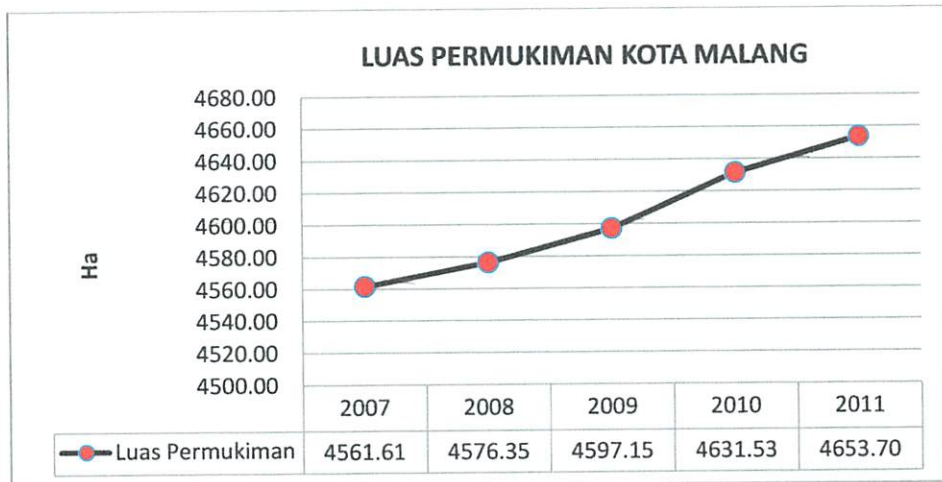
(Sumber: BPN: Kota Malang Tahun 2007-2011:)

GRAFIK 4. 5
DISTRIBUSI LUASAN PENGGUNAAN LAHAN PERMUKIMAN
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



(Sumber: BPN: Kota Malang Tahun 2007-2011 dan Hasil Olahan Peneliti)

Lanjutan GRAFIK 4.5
**DISTRIBUSI LUASAN PENGGUNAAN LAHAN PERMUKIMAN
 KOTA MALANG TAHUN 2007-2011**



(Sumber: BPN: Kota Malang Tahun 2007-2011 dan Hasil Olahan Peneliti)

Penggunaan lahan permukiman Kota Malang diperlukan untuk menunjang analisis pola spasial criminal pencurian untuk melihat kecenderungan criminal pencurian dan Penggunaan lahan permukiman Kota Malang selama 5 tahun terakhir. Penggunaan lahan permukiman Kota Malang memiliki kecenderungan meningkat dengan nilai pada variasi 4500 ha-4600 ha selama tahun 2007-2011 . Kenaikan drastis pada tahun 5 tahun ini terjadi bila dilihat dari data 2011 dari 2007. Penambahan Penggunaan lahan permukiman pada Kecamatan Klojen mulai menunjukkan statis sehingga kecamatan-kecamatan lain mulai berkembang lahan permukimannya secara signifikan.

4.2.7 Lahan Komersil Kota Malang

Data Penggunaan Lahan Komersil Kota Malang diperoleh dari pihak Badan Pertanahan Nasional (BPN). Data yang menjadi sumber adalah data luas penggunaan lahan Kota Malang khususnya wilayah komersil (jasa dan ekonomi) dengan distribusi data per kecamatan yaitu Klojen, Lowokwaru, Kedung Kandang, Sukun dan Belimbing. Data direkap dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2007-2011. Pada

data yang diperoleh secara umum menunjukkan peningkatan jumlah luasan penggunaan lahan yang naik pada rentang 5 tahun terakhir. Data lain yang diperoleh adalah peta garis dari BPN Propinsi Jawa Timur berupa elemen administrative wilayah. Sajian data selengkapnya dapat dilihat pada rangkaian table dan grafik di bawah ini.

TABEL IV. 6
LUASAN PENGGUNAAN LAHAN KOMERSIL
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011

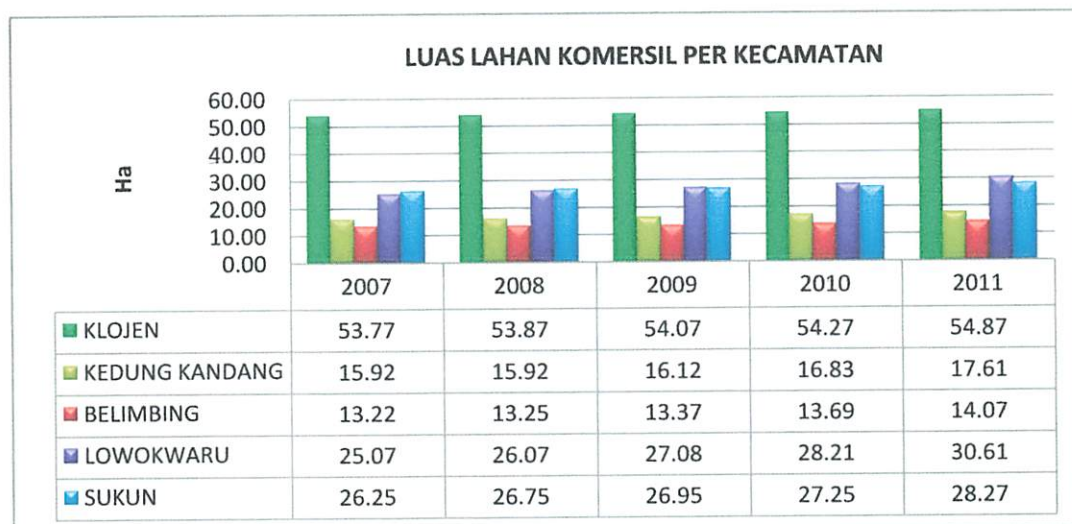
NO	KECAMATAN	2007	2008	2009	2010	2011
1	KLOJEN	53.77	53.87	54.07	54.27	54.87
2	BELIMBING	13.22	13.25	13.37	13.69	14.07
3	KEDUNG KANDANG	15.92	15.92	16.12	16.83	17.61
4	LOWOKWARU	25.07	26.07	27.08	28.21	30.61
5	SUKUN	26.25	26.75	26.95	27.25	28.27
JUMLAH		134.23	135.86	137.59	140.25	145.44

(Sumber: BPN: Kota Malang Tahun 2007-2011:)

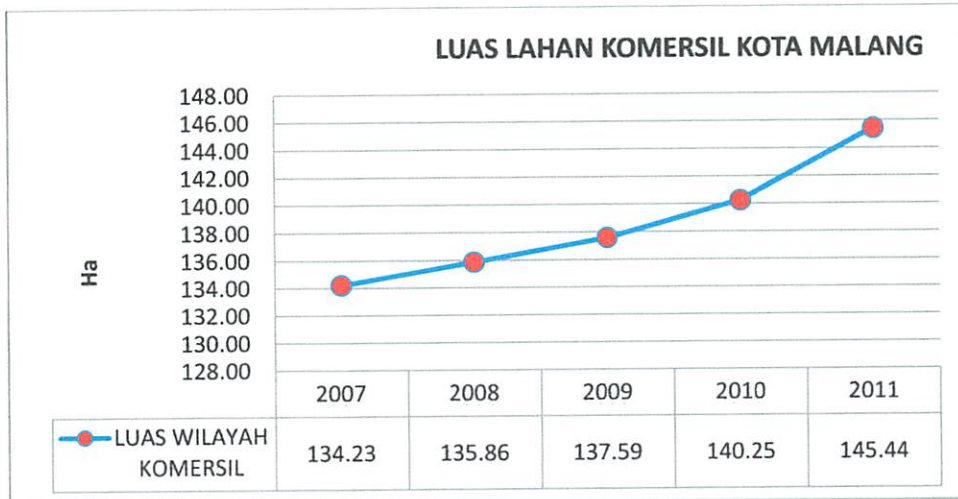
KET :

KOM	KOMERSIL (ha)
-----	---------------

GRAFIK 4. 6
DISTRIBUSI LUASAN PENGGUNAAN LAHAN KOMERSIL
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



Lanjutan GRAFIK 4. 6
**DISTRIBUSI LUASAN PENGGUNAAN
 LAHAN KOMERSIL KOTA MALANG TAHUN 2007-2011**



(Sumber: BPN: Kota Malang Tahun 2007-2011 dan Hasil Olahan Peneliti)

Penggunaan lahan komersil Kota Malang diperlukan untuk menunjang analisis pola spasial criminal pencurian untuk melihat kecenderungan criminal pencurian dan Penggunaan lahan komersil Kota Malang selama 5 tahun terakhir. Penggunaan lahan komersil Kota Malang memiliki kecenderungan meningkat dengan nilai yang signifikan pada variasi 134 ha-145 ha selama tahun 2007-2011 . Kenaikan drastis pada tahun 5 tahun ini terjadi bila dilihat dari data 2011 dari 2007. Penambahan penggunaan lahan komersil pada Kecamatan Klojen mulai menunjukkan statis sehingga penggunaan lahan komersil kecamatan-kecamatan lain terutama Lowokwaru dan Sukun mulai berkembang secara signifikan.

4.2.8 Wilayah Kumuh Kota Malang

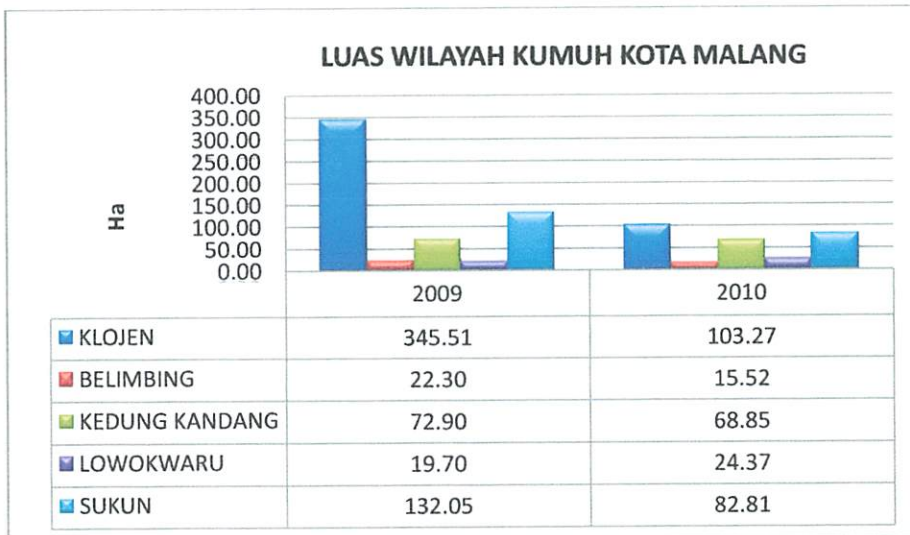
Data Wilayah Kumuh Kota Malang diperoleh dari pihak Dinas Pekerjaan Umum Kota Malang bidang Cipta Karya. Data yang menjadi sumber adalah data SPPIP Kota Malang 2009 Dinas PU Cipta Karya Kota Malang dan Identifikasi Kawasan Kumuh 2010 Dinas PU Cipta Karya Provinsi Jawa Timur 2010. Sajian data selengkapnya dapat dilihat pada rangkaian table dan grafik di bawah ini.

TABEL IV. 7
LUASAN WILAYAH KUMUH KOTA MALANG
TAHUN 2009-2010

NO	KECAMATAN	LUAS KECAMATAN (ha)	LUAS KAWASAN KUMUH (ha)	
			2009	2010
1	KLOJEN	883	345.51	103.27
2	BELIMBING	1,777	22.30	15.52
3	KEDUNG KANDANG	3,989	72.90	68.85
4	LOWOKWARU	2,260	19.70	24.37
5	SUKUN	2,097	132.05	82.81
JUMLAH		11,006	592.46	294.82

(Sumber: PU Bidang Cipta Karya : Kota Malang Tahun 2009-2010:)

GRAFIK 4. 7
DISTRIBUSI LUASAN WILAYAH KUMUH KOTA MALANG
TAHUN 2009-2010



(Sumber: PU Kota Malang Tahun 2009-2010 dan Hasil Olahan Peneliti)

Wilayah kumuh Kota Malang diperlukan untuk menunjang analisis pola spasial criminal pencurian untuk melihat kecenderungan criminal pencurian dan wilayah kumuh Kota Malang selama 5 tahun terakhir. Data yang diperoleh hanya 2

tahun karena belum adanya pendataan pada tahun sebelum dan sesudahnya. Kekumuhan Kota Malang cenderung berkurang drastic pada Kecamatan Klojen dan wilayah lain sebagai titik kekumuhan dan mulai menunjukkan pergeseran ke kecamatan lain terutama Lowokwaru yang mulai meningkat dari 19,70 ha menjadi 24,37 ha.

4.2.9 Pengangguran Kota Malang

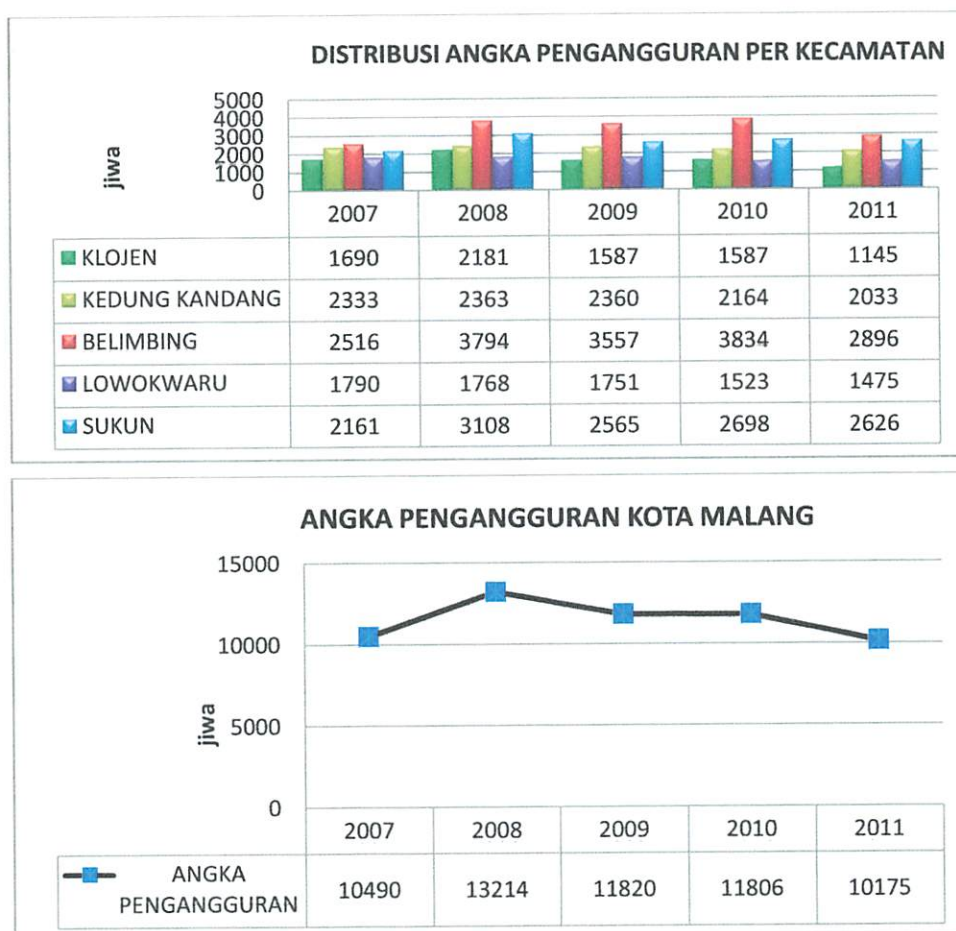
Data Penggunaan Lahan Permukiman dan Lahan Komersil Kota Malang diperoleh dari pihak Dinas Ketenagakerjaan Kota Malang. Data yang menjadi sumber adalah data Database Pengangguran Kota Malang Tahun 2007-2011 dengan distribusi data per kecamatan yaitu Klojen, Lowokwaru, Kedung Kandang, Sukun dan Belimbing. Data direkap dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2007-2011. Pada data yang diperoleh secara umum menunjukkan fluktuasi nilai pada rentang 5 tahun terakhir. Kecamatan Belimbing selalu mendominasi data pengangguran setiap tahun. Sajian data selengkapnya dapat dilihat pada rangkaian table dan grafik di bawah ini.

TABEL IV. 8
PENGANGGURAN KOTA MALANG (jiwa)
TAHUN 2007-2011

NO	KECAMATAN	2007	2008	2009	2010	2011
1	KLOJEN	1,690	2,181	1,587	1,587	1,145
2	BELIMBING	2,516	3,794	3,557	3,834	2,896
3	KEDUNG KANDANG	2,333	2,363	2,360	2,164	2,033
4	LOWOKWARU	1,790	1,768	1,751	1,523	1,475
5	SUKUN	2,161	3,108	2,565	2,698	2,626
JUMLAH		10,490	13,214	11,820	11,806	10,175

(Sumber: Disnaker : Kota Malang Tahun 2007-2011:)

GRAFIK 4. 8
DISTRIBUSI PENGANGGURAN KOTA MALANG
TAHUN 2007-2011



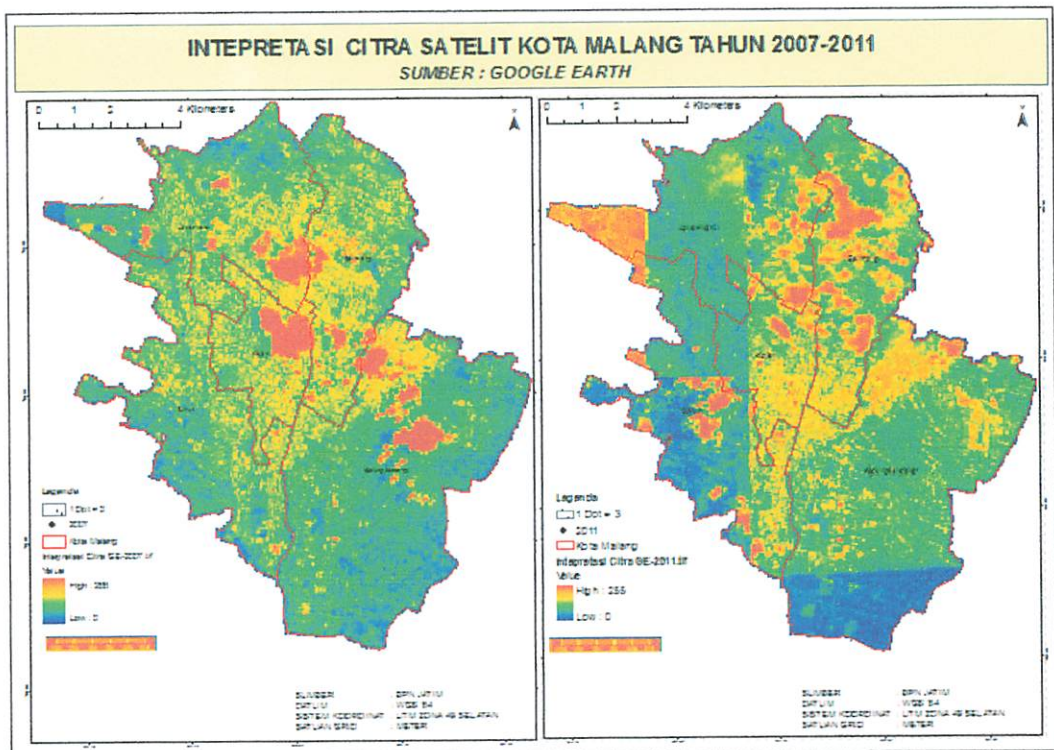
(Sumber: Disnaker : Kota Malang Tahun 2007-2011 dan Hasil Olahan Peneliti)

Pengangguran Kota Malang diperlukan untuk menunjang analisis pola spasial criminal pencurian untuk melihat kecenderungan criminal pencurian dan pengangguran Kota Malang selama 5 tahun terakhir. Pengangguran Kota Malang memiliki kecenderungan berubah trendnya selama tahun 2007-2011. Kecenderungan pengangguran selama 5 tahun terakhir berada pada daerah Belimbing dan Sukun. Pengangguran pada Kecamatan Klojen mulai menunjukkan penurunan drastic sejak

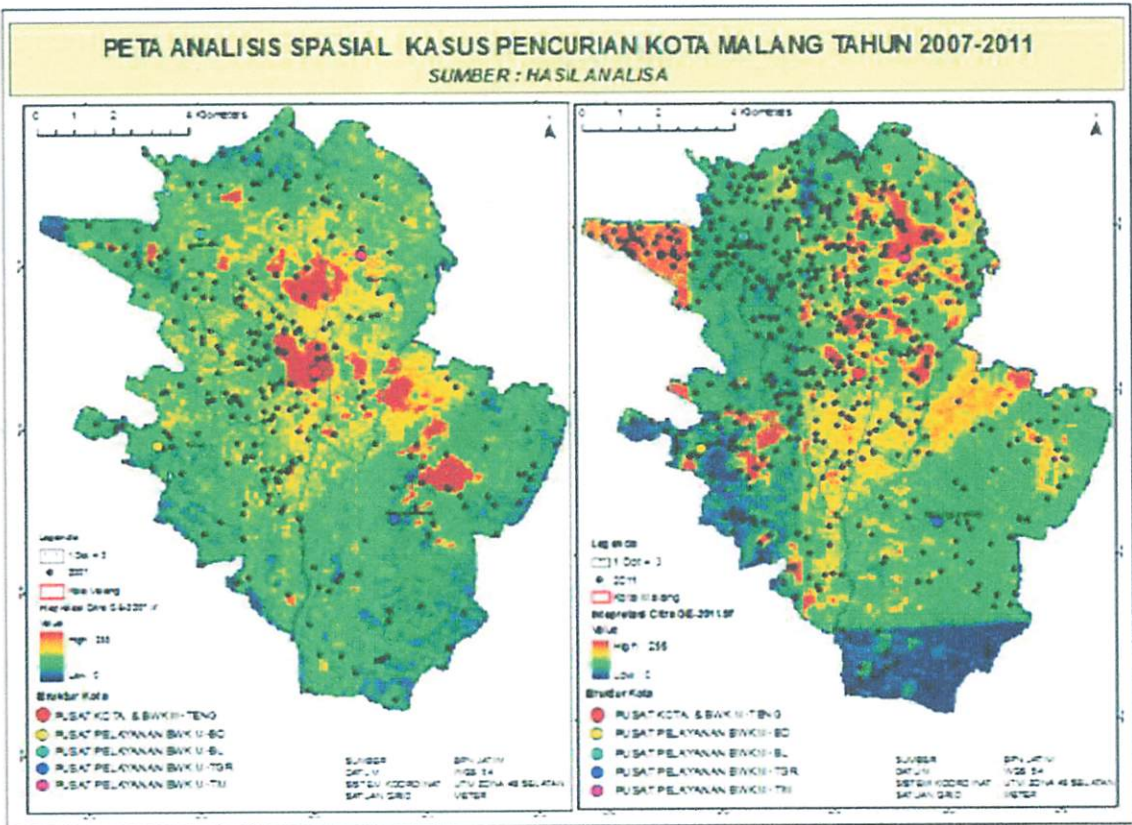
tahun 2009 begitu pula kecamatan-kecamatan lain terutama Lowokwaru dan Kedungkandang mulai berkembang secara signifikan.

4.2.10 Perkembangan Fisik Ruang Kota Malang

Perkembangan fisik ruang Kota Malang untuk menunjang analisis pola spasial criminal pencurian diperlukan untuk melihat kecenderungan criminal pencurian dan perkembangan ruang kota selama 5 tahun terakhir dengan menggunakan bantuan citra Google Earth dengan bantuan *History* atau time series citra pada 5 tahun terakhir. Citra Google Earth merupakan citra dengan 3 band warna (RGB) sederhana yang dapat diolah untuk melihat kecenderungan arah perkembangan kota secara aktual sebagai komparasi. Berikut hasil citra Google Earth Kota Malang yang telah diolah untuk penelitian ini, keterangan warna kuning menunjukkan wilayah terbangun.



Gambar 4.3
INTEPRETASI CITRA SATELIT
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



Lanjutan Gambar 4. 3
INTEPRETASI CITRA SATELIT
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011
 (Sumber: Google Earth 2007-2011:)

BAB V

ANALISA POLA SPASIAL KRIMINAL PENCURIAN BERDASARKAN FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL DI KOTA MALANG

Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil analisis yang digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui keterkaitan faktor-faktor Teori Ekologi kriminal dengan angka kriminal pencurian dalam membentuk area kriminal pencurian di Kota Malang. Uraian dalam bab ini meliputi hasil dan pembahasan analisis sesuai sasaran yang ingin dicapai dan runtut sesuai kerangka analisis.

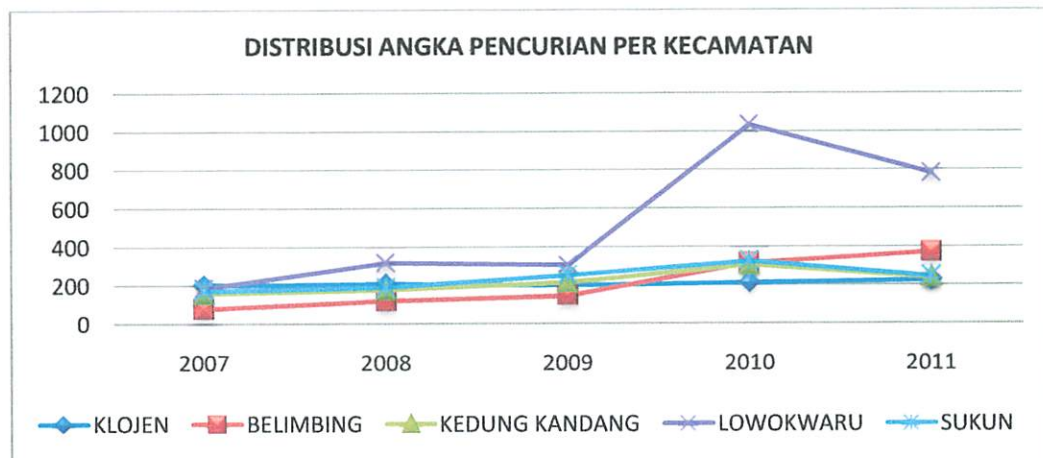
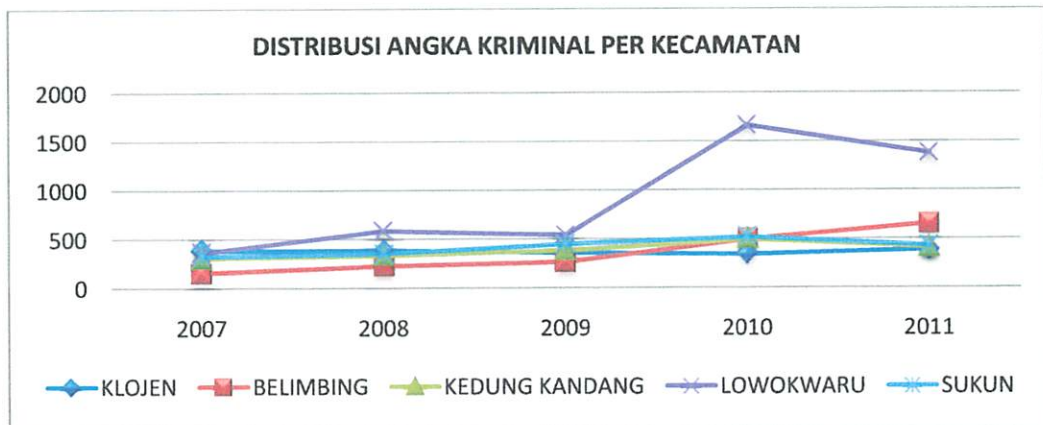
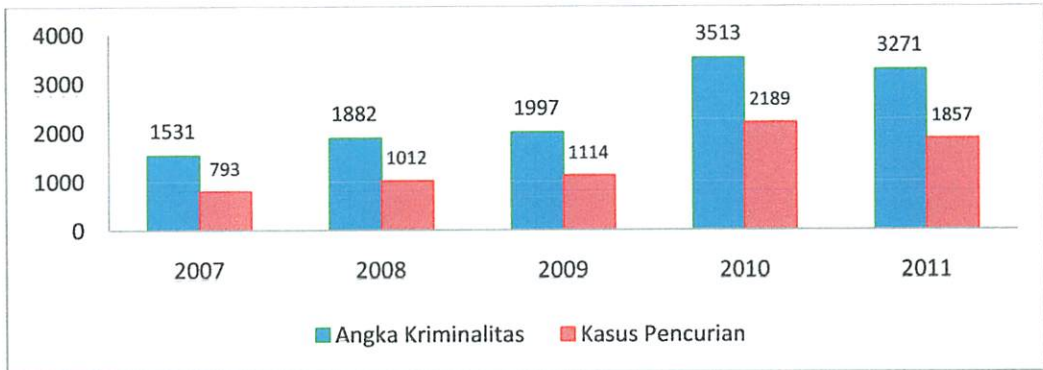
5.1. Identifikasi Pola Spasial Kriminal Pencurian menurut Struktur Ruang dan Faktor-faktor Ekologi Kriminal di Kota Malang.

Hasil identifikasi pola spasial kriminal pencurian menurut struktur ruang dan faktor-faktor ekologi kriminal yang disajikan dalam sub bab ini merupakan hasil dari metode analisis yang ada pada bab III yang bertujuan menjawab sasaran penelitian. Analisis statistik deskriptif dan GIS digunakan dalam proses untuk mengkaji variabel-variabel dalam penelitian ini. Output dari tahap ini adalah grafik dan peta identifikasi pola spasial pencurian berdasarkan faktor-faktor ekologi kriminal.

5.1.1. Analisis Distribusi Data dan Pola Spasial Kasus Kriminal dan Pencurian di Kota Malang

Hasil analisis pada bagian ini menyampaikan gambaran tentang perkembangan kriminalitas umum dan pencurian secara khusus dalam bentuk pola distribusi data maupun pola spasialnya di Kota Malang. Pola distribusi data memberikan identifikasi trend data baik penurunan dan kenaikannya dalam setiap kecamatan Kota Malang. Analisis spasial memberikan identifikasi persebaran kepadatan pencurian dalam kaitannya dengan struktur ruang kota.

GRAFIK 5.1
ANALISIS DISTRIBUSI ANGKA KRIMINAL
DAN PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2007-2011

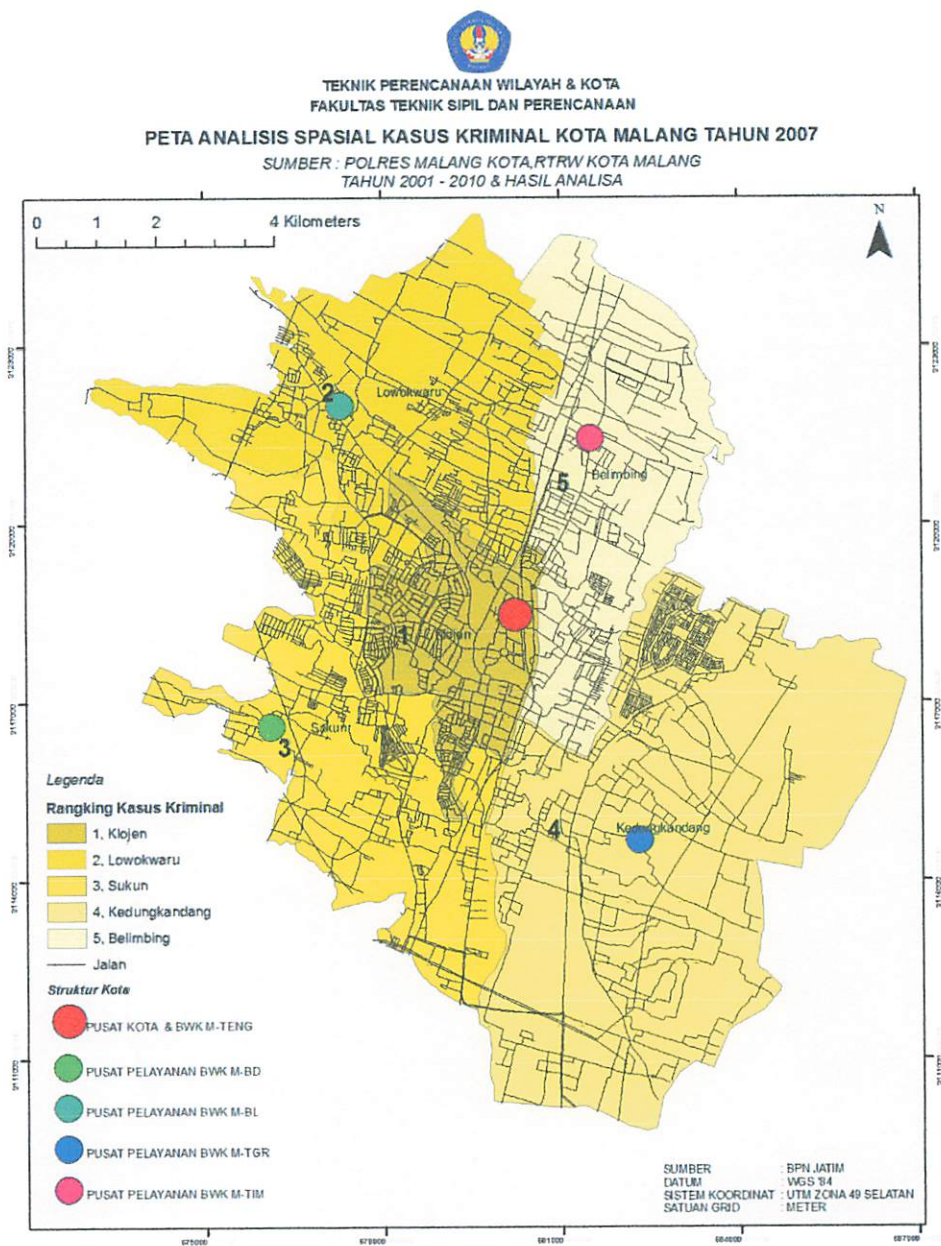


*(Sumber: Anev Fungsi Reskrim (Kejahatan Konvensional)
 Polres Malang Kota Tahun 2007-2011 & Hasil Olahan Peneliti:)*

Analisis yang dapat diperoleh dari distribusi data ini adalah bahwa angka pencurian di Kota Malang cenderung bertambah seiring meningkatnya tingkat kriminal. Wilayah Kecamatan Klojen mendominasi pada awal 2007. Selanjutnya Kecamatan Lowokwaru dan Kecamatan Sukun mendominasi dalam jumlah kasus kriminal maupun kejadian pencurian setiap tahun. Pada tahun 2010 angka kriminal meningkat drastis dua kali lipat dari tahun 2009 dengan 3513 kasus sedangkan kasus pencurian naik drastis 2189 kasus.

Hasil analisis juga menunjukkan dalam kurun waktu 2007-2011, rangking kriminal Kecamatan Klojen pada posisi pertama hanya bertahan pada tahun 2007, selanjutnya Kecamatan Lowokwaru mempertahankan posisi pertama dalam kurun waktu 2008-2011. Hasil kasus pencurian pun menunjukkan kecenderungan yang sama dengan variasi rangking yang sedikit berbeda. Rangking ini didasarkan pada urutan jumlah data yang ada pada setiap kecamatan dalam kurun waktu 5 tahun dari tahun 2007-2011.

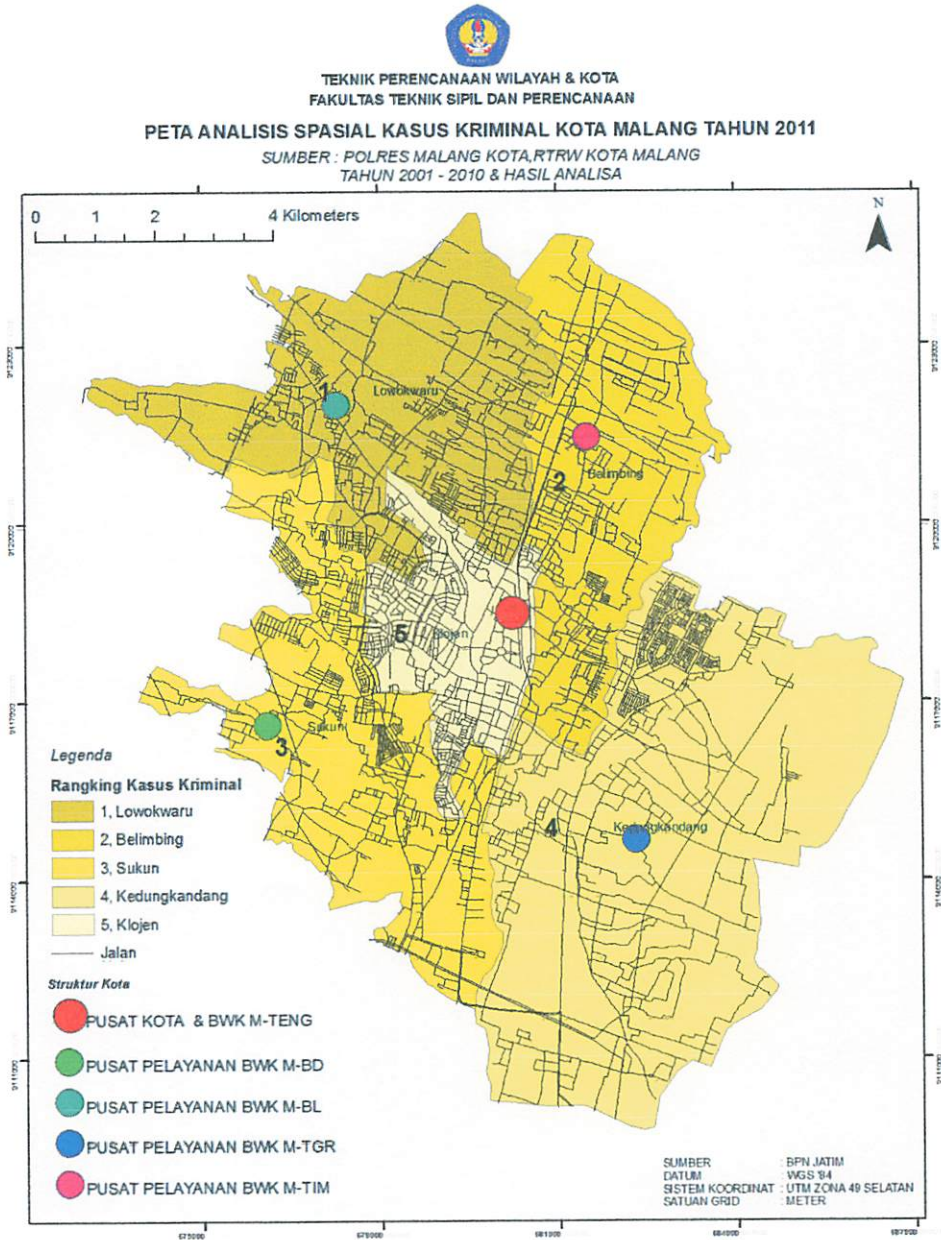
Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS dari kasus kriminal dan angka pencurian dengan struktur Kota Malang berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 7 tahun 2001 tentang Rencana Tata Ruang Kota Malang Tahun 2001-2010. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada awal tahun 2007 sebagai titik waktu penelitian menunjukkan bahwa wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah yaitu wilayah Klojen menjadi tempat konsentrasi tingkat kriminal dan pencurian sedangkan selanjutnya bergeser pada wilayah BWK Malang Barat Laut pada Kecamatan Lowokwaru. Wilayah BWK Malang Barat Daya pada Kecamatan Sukun dan wilayah BWK Malang Tenggara pada Kecamatan Kedungkandang terlihat memiliki kecenderungan dalam peningkatan angka kriminal namun pada tahun 2011, pergeseran terjadi pada wilayah BWK Malang Timur pada Kecamatan Belimbing dengan peningkatan signifikan. Selengkapnya dapat dilihat pada **Gambar 5.1 dan 5.2** di bawah ini.



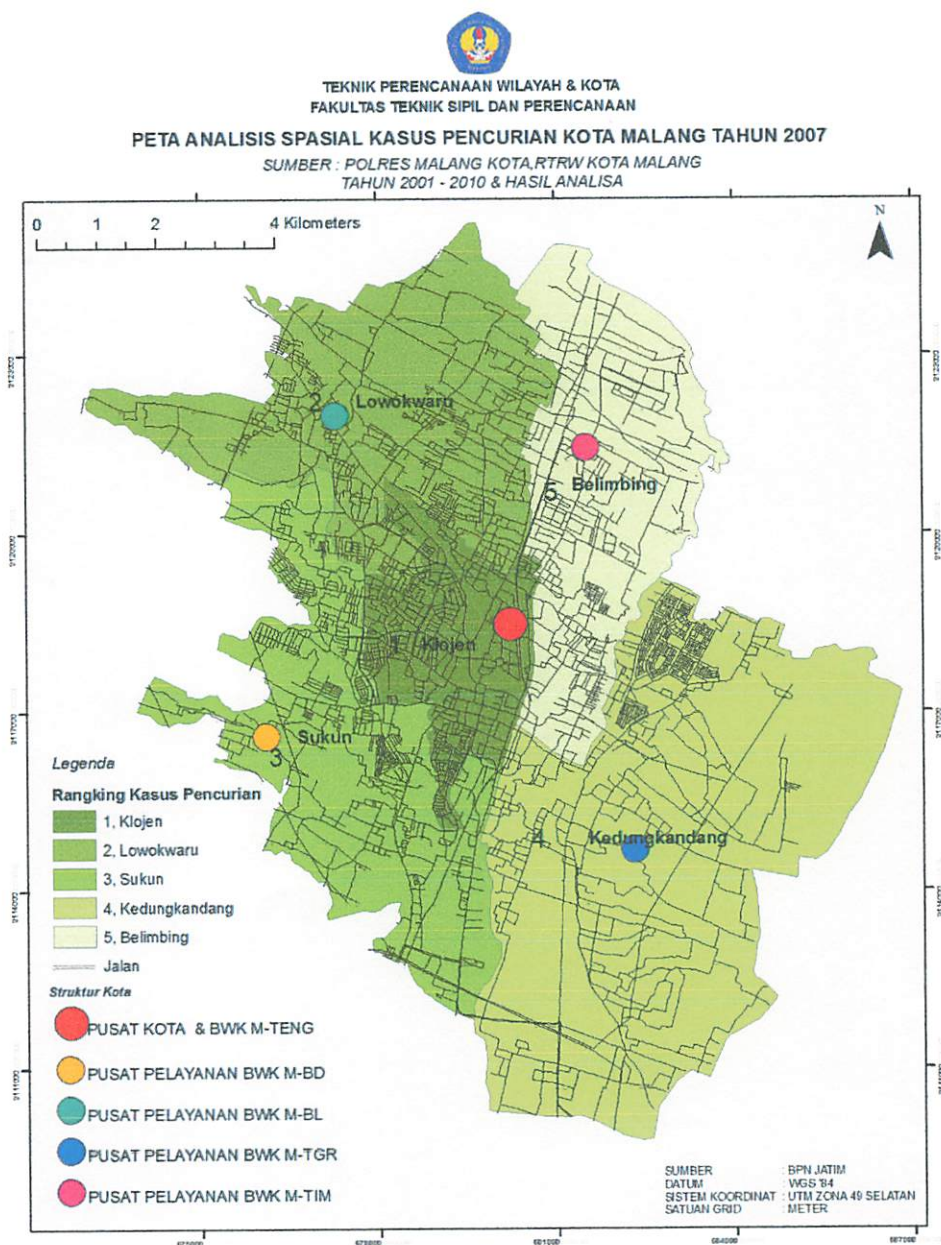
GAMBAR 5. 1
ANALISIS POLA SPASIAL KASUS KRIMINAL
& STRUKTUR KOTA MALANG

TAHUN 2007-2011

(Sumber: Hasil Analisis:)

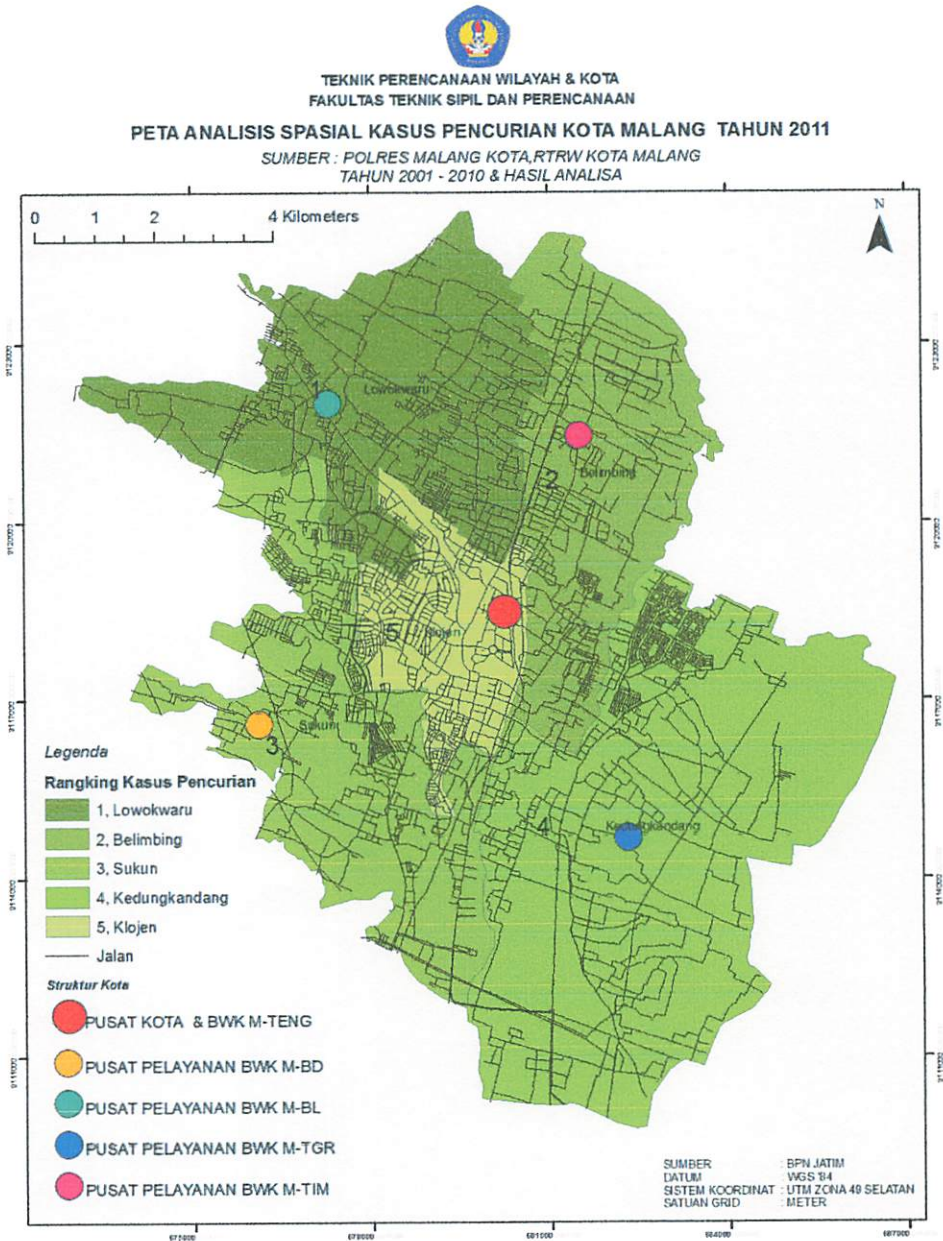


Lanjutan GAMBAR 5.1
ANALISIS POLA SPASIAL KASUS KRIMINAL
& STRUKTUR KOTA MALANG
TAHUN 2007-2011
(Sumber: Hasil Analisis:)

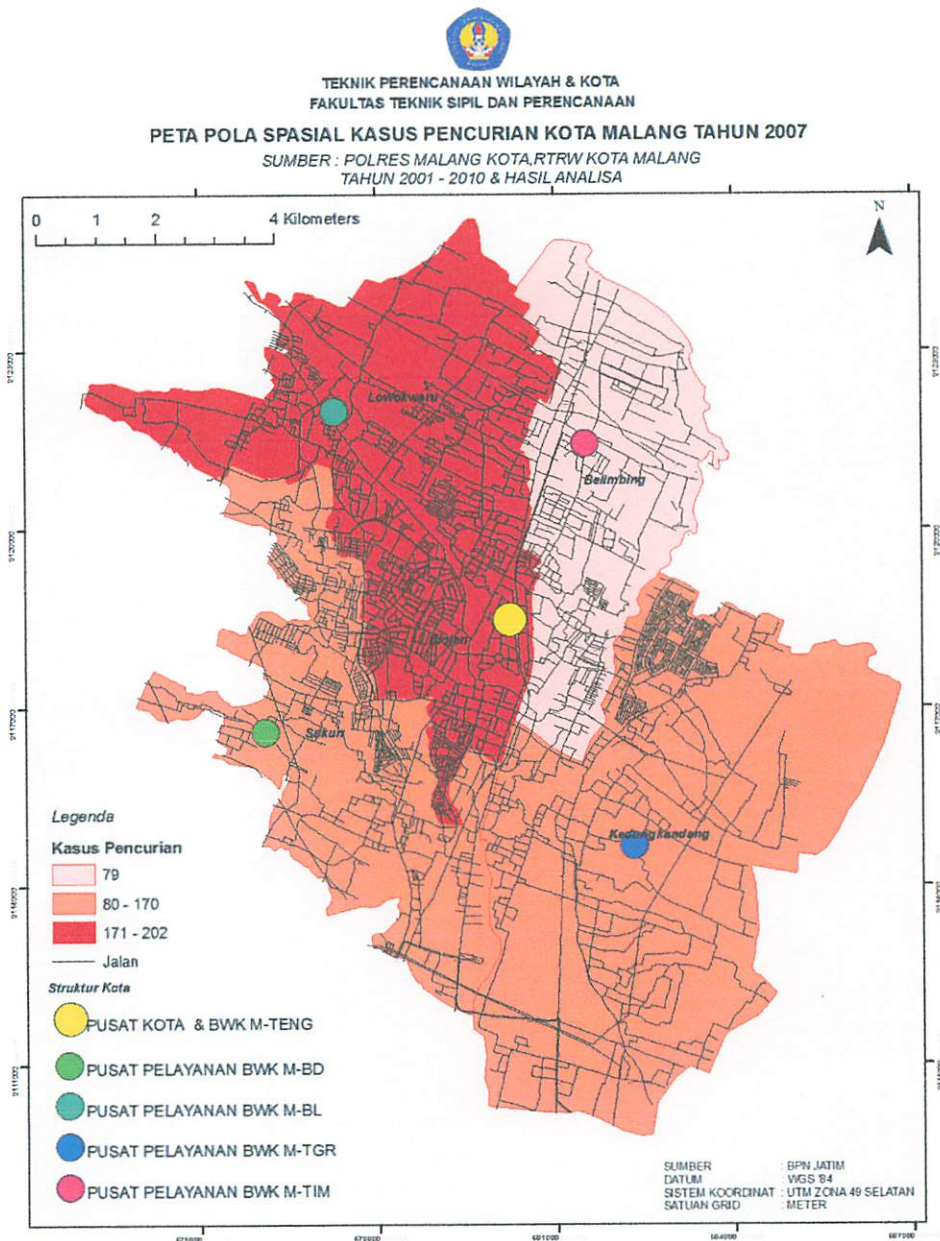


'GAMBAR 5.2
ANALISIS POLA SPASIAL KASUS PENCURIAN
& STRUKTUR KOTA MALANG
TAHUN 2007-2011

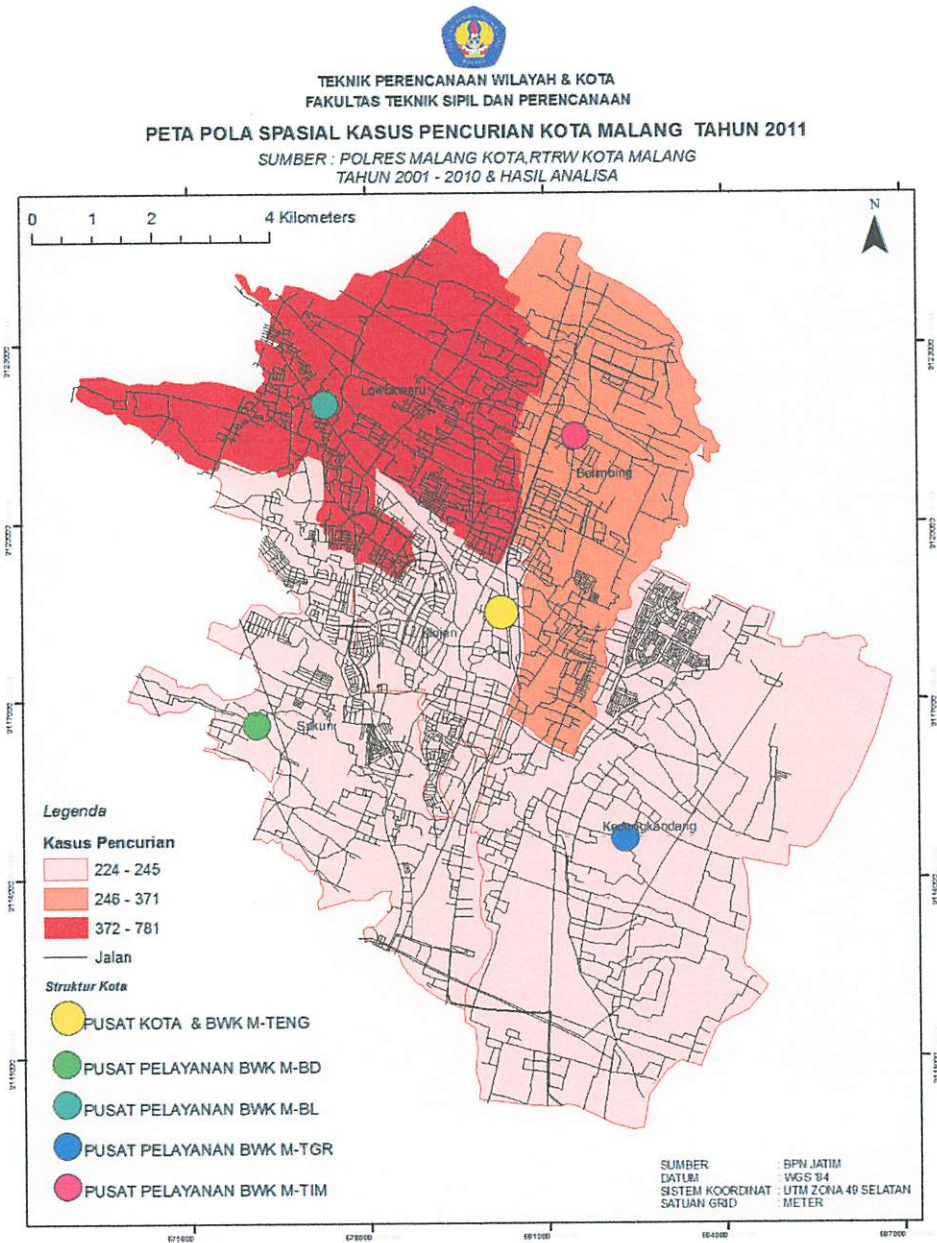
(Sumber: Hasil Analisis:)



Lanjutan GAMBAR 5.2
ANALISIS POLA SPASIAL KASUS PENCURIAN
& STRUKTUR KOTA MALANG
TAHUN 2007-2011
(Sumber: Hasil Analisis:)



GAMBAR 5.3
POLA SPASIAL DIFUSI KASUS PENCURIAN
& STRUKTUR KOTA MALANG
TAHUN 2007-2011
(Sumber: Hasil Analisis:)



Lanjutan GAMBAR 5.3
POLA SPASIAL DIFUSI KASUS PENCURIAN
& STRUKTUR KOTA MALANG
TAHUN 2007-2011
 (Sumber: Hasil Analisis:)

Dari analisis pola spasial kriminal pencurian di atas menurut *John Hudson (1972)* adalah teori difusi yaitu mencoba menelaah perjalanan atau pemekaran fenomena dalam ruang dan dimensi waktu tertentu dalam *urban system*. Tipe difusi antara lain:

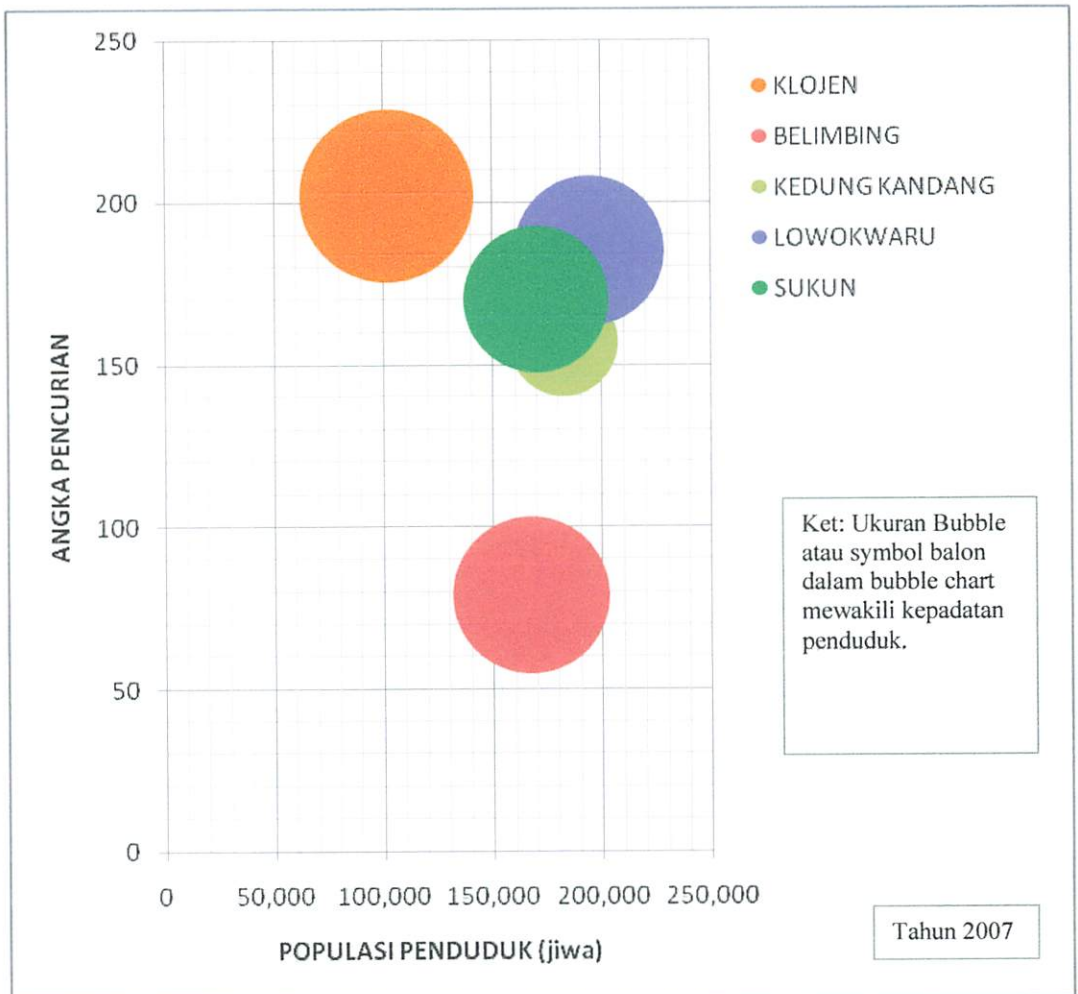
- Difusi Ekspansi (*Expansion diffusion*), yaitu suatu proses dimana informasi, material dan sebagainya menjalar melalui suatu populasi, dari suatu daerah ke daerah lain.
- Difusi Penampungan (*Relocation diffusion*), merupakan proses yang sama dengan persebaran keruangan dimana informasi atau material yang didifusikan meninggalkan daerah yang lama dan berpindah atau ditampung di daerah yang baru.
- Difusi Kaskade (*Cascade diffusion*) yaitu, proses perjalanan atau penyebaran fenomena melalui beberapa tingkat atau hierarki.

Kesimpulan dari analisis di atas adalah tipe Difusi Penampungan (*Relocation diffusion*), yang merupakan proses yang sama dengan persebaran keruangan dimana informasi atau material yang didifusikan meninggalkan daerah yang lama dan berpindah atau ditampung di daerah yang baru. Kesimpulan ini diambil dengan melihat perubahan pola agregasi block kriminal pencurian pada tahun 2007-2011 di Kota Malang yang berpindah dari di wilayah Pusat Kota yaitu BWK Malang Tengah di daerah Klojen dan BWK Malang Barat Laut di daerah Lowokwaru ke wilayah BWK Malang Timur atau Blimbing.

5.1.2. Analisis Distribusi Data dan Pola Spasial Kasus Pencurian Terhadap Populasi Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kota Malang

Hasil analisis pada bagian ini menyampaikan gambaran tentang perkembangan kasus pencurian terhadap populasi penduduk dan kepadatan penduduk dalam bentuk pola distribusi data maupun pola spasialnya di Kota Malang. Pola distribusi data memberikan identifikasi trend data baik penurunan dan kenaikannya dalam setiap kecamatan Kota Malang. Analisis spasial memberikan identifikasi persebaran kepadatan pencurian dalam kaitannya dengan struktur ruang kota.

GRAFIK 5. 2
POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP POPULASI
PENDUDUK DAN KEPADATAN PENDUDUK KOTA MALANG
TAHUN 2007-2011

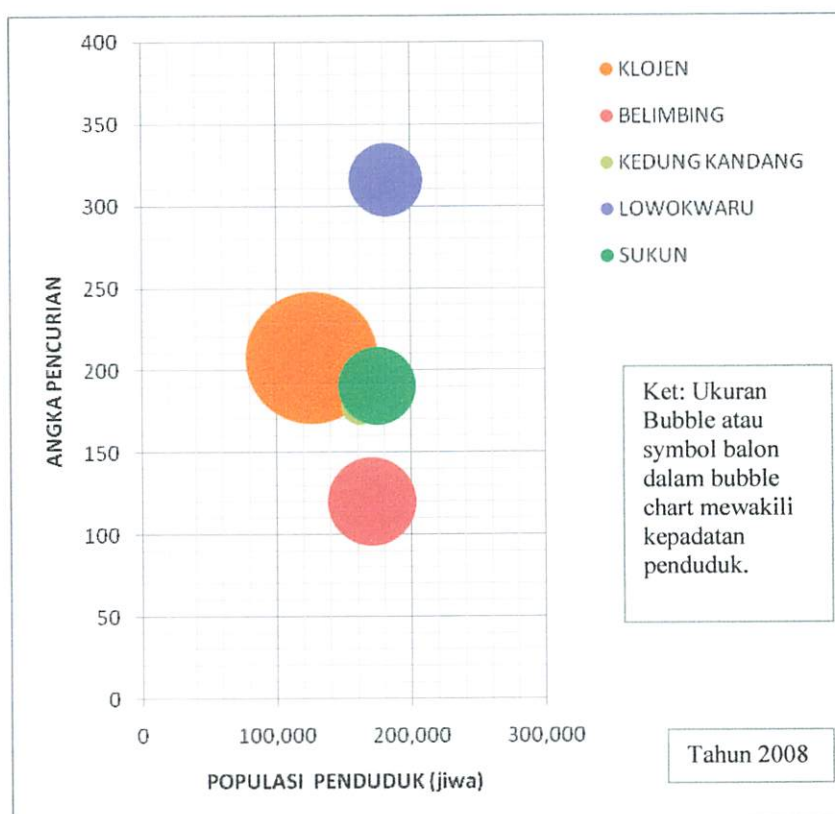


(Sumber: Hasil Analisis:)

Dari hasil analisis pola distribusi tahun 2007 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung lebih tinggi di wilayah kecamatan yang populasi penduduknya rendah dan kepadatan penduduknya sangat tinggi. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah yaitu

wilayah Klojen menjadi tempat konsentrasi pencurian dengan kecenderungan perkembangan ke wilayah BWK Malang Barat Laut dan Malang Barat Daya.

Lanjutan GRAFIK 5. 2
**POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP POPULASI
 PENDUDUK DAN KEPADATAN PENDUDUK KOTA MALANG
 TAHUN 2007-2011**

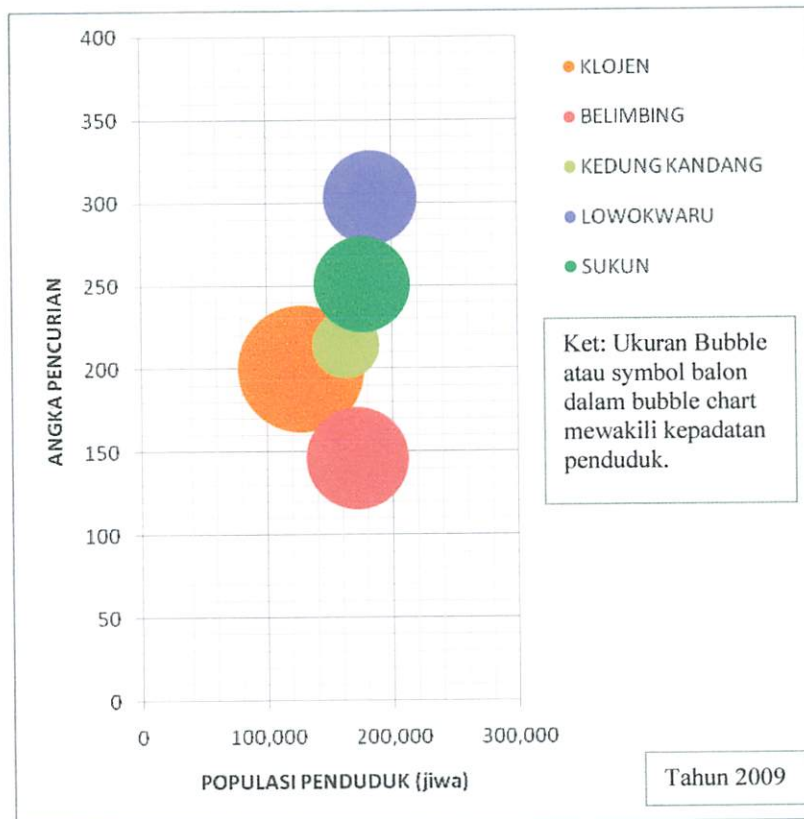


(Sumber: Hasil Analisis:)

Dari hasil analisis pola distribusi tahun 2009 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung lebih tinggi di wilayah kecamatan yang populasi penduduknya tinggi dan kepadatan penduduknya sedang. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian masih cenderung sama dari

wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah yaitu wilayah Klojen ke wilayah BWK Malang Barat Laut atau Lowokwaru.

Lanjutan GRAFIK 5. 2
POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP POPULASI
PENDUDUK DAN KEPADATAN PENDUDUK KOTA MALANG
TAHUN 2007-2011

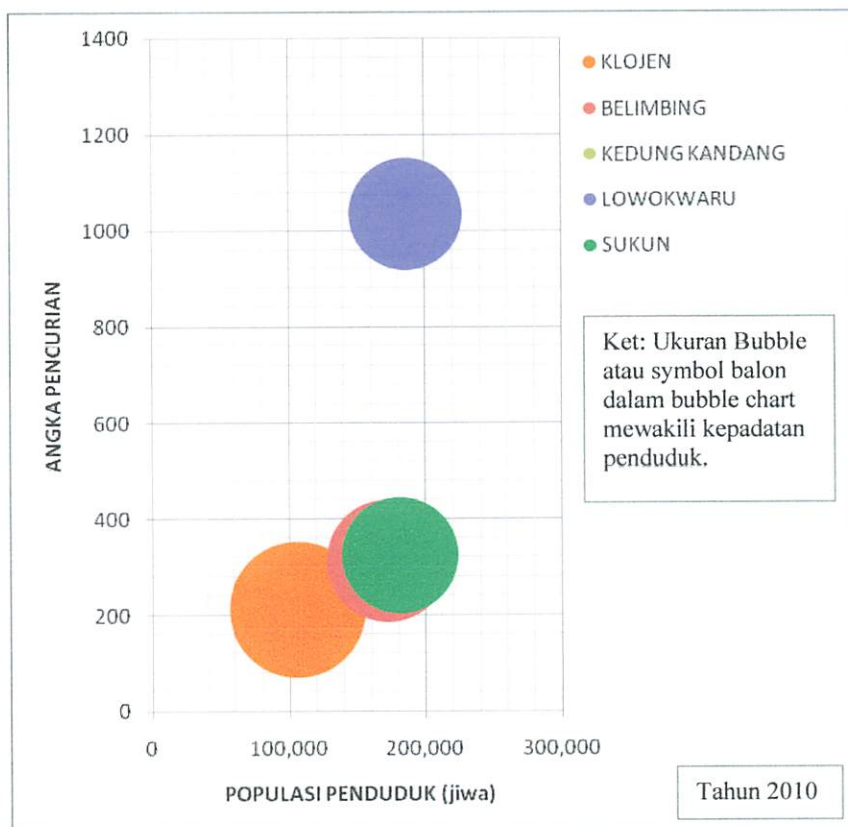


(Sumber: Hasil Analisis:)

Dari hasil analisis pola distribusi tahun 2009 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung lebih tinggi di wilayah kecamatan yang populasi penduduknya tinggi dan kepadatan penduduknya sedang. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian masih cenderung sama yakni

tidak lagi di wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah yaitu wilayah Klojen namun berpusat di wilayah BWK Malang Barat Laut atau Lowokwaru

Lanjutan **GRAFIK 5. 2**
POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP POPULASI
PENDUDUK DAN KEPADATAN PENDUDUK KOTA MALANG
TAHUN 2007-2011

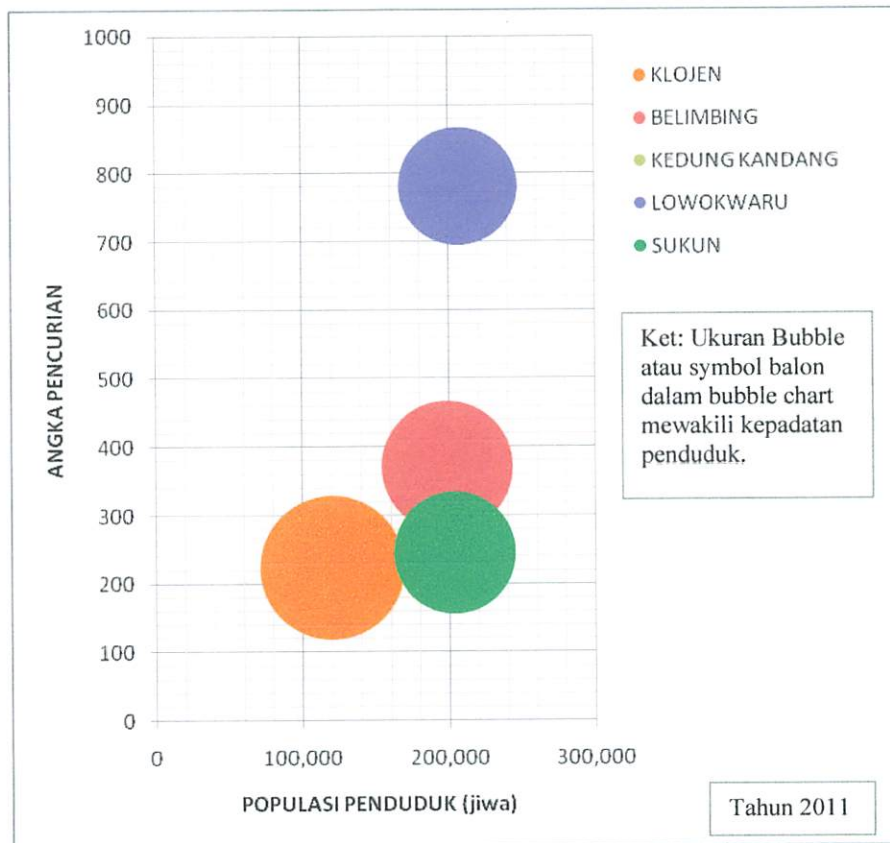


(Sumber: Hasil Analisis:)

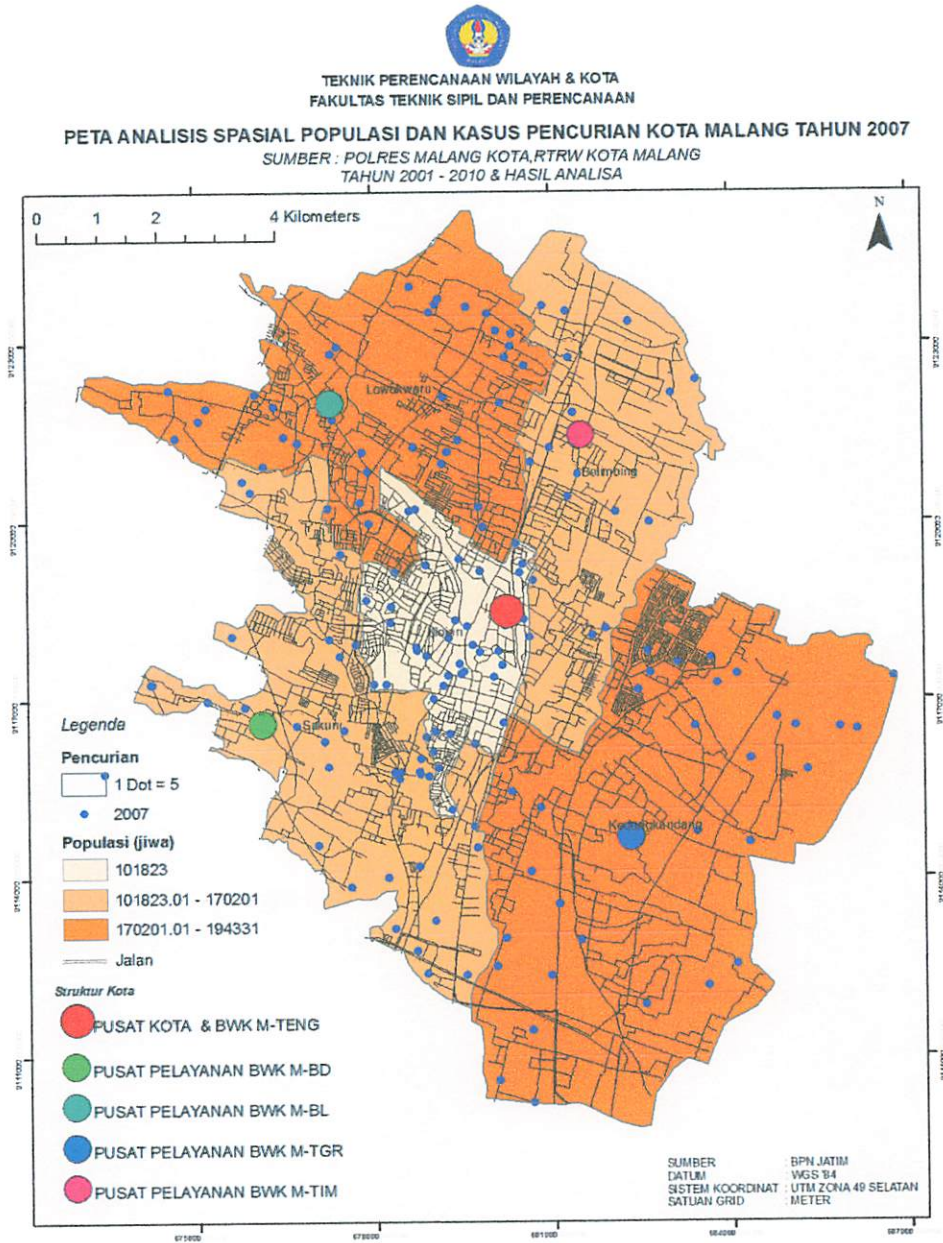
Dari hasil analisis pola distribusi tahun 2010 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung naik drastis di kecamatan Lowokwaru yang populasi penduduknya tinggi dan kepadatan penduduknya sedang. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian masih cenderung sama yakni

tidak lagi di wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah yaitu wilayah Klojen namun berpusat di wilayah BWK Malang Barat Laut atau Lowokwaru.

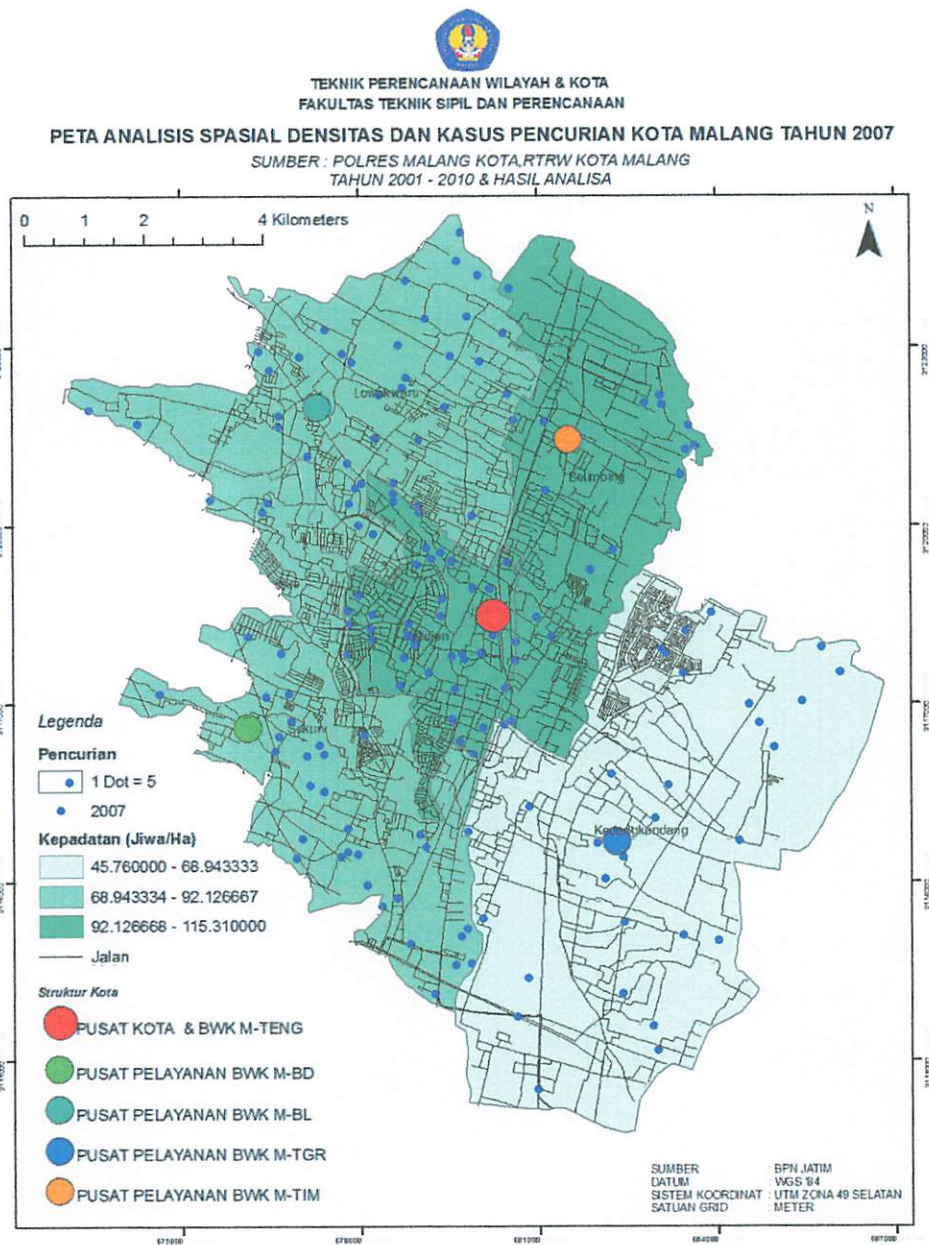
Lanjutan **GRAFIK 5. 2**
POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP POPULASI PENDUDUK DAN KEPADATAN PENDUDUK KOTA MALANG
TAHUN 2007-2011



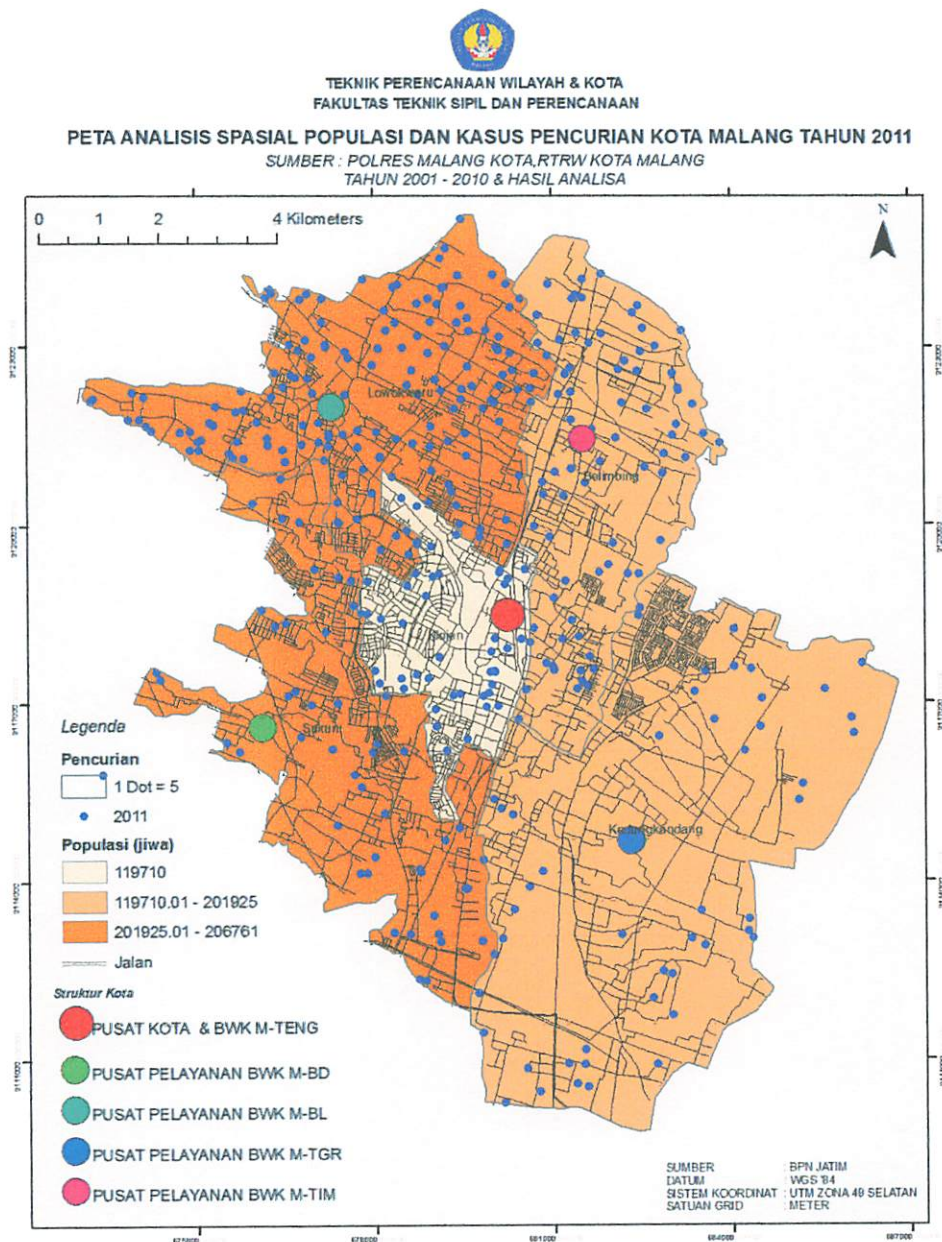
(Sumber: Hasil Analisis:)



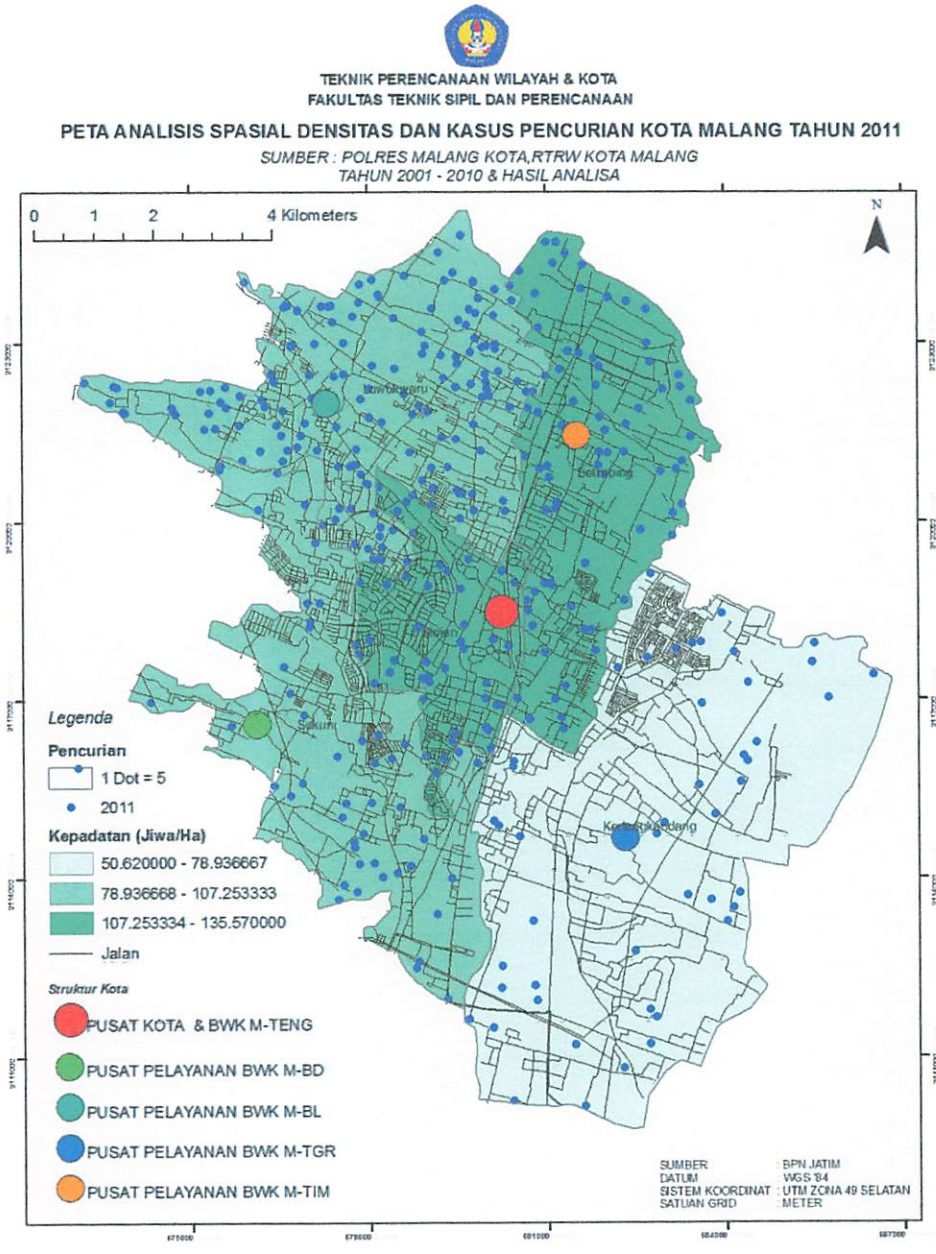
GAMBAR 5.4
ANALISIS POLA SPASIAL KASUS PENCURIAN
, POPULASI PENDUDUK DAN KEPADATAN PENDUDUK
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011
(Sumber: Hasil Analisis:)



Lanjutan GAMBAR 5.4
ANALISIS POLA SPASIAL KASUS PENCURIAN
,POPULASI PENDUDUK DAN KEPADATAN PENDUDUK
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011
(Sumber: Hasil Analisis:)



Lanjutan **GAMBAR 5.4**
ANALISIS POLA SPASIAL KASUS PENCURIAN
,POPULASI PENDUDUK DAN KEPADATAN PENDUDUK
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011
(Sumber: Hasil Analisis:)



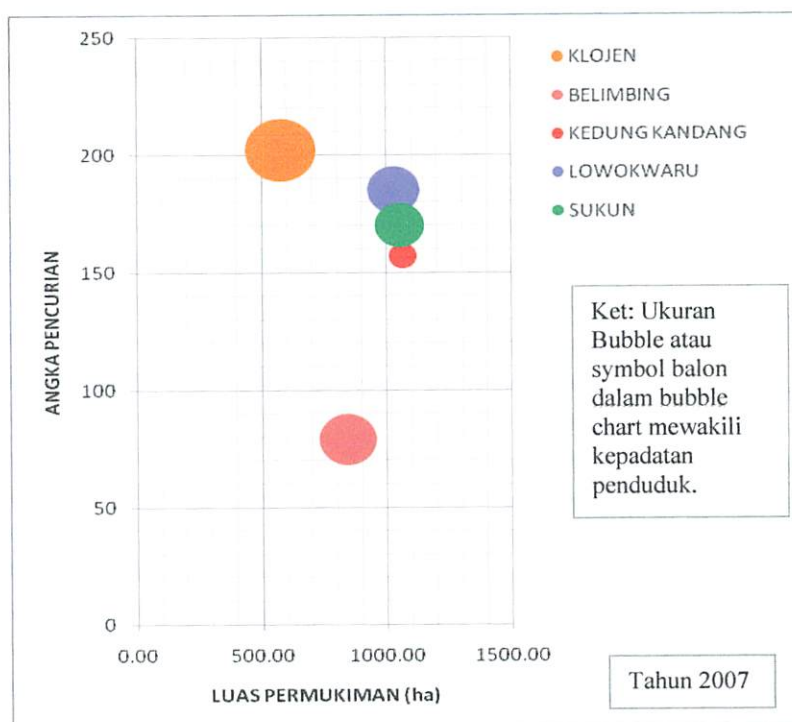
Lanjutan GAMBAR 5.4
ANALISIS POLA SPASIAL KASUS PENCURIAN
,POPULASI PENDUDUK DAN KEPADATAN PENDUDUK
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011
(Sumber: Hasil Analisis:)

Dari hasil analisis pola distribusi tahun 2011 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung masih di kecamatan Lowokwaru yang populasi penduduknya tinggi dan kepadatan penduduknya sedang. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian masih cenderung sama yakni berpusat di wilayah BWK Malang Barat Laut atau Lowokwaru.

5.1.2. Analisis Distribusi Data dan Pola Spasial Kasus Pencurian Terhadap Permukiman di Kota Malang

Hasil analisis pada bagian ini menyampaikan gambaran tentang perkembangan kasus pencurian terhadap luas permukiman dalam bentuk pola distribusi data maupun pola spasialnya di Kota Malang.

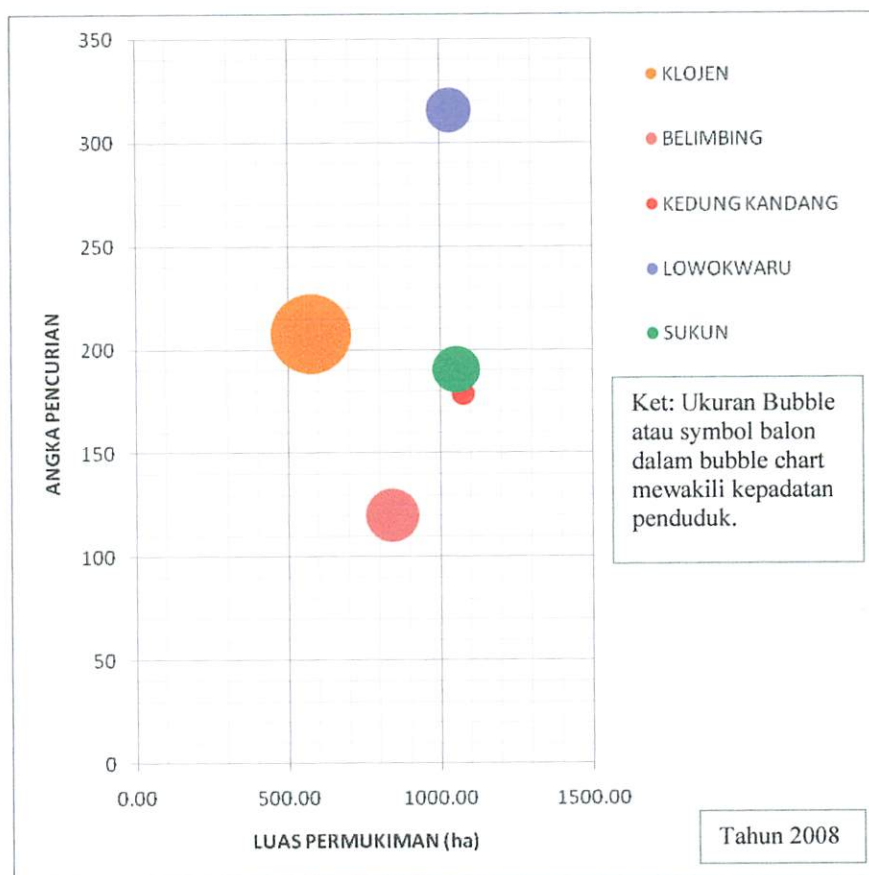
GRAFIK 5.3
POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP PERMUKIMAN
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



(Sumber: Hasil Analisis:)

Dari hasil analisis pola distribusi tahun 2007 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung lebih tinggi di wilayah kecamatan yang luas permukimannya lebih rendah dan kepadatan penduduknya sangat tinggi. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian berada di pusat kota yaitu wilayah BWK Malang Tengah atau Klojen yang luas permukimannya kecil.

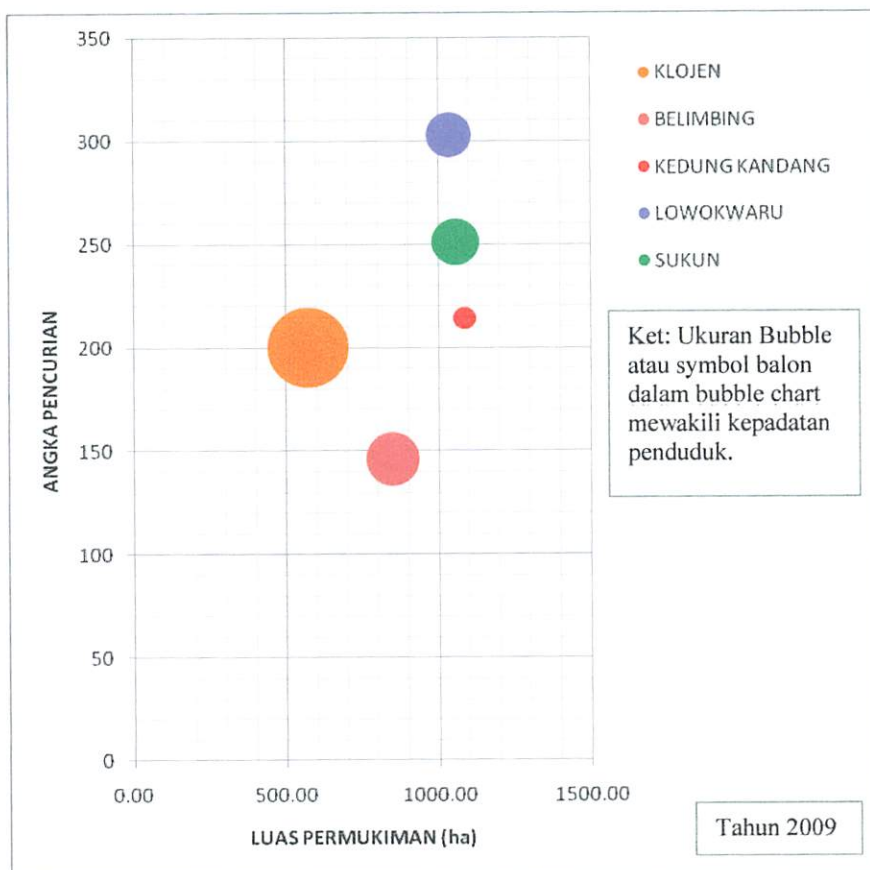
Lanjutan GRAFIK 5. 3
POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP PERMUKIMAN
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



(Sumber: Hasil Analisis:)

Dari hasil analisis pola distribusi dari analisis tahun 2008 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung lebih tinggi di wilayah kecamatan yang luas permukimannya lebih tinggi dan kepadatan penduduknya tinggi. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian bergeser dari pusat kota yaitu wilayah BWK Malang Tengah atau Klojen yang luas permukimannya kecil ke wilayah BWK Malang Barat Laut atau Lowokwaru yang luas permukimannya lebih besar.

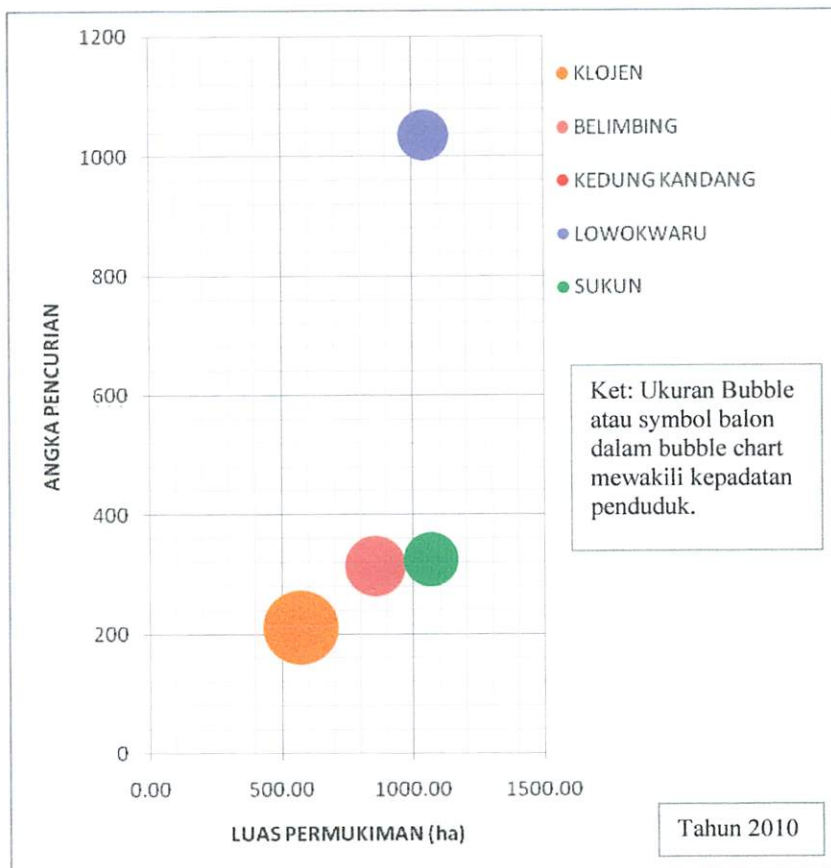
Lanjutan GRAFIK 5. 3
POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP PERMUKIMAN
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



(Sumber: Hasil Analisis:)

Dari hasil analisis pola distribusi dari analisis tahun 2009 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung lebih tinggi di wilayah kecamatan yang luas permukimanya lebih tinggi dan kepadatan penduduknya tinggi. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian berada wilayah BWK Malang Barat Laut dan Malang Barat Daya. yang luas permukimanya lebih besar.

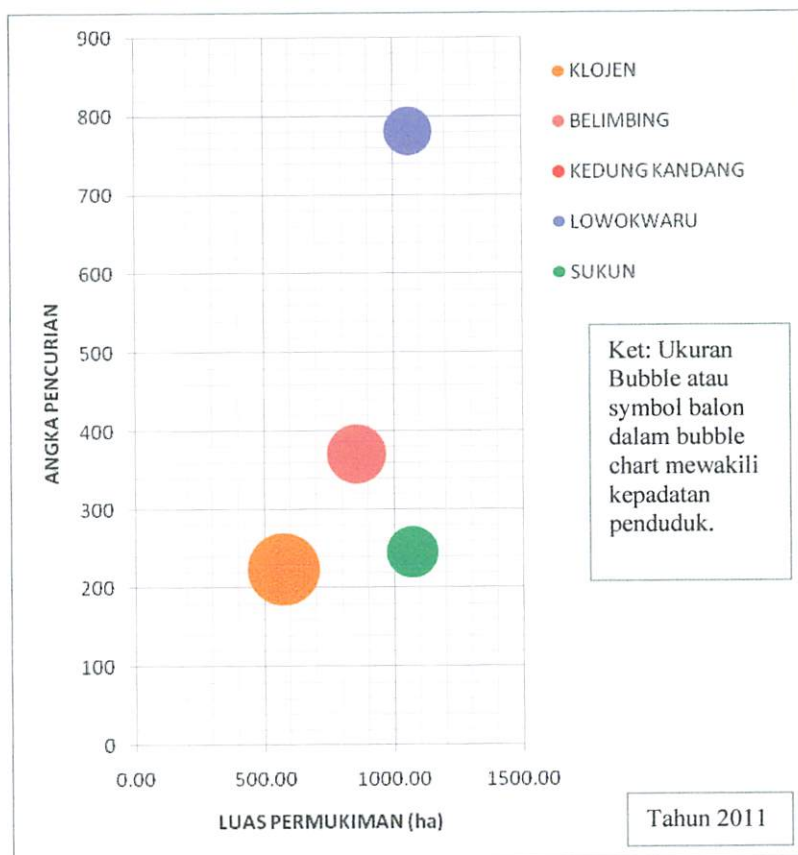
Lanjutan GRAFIK 5.3
POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP PERMUKIMAN
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



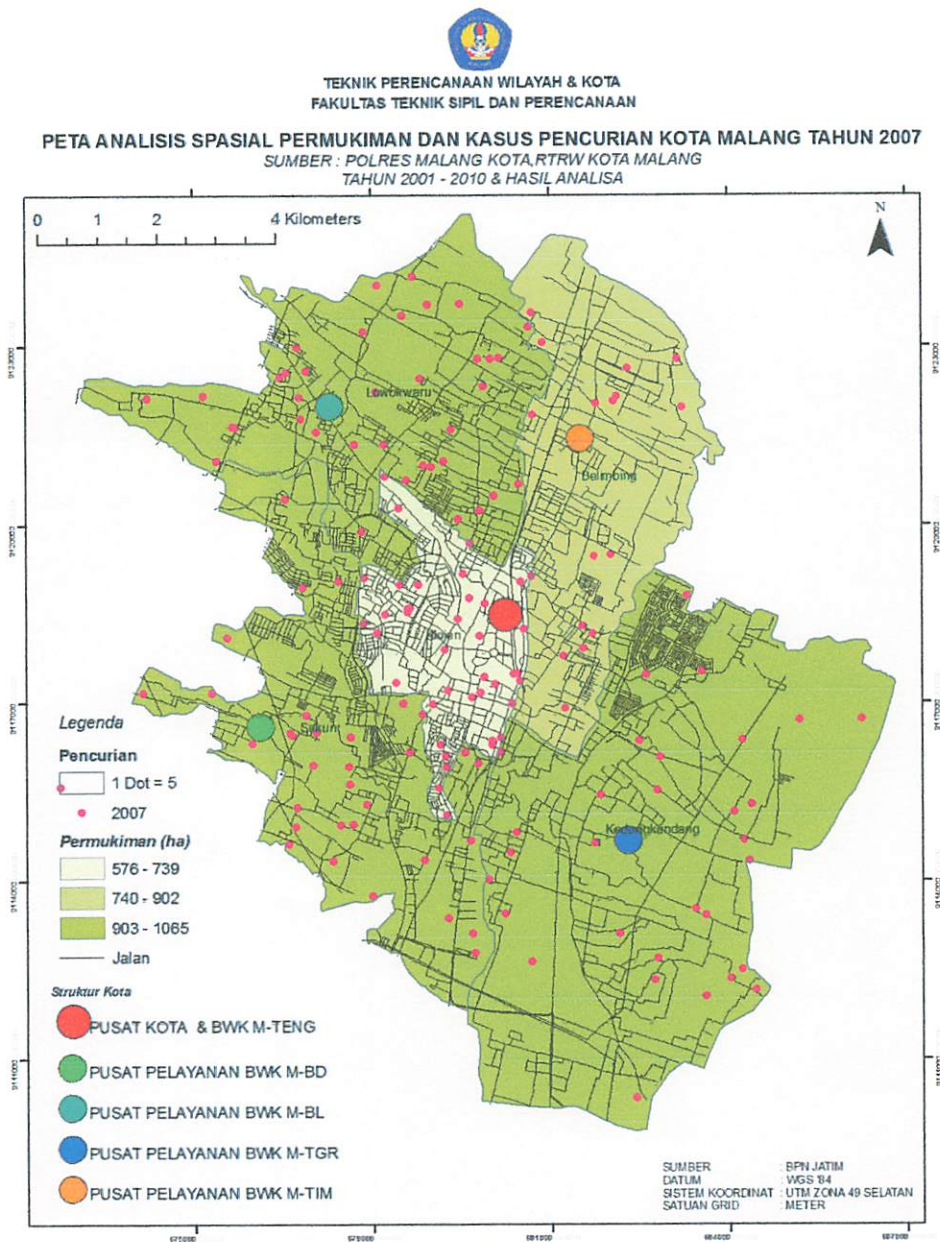
(Sumber: Hasil Analisis:)

Dari hasil analisis pola distribusi dari analisis tahun 2010 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung sangat tinggi di wilayah kecamatan yang luas permukimannya lebih tinggi dan kepadatan penduduknya sedang. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian berada wilayah BWK Malang Barat Laut dan Malang Barat Daya, yang luas permukimannya lebih besar.

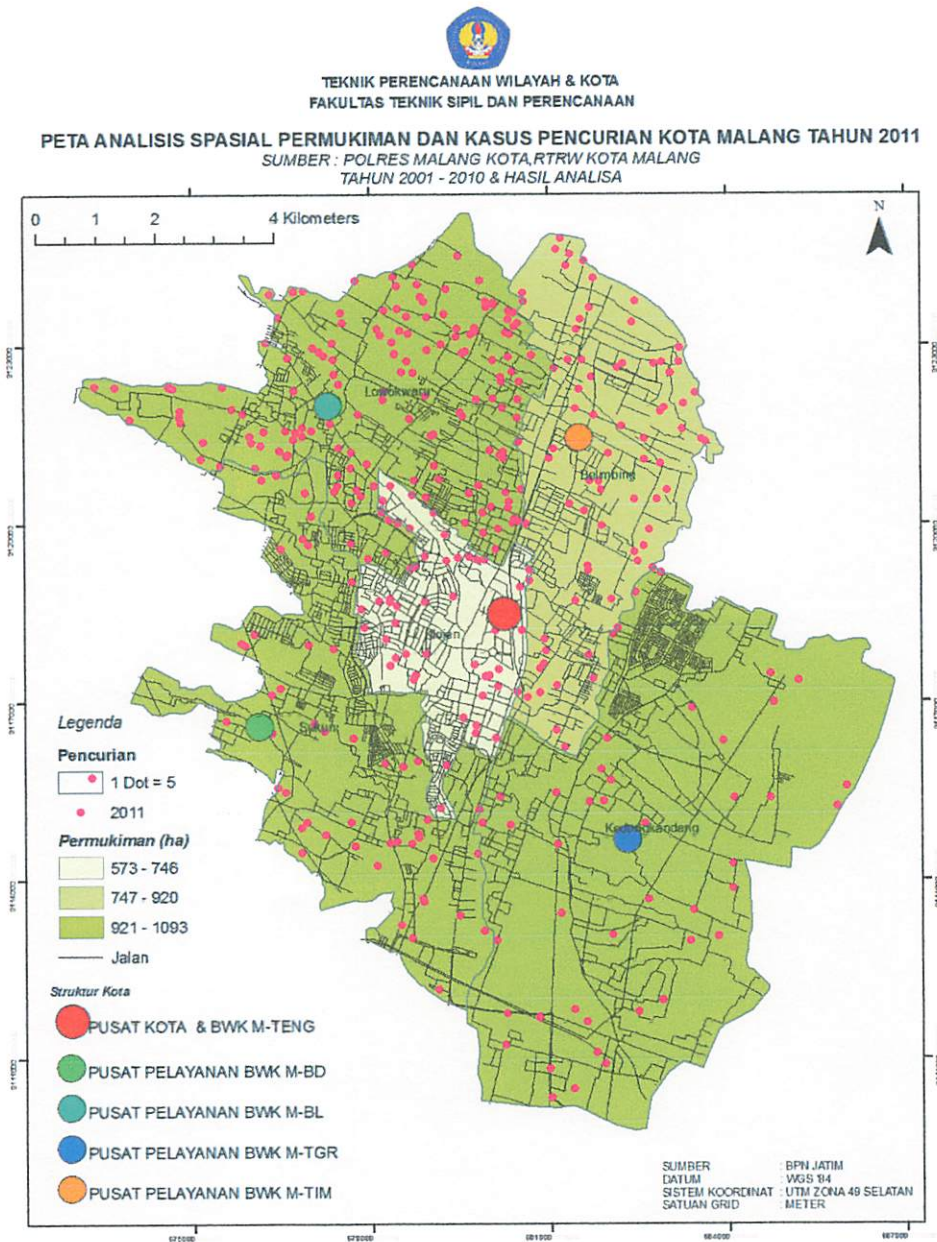
Lanjutan GRAFIK 5. 3
POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP PERMUKIMAN
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



(Sumber: Hasil Analisis:)



GAMBAR 5.5
ANALISIS POLA SPASIAL KASUS PENCURIAN
DAN LUAS PERMUKIMAN KOTA MALANG
TAHUN 2007-2011
(Sumber: Hasil Analisis:)



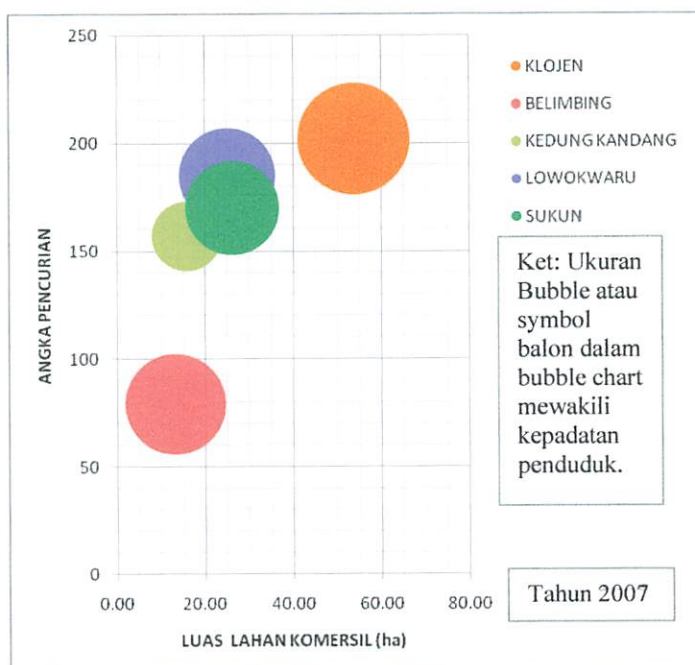
Lanjutan GAMBAR 5.5
ANALISIS POLA SPASIAL KASUS PENCURIAN
DAN LUAS PERMUKIMAN KOTA MALANG
TAHUN 2007-2011
(Sumber: Hasil Analisis:)

Dari hasil analisis pola distribusi tahun 2011 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung sangat tinggi di wilayah kecamatan yang luas permukimannya lebih tinggi dan kepadatan penduduknya tinggi. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian berada wilayah BWK Malang Barat Laut yang luas permukimannya lebih besar dan Malang Timur yang luas permukimannya sedang namun kasus pencurian bergerak naik.

5.1.3. Analisis Distribusi Data dan Pola Spasial Kasus Pencurian Terhadap Luas Wilayah Komersil di Kota Malang

Hasil analisis pola distribusi data dan analisis spasial pada bagian ini menyampaikan gambaran tentang perkembangan kasus pencurian terhadap luas wilayah komersil dalam bentuk pola distribusi data maupun pola spasialnya di Kota Malang.

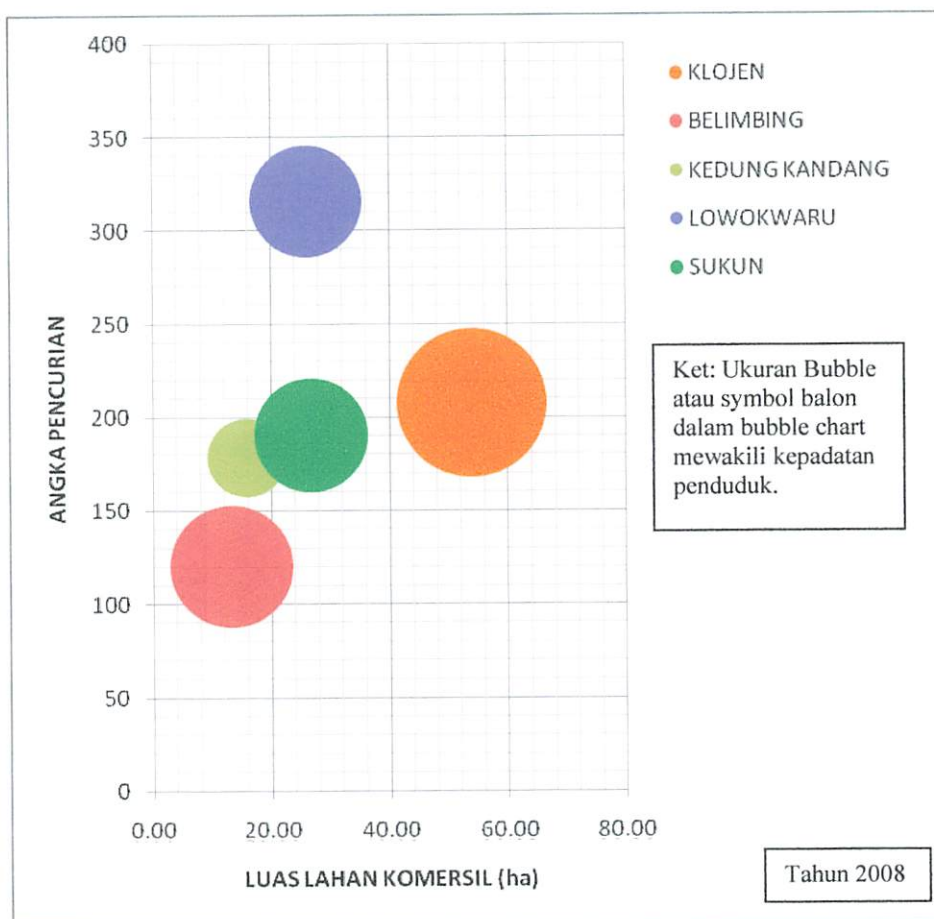
GRAFIK 5. 4
POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP WILAYAH KOMERSIL KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



(Sumber: Hasil Analisis:)

Dari hasil analisis pola distribusi analisis tahun 2007 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung tinggi di wilayah kecamatan yang luas wilayah komersilnya lebih tinggi dan kepadatan penduduknya sangat tinggi. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian berada di pusa kota yaitu wilayah BWK Malang Tengah yang wilayah komersilnya lebih besar.

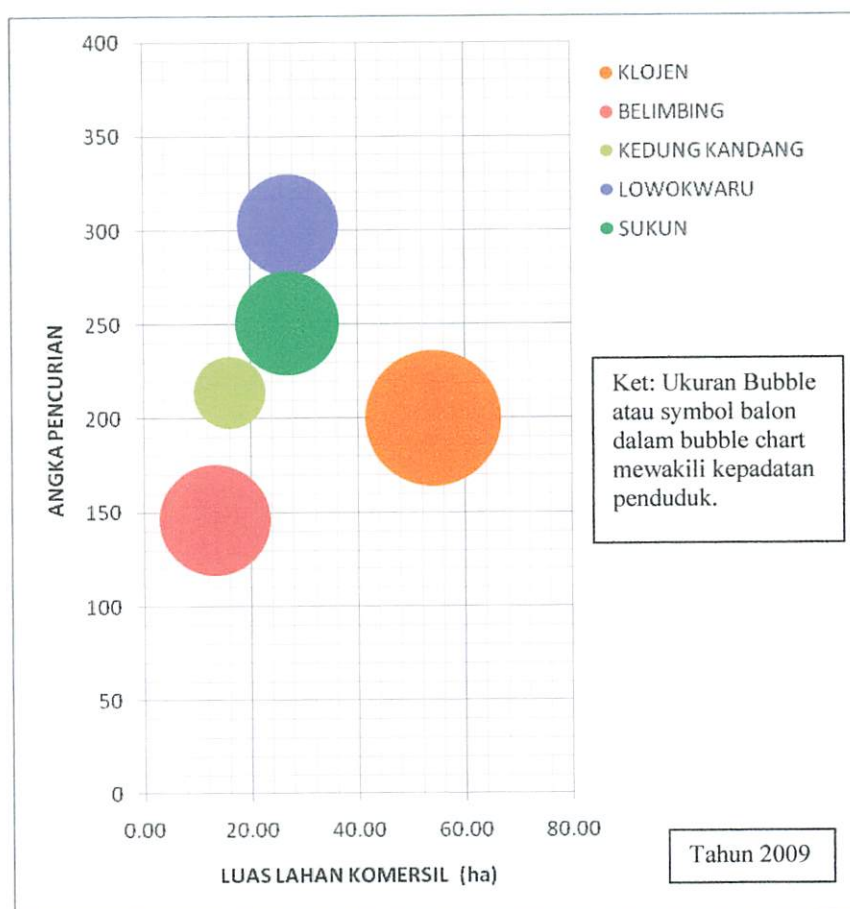
Lanjutan GRAFIK 5. 4
POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP WILAYAH
KOMERSIL KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



(Sumber: Hasil Analisis:)

Dari hasil analisis pola distribusi analisis tahun tahun 2008 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian yang tinggi cenderung bergeser di wilayah kecamatan yang luas wilayah komersilnya sedang dan kepadatan penduduknya tinggi. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian berada di sekitar pusat kota yaitu wilayah BWK Malang Tengah yang wilayah komersilnya lebih besar dengan kecenderungan bergeser ke BWK Malang Barat Laut.

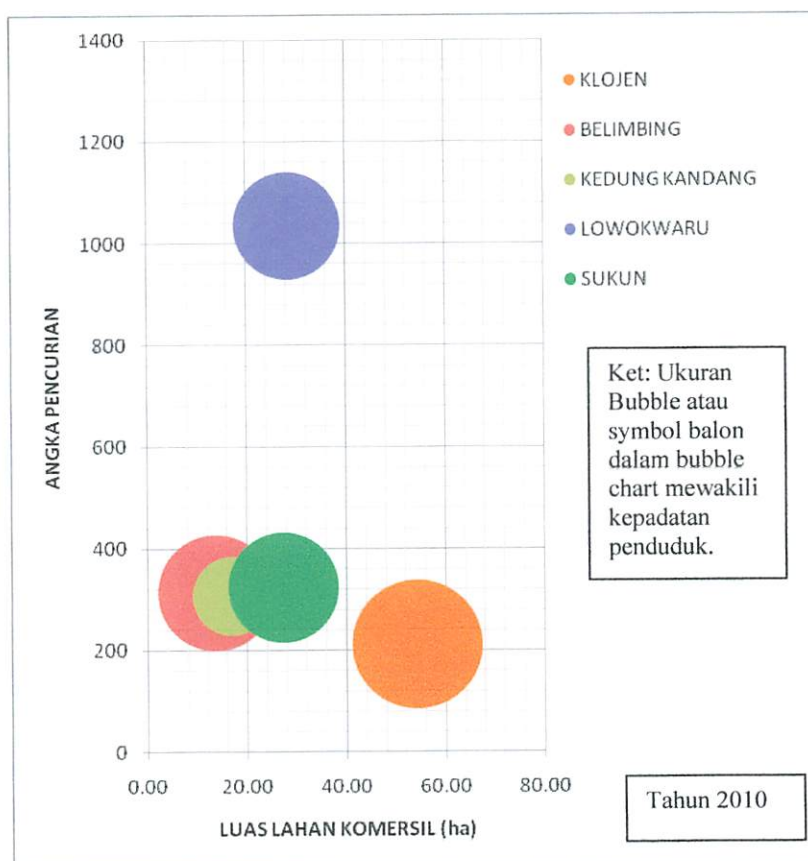
Lanjutan GRAFIK 5. 4
POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP WILAYAH
KOMERSIL KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



(Sumber: Hasil Analisis:)

Dari hasil analisis pola distribusi analisis tahun 2009 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung tinggi di wilayah kecamatan yang luas wilayah komersilnya lebih rendah dan kepadatan penduduknya tinggi. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian berada di sekitar pusat kota yaitu wilayah BWK Malang Tengah yang wilayah komersilnya lebih besar dengan kecenderungan bergeser ke BWK Malang Barat Laut.

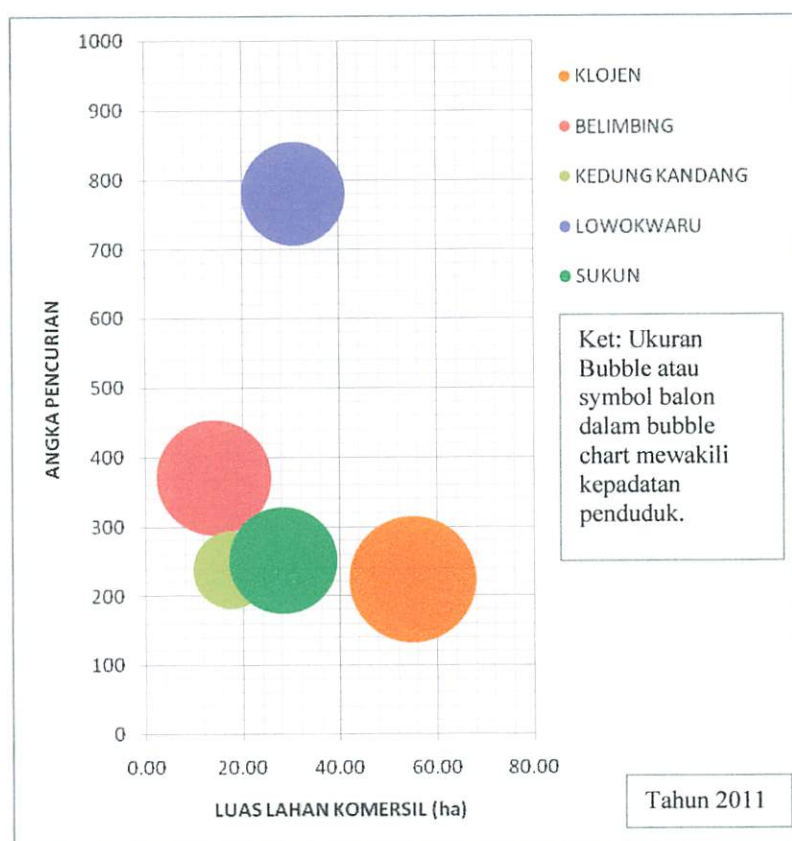
Lanjutan GRAFIK 5. 4
POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP WILAYAH
KOMERSIL KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



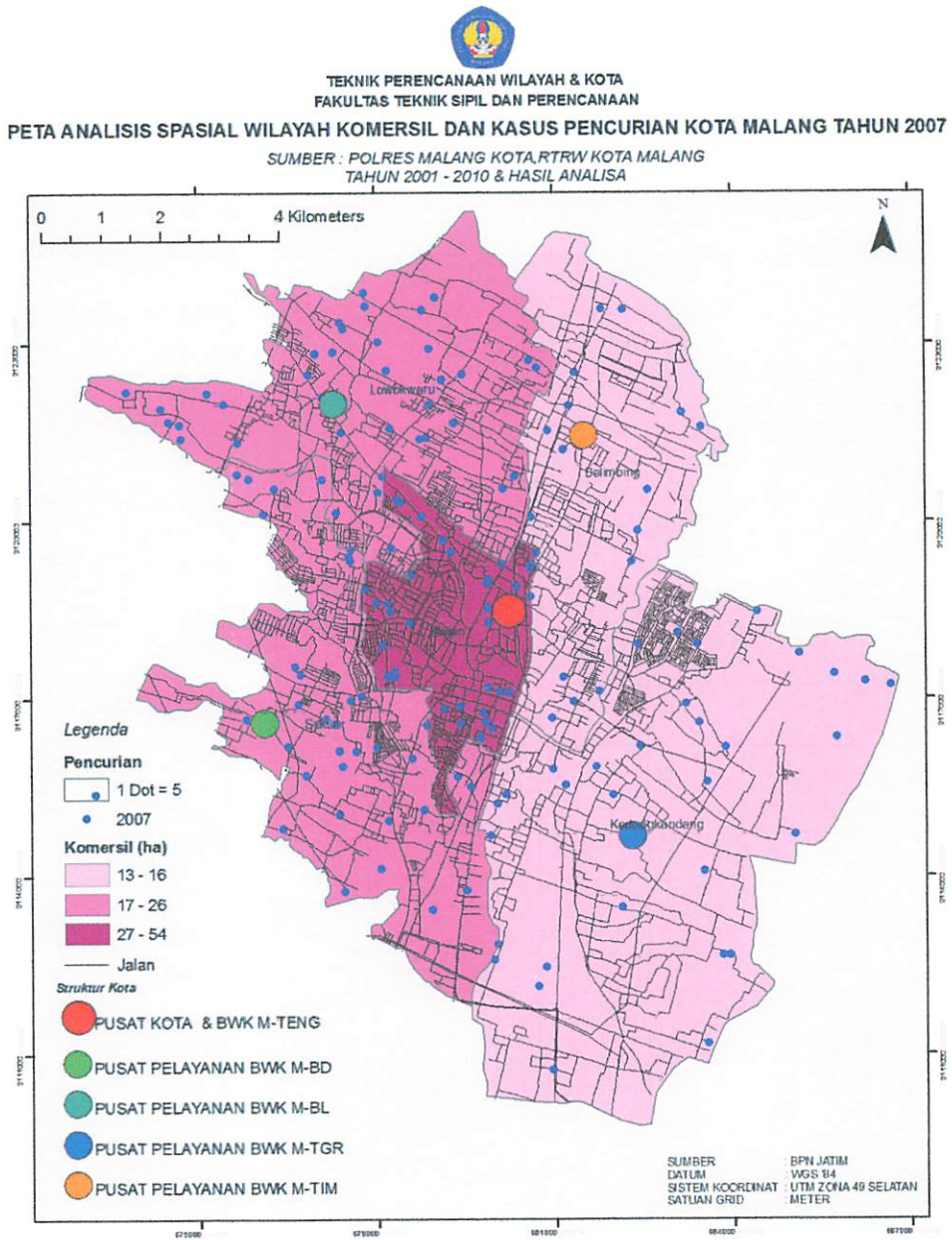
(Sumber: Hasil Analisis:)

Dari hasil analisis pola distribusi analisis tahun 2010 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung sangat tinggi di wilayah kecamatan yang luas wilayah komersilnya sedang dan kepadatan penduduknya tinggi ini merujuk pada kasus pencurian cenderung sangat tinggi di Kecamatan Lowokwaru . Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian berada di wilayah BWK Malang Barat Laut dan tidak lagi berada di sekitar pusat kota atau BWK Malang Tengah yang wilayah komersilnya lebih besar.

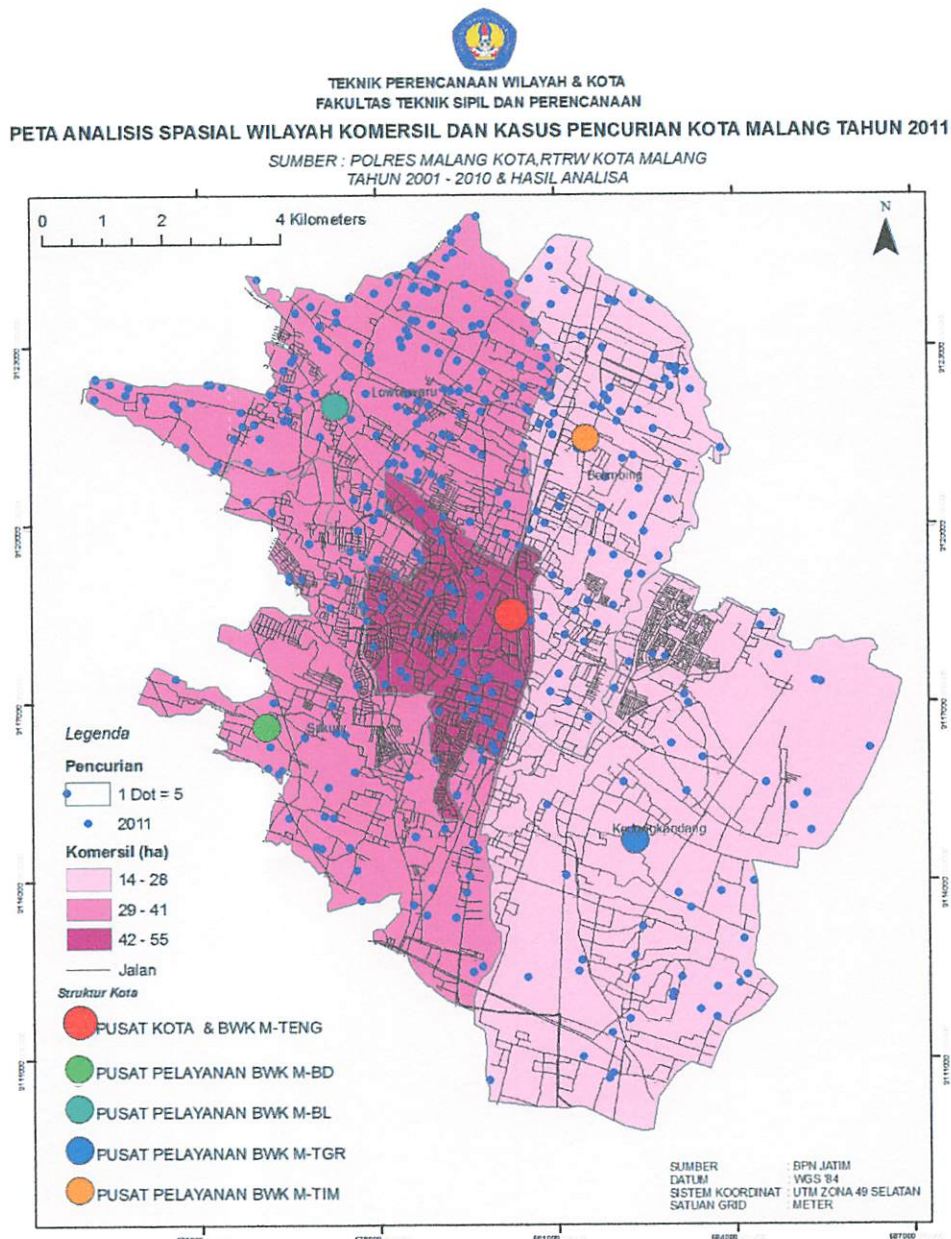
Lanjutan GRAFIK 5. 4
POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP WILAYAH
KOMERSIL KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



(Sumber: Hasil Analisis:)



GAMBAR 5.6
ANALISIS POLA SPASIAL KASUS PENCURIAN
DAN LUAS WILAYAH KOMERSIL KOTA MALANG
TAHUN 2007-2011
(Sumber: Hasil Analisis:)



Lanjutan GAMBAR 5.6
ANALISIS POLA SPASIAL KASUS PENCURIAN
DAN LUAS WILAYAH KOMERSIL KOTA MALANG
TAHUN 2007-2011
 (Sumber: Hasil Analisis:)

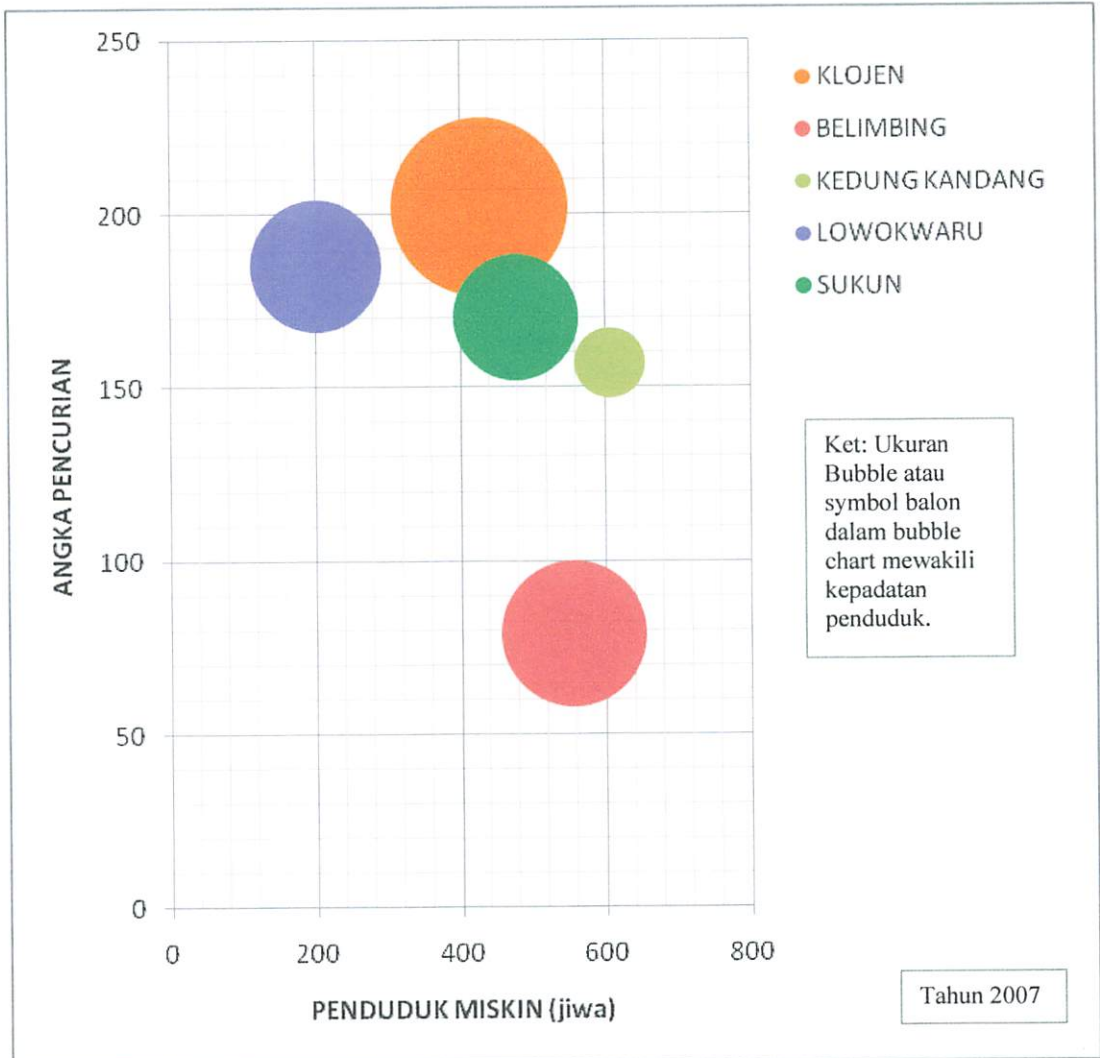
Dari hasil analisis pola distribusi analisis tahun 2011 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung sangat tinggi di wilayah kecamatan yang luas wilayah komersilnya sedang dan kepadatan penduduknya tinggi ini merujuk pada kasus pencurian cenderung sangat tinggi di Kecamatan Lowokwaru walau ada penurunan dari tahun sebelumnya . Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian berada di wilayah BWK Malang Barat Laut dan tidak lagi berada di sekitar pusat kota atau BWK Malang Tengah yang wilayah komersilnya lebih besar.

5.1.4. Analisis Distribusi Data dan Pola Spasial Kasus Pencurian Terhadap Kemiskinan di Kota Malang

Hasil analisis pola distribusi data dan analisis spasial pada bagian ini menyampaikan gambaran tentang perkembangan kasus pencurian terhadap kemiskinan dalam bentuk pola distribusi data maupun pola spasialnya di Kota Malang. . Pola distribusi data memberikan identifikasi trend data baik penurunan dan kenaikannya dalam setiap kecamatan Kota Malang. Analisis spasial memberikan identifikasi persebaran kepadatan pencurian dalam kaitannya dengan struktur ruang kota.

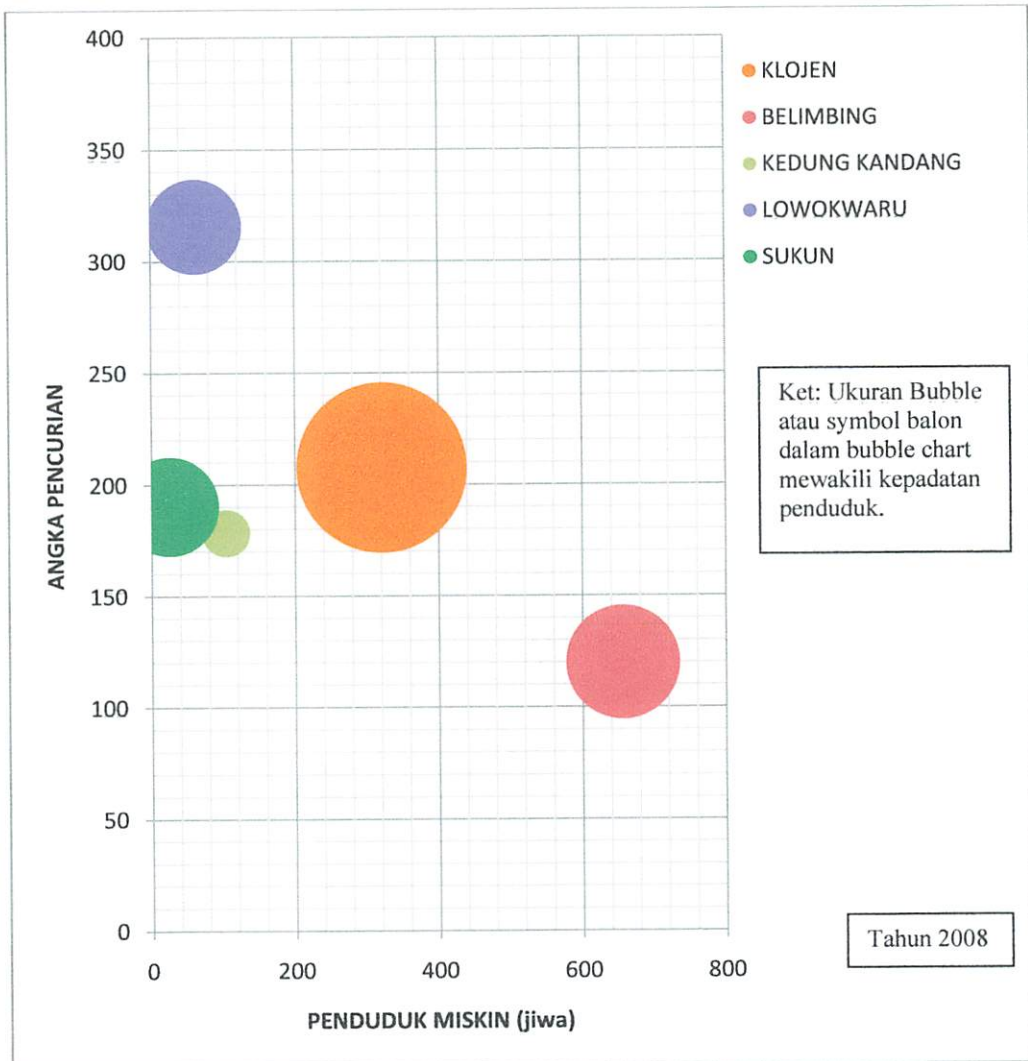
Dari hasil analisis pola distribusi analisis tahun 2007 di bawah, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung tinggi di wilayah kecamatan yang jumlah penduduk miskinnya sedang dan kepadatan penduduknya tinggi. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian berada di wilayah berada di sekitar pusat kota atau BWK Malang Tengah yang kemiskinannya sedang.

GRAFIK 5. 5
POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP KEMISKINAN
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



(Sumber: Hasil Analisis:)

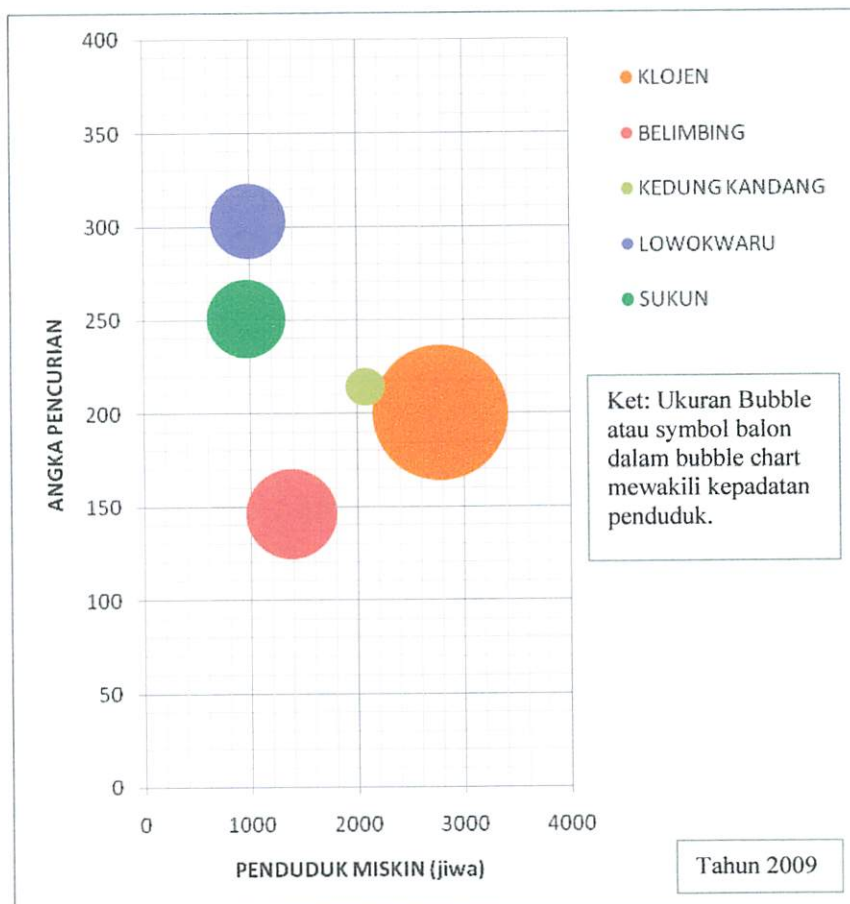
Lanjutan GRAFIK 5. 5
**POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP KEMISKINAN
 KOTA MALANG TAHUN 2007-2011**



(Sumber: Hasil Analisis:)

Dari hasil analisis pola distribusi analisis tahun 2008 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung tinggi di wilayah kecamatan yang jumlah penduduk miskinnya rendah dan kepadatan penduduknya tinggi. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian berada di wilayah sekitar BWK Malang Barat Laut yang kemiskinannya lebih kecil.

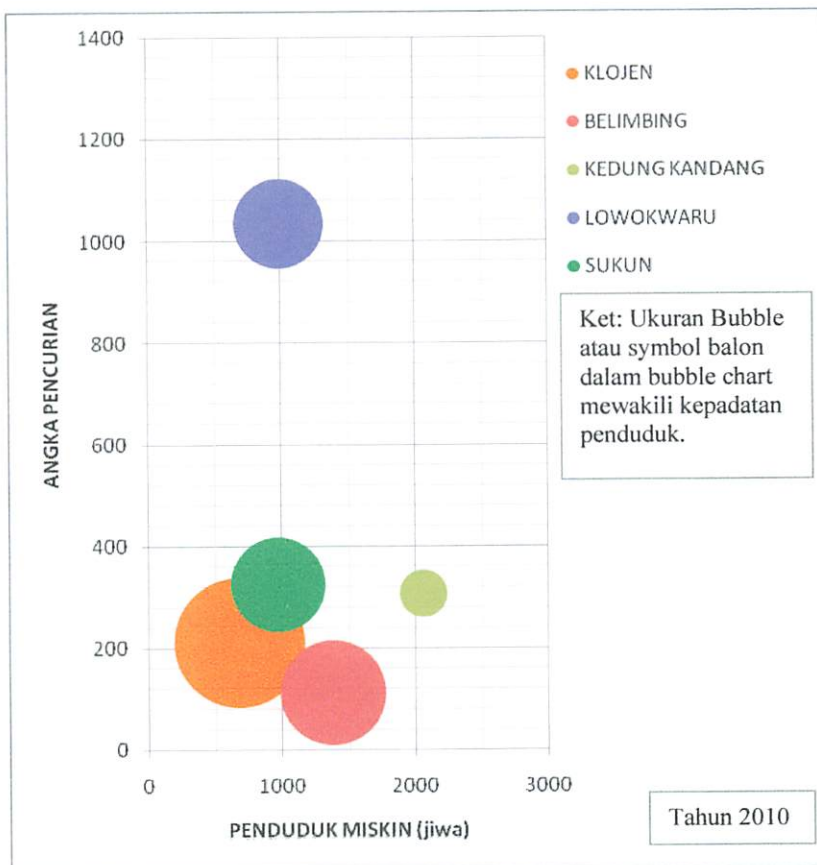
Lanjutan GRAFIK 5.5
POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP KEMISKINAN
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



(Sumber: Hasil Analisis:)

Dari hasil analisis pola distribusi analisis tahun 2009 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung tinggi di wilayah kecamatan yang jumlah penduduk miskinnya rendah dan kepadatan penduduknya tinggi. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian berada di wilayah sekitar BWK Malang Barat Laut yang kemiskinannya lebih kecil.

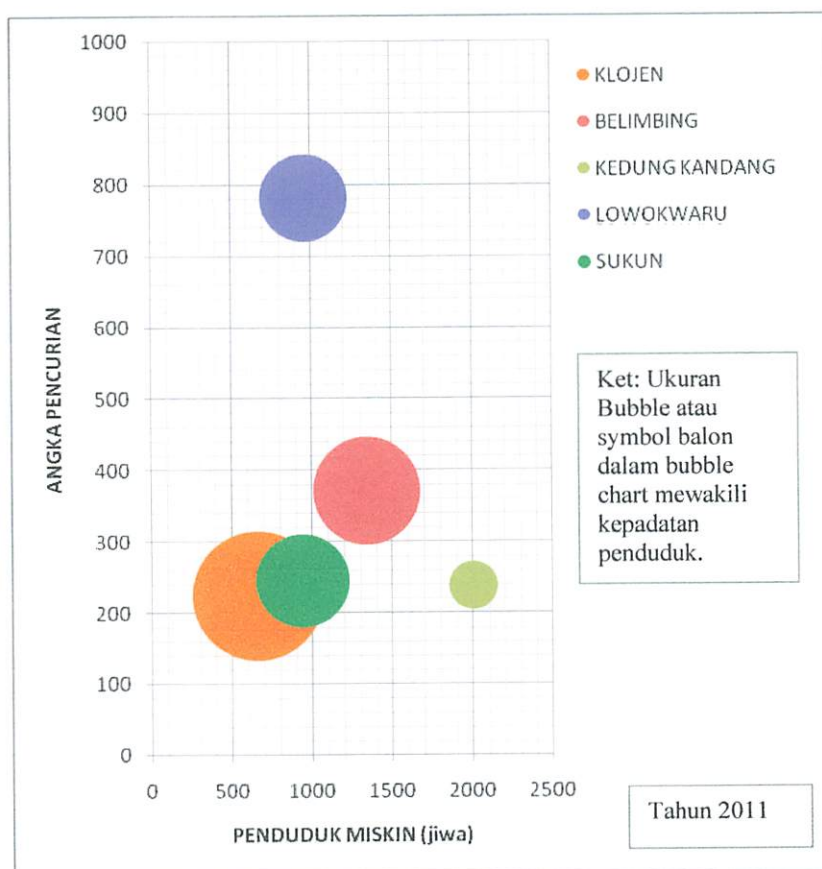
Lanjutan **GRAFIK 5. 5**
POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP KEMISKINAN
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



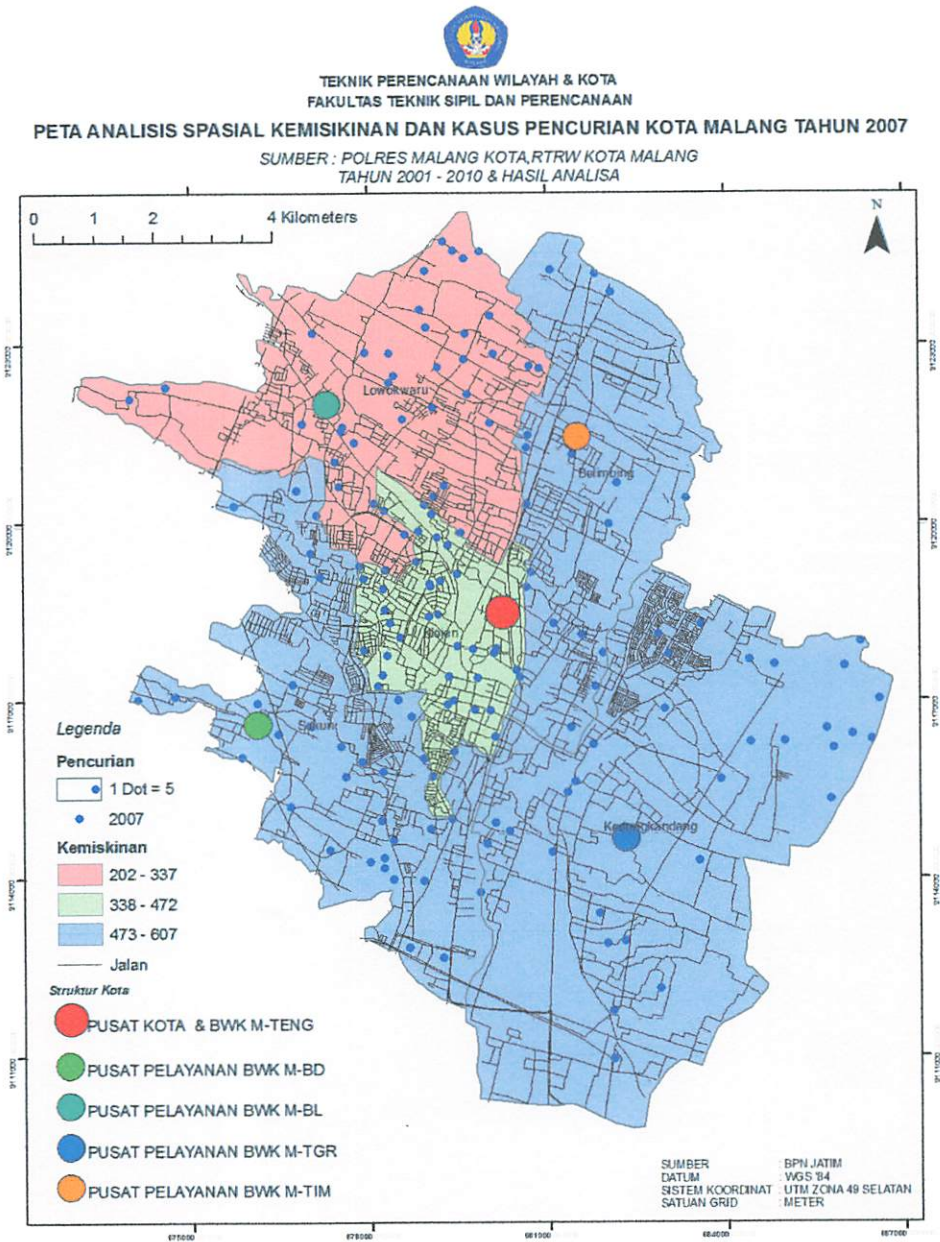
(Sumber: Hasil Analisis:)

Dari hasil analisis pola distribusi analisis tahun 2010 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung sangat tinggi di wilayah kecamatan yang jumlah penduduk miskinnya rendah dan kepadatan penduduknya tinggi.. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian berada di wilayah sekitar BWK Malang Barat Laut , BWK Malang Barat Daya dan pusat kota yaitu BWK Malang Tengah yang kemiskinannya lebih kecil.

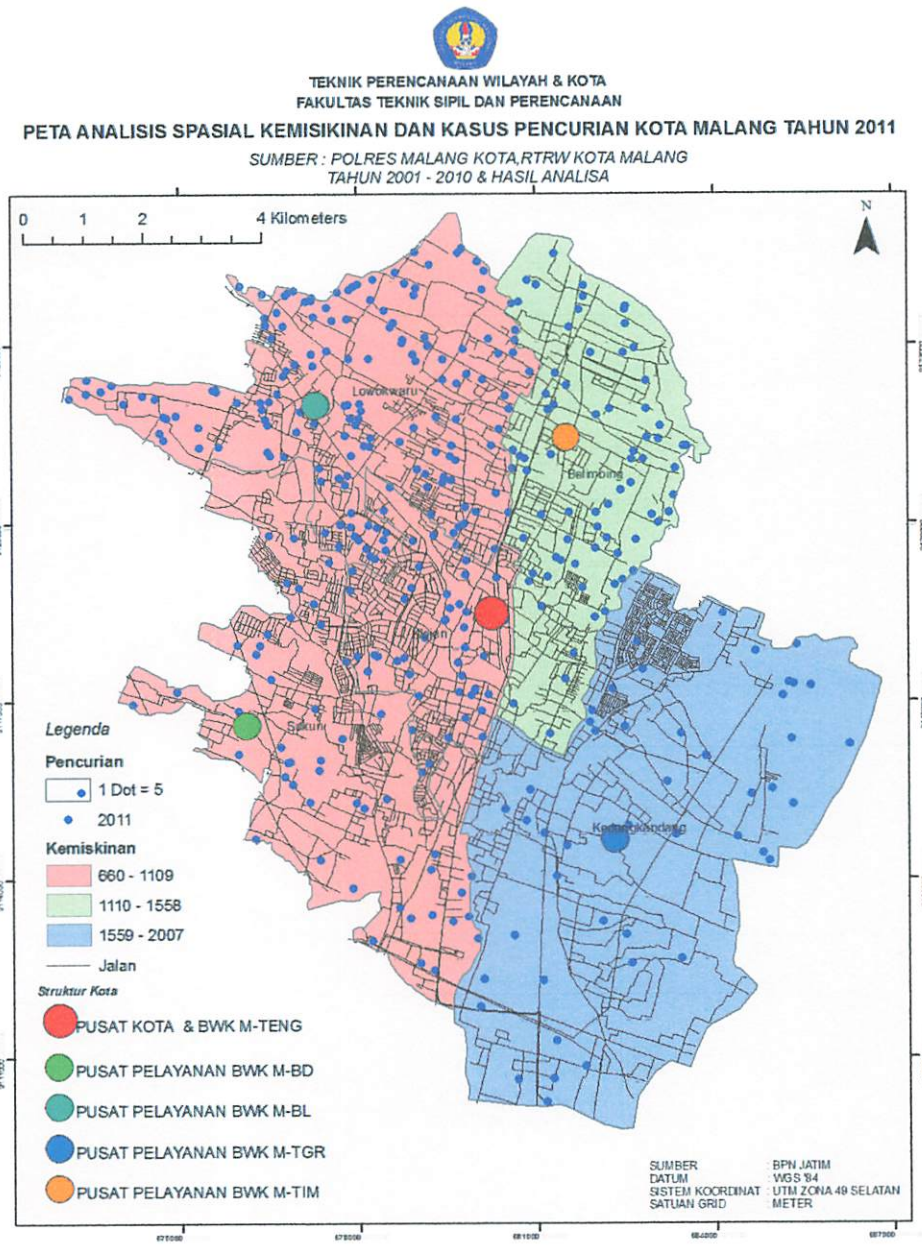
Lanjutan GRAFIK 5. 5
**POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP KEMISKINAN
 KOTA MALANG TAHUN 2007-2011**



(Sumber: Hasil Analisis:)



GAMBAR 5.7
ANALISIS POLA SPASIAL KASUS PENCURIAN
DAN KEMISKINAN KOTA MALANG
TAHUN 2007-2011
 (Sumber: Hasil Analisis:)



Lanjutan GAMBAR 5.7
ANALISIS POLA SPASIAL KASUS PENCURIAN
DAN KEMISKINAN KOTA MALANG
TAHUN 2007-2011
 (Sumber: Hasil Analisis:)

Dari hasil analisis pola distribusi analisis tahun 2011 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung sangat tinggi di wilayah kecamatan yang jumlah penduduk miskinnya rendah dan kepadatan penduduknya tinggi.. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian berada di wilayah sekitar BWK Malang Barat Laut , BWK Malang Barat Daya dan pusat kota yaitu BWK Malang Tengah yang kemiskinannya lebih kecil.

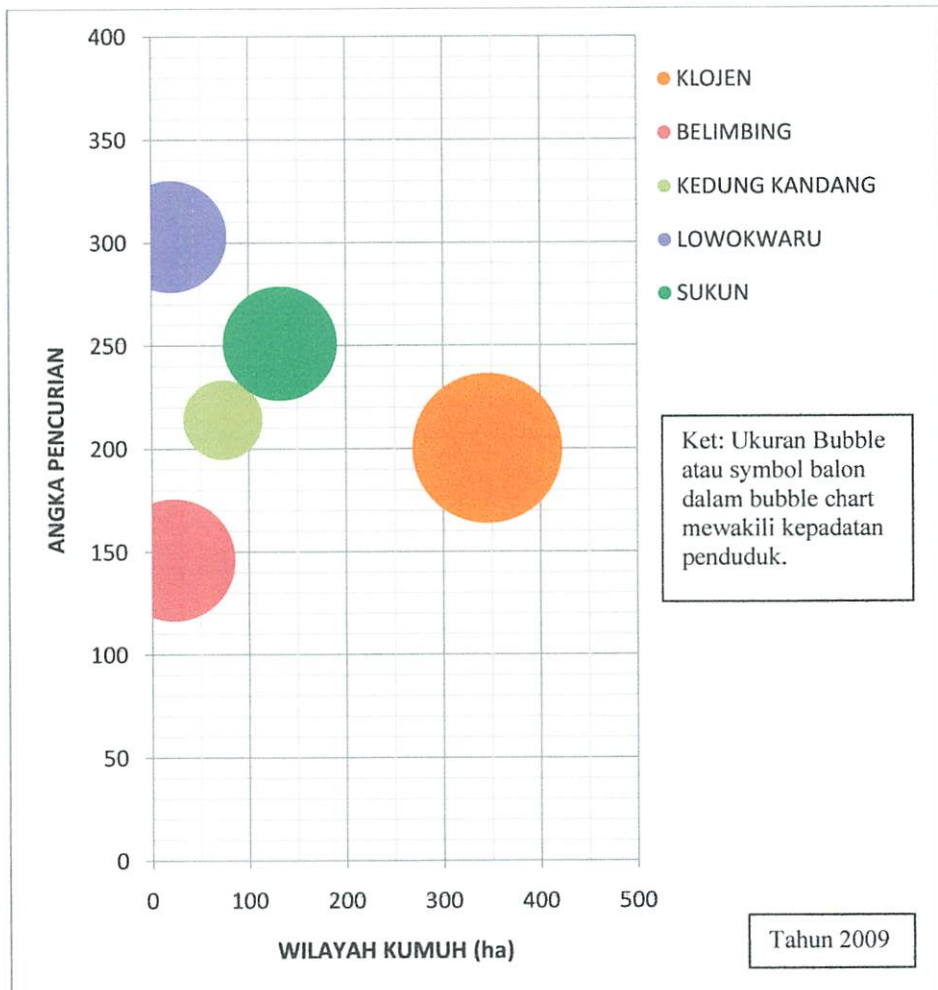
5.1.5. Analisis Distribusi Data dan Pola Spasial Kasus Pencurian Terhadap Wilayah Kumuh di Kota Malang

Hasil analisis pola distribusi data dan analisis spasial pada bagian ini menyampaikan gambaran tentang perkembangan kasus pencurian terhadap luas kemiskinan dalam bentuk pola distribusi data maupun pola spasialnya di Kota Malang. . Pola distribusi data memberikan identifikasi trend data baik penurunan dan kenaikannya dalam setiap kecamatan Kota Malang. Analisis spasial memberikan identifikasi persebaran kepadatan pencurian dalam kaitannya dengan struktur ruang kota.

Data wilayah kumuh hanya diperoleh dua tahun yaitu tahun 2009 dan 2010 karena pendataan wilayah kumuh baru dimulai saat itu. Hal ini yang membuat variabel kekumuhan tidak dapat ikut sertakan dalam proses analisa selanjutnya. Kecenderungan kekumuhan dalam kurun waktu 2009-2010 ini juga memberikan gambaran menarik terhadap pola spasial pencurian.

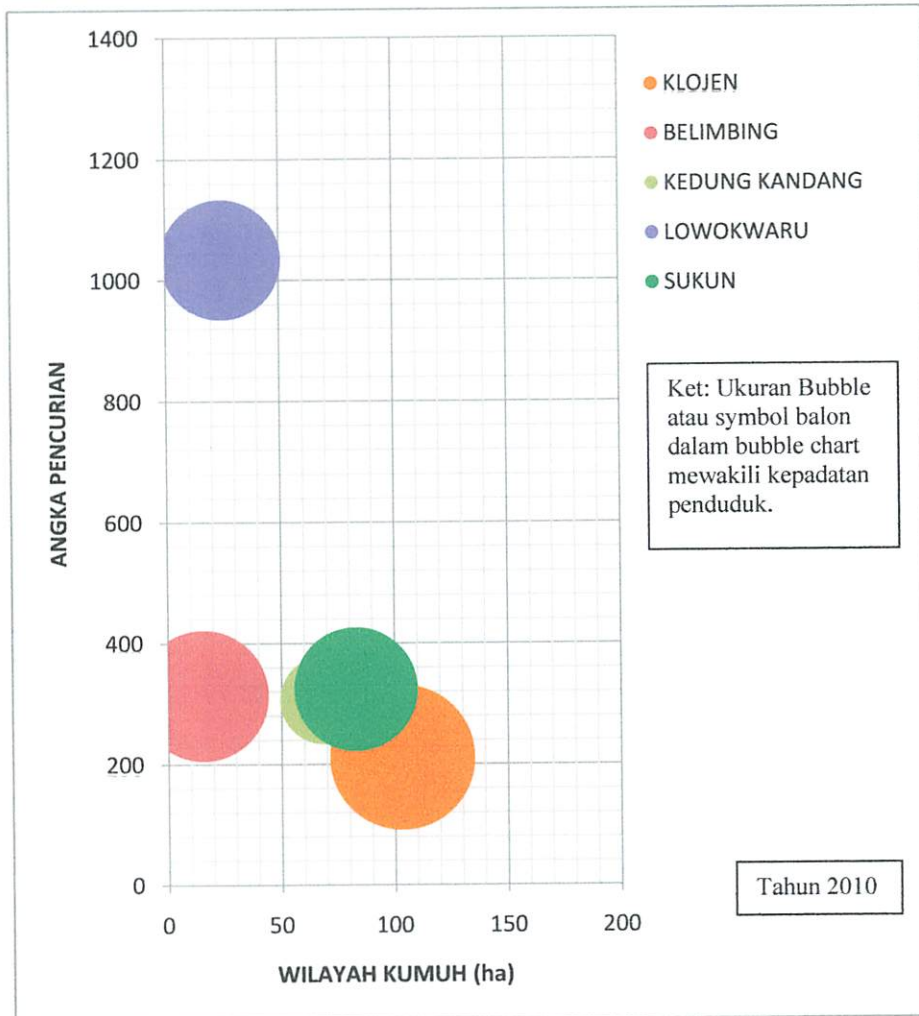
Dari hasil analisis pola distribusi analisis tahun 2009 di bawah didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung tinggi di wilayah kecamatan yang luas wilayah kumuhnya rendah dan kepadatan penduduknya tinggi. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian berada di wilayah sekitar BWK Malang Barat Laut kekumuhannya lebih kecil.

GRAFIK 5. 6
POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP WILAYAH
KUMUH KOTA MALANG TAHUN 2007-2011

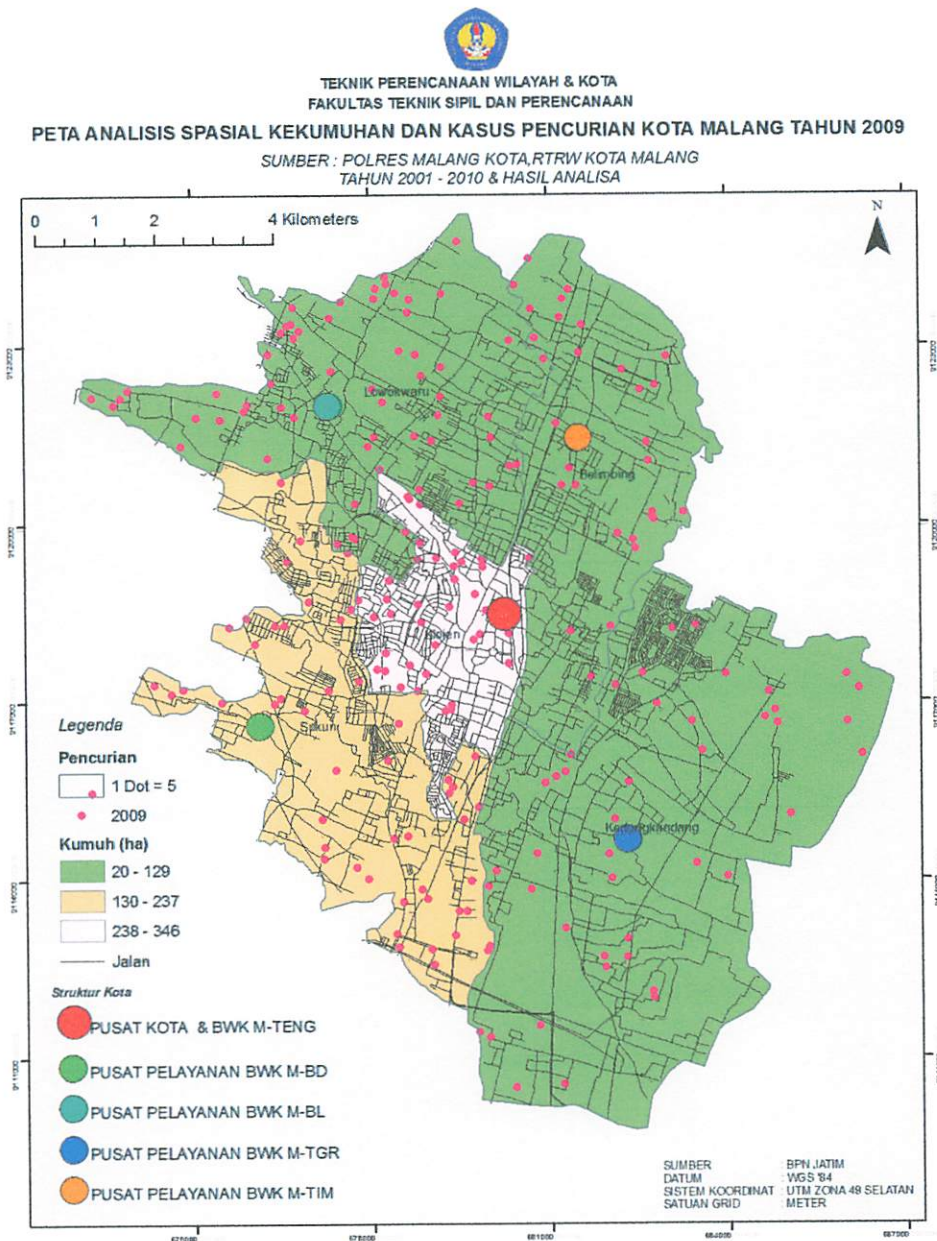


(Sumber: Hasil Analisis:)

Lanjutan GRAFIK 5. 6
POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP WILAYAH KUMUH KOTA MALANG TAHUN 2007-2011

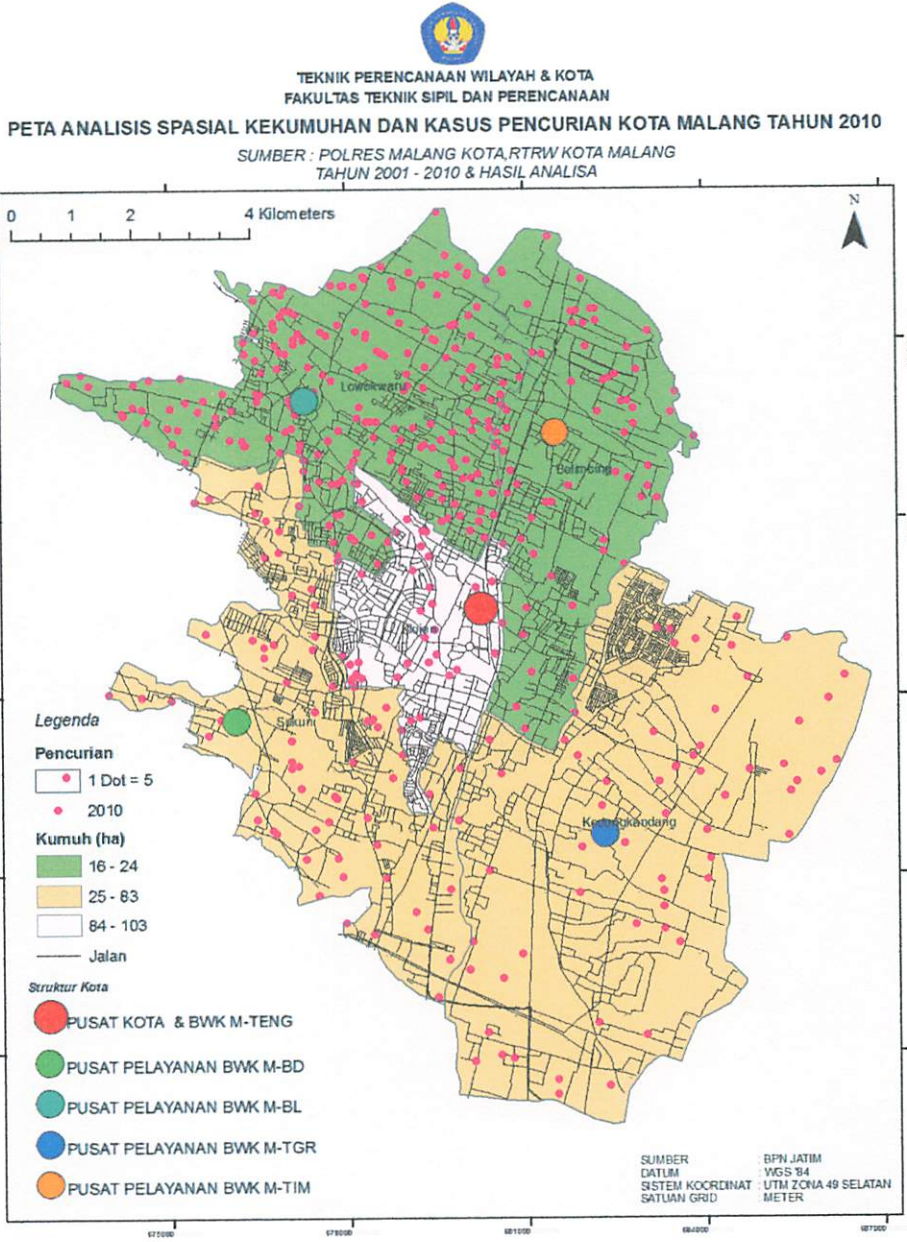


(Sumber: Hasil Analisis:)



GAMBAR 5.8

**ANALISIS POLA SPASIAL KASUS PENCURIAN
 DAN KEKUMUHAN KOTA MALANG
 TAHUN 2009-2010**
(Sumber: Hasil Analisis:)



Lanjutan GAMBAR 5.8
**ANALISIS POLA SPASIAL KASUS PENCURIAN
DAN KEKUMUHAN KOTA MALANG
TAHUN 2009-2010**
(Sumber: Hasil Analisis:)

Dari hasil analisis pola distribusi tahun 2010 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung sangat tinggi di wilayah kecamatan yang luas wilayah kumuhnya rendah dan kepadatan penduduknya tinggi. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian berada di wilayah sekitar BWK Malang Barat Laut dan BWK Malang Timur yang kekumuhannya lebih kecil.

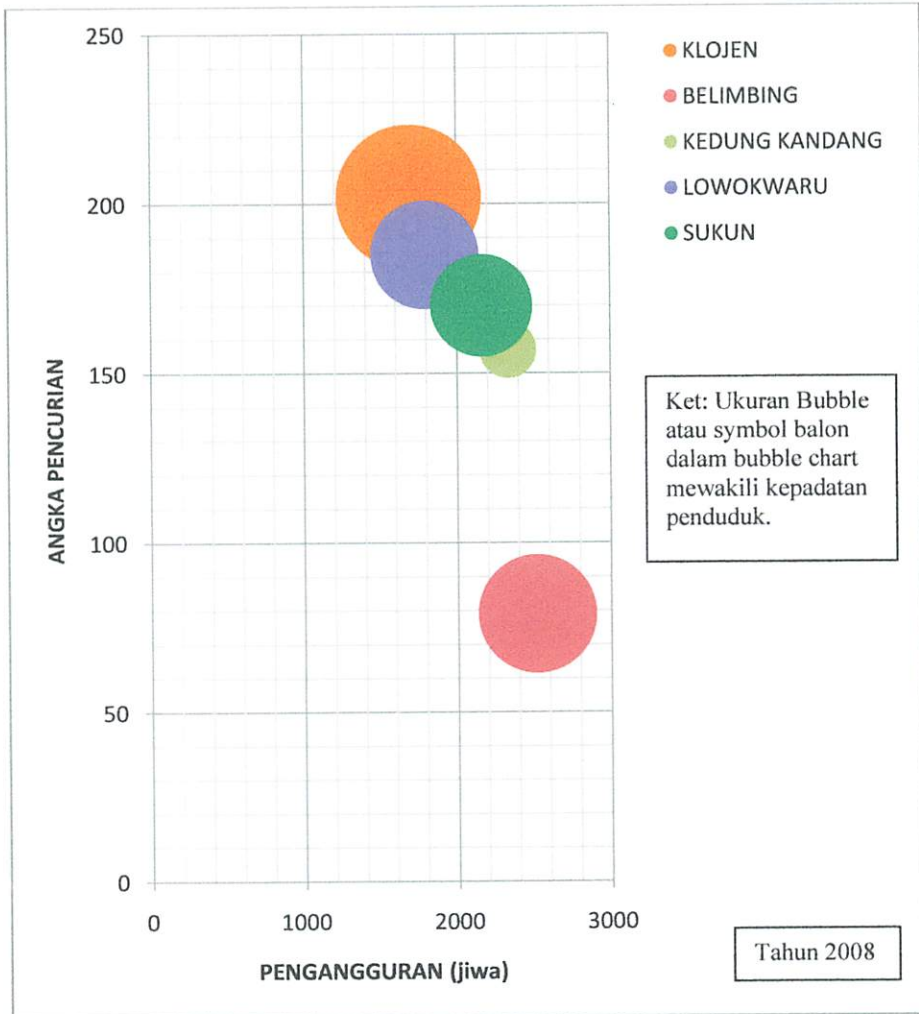
5.1.6. Analisis Distribusi Data dan Pola Spasial Kasus Pencurian Terhadap Pengangguran di Kota Malang

Hasil analisis pola distribusi data dan analisis spasial pada bagian ini menyampaikan gambaran tentang perkembangan kasus pencurian terhadap pengangguran dalam bentuk pola distribusi data maupun pola spasialnya di Kota Malang. . Pola distribusi data memberikan identifikasi trend data baik penurunan dan kenaikannya dalam setiap kecamatan Kota Malang. Analisis spasial memberikan identifikasi persebaran kepadatan pencurian dalam kaitannya dengan struktur ruang kota.

Hasil analisis pola distribusi tahun 2007 di bawah, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung sangat tinggi di wilayah kecamatan yang penganggurannya rendah dan kepadatan penduduknya tinggi. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian berada di wilayah sekitar pusat kota di BWK Malang Tengah atau Klojen.

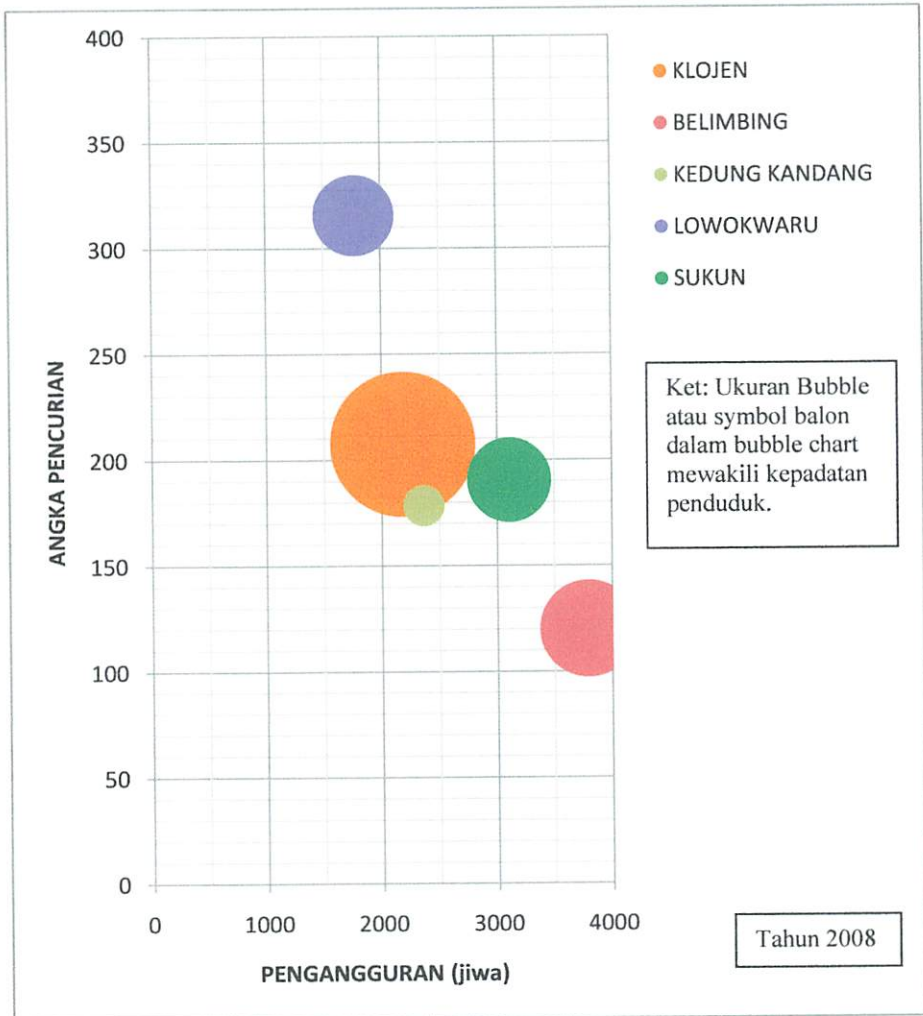
Hasil grafik dan peta di bawah menunjukkan dinamika kecenderungan antara variabel pencurian dan variabel pengangguran di Kota Malang. selengkapanya dapat dilihat pada rangkaian grafik dan gambar di bawah ini.

GRAFIK 5. 8
POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP
PENGANGGURAN KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



(Sumber: Hasil Analisis:)

Lanjutan GRAFIK 5. 8
**POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP
 PENGANGGURAN KOTA MALANG TAHUN 2007-2011**

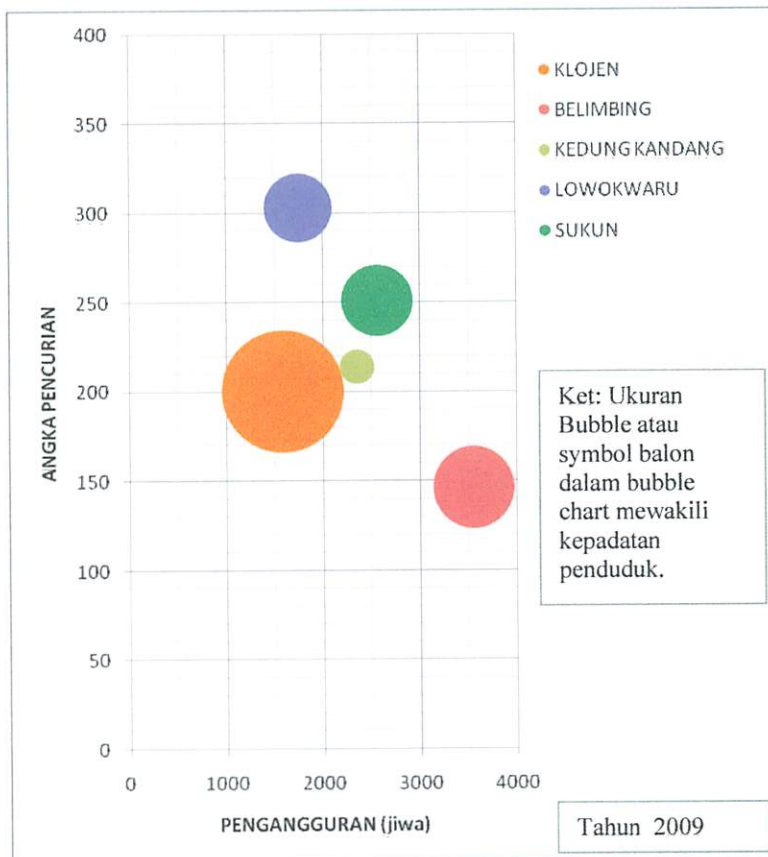


(Sumber: Hasil Analisis:)

Hasil analisis pola distribusi tahun tahun 2008 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung tinggi di wilayah kecamatan yang jumlah pengangguran rendah dan kepadatan penduduknya tinggi. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian berada di wilayah sekitar pusat kota di BWK Malang Tengah atau Klojen dengan kecenderungan bergeser ke arah BWK Malang Barat Laut.

Lanjutan GRAFIK 5. 8

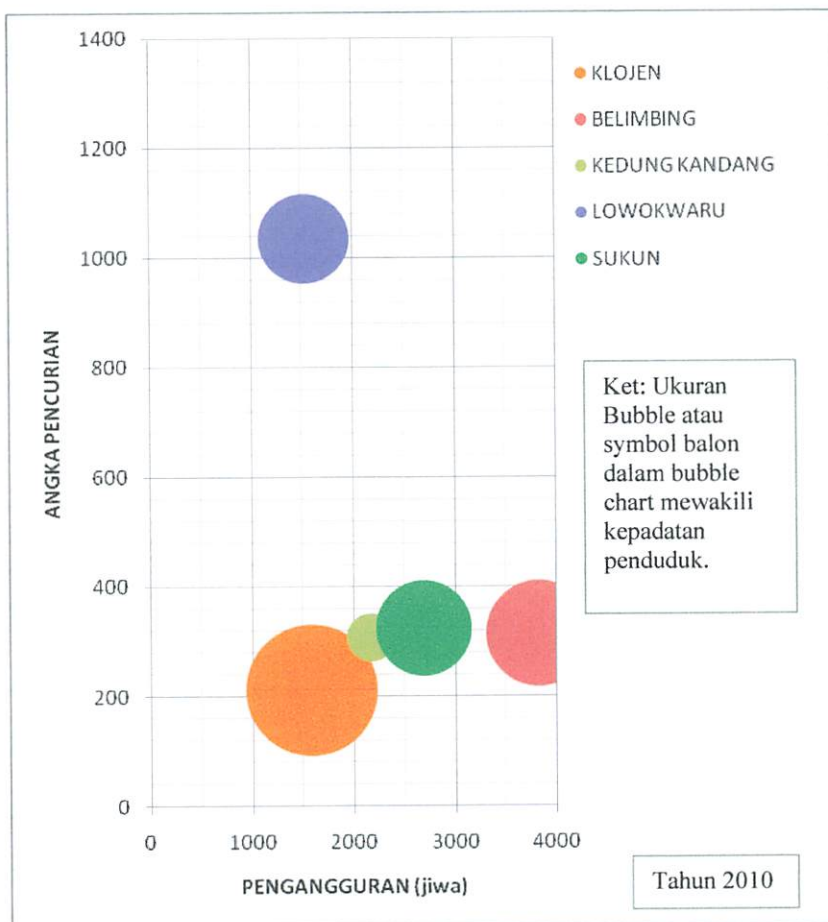
**POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP
PENGANGGURAN KOTA MALANG TAHUN 2007-2011**



(Sumber: Hasil Analisis:)

Hasil analisis pola distribusi tahun 2009 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung tinggi di wilayah kecamatan yang jumlah pengangguran rendah dan kepadatan penduduknya tinggi. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian berada di wilayah sekitar pusat kota di BWK Malang Tengah atau dan ke arah BWK Malang Barat Laut.

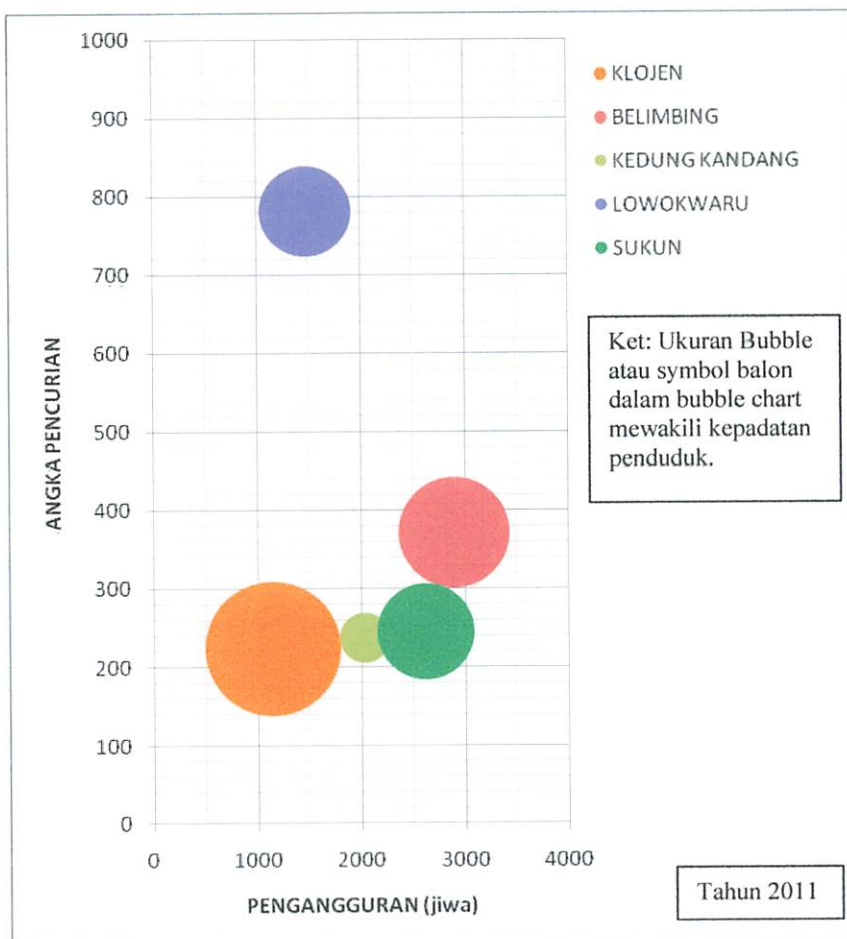
Lanjutan GRAFIK 5. 8
POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP
PENGANGGURAN KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



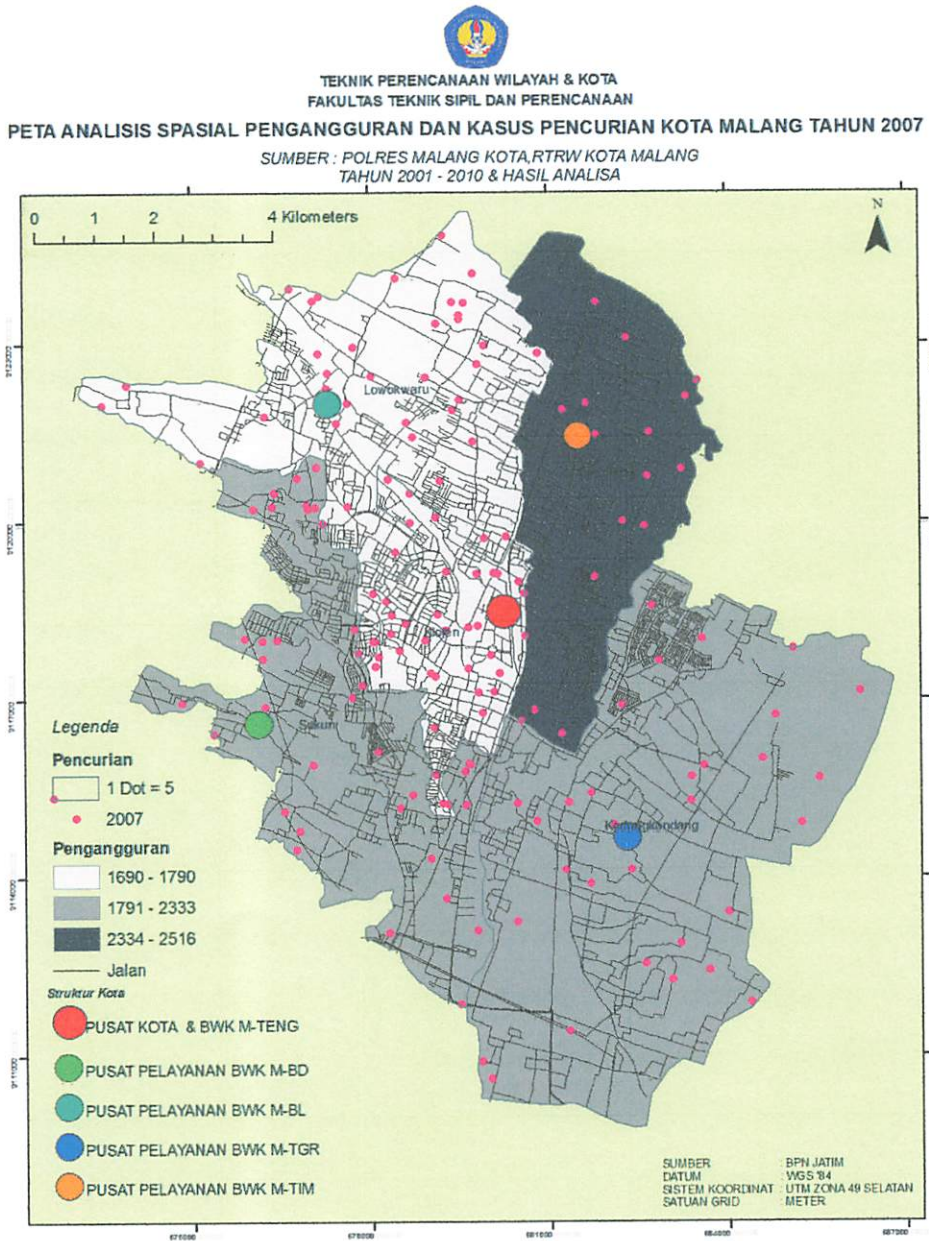
(Sumber: Hasil Analisis:)

Hasil analisis pola distribusi tahun 2010 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung sangat tinggi di wilayah kecamatan yang jumlah pengangguran rendah dan kepadatan penduduknya tinggi. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian berada di wilayah sekitar pusat kota di BWK Malang Tengah atau dan ke arah BWK Malang Barat Laut serta BWK Malang Timur yang memiliki tingkat pengangguran tinggi.

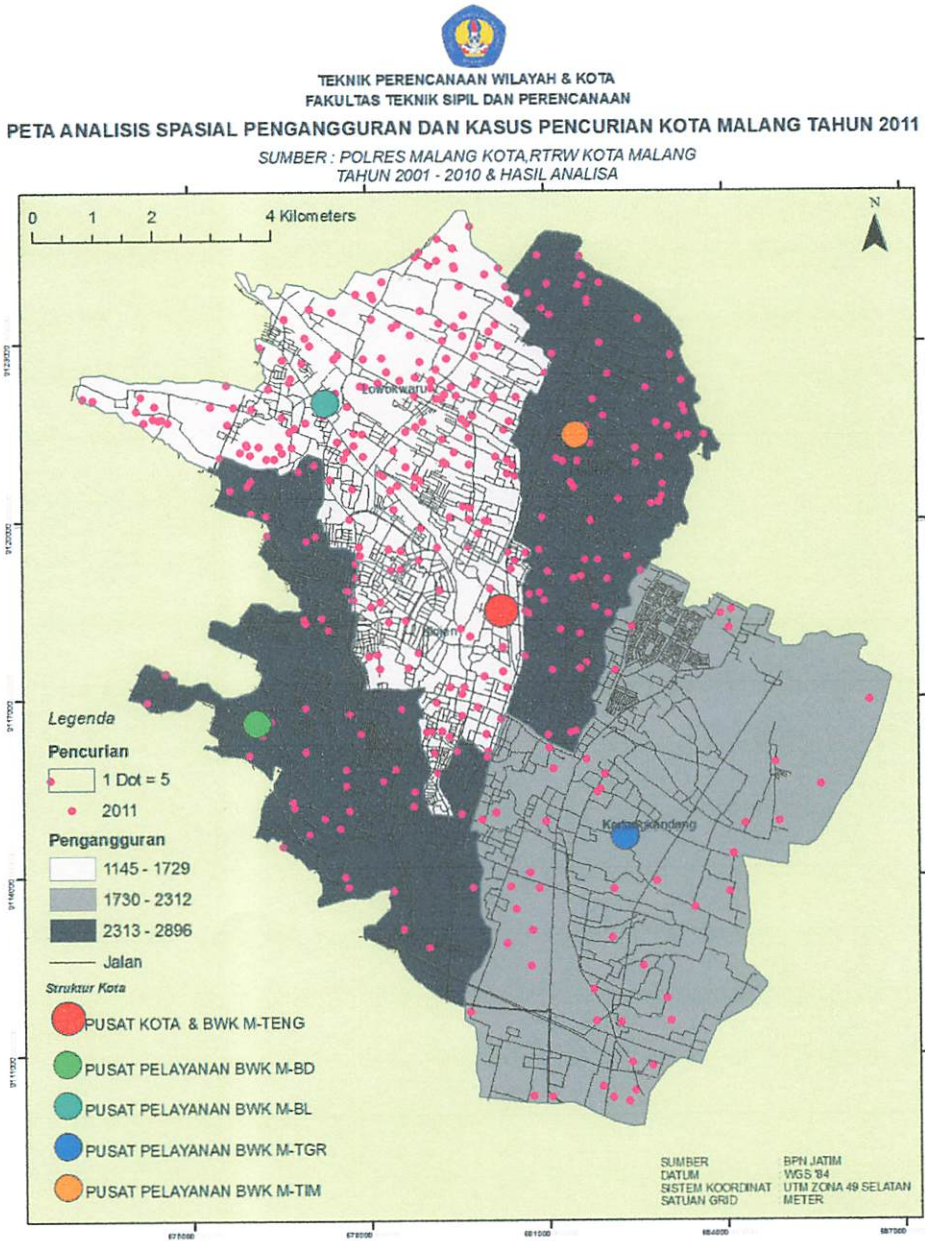
Lanjutan GRAFIK 5.7
POLA DISTRIBUSI KASUS PENCURIAN TERHADAP
PENGANGGURAN KOTA MALANG TAHUN 2007-2011



(Sumber: Hasil Analisis:)



GAMBAR 5.9
ANALISIS POLA SPASIAL KASUS PENCURIAN
DAN PENGANGGURAN KOTA MALANG
TAHUN 2007-2011
(Sumber: Hasil Analisis:)



Lanjutan GAMBAR 5.9
**ANALISIS POLA SPASIAL KASUS PENCURIAN
 DAN PENGANGGURAN KOTA MALANG
 TAHUN 2007-2011**
 (Sumber: Hasil Analisis:)

Hasil analisis pola distribusi tahun 2011 di atas, didapatkan bahwa angka kasus pencurian cenderung sangat tinggi di wilayah kecamatan yang jumlah pengangguran rendah dan kepadatan penduduknya tinggi. Selanjutnya hasil kajian dilanjutkan dengan analisa pola spasial dengan GIS. Hasil analisis kepadatan pencurian menunjukkan bahwa konsentrasi pencurian berada di wilayah sekitar pusat kota di BWK Malang Tengah atau dan ke arah BWK Malang Barat Laut.

Kesimpulan hasil analisis dari sub bab 5.1 dapat dilihat di bawah ini :

1. Faktor Ekologi Populasi Penduduk :

- Pada tahun 2007 pusat kepadatan pencurian berada pada wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen yang berpopulasi lebih rendah dari wilayah BWK lain
- Pada tahun 2010 Pusat Kepadatan pencurian bergeser dari wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen yang berpopulasi lebih rendah ke wilayah BWK Malang Barat Laut di Lowokwaru yang populasinya sedang berkembang.

2. Faktor Ekologi Kepadatan Penduduk :

- Pada tahun 2007 pusat kepadatan pencurian berada pada wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen yang kepadatannya lebih tinggi dari wilayah BWK lain.
- Pada tahun 2010 pusat kepadatan pencurian bergeser dari wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen yang kepadatannya lebih tinggi ke wilayah BWK Malang Barat Laut di Lowokwaru yang kepadatannya mulai naik.

3. Faktor Ekologi Luas Permukiman :

- Pada tahun 2007 Pusat Kepadatan pencurian berada pada wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen yang luas permukimannya lebih kecil dari wilayah BWK lain.
- Pada tahun 2010 Pusat Kepadatan pencurian bergeser dari wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen yang luas

permukimannya lebih kecil ke wilayah BWK Malang Barat Laut di Lowokwaru yang luas permukimannya lebih besar.

4. Faktor Ekologi Luas Komersil :

- Pada tahun 2007 Pusat Kepadatan pencurian berada pada wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen yang luas wilayah komersilnya lebih besar dari wilayah BWK lain.
- Pada tahun 2010 Pusat Kepadatan pencurian bergeser dari wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen luas wilayah komersilnya lebih besar ke wilayah BWK Malang Barat Laut di Lowokwaru yang luas wilayah komersilnya sedang berkembang

5. Faktor Ekologi Faktor Kemiskinan :

- Pada tahun 2007 pusat kepadatan pencurian berada pada wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen yang tingkat kemiskinannya tidak terlalu besar .
- Pada tahun 2010 pusat kepadatan pencurian bergeser dari wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen yang kemiskinannya sedang ke wilayah BWK Malang Barat Laut di Lowokwaru yang tingkat kemiskinannya bergerak naik.

6. Faktor Ekologi Kekumuhan

- Pada tahun 2010 pusat kepadatan pencurian berada pada wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen yang tingkat kekumuhannya besar .
- Pada tahun 2010 pusat kepadatan pencurian bergeser dari wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen yang kemiskinannya sedang ke wilayah BWK Malang Barat Laut di Lowokwaru yang tingkat kekumuhannya bergerak naik.

7. Faktor Pengangguran :

- Pada tahun 2007 Pusat Kepadatan pencurian berada pada wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen yang tingkat Penganggurannya rendah dari wilayah BWK lain.
- Pada tahun 2010 Pusat Kepadatan pencurian bergeser dari wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di ke wilayah BWK Malang Barat Laut di Lowokwaru walaupun tingkat penganggurannya tidak jauh berbeda.

Hasil di atas diperoleh bahwa distribusi angka pencurian baik secara deskriptif maupun spasial juga teridentifikasi memiliki kecenderungan pola spasial tertentu berdasarkan faktor-faktor ekologi kriminal dan teridentifikasi polanya pada struktur ruang di dalam Kota Malang.

5.2. Identifikasi Korelasi Kriminal Pencurian dan Faktor-faktor Ekologi Kriminal di Kota Malang.

Pada sub bab ini menyajikan hasil analisa uji korelasi dengan korelasi Pearson untuk mendapatkan hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas penelitian serta menguji dengan uji t semua hipotesis penelitian ini. Hasil korelasi dapat dilihat di bawah ini.

Pada Uji Korelasi yang pertama antara variabel terikat Angka Pencurian dengan populasi penduduk diperoleh koefisien korelasinya adalah 0.455709 dengan tanda positif (+). Hasil ini dibandingkan dengan kriteria penilaian korelasi sehingga mendapatkan tingkat hubungan yang sedang di antara kedua faktor tersebut. Dari hasil ini menunjukkan bahwa apabila penambahan pada jumlah populasi penduduk diikuti dengan penambahan pada angka pencurian.

Pada Uji Korelasi yang kedua antara variabel terikat Angka Pencurian dengan kepadatan penduduk diperoleh koefisien korelasinya adalah 0.340759 dengan tanda positif (+). Hasil ini dibandingkan dengan kriteria penilaian korelasi sehingga mendapatkan tingkat hubungan yang rendah di antara kedua faktor tersebut. Dari

hasil ini menunjukkan bahwa apabila penambahan pada kepadatan penduduk diikuti dengan penambahan pada angka pencurian.

Pada Uji Korelasi yang ketiga antara variabel terikat Angka Pencurian dengan luas wilayah permukiman diperoleh koefisien korelasinya adalah 0.906344 dengan tanda positif (+). Hasil ini dibandingkan dengan kriteria penilaian korelasi sehingga mendapatkan tingkat hubungan yang sangat kuat di antara kedua faktor tersebut. Dari hasil ini menunjukkan bahwa apabila penambahan pada luas wilayah permukiman diikuti dengan penambahan pada angka pencurian.

Pada Uji Korelasi yang keempat antara variabel terikat Angka Pencurian dengan luas wilayah komersil diperoleh koefisien korelasinya adalah 0.802745 dengan tanda positif (+). Hasil ini dibandingkan dengan kriteria penilaian korelasi sehingga mendapatkan tingkat hubungan yang sangat kuat di antara kedua faktor tersebut. Dari hasil ini menunjukkan bahwa apabila penambahan pada luas wilayah komersil diikuti dengan penambahan pada angka pencurian.

Pada Uji Korelasi yang kelima antara variabel terikat Angka Pencurian dengan kemiskinan diperoleh koefisien korelasinya adalah 0.500814 dengan tanda positif (+). Hasil ini dibandingkan dengan kriteria penilaian korelasi sehingga mendapatkan tingkat hubungan yang sedang di antara kedua faktor tersebut. Dari hasil ini menunjukkan bahwa apabila penambahan pada kemiskinan diikuti dengan penambahan pada angka pencurian.

Pada Uji Korelasi yang keenam antara variabel terikat Angka Pencurian dengan pengangguran diperoleh koefisien korelasinya adalah -0.17447 dengan tanda negatif (-). Hasil ini dibandingkan dengan kriteria penilaian korelasi sehingga mendapatkan tingkat hubungan yang sangat rendah di antara kedua faktor tersebut. Dari hasil ini menunjukkan bahwa apabila penambahan pada kemiskinan diikuti dengan penambahan pada angka pencurian.

Berikutnya nilai hasil uji t, nilai ini dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yakni: ada korelasi/hubungan signifikan kriminal pencurian dengan faktor-faktor ekologi kriminal, yang secara statistik dapat dituliskan sebagai berikut: Agar

hipotesis di atas dapat dibuktikan, maka nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel, dengan ketentuan: Jika nilai t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak, dan jika nilai t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima.

- $H_1;H_0: \rho=0$: artinya ada hubungan antara peningkatan faktor angka kriminal pencurian dengan populasi penduduk dan jumlah kepadatan penduduk tiap kecamatan di Kota Malang.
- $H_a: \rho \neq 0$, artinya tidak ada hubungan antara peningkatan faktor angka kriminal pencurian dengan jumlah kepadatan penduduk dan populasi penduduk tiap kecamatan di Kota Malang. $t_{Stat} = 37.65926793$, $t_{Critical\ two-tail} = 2.776445105$ Dengan demikian, karena nilai t hitung $>$ t tabel, maka H_0 diterima, sehingga kesimpulannya ada korelasi/hubungan signifikan angka kriminal pencurian dengan populasi penduduk $t_{Stat} = -4.88643$, $t_{Critical\ two-tail} = 2.776445105$ Dengan demikian, karena nilai t hitung $<$ t tabel, maka H_a diterima, sehingga kesimpulannya tidak ada korelasi/hubungan signifikan angka kriminal pencurian dengan kepadatan penduduk.
- $H_2;H_0: \rho=0$: ada hubungan antara peningkatan faktor angka kriminal pencurian dengan peningkatan jumlah penduduk miskin.
 $H_a: \rho \neq 0$: tidak ada hubungan antara peningkatan faktor angka kriminal pencurian dengan peningkatan jumlah penduduk miskin. $t_{Stat} = 2.796227614$, $t_{Critical\ two-tail} = 2.776445105$ Dengan demikian, karena nilai t hitung $>$ t tabel, maka H_0 diterima, sehingga kesimpulannya ada korelasi/hubungan signifikan angka kriminal pencurian dengan jumlah penduduk miskin.
- $H_3, H_0: \rho=0$: ada hubungan antara peningkatan faktor angka kriminal pencurian dengan luas wilayah permukiman di Kota Malang.
 $H_a: \rho \neq 0$: tidak ada hubungan antara peningkatan faktor angka kriminal pencurian dengan luas wilayah permukiman di Kota Malang. $t_{Stat} = 12.73250212$, $t_{Critical\ two-tail} = 2.776445105$ Dengan demikian, karena nilai t hitung $>$ t tabel, maka H_0 diterima, sehingga kesimpulannya ada

korelasi/hubungan signifikan angka kriminal pencurian dengan jumlah penduduk miskin.

- H4, H0: $\rho=0$: ada hubungan antara peningkatan faktor angka kriminal pencurian dengan luas wilayah komersil di Kota Malang.
Ha: $\rho \neq 0$: tidak ada hubungan antara peningkatan faktor angka kriminal pencurian dengan luas wilayah komersil di Kota Malang. t Stat = -4.715506005, t Critical two-tail = 2.776445105 Dengan demikian, karena nilai thitung < ttabel, maka H0 ditolak, sehingga kesimpulannya tidak ada korelasi/hubungan signifikan angka kriminal pencurian dengan jumlah penduduk miskin.
- H5, H0: $\rho=0$: ada hubungan antara peningkatan faktor angka kriminal pencurian dengan pengangguran di Kota Malang.
Ha: $\rho \neq 0$: tidak ada hubungan antara peningkatan faktor angka kriminal pencurian dengan pengangguran di Kota Malang. t Stat = 15.63748589, t Critical two-tail = 2.776445105 Dengan demikian, karena nilai thitung > ttabel, maka H0 diterima, sehingga kesimpulannya ada korelasi/hubungan signifikan angka kriminal pencurian dengan pengangguran.

Adapun kriteria penilaian korelasi menurut *Sugiyono (2006)* yaitu :

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

TABEL V.1
KORELASI POPULASI PENDUDUK DAN ANGKA KRIMINAL
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011

	<i>POP</i>	<i>AP</i>
Mean	840928.4	1393
Variance	2.51E+09	357978.5
Observations	5	5
Pearson Correlation	0.455709	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	4	
t Stat	37.65927	
P(T<=t) one-tail	1.48E-06	
t Critical one-tail	2.131847	
P(T<=t) two-tail	2.97E-06	
t Critical two-tail	2.776445	

(Sumber: Hasil Analisis:)

TABEL V.2
KORELASI KEPADATAN PENDUDUK DAN ANGKA KRIMINAL
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011

	<i>DENS</i>	<i>AP</i>
Mean	89.17716	1393
Variance	24.66313	357978.5
Observations	5	5
Pearson Correlation	0.340759	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	4	
t Stat	-4.88643	
P(T<=t) one-tail	0.004061	
t Critical one-tail	2.131847	
P(T<=t) two-tail	0.008123	
t Critical two-tail	2.776445	

(Sumber: Hasil Analisis:)

TABEL V.3
KORELASI PERMUKIMAN DAN ANGKA KRIMINAL
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011

	<i>PERMU</i>	<i>AP</i>
Mean	4604.067	1393
Variance	1459.044	357978.5
Observations	5	5
Pearson Correlation	0.906344	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	4	
t Stat	12.7325	
P(T<=t) one-tail	0.00011	
t Critical one-tail	2.131847	
P(T<=t) two-tail	0.000219	
t Critical two-tail	2.776445	

(Sumber: Hasil Analisis:)

TABEL V.4
KORELASI WIALAYAH KOMERSIL DAN ANGKA KRIMINAL
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011

	<i>KOM</i>	<i>AP</i>
Mean	138.673	1393
Variance	19.26697	357978.5
Observations	5	5
Pearson Correlation	0.802745	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	4	
t Stat	-4.71551	
P(T<=t) one-tail	0.004601	
t Critical one-tail	2.131847	
P(T<=t) two-tail	0.009202	
t Critical two-tail	2.776445	

(Sumber: Hasil Analisis:)

TABEL V.5
KORELASI KEMISKINAN DAN ANGKA KRIMINAL
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011

	<i>MIS</i>	<i>AP</i>
Mean	4724.2	1393
Variance	8483768	357978.5
Observations	5	5
Pearson Correlation	0.500814	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	4	
t Stat	2.796228	
P(T<=t) one-tail	0.0245	
t Critical one-tail	2.131847	
P(T<=t) two-tail	0.049	
t Critical two-tail	2.776445	

(Sumber: Hasil Analisis:)

TABEL V.5
KORELASI PENGANGGURAN DAN ANGKA KRIMINAL
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011

	<i>PGR</i>	<i>AP</i>
Mean	11501	1393
Variance	1477388	357978.5
Observations	5	5
Pearson Correlation	-0.17447	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	4	
t Stat	15.63749	
P(T<=t) one-tail	4.88E-05	
t Critical one-tail	2.131847	
P(T<=t) two-tail	9.77E-05	
t Critical two-tail	2.776445	

(Sumber: Hasil Analisis:)

TABEL V.6
HASIL UJI KORELASI PEARSON
ANGKA KRIMINAL PENCURIAN
DAN FAKTOR-FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL
KOTA MALANG TAHUN 2007-2011

NO	FAKTOR EKOLOGI	PEARSON CORRELATION	KESIMPULAN	UJI HIPOTESIS
1	POPULASI PENDUDUK	0.46	SEDANG	Signifikan
2	KEPADATAN PENDUDUK	0.34	RENDAH	Tidak Signifikan
3	LUAS PERMUKIMAN	0.91	SANGAT KUAT	Signifikan
4	LUAS WILAYAH KOMERSIL	0.80	SANGAT KUAT	Signifikan
5	KEMISKINAN	0.50	SEDANG	Tidak Signifikan
6	PENGANGGURAN	-0.17	SANGAT RENDAH	Signifikan

(sumber :Hasil Analisa)

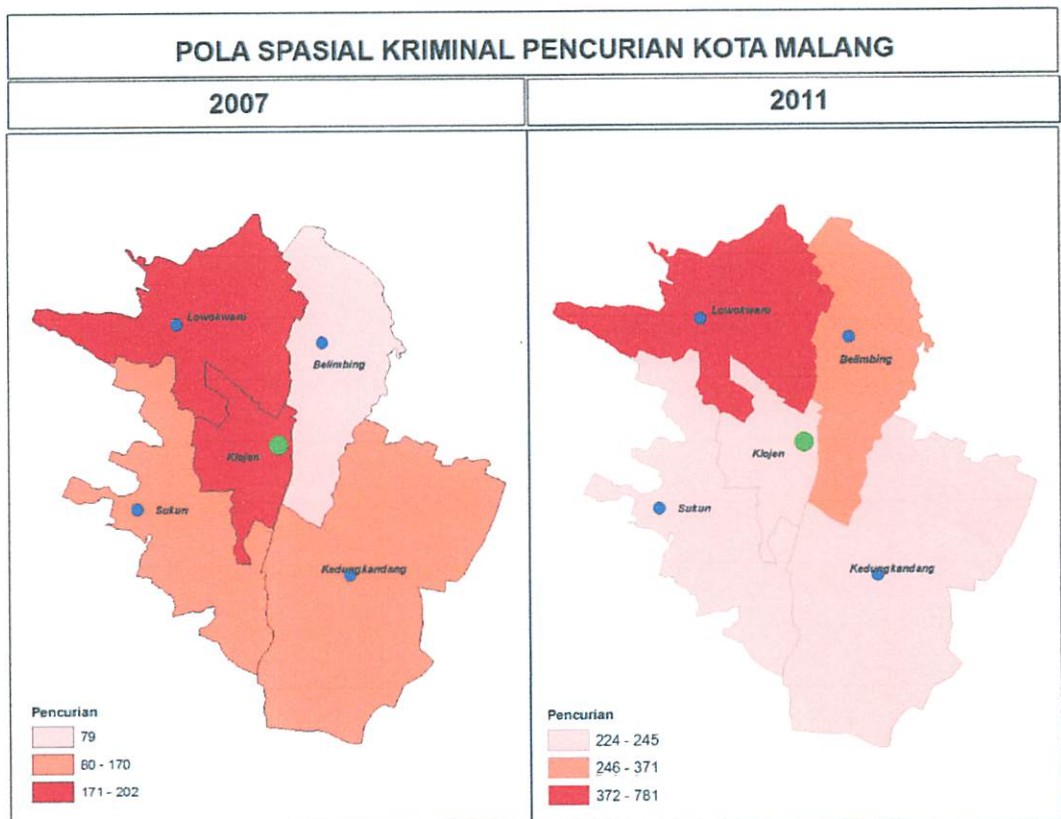
Kesimpulan dari hasil analisis sub bab ini adalah faktor-faktor ekologi kriminal yang berpengaruh sangat kuat dalam pola spasial kriminal pencurian di Kota Malang adalah luas permukiman dan luas wilayah komersil. Faktor-faktor ekologi lain korelasinya pada interval sangat rendah sampai sedang.

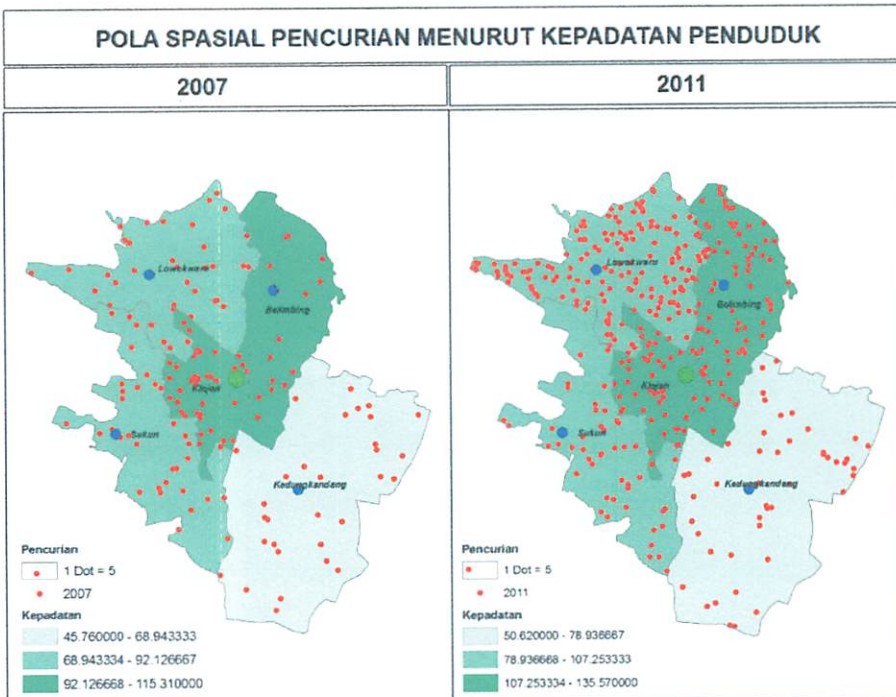
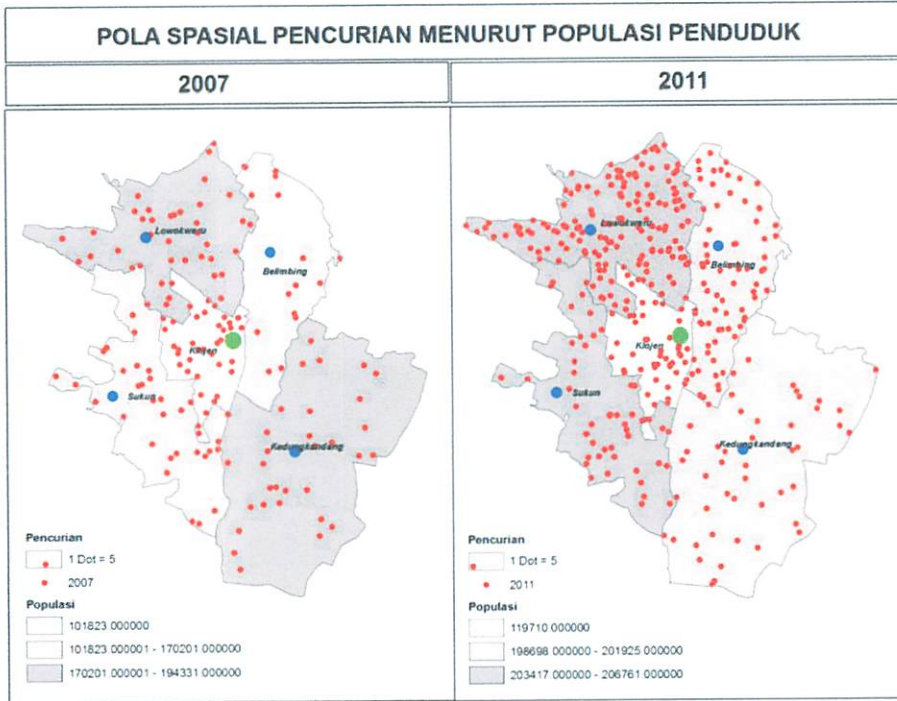
5.3. Elaborasi Hasil Analisis Spasial dan Analisis Korelasi Kriminal Pencurian dan Faktor-faktor Ekologi Kriminal di Kota Malang

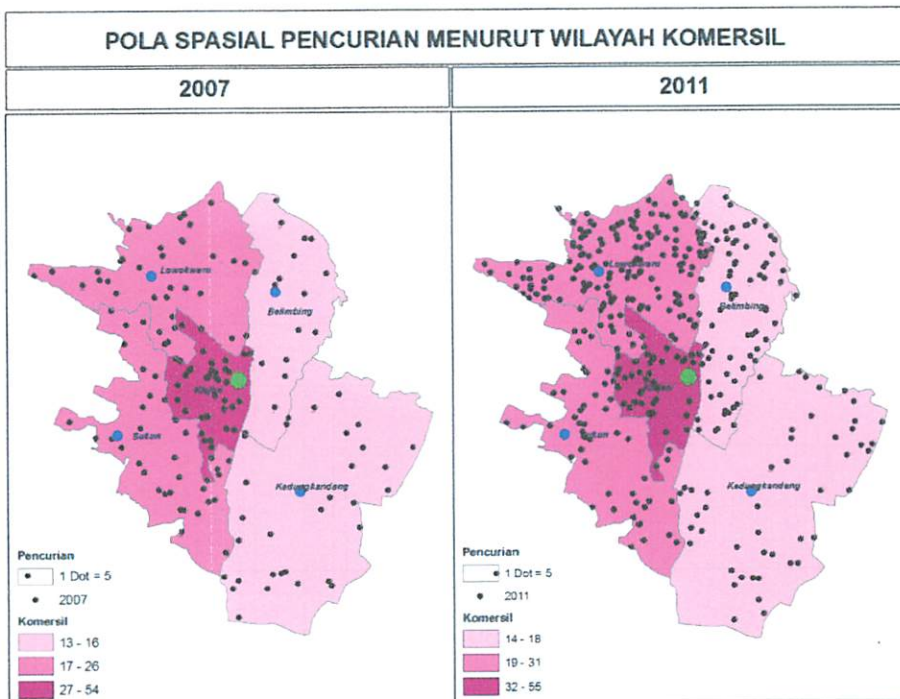
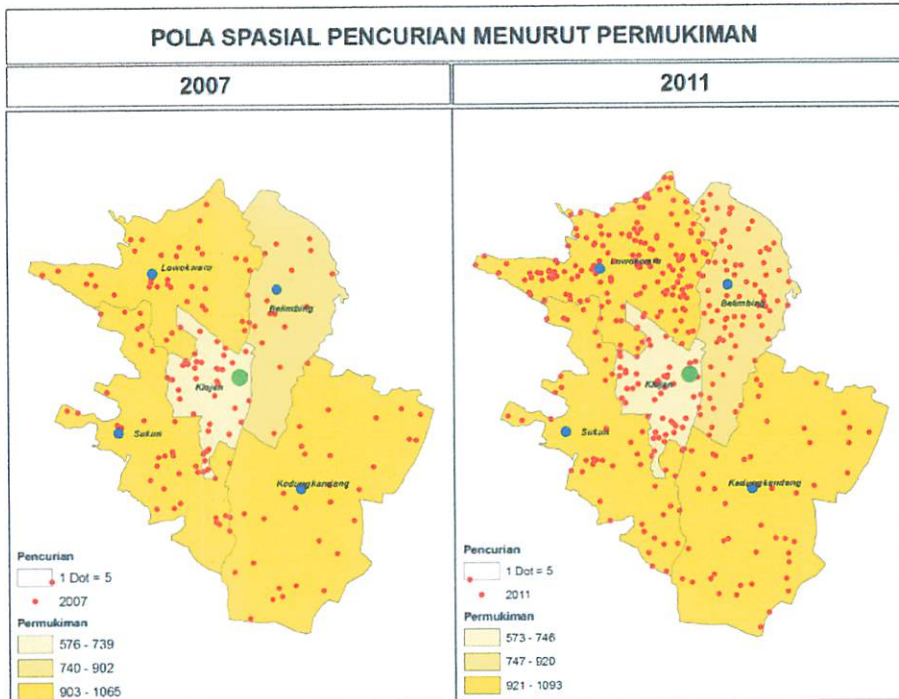
Seluruh hasil analisis dalam proses penelitian ini dielaborasi untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang akan menjawab berbagai sasaran dalam penelitian ini. Proses elaborasi membantu menjawab tujuan penelitian dan menjadi

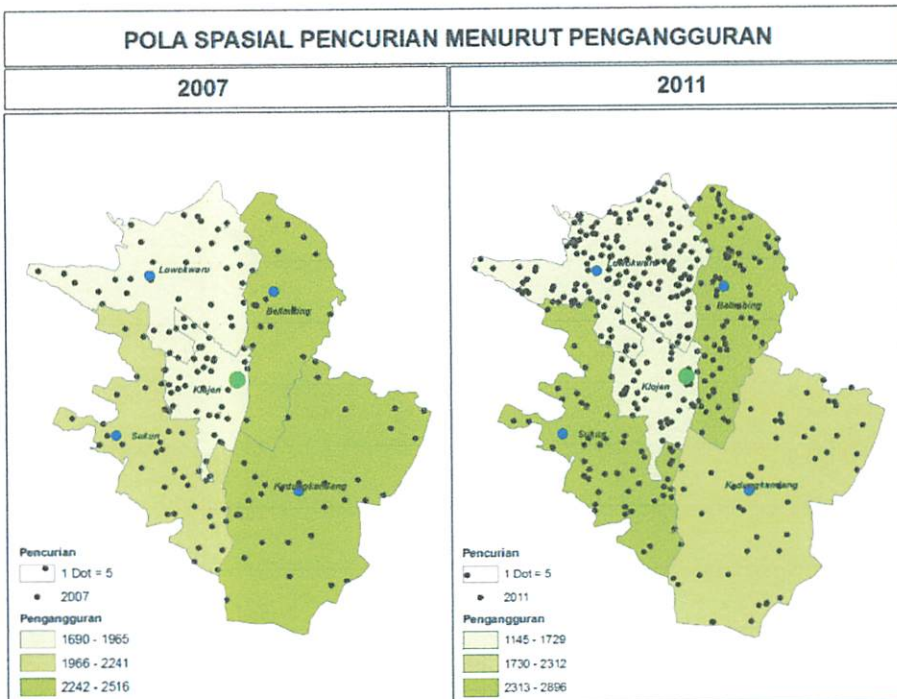
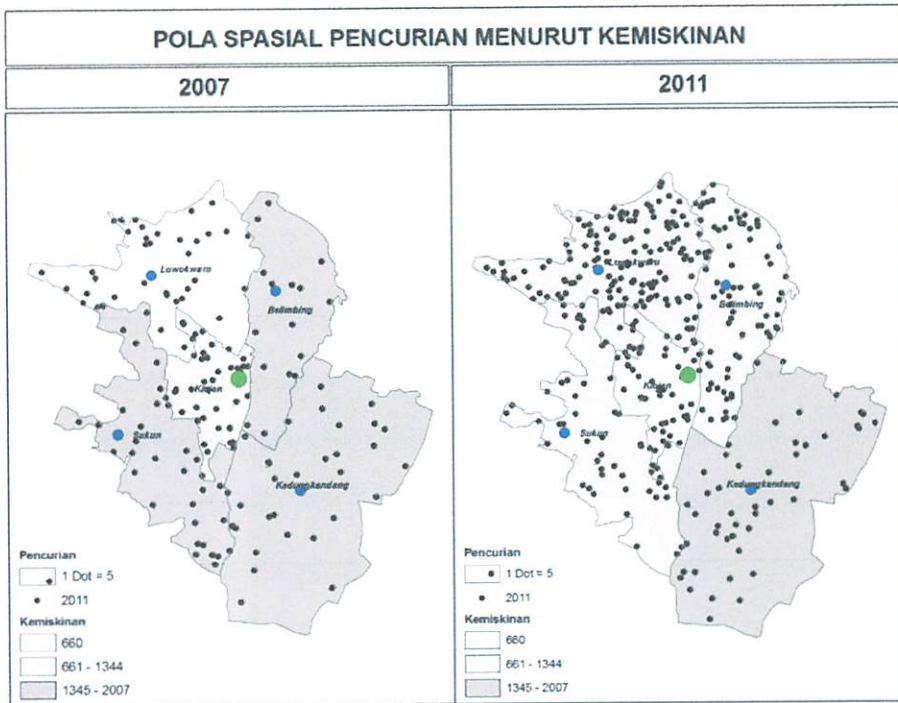
dasar dalam pemberian rekomendasi penelitian. Pada bagian awal disajikan data pola spasial kriminal pencurian berdasarkan berdasarkan distribusi faktor-faktor ekologi kriminal dengan output gambar-gambar model pola spasial yang terkait dengan struktur Kota Malang. Hasil elaborasi yang kedua adalah dengan menarasikan pola spasial dalam tabulasi dengan hasil korelasi Pearson faktor-faktor ekologi kriminal sebagai kesimpulan akhir.

GAMBAR 5.10
ELABORASI POLA SPASIAL KASUS PENCURIAN
DAN FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL KOTA MALANG
TAHUN 2007-2011
(Sumber: Hasil Analisis:)









Hasil analisis di atas bahwa Pola Spasial Kriminal Pencurian Berdasarkan Faktor Ekologi Kriminal Di Kota Malang membentuk pola difusi Difusi Penampungan (*Relocation diffusion*).

TABEL V.7
ELABORASI HASIL PENELITIAN

NO	ANALISIS POLA SPASIAL PENCURIAN VS EKOLOGI	2007	2011	TINGKAT KORELASI
1	POPULASI PENDUDUK	Pusat Kepadatan pencurian berada pada wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen yang berpopulasi lebih rendah dari wilayah BWK lain.	Pusat Kepadatan pencurian bergeser dari wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen yang berpopulasi lebih rendah ke wilayah BWK Malang Barat Laut di Lowokwaru yang populasinya sedang berkembang.	<i>SEDANG</i> 0.455709 dengan tanda positif (+)
2	KEPADATAN PENDUDUK	Pusat Kepadatan pencurian berada pada wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen yang kepadatannya lebih tinggi dari wilayah BWK lain.	Pusat Kepadatan pencurian bergeser dari wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen yang kepadatannya lebih tinggi ke wilayah BWK Malang Barat Laut di Lowokwaru yang kepadatannya mulai naik.	<i>RENDAH</i> 0.340759 dengan tanda positif (+).

NO	ANALISIS POLA SPASIAL PENCURIAN VS EKOLOGI	2007	2011	TINGKAT KORELASI
3	WILAYAH PERMUKIMAN	Pusat Kepadatan pencurian berada pada wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen yang luas permukimannya lebih kecil dari wilayah BWK lain.	Pusat Kepadatan pencurian bergeser dari wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen yang luas permukimannya lebih kecil ke wilayah BWK Malang Barat Laut di Lowokwaru yang luas permukimannya lebih besar.	SANGAT KUAT 0.906344 dengan tanda positif (+).
4	KOMERSIL	Pusat Kepadatan pencurian berada pada wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen yang luas wilayah komersilnya lebih besar dari wilayah BWK lain.	Pusat Kepadatan pencurian bergeser dari wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen luas wilayah komersilnya lebih besar ke wilayah BWK Malang Barat Laut di Lowokwaru yang luas wilayah komersilnya sedang berkembang	SANGAT KUAT 0.802745 dengan tanda positif (+)
5	KEMISKINAN	Pusat Kepadatan pencurian berada pada wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen yang tingkat kemiskinannya tidak terlalu besar .	Pusat Kepadatan pencurian bergeser dari wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen yang kemiskinannya sedang ke wilayah BWK Malang Barat Laut di Lowokwaru yang tingkat kemiskinannya bergerak naik.	SEDANG 0.500814 dengan tanda positif (+)
6	PENGANGGURAN	Pusat Kepadatan pencurian berada pada wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di Klojen yang tingkat Penganggurannya rendah dari wilayah BWK lain.	Pusat Kepadatan pencurian bergeser dari wilayah pusat kota di BWK Malang Tengah di ke wilayah BWK Malang Barat Laut di Lowokwaru walaupun tingkat penganggurannya tidak jauh berbeda	SANGAT RENDAH -0.17447 dengan tanda negatif (-)

(sumber :Hasil Analisa)

BAB VI

PENUTUP

Uraian dalam bab ini meliputi lokasi kesimpulan penelitian dan rekomendasi hasil penelitian. Bab ini berisi untuk mengetahui kesimpulan penelitian keterkaitan faktor-faktor Teori Ekologi Kriminal dengan angka kriminal pencurian dalam membentuk pola spasial pencurian di Kota Malang. Uraian dalam bab ini meliputi kesimpulan penelitian dan rekomendasi hasil penelitian.

Kesimpulan dan rekomendasi yang dapat diambil dari penelitian ini terdiri dari beberapa hal baik menyangkut pola distribusi, pola spasial dan korelasi faktor-faktor ekologi kriminal dengan tindak kriminal pencurian.

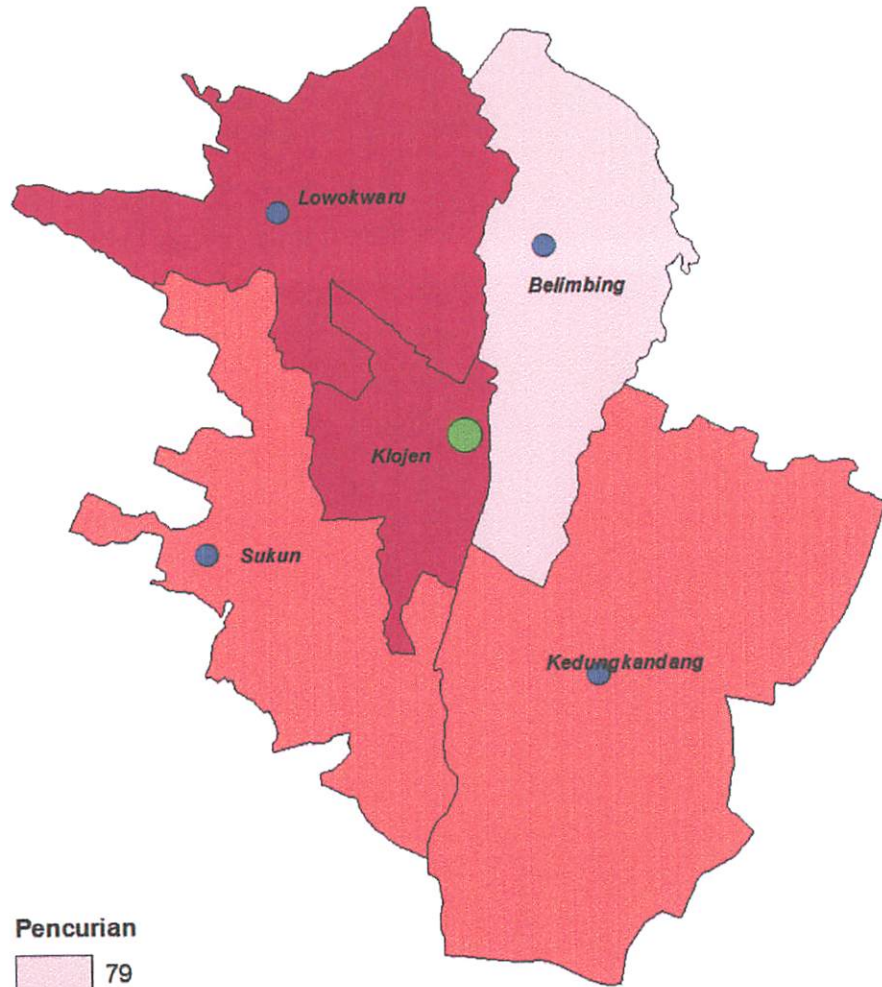
6.1. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

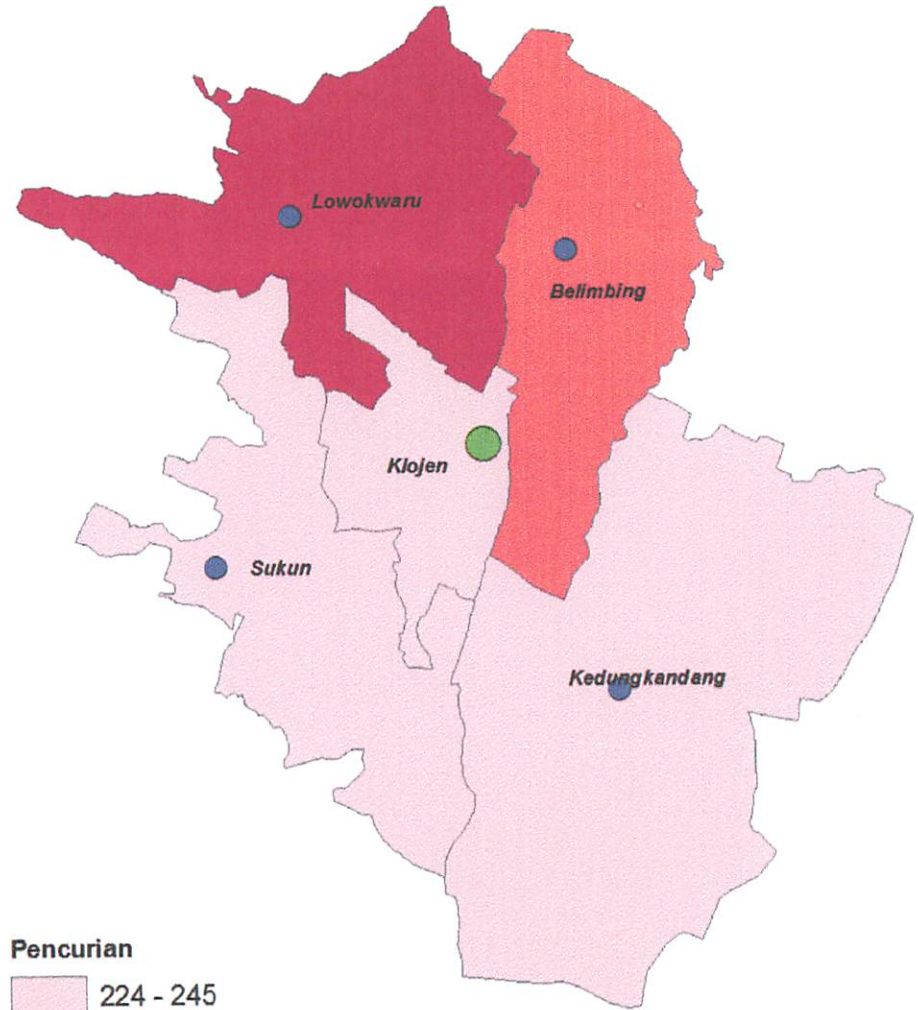
1. Pola spasial kriminal pencurian di Kota Malang adalah tipe Difusi Penampungan (*relocation diffusion*), yang merupakan proses persebaran keruangan dimana informasi atau material yang didifusikan meninggalkan daerah yang lama dan ditampung di daerah yang baru. Kesimpulan ini diambil dengan melihat perubahan pola agregasi blok kriminal pencurian pada tahun 2007-2011 di Kota Malang yang berpindah dari wilayah Pusat Kota yaitu BWK Malang Tengah di daerah Klojen dan BWK Malang Barat Laut di Lowokwaru ke wilayah BWK Malang Timur atau Belimbing
2. Korelasi faktor ekologi di Kota Malang yaitu luas permukiman sebesar 0.906344 sangat kuat dengan tanda positif (+) dan luas komersil sebesar 0.802745 sangat kuat dengan tanda positif (+); berkorelasi kuat dalam menyebabkan kerawanan tindak pencurian berdasarkan analisis tahun 2007-2011.

2007

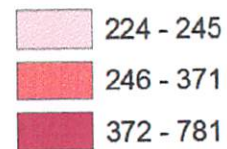
2011



Pencurian



Pencurian



6.2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat rekomendasinya adalah :

1. Studi perencanaan integratif antara tata ruang demografi dan kriminal di Kota Malang.
2. Studi konsep penataan permukiman berbasis pencegahan kriminal di Kota Malang.
3. Studi konsep penataan wilayah komersil berbasis pencegahan kriminal di Kota Malang.
4. Studi konsep pemberdayaan wilayah kemiskinan yang berbasis pencegahan kriminal di Kota Malang.
5. Studi konsep pemberdayaan pengangguran yang berbasis pencegahan kriminal di Kota Malang.

Rekomendasi dari penelitian ini sangat ditujukan kepada studi lebih lanjut mengenai perkotaan dan dinamikanya. *Urban studies* sangat menarik karena bahan studi mengenai dampak perkotaan dengan prinsip pemanfaatan ruang kota sebagai konsentrasinya memiliki peran penting dalam upaya perwujudan kota yang layak huni.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Yunus, Hadi S.2000. Struktur Tata Ruang Kota, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.

Park.R. 1925, "The Growth of the City," in The City, ed. Robert Park, Ernest W. Burgess, and Roderick D.McKenzie .University of Chicago Press .Chicago.

Bintarto.1984.Interaksi Desa – Kota dan Permasalahannya.Ghalia Indonesia.Jakarta.

Bardo, J.W dan Hartman, J.J.1982. Urban Sociology: A Systematic Introduction. MacGraw-Hill, Inc. New York.

Santoso T dan Zulfa E.A.2005. Kriminologi. Rajawali Pers.Jakarta

Susanto,I.S.2011.Statistik Kriminal Sebagai Konstruksi Sosial.Genta Publishing. Jogjakarta.

Heryanto B.2011 ; Roh dan Citra Kota: Peran Perancangan Kota Sebagai Kebijakan Publik,Brilian Internasional.Surabaya.

Suryabrata S. 2008. Metodologi Penelitian. Rajawali Pers.Jakarta

Sugiono.2006. Statistika Untuk Penelitian.Alfabeta.Bandung.

B. JURNAL & PUBLIKASI DIGITAL

Hardiansah & Muttaqin 2012. Survey Most Livable City Index :Pendekatan Baru Dalam Mengukur Tingkat Kenyamanan Kota, Ikatan Ahli Perencana (IAP). Jakarta.

J.M. Piwowar.2006. Spatial Theories of Crime ;Environmental Criminology. National Summer Institute for Statistical & GIS Analysis of Crime & Justice Data.Canada.

Gwinn S.2011. Crime pattern definitions for tactical analysis (White Paper 2011-01). International Association of Crime Analysts. Overland Park.USA.

Ahmadi Mostafa.2003. Crime Mapping and Spatial Analysis. International Institute For Geo-Information Science And Earth Observationenschede.The Netherlands.

Witte D.A,1996.Urban Crime : Issues and Policy.Housing policy Debate.Vol 7 Issue 4.Fanny Mae Foundation.USA

Stark, R. 1987. Deviant Places: A Theory of the Ecology of Crime. In Criminology Volume 25 Number 4 1987. University of Washington.

Grubestic ,Tony H& Alan T. Murray.2001.Detecting Hot Spots Using Cluster Analysis and GIS. Center for Urban and Regional Analysis and Department of Geography The Ohio State University.

Brian J. L. Berry.1974.Geographical Review Vol. 64, No. 2 (Apr., 1974), pp. 312-314. American Geographical Society.USA.

Mulyadi,L.2009. Kajian Kritis Dan Analitis Terhadap Dimensi Teori-Teori Kriminologi Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan Hukum Pidana Modern. Pengadilan Negeri Kepanjen.Malang.

Mustafa M. 2007. Kriminologi. Fisip UI Press. Depok hh :16 dalam Wikipedia 2012. Data Modified Thursday, April 12, 2012, 3:22:28 PM. <http://id.wikipedia.org/wiki/Pidana>.

Department of Justice Canada.2006.Exploring the Link between Crime and Socio-Economic Status in Ottawa and Saskatoon: A Small-Area Geographical Analysis.Chap 2.hh. 1. Date Modified: 2011-12-01.http://www.justice.gc.ca/eng/pi/rs/rep-rap/2006/rr06_6/toc-tdm.html.

Departemen Dalam Negeri. 2010. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Otonomi Daerah. Pusdatinkomtel . Data Modified . Selasa, 01 Mei 2012 07:32:07 <http://www.depdagri.go.id>.

UN-HABITAT. 2007. Enhancing Urban Safety and Security: Crime and Violence.United Nations Human Settlements Programme .Global Report On Human Settlements. Kenya. Date Modified;Tuesday, January 31, 2012, 12:58:44 AM. www.unhabitat.org.

Bair .S. 2000. ATAC: A Tool for Tactical Crime Analysis. Crime Mapping News : Volume 2 Issue 2 Spring 2000. Data Modified Thursday, October 27, 2011, 7:28:44 PM. www.policefoundation.org. Washington.

The Socjournal.2010. Explanation For Pattern Of Crime ; Region. UK. Date Modified ;Friday, April 13, 2012, 1:46:59 PM (<http://www.sociology.org.uk/pblsdc.pdf>).

1. LAMPIRAN KEBUTUHAN DATA

A. POLRES MALANG KOTA

- Data Series Angka Kriminal Kota Malang 5 tahun (2006-2011) per Kecamatan

B. BADAN PUSAT STATISTIK KOTA MALANG

Data Series 5 tahun (2006-2011) :

- Jumlah Populasi Penduduk Kota Malang per Kecamatan
- Jumlah Kepadatan Penduduk Kota Malang per Kecamatan
- Jumlah Masyarakat Miskin Kota Malang per Kecamatan
- Mobilitas horizontal/Migrasi Kota Malang per Kecamatan
- Jumlah Pengangguran Kota Malang per Kecamatan
- Jumlah Remaja Kota Malang per Kecamatan

C. DINAS PEKERJAAN UMUM KOTA MALANG BIDANG CIPTA KARYA

Data Series 5 tahun (2006-2011) :

- Luas Wilayah Permukiman Kota Malang per Kecamatan
- Luas Wilayah Perdagangan, Jasa dan Industri Kota Malang per Kecamatan
- Jumlah/Luas Tempat Tinggal kumuh Kota Malang per Kecamatan

D. BADAN PERTANAHAN NASIONAL KOTA MALANG

Data Series 5 tahun (2006-2011) :

- Luas Wilayah Permukiman Kota Malang per Kecamatan
- Luas Wilayah Perdagangan, Jasa dan Industri Kota Malang per Kecamatan
- Jumlah/Luas Tempat Tinggal kumuh Kota Malang per Kecamatan

E. KANTOR KECAMATAN KOTA MALANG

Data Series 5 tahun (2006-2011) :

- Jumlah Populasi Penduduk Kota Malang per Kecamatan
- Jumlah Kepadatan Penduduk Kota Malang per Kecamatan
- Jumlah Masyarakat Miskin Kota Malang per Kecamatan
- Mobilitas horizontal/Migrasi Kota Malang per Kecamatan
- Jumlah Pengangguran Kota Malang per Kecamatan
- Jumlah Remaja Kota Malang per Kecamatan

2. DESAIN SURVEY INSTANSI

A. POLRES MALANG KOTA

Nomor : ITN -xxx/III.TA/4/2012
Lampiran :
Perihal : **Permohonan Data
Dan Informasi.**

26 Maret 2012

Kepada Yth : **Kepala POLRESTA
Malang Kota**
Di -
MALANG .

Dengan Hormat,

Bersama ini kami mohon kebijaksanaan Saudara/i, agar mahasiswa/i kami Jurusan Planologi (PWK), Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan. Institut Teknologi Nasional Malang dapat diijinkan untuk :

" Memperoleh Data Series Angka Kriminal Kota Malang 5 tahun (2006-2011) per Kecamatan."

Guna Keperluan menyusun Laporan Tugas : *" Akhir / Skripsi."* dengan Judul Skripsi **" Kajian Area Kriminal Kota Malang Berdasarkan Keterkaitan Faktor-Faktor Ekologi Kriminal Dengan Angka Kriminal Kota"**

Adapun Mahasiswa tersebut adalah :

Leonardus KH. Manggol *NIM : 07.24.029.*

Demikian harap Maklum, atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan Banyak Terima kasih.

a.n. REKTOR
Dekan
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Ir. A. Agus Santosa, MT
NIP. Y. 101 870 0155

LEONARDUS KH MANGGOL
NIM: 07.24.029
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012

B. BADAN PUSAT STATISTIK KOTA MALANG

Nomor : ITN -xxx/III.TA/4/2012 26 Maret 2012
Lampiran :
Perihal : **Permohonan Data
Dan Informasi.**

Kepada Yth : **Kepala BADAN PUSAT STATISTIK
Kota Malang**
Di -
MALANG .

Dengan Hormat,

Bersama ini kami mohon kebijaksanaan Saudara/i, agar mahasiswa/i kami Jurusan Planologi (PWK), Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan. Institut Teknologi Nasional Malang dapat diijinkan untuk :

Memperoleh Data Series 5 tahun (2006-2011) :

- **Jumlah Kepadatan Penduduk Kota Malang per Kecamatan**
- **Jumlah Masyarakat Miskin Kota Malang per Kecamatan**
- **Jumlah Pengangguran Kota Malang per Kecamatan**
- **Jumlah Remaja Kota Malang per Kecamatan**

Guna Keperluan menyusun Laporan Tugas : " **Akhir / Skripsi.**" dengan Judul Skripsi " **Kajian Area Kriminal Kota Malang Berdasarkan Keterkaitan Faktor-Faktor Ekologi Kriminal Dengan Angka Kriminal Kota**"

Adapun Mahasiswa tersebut adalah :

Leonardus KH. Manggol NIM : 07.24. 029.

Demikian harap Maklum, atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan Banyak Terima kasih.

a.n. REKTOR
Dekan
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Ir. A. Agus Santosa, MT
NIP. Y. 101 870 0155

C. DINAS PEKERJAAN UMUM KOTA MALANG BIDANG CIPTA KARYA

LEONARDUS KH MANGGOL
NIM: 07.24.029
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012

**SKRIPSI : KAJIAN AREA KRIMINAL KOTA MALANG
BERDASARKAN KETERKAITAN FAKTOR-FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL DENGAN ANGKA KRIMINALITA KOTA**

Nomor : ITN –xxx/III.TA/4/2012
Lampiran :
Perihal : Permohonan Data
Dan Informasi.

26 Maret 2012

Kepada Yth : **Kepala DINAS PEKERJAAN UMUM
Kota Malang**
Di –
MALANG.

Dengan Hormat,

Bersama ini kami mohon kebijaksanaan Saudara/i, agar mahasiswa/i kami Jurusan Planologi (PWK), Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan. Institut Teknologi Nasional Malang dapat diijinkan untuk :

Memperoleh Data Series 5 tahun (2006-2011) :

- ***Luas Wilayah Permukiman Kota Malang per Kecamatan***
- ***Luas Wilayah Perdagangan, Jasa dan Industri Kota Malang per Kecamatan***
- ***Jumlah/Luas Tempat Tinggal kumuh Kota Malang per Kecamatan***

Guna Keperluan menyusun Laporan Tugas : "***Akhir / Skripsi.***" dengan Judul Skripsi "**Kajian Area Kriminal Kota Malang Berdasarkan Keterkaitan Faktor-Faktor Ekologi Kriminal Dengan Angka Kriminal Kota**"

Adapun Mahasiswa tersebut adalah :

Leonardus KH. Manggol

NIM : 07.24. 029.

Demikian harap Maklum, atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan Banyak Terima kasih.

a.n. REKTOR
Dekan
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Ir. A. Agus Santosa, MT
NIP. Y. 101 870 0155

D. BADAN PERTANAHAN NASIONAL KOTA MALANG

LEONARDUS KH MANGGOL
NIM: 07.24.029
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012

**SKRIPSI : KAJIAN AREA KRIMINAL KOTA MALANG
BERDASARKAN KETERKAITAN FAKTOR-FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL DENGAN ANGKA KRIMINALITA KOTA**

Nomor : ITN -xxx/III.TA/4/2012
Lampiran :
Perihal : **Permohonan Data
Dan Informasi.**

26 Maret 2012

Kepada Yth : **Kepala BADAN PERTANAHAN NASIONAL
Kota Malang
Di -
 M A L A N G .**

Dengan Hormat,

Bersama ini kami mohon kebijaksanaan Saudara/i, agar mahasiswa/i kami Jurusan Planologi (PWK), Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan. Institut Teknologi Nasional Malang dapat diijinkan untuk :

Memperoleh Data Series 5 tahun (2006-2011) :

- ***Luas Wilayah Permukiman Kota Malang per Kecamatan***
- ***Luas Wilayah Perdagangan, Jasa dan Industri Kota Malang per Kecamatan***
- ***Jumlah/Luas Tempat Tinggal kumuh Kota Malang per Kecamatan***

Guna Keperluan menyusun Laporan Tugas : "***Akhir / Skripsi.***" dengan Judul Skripsi "**Kajian Area Kriminal Kota Malang Berdasarkan Keterkaitan Faktor-Faktor Ekologi Kriminal Dengan Angka Kriminal Kota**"

Adapun Mahasiswa tersebut adalah :

Leonardus KH. Manggol

NIM : 07.24. 029.

Demikian harap Maklum, atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan Banyak Terima kasih.

a.n. REKTOR
D e k a n
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Ir. A. Agus Santosa, MT
NIP. Y. 101 870 0155

LEONARDUS KH MANGGOL
NIM: 07.24.029
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012

E. KANTOR KECAMATAN KOTA MALANG

Nomor : ITN -xxx/III.TA/4/2012 26 Maret 2012
Lampiran :
Perihal : **Permohonan Data
Dan Informasi.**

Kepada Yth : **Kepala BADAN PERTANAHAN NASIONAL
Kota Malang**
Di -
MALANG.

Dengan Hormat,

Bersama ini kami mohon kebijaksanaan Saudara/i, agar mahasiswa/i kami Jurusan Planologi (PWK), Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan. Institut Teknologi Nasional Malang dapat diijinkan untuk :

Memperoleh Data Series 5 tahun (2006-2011) :

- ***Luas Wilayah Permukiman Kota Malang per Kecamatan***
- ***Luas Wilayah Perdagangan, Jasa dan Industri Kota Malang per Kecamatan***
- ***Jumlah/Luas Tempat Tinggal kumuh Kota Malang per Kecamatan***

Guna Keperluan menyusun Laporan Tugas : **" Akhir / Skripsi."** dengan Judul Skripsi **" Kajian Area Kriminal Kota Malang Berdasarkan Keterkaitan Faktor-Faktor Ekologi Kriminal Dengan Angka Kriminal Kota"**

Adapun Mahasiswa tersebut adalah :

Leonardus KH. Manggol NIM : 07.24. 029.

Demikian harap Maklum, atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan Banyak Terima kasih.

a.n. R E K T O R
D e k a n
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Ir. A. Agus Santosa, MT
NIP. Y. 101 870 0155

LEONARDUS KH MANGGOL
NIM: 07.24.029
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012

6. CONTOH CRIME MAPPING MENGGUNAKAN GIS

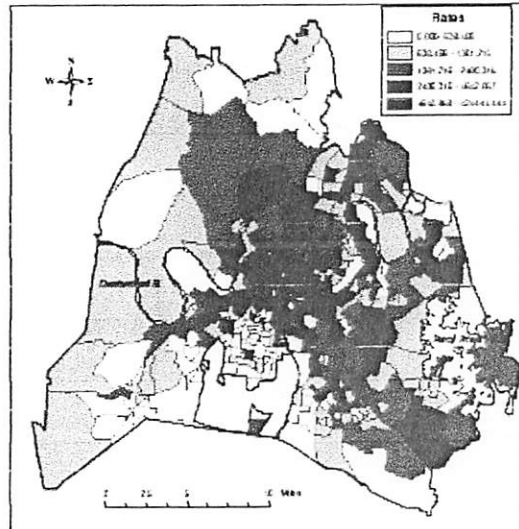
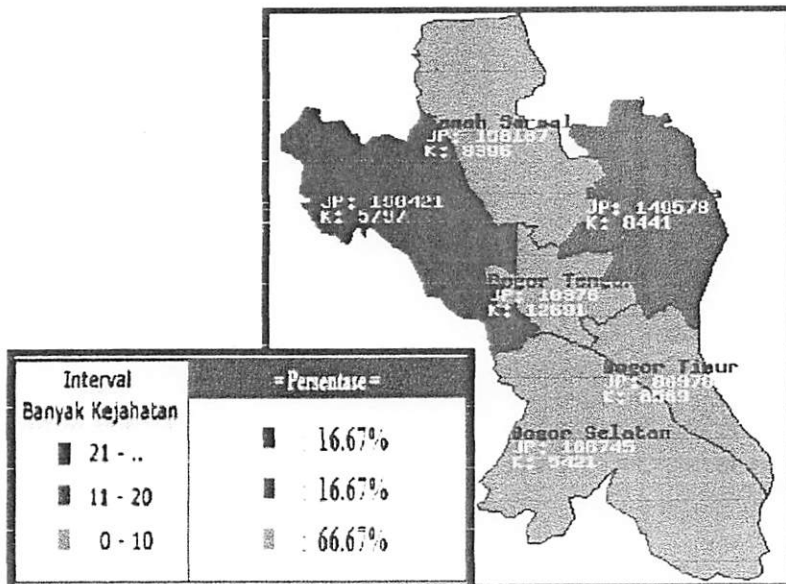


FIGURE B.5. Nashville assault rates per 100,000 persons, 1998-2002 average



Gambar 10 Pewarnaan peta kota Bogor data tahun 2006

SKRIPSI : KAJIAN AREA KRIMINAL KOTA MALANG
 BERDASARKAN KETERKAITAN FAKTOR-FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL DENGAN ANGKA KRIMINALITA KOTA

Geographical Analysis

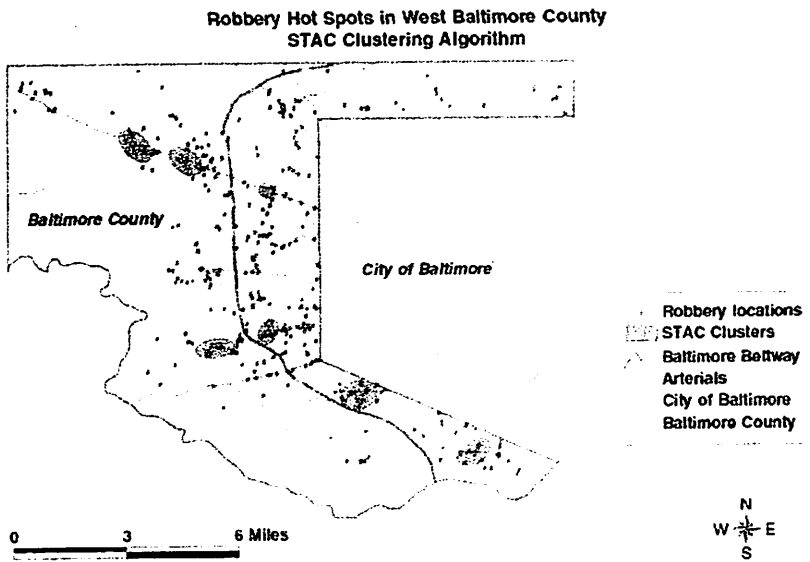
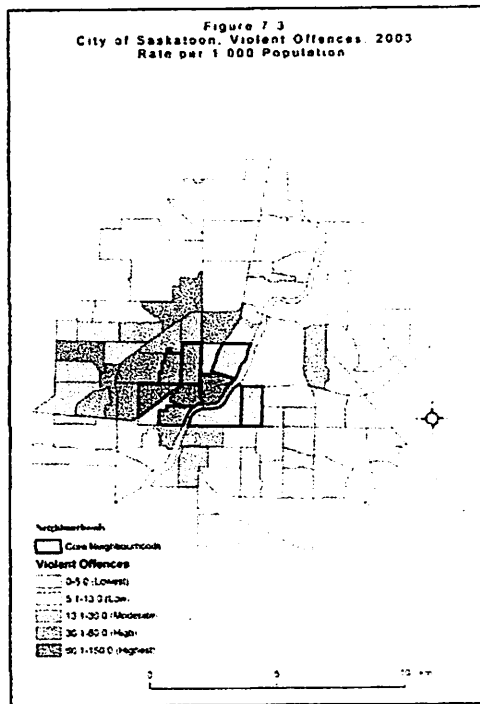


Figure 5. Robbery hot spots in west Baltimore County: STAC.



LEONARDUS KH MANGGOL
 NIM: 07.24.029
 JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG
 2012

7. LAMPIRAN TOOLS

A. Microsoft Excel



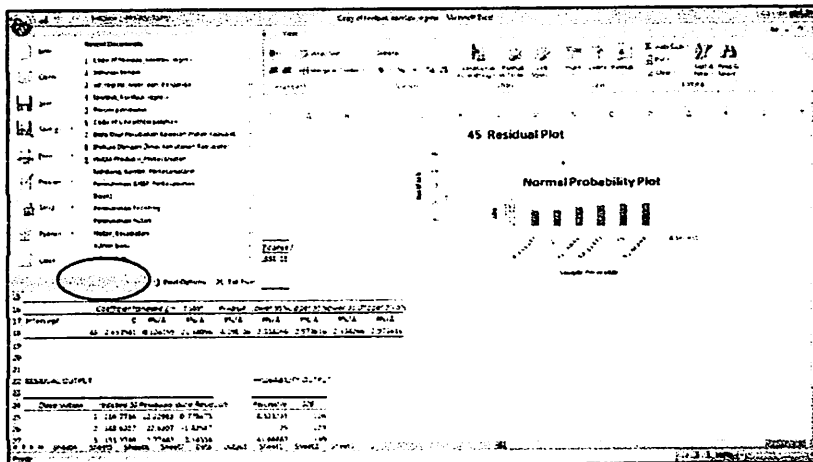
Microsoft Excel merupakan program dari Microsoft Office yang dikhususkan untuk pengolahan lembar kerja (worksheet) atau biasa dikenal dengan istilah spreadsheet program. Excel biasa identik dengan pengolahan angka dan lembar kerja Excel juga dapat menampilkan data dalam bentuk grafik dan gambar. Microsoft Excel 2007 (dan untuk seterusnya disingkat menjadi Excel 2007) memiliki kemampuan untuk mengolah data statistik. Sebelum melakukan analisis data statistik di Excel 2007, kita perlu untuk mengaktifkan Analysis ToolPak. Langkah-langkahnya sebagai berikut (Gambar 3.6) :

Gambar 3.6 a-h

Penggunaan Analisis Statistika pada Microsoft Excel 2007

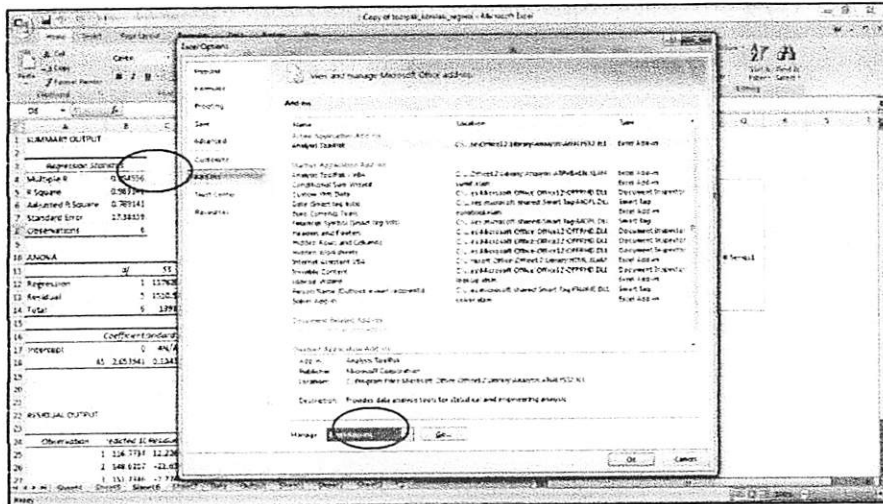
(Sumber: Excel 2007 Documentation Data)

- a. Buka Excel 2007, Pada Office Button pilih Excel Option (paling bawah).

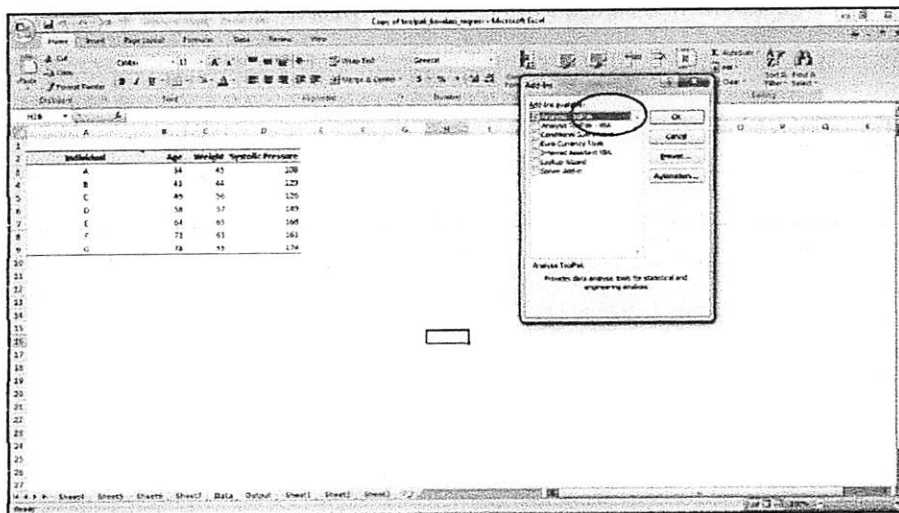


- b. Pilih menu "Add-Ins", pada pilihan "Manage" pilih "Excel Add-ins". Lalu klik "Go" (lihat gambar).

**SKRIPSI : KAJIAN AREA KRIMINAL KOTA MALANG
BERDASARKAN KETERKAITAN FAKTOR-FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL DENGAN ANGKA KRIMINALITA KOTA**



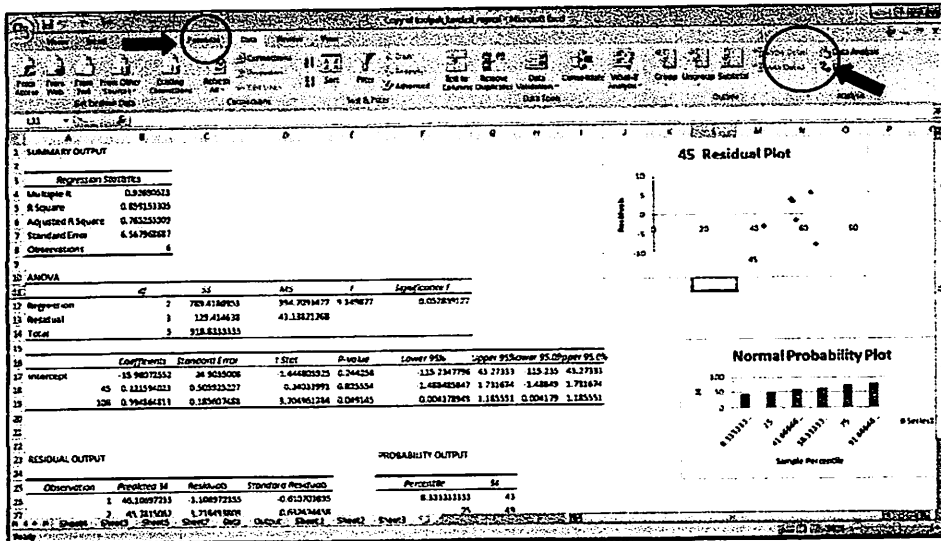
c. Maka akan terbuka jendela "Add-Ins"(seperti gambar dibawah). berikan tanda check pada "Analysis ToolPak". Kemudian klik "OK"



d. Jika sebelumnya Anda belum pernah mengaktifkan fitur ini sebelumnya maka akan muncul jendela konfigurasi default Office 2007. Tunggu hingga proses selesai.

e. Jika konfigurasi berhasil, maka akan terdapat tambahan menu "Data Analisis" pada ribbon "Data" seperti gambah dibawah ini.

**SKRIPSI : KAJIAN AREA KRIMINAL KOTA MALANG
BERDASARKAN KETERKAITAN FAKTOR-FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL DENGAN ANGKA KRIMINALITA KOTA**



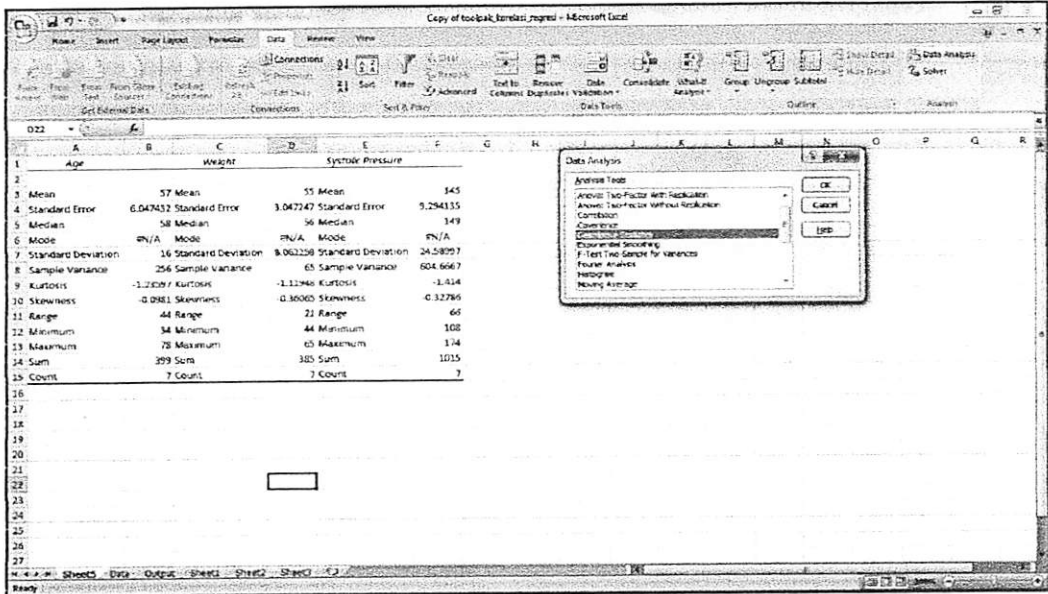
Analisis Statistika yang disediakan pada Data Anysis adalah sebagai berikut:

- Anova: Single Factor
- Anova: Two-Factor with Replications
- Anova: Two-Factor without Replications
- Correlation
- Covariance
- Descriptive Statistics
- Exponential Smoothing
- F-Test Two-Sample for Variances
- Fourier Analysis
- Histogram
- Moving Average
- Random Number Generation
- Rank and Percentile
- Regression
- Sampling
- t-Test: Paired Two Sample for Means
- t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances
- t-Test: Two-Sample Assuming Unequal Variances

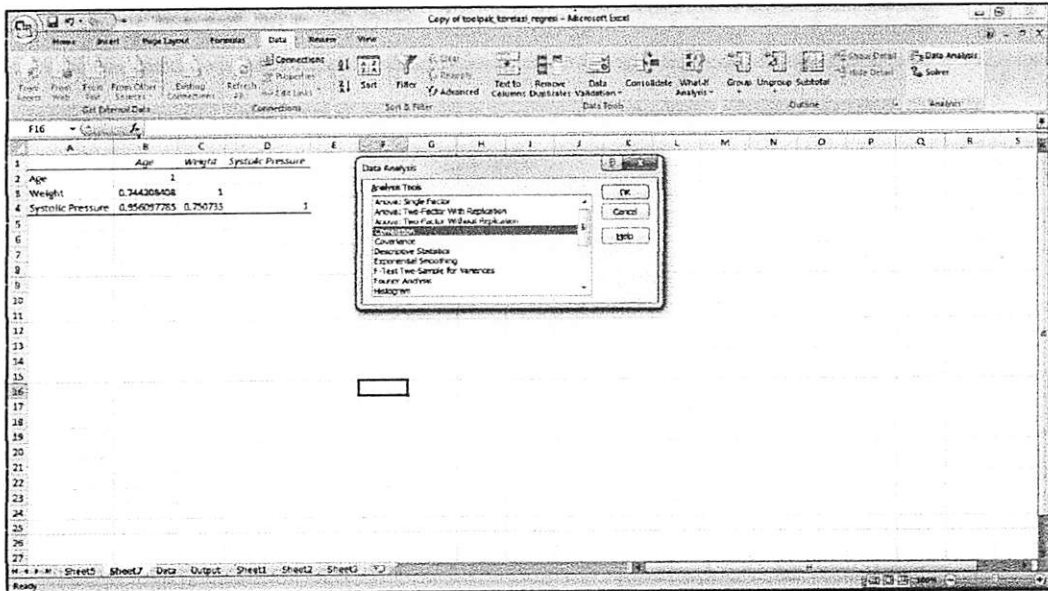
**SKRIPSI : KAJIAN AREA KRIMINAL KOTA MALANG
BERDASARKAN KETERKAITAN FAKTOR-FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL DENGAN ANGKA KRIMINALITA KOTA**

☐ z-Test: Two Sample for Means

• Analisis Statistik Deskriptif

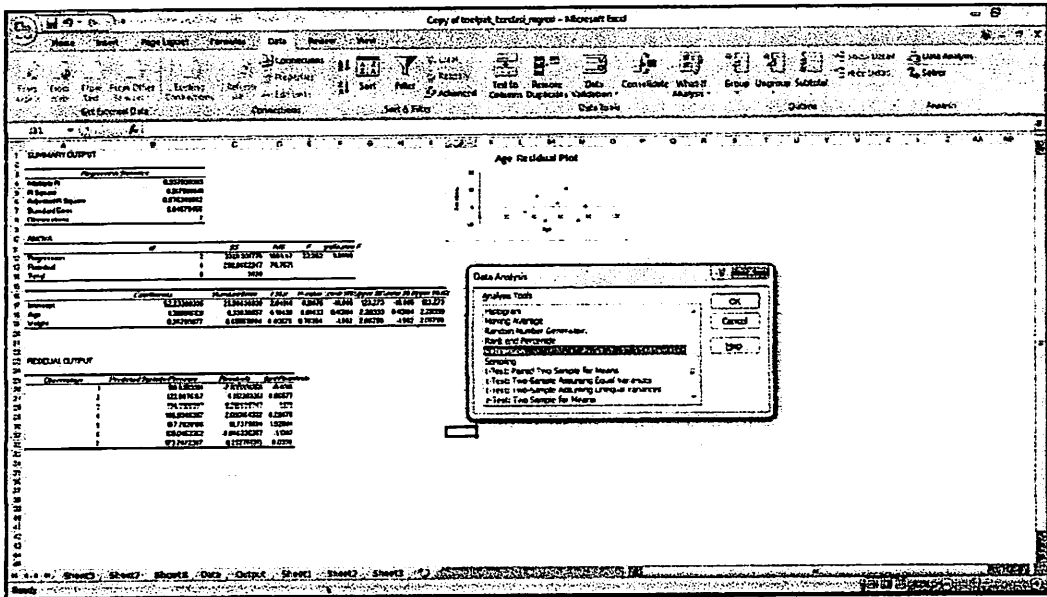


• Analisis Korelasi

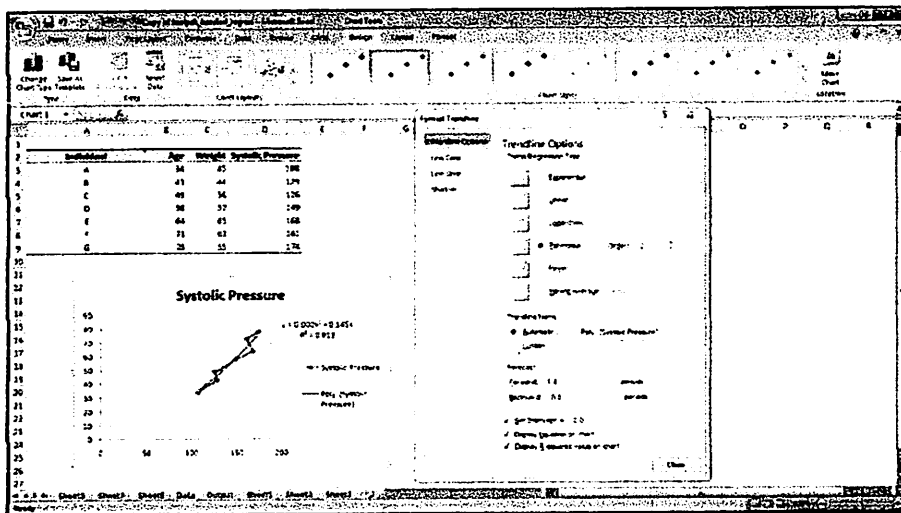


**SKRIPSI : KAJIAN AREA KRIMINAL KOTA MALANG
BERDASARKAN KETERKAITAN FAKTOR-FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL DENGAN ANGKA KRIMINALITA KOTA**

• **Analisis Regresi Linier Berganda**



• **Analisis Interpolasi Polynomial**



B. Arc GIS 9.3



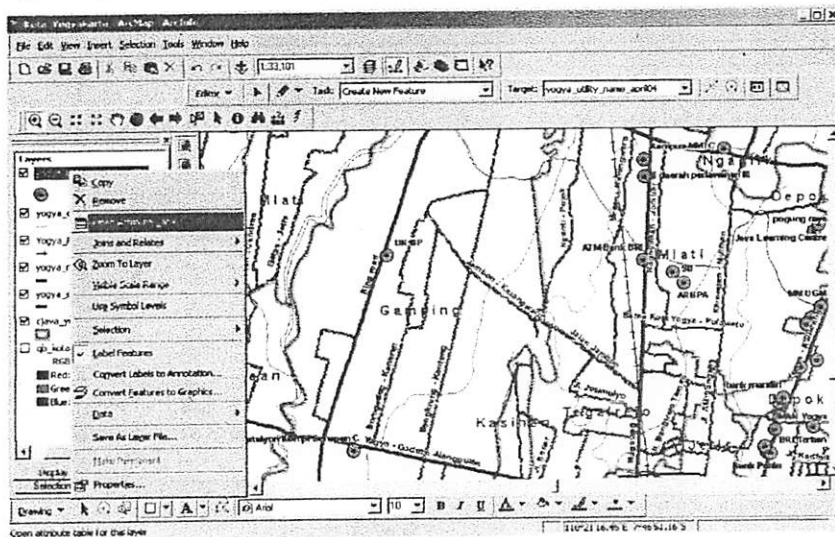
ArcGIS adalah salah satu software yang dikembangkan oleh ESRI (Environment Science & Research Institute) yang merupakan kompilasi fungsi-fungsi dari

LEONARDUS KH MANGGOL
NIM: 07.24.029
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012

berbagai macam software GIS yang berbeda seperti GIS desktop, server, dan GIS berbasis web. Software ini mulai dirilis oleh ESRI pada tahun 2000. Produk utama dari ArcGIS adalah ArcGIS desktop, dimana arcGIS desktop merupakan software GIS professional yang komprehensif dan dikelompokkan atas tiga komponen yaitu : ArcView (komponen yang fokus ke penggunaan data yang komprehensif, pemetaan dan analisis), ArcEditor (lebih fokus ke arah editing data spasial) dan ArcInfo (lebih lengkap dalam menyajikan fungsi-fungsi GIS termasuk untuk keperluan analisis geoprocesing). ArcGIS desktop sendiri terdiri atas 5 aplikasi dasar yakni :

- **ArcMap**

ArcMap merupakan aplikasi utama yang digunakan dalam ArcGis yang digunakan untuk mengolah (membuat (create), menampilkan (viewing), memilih (query), editing, compositing dan publishing) peta.



Gambar 3.7
Penggunaan Arcgis 9.3

(Sumber: Arcgis9.3 Documenta on Data)

- **ArcCatalog**

ArcCatalog adalah aplikasi yang berfungsi untuk mengatur/mengorganisasi berbagai macam data spasial yang digunakan dalam pekerjaan SIG. Fungsi ini meliputi tool untuk menjelajah (browsing), mengatur (organizing), membagi (distribution) dan menyimpan (documentation) data – data SIG.

- **ArcToolbox**

Terdiri dari kumpulan aplikasi yang berfungsi sebagai tools/perangkat dalam melakukan berbagai macam analisis keruangan.


- **ArcGlobe**

Aplikasi ini berfungsi untuk menampilkan peta-peta secara 3D ke dalam bola dunia dan dapat dihubungkan langsung dengan internet.

- **ArcScene**

ArcScene merupakan aplikasi yang digunakan untuk mengolah dan menampilkan peta-peta ke dalam bentuk 3D.

8. LAMPIRAN BERKAS ADMINISTRATIF

		No. 65 058487	
Tanggal : _____		Penerima No. 035.01.00843.00.4	
Pengirim _____		Atas Nama : INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 MALANG	
<input checked="" type="checkbox"/> Setoran Tunai		<input type="checkbox"/> Debet Rekening kami	
<input type="checkbox"/> Setoran Cek/BG B Niaga			
Nama : <u>LEONARDUS KH. MANGGOL</u> Jurusan : <u>J. PLANGGOL</u>		Semester : <u>X (SEMULU)</u>	
No. Mhs/Pendaf : <u>07 2A 029</u>			
Jumlah Setoran : <u>150.000</u>		Rp. <u>150.000</u>	
Terbilang : <u>ASAP LANG KUN KULUH KUN</u>			
Perincian :		Rp. _____	
1. Uang pendaftaran ulang _____		Rp. _____	
2. Uang sumbangan _____		Rp. _____	
3. Uang kuliah _____		Rp. _____	
4. Uang praktikum/kredit : <u>UANG CIMB NIAGA</u>		Rp. <u>700.000</u>	
5. <u>BAJAJ KRAPI</u>		Rp. <u>750.000</u>	
6. <u>UANG SKS SKRIPSI</u>			
DD2 (1/8) 81/HM		Tanda Tangan Penyetor _____	


CUSTOMER COPY

LEONARDUS KH MANGGOL
 NIM: 07.24.029
 JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG
 2012


SKRIPSI : KAJIAN AREA KRIMINAL KOTA MALANG
 BERDASARKAN KETERKAITAN FAKTOR-FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL DENGAN ANGKA KRIMINALITA KOTA

MINAT PROPOSAL SKRIPSI
 JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH / PAK

Nama Mahasiswa: **LEONARDUS KH MANGGOL**
 NIM: **0724029**



NO.	NAMA MAHASISWA & NIM	JUDUL SKRIPSI	TTD PENGUJI
1.	SYAMSULI SATRIA	KONSEP PEMYEDIAAN DAN STRATEGI PENGELOLAAN PTIT BERDASARKAN TIPOLOGI KAWASAH	1. 2. 3.
2.	Muhammad Faisal	Penataan Pedagang Kaki Lora (Study kasus : kawasan Topak, Kota Ternate)	1. 2. 3.
3.	Mohana Ehasma (06.24.024)	Hubungan antara Kinerja Pelayanan Iwko dengan Faktor Keasianya	1. 2. 3.
4.	Maria Magdalena Z.D (06.24.018)	Pengembangan Pariwisata Taman Laut 17 pulau Rung Perbawis Pambudayaan Masyarakat Pesisir	1. 2. 3.
5.	MARIA GG PUTRI (07 2A 012)	STUDI PENINGKATAN KERJA ANGIKUTAN KOTA (MIRKOLET) KOTA MALANG MELALUI KONSEP YEBIJAKAW SUBSIDI	1. 2. 3.

Mengetahui
 Sekretaris Jurusan

 Arief Setiyawan, ST, MTP

MILIK
 PERPUSTAKAAN
 ITN MALANG

LEONARDUS KH MANGGOL
 NIM: 07.24.029
 JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG
 2012

SKRIPSI : KAJIAN AREA KRIMINAL KOTA MALANG
 BERDASARKAN KETERKAITAN FAKTOR-FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL DENGAN ANGKA KRIMINALITA KOTA

DAFTAR ABSENSI MENGIKUTI
SEMINAR HASIL SKRIPSI
 JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI / PWK



Nama Mahasiswa : LEONARDUS KH MANGGOL
 NIM : 07.24.029

NO.	NAMA MAHASISWA & NIM	JUDUL SKRIPSI	TTD PENGUJI
1.	Syahrul SATRIA 17-01-12	KONSEP PENYEDIAAN & STRATEGI PENGOLAHAN RTH BERDASARKAN TIPOLOGI KAWASAN	1. 2. 3.
2.	Klara Sari 07.24.047 31-01-2017	Studi Peningkatan Kinerja Angkutan Kota (Mikrolet) Kota Malang melalui Konsep Kebijakan - Subjektif	1. 2. 3.
3.	KONSEP PENERAPAN JALUR SEPEDA MOTOR DI SEPANJANG KEMBAR DIA YANI - KOTA MALANG 31/01/2017	FERMIANI ANGELIA 07.24.904	1. 2. 3.
4.	SURHAMUDIN 06.24.042	PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS BUDAYA DI OBJEK WISATA PANTAI PAPA	1. 2. 3.
5.	E. J. J. J. J. LILAR (06.24.026)	SKENARIO PENGEMBANGAN KEGIATAN PERDAGANGAN BERDASARKAN TINGKAT PELAYANAN DI KOTA KUPANG.	1. 2. 3.

Mengetahui
 Sekretaris Jurusan

Arief Setiyawan, ST, MTP

SKRIPSI : KAJIAN AREA KRIMINAL KOTA MALANG
 BERDASARKAN KETERKAITAN FAKTOR-FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL DENGAN ANGKA KRIMINALITA KOTA

DAFTAR ABSENSI MENGIKUTI
UJIAN SKRIPSI / SIDANG KOMPREHENSIF
 JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI / PWK



Nama Mahasiswa : LEONARDUS KH MANGGOL
 NIM : 07-24-029

NO.	NAMA MAHASISWA & NIM	JUDUL SKRIPSI	TTD PENGUJI
1.	REZA M. A. A. A. BURHANUDDIN 06.24.042	PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS RUOPIA DI PAMAI PATA	1. 2. 3.
2.	STUDI PENELITIAN KINERJA ANGETAN KOTA (MURBUET) KOTA MALANG MENURUT RANGKAI SURUDI	MARIA G.C. RUPPI 07.24.012	1. 2. 3.
3.	Ayu Kurniawardani (04.24.046) 16 Februari 2012	Arahan Pelestarian Citra Kawasan Bertasaroh di Rusak Kota Malang Menurut Persepsi Masyarakat.	1. 2. 3.
4.	Febriani ANGELIA 07.24.054	KONSEP PERENCANAAN KAWASAN PERINDUSTRIAN KAWASAN PERINDUSTRIAN KAWASAN PERINDUSTRIAN	1. 2. 3.
5.	SASMI M SYEMALU (07.24.007)	PUB...	1. 2. 3.

Mengetahui
 Sekretaris Jurusan

Arief Setiawan, ST, MTP

LEONARDUS KH MANGGOL
 NIM: 07.24.029
 JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG
 2012



**COLLEGE OF FOREIGN LANGUAGES
STIBA MALANG**

JL. Terusan Dansu Sentani 97 Malang
Telp. (0341) 711 593; 727 775; Fax. (0341) 715 882
www.stiba-malang.ac.id

CERTIFICATE

No.: 2010054/STIBA/VII/2010

This is to certify that

Leonardus KH Manggol

has already joined "TOEFL PREDICTION TEST" conducted by THE LANGUAGE LABORATORY,
COLLEGE OF FOREIGN LANGUAGES (STIBA) MALANG with the following results:

	Converted Score
Listening Comprehension	51
Structure and Written Expressions	39
Vocabulary and Reading Comprehension	50
Total Converted Score	140
TOEFL Prediction Score	467



on July 12, 2010
Person 1, STIBA Malang
[Signature]
S.S., M.Pd

LEONARDUS KH MANGGOL
NIM: 07.24.029
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI

Nama : Leonardus KH Manggol
 NIM : 07.24.029
 MK : SKRIPSI
 DOSEN PEMBIMBING : Ir. Agustina Nurul Hidayati, MT

NO	HARI/ TANGGAL	URAIAN	TANDA TANGAN
2.		1. REFERENSI 2.1 AREA KRIMINAL KOTA (KOTA COFFINING) 2.2 PENDAHULUAN KOTA - KEJAHATAN EKOLOGI EKOLOGI KRIMINAL 2.3 RUMUSAN PENELITIAN 3. FAKTOR - FAKTOR YANG DIJADIKAN SUBJEC JUAL 4. CONSTRUCT / WADAH BEL 5. SKRIPSI MAS MUMU SDTRIYO. 6. VARIABEL PADA PENELITIAN SEBELUMNYA 7. KINTESIS VARIABEL PADA KAJIAN PUSTAKA. 8. DETILIAN VARIABEL (DISTRIBUSI) 9. KEJAHATAN UMUM ? MOBILITAS HORIZONTAL ?	

acc. seminar proposal

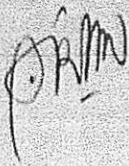
di

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI

Nama
NIM
MK
DOSEN PEMBIMBING

: Leonardus KH Manggol
: 07.24.029
: SKRIPSI
: Ida Soewarni, ST

NO	HARI/ TANGGAL	URAIAN	TANDA TANGAN
A.	31/05/12	ALASAN TERPOTIVASI - PSIKOLOGI DUMASUKAN - DITOLAK 17 BUNIA L (PETA JA) PETA DIPERBESAE. PUNCT POINT. Aec Seminar Proposal	

LEONARDUS KH MANGGOL
NIM: 07.24.029
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2012

SKRIPSI : KAJIAN AREA KRIMINAL KOTA MALANG
 BERDASARKAN KETERKAITAN FAKTOR-FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL DENGAN ANGKA KRIMINALITA KOTA



JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI

Nama : Leonardus KH Manggol
 NIM : 07.24.029
 MK : SKRIPSI
 DOSEN PEMBIMBING : Ida Soewarni, ST

NO	HARI/TANGGAL	URAIAN	TANDA TANGAN
1	21/02/12	- PERBAIKAN KERANGKA PIKIR - MENGERJAKAN KAJIAN PUSTAKA + SINTESA VARIABEL. - TEORI - TEORI PENDUKUNG - MULAI BUAT DESIGN SURVEY. [LG] - [D/SAS] -> [TEORI] - [AKT] - [TATI]	
		Acc Pbb I : Bu Murni II : Bu Ida	
2	26/04/12	- TATA CARA PENULISAN CATATAN KAKI / HARVARD - TIDAK MEMRUNCANW AIK - GAMBARAN TINGKAT KRIMINALIS DI MASTARAKAT. - SUBSTANSIP ? - KOMUNITIF ? • IDENTIFIKASI KORELASI, PERGES • BAB II. MANFAAT	

LEONARDUS KH MANGGOL
 NIM: 07.24.029
 JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG
 2012

**BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL
"KAJIAN AREA KRIMINAL KOTA MALANG BERDASARKAN KETERKAITAN FAKTOR-FAKTOR EKOLOGI
KRIMINAL DENGAN ANGKA KRIMINALITAS KOTA"
HARI/TANGGAL : KAMIS, 10 MEI 2012**

**NAMA : LEONARDUS KH MANGGOL
NIM : 0724029**

DOSEN PENGUJI	SARAN/PERBAIKAN	TANDA TANGAN
DR.IR. IBNU SASONGKO,MT	<ul style="list-style-type: none"> • Pembatasan definisi criminal baik pidana atau non pidana • Apek Ruang lingkup (spasial) criminal diperjelas : fokus pada tempat-tempat yang rawan criminal. • Perhatikan aspek lokalitasnya • Mendetailkan penjelasan hubungan Variabel criminal dan spasial. • Penyaringan teori yang spesifik • Metode pengambilan data, khususnya wawancara diperjelas. • Penulisan pustaka diperhatikan 	
FANITA CAHYANING A, ST	<ul style="list-style-type: none"> • Pembatasan definisi criminal baik pidana atau non pidana • Ruang lingkup criminal : fokus pada tempat-tempat yang rawan criminal • Perhatikan aspek lokalitasnya dan spasialnya • Investigasi Asal dan tujuan criminal sebagai pola pergerakan dan distribusi ruang • Dasar penentuan variable penelitian perlu diperjelas baik seleksi variable maupun variable dependen dan independen • Cara melakukan survei diperjelas • Efisiensi Penggunaan tools diperjelas terutama GIS. • Struktur penulisan dan tata tulis diperhatikan kembali 	
ENDRATNO BUDI S,ST	<ul style="list-style-type: none"> • Apek Ruang lingkup (spasial) diperjelas • Penekanan penelitian mengedepankan unsure planologi tidak sekedar penelitian statistik • Penjelasan penggunaan metode parametric • Penulisan referensi dan pustaka diperhatikan • Perhatikan aspek lokalitasnya 	

PEMBIMBIING I

PEMBIMBIING II

Ir. AGUSTINA WURUL HIDAYATI. MT

IDA SUWARNI,ST



JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI

Nama : Leonardus KH Manggol
NIM : 07.24.029
MK : SKRIPSI
DOSEN PEMBIMBING : Ida Suwami,ST

NO	HARI/ TANGGAL	URAIAN	TANDA TANGAN
1.	22/06/12	- PERBAIKI MATERI DAN JUDUL LEBIH SPASIAL - SAARAN DAN TUJUAN KONKRIT - PERBAIKI TATA TULIS - METODE SPASIAL DIDUTAMUKAN.	
2.	25/06/12	- ANALISIS DIPERDALAM - PERHATIKAN WAKTU PENELITIAN - STRUKTUR KOTA DIPERJELAS	
3	11/07/12	- KORELASI SPASIAL - ELABORASI DATA	



JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI

Nama : Leonardus KH Manggol
NIM : 07.24.029
MK : SKRIPSI
DOSEN PEMBIMBING : Ida Suwami,ST



NO	HARI/ TANGGAL	URAIAN	TANDA TANGAN
4	16/07/12	- TATA TULUS ?? - PETA PETA ICURANG IN FORMALIF - KONSISTENSI JUDUL DAN HASIL ANALISIS	
5	26/07/12	- TATA TULUS PER SUB BAB - PEMBUKA + PENUTUP MANA?? - METODE JANGAN DIBAHAS LAGI DI BAB 5	
6	1 Agt '12.	Acc. Seminar Hasil !	



JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

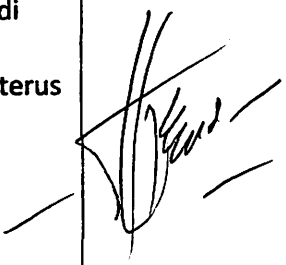
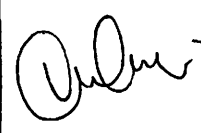
LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI

Nama : Leonardus KH Manggol
NIM : 07.24.029
MK : SKRIPSI
DOSEN PEMBIMBING : Ir. Agustina Nurul Hidayati, MT

NO	HARI/ TANGGAL	URAIAN	TANDA TANGAN
1	28/07/12. 28/09/12.	<ul style="list-style-type: none">- BAB IV DIUBAH JUDUL- BULLET IV JANGGA- PETA ADMIN DIPERBAIKI.- PENYAYIAN DATA PENELITIAN SEKALAH JUDUL- PERDA BUKAN DATA REKAMANA.- DATA UNTUK APA?- TAMBAH KETERANGAN SETIAP SUB-BAB. SESUAI JUDUL- <u>SUMBER</u> TARUH DI BAWAH- KOMENTAR SESUAI TEMA.- DIPSAH PERLUKARIABEL.- HIPOTESIS PENELITIAN DICANTUMKAN- 1 SPASITURAIAN- ANALISIS BUKAN METODE- KONSISTENSI PENULISAN.- TAMBAH PETA AKTAP	 

**BERITA ACARA
SEMINAR HASIL
"KAJIAN POLA SPASIAL KRIMINAL PENCURIAN
BERDASARKAN FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL DI KOTA MALANG"
HARI/TANGGAL : JUMAT, 3 AGUSTUS 2012**

**NAMA : LEONARDUS KH MANGGOL
NIM : 0724029**

DOSEN PENGUJI	SARAN/PERBAIKAN	TANDA TANGAN
ENDRATNO BUDI S,ST	<ul style="list-style-type: none"> • Terminologi pola spasial criminal dan pola ruang diperjelas • Kesimpulan bentuk pola spasial atau pola ruang sesuai judul belum tercapai,cek ulang hasil dan judul • Tujuan komparasi tahun 2007 dan 2011,tidak muncul di sasaran penelitian • Cek judul apakah ada perubahan pola dari 2007-2011,terus diapakan?? • Pembuktian teori dasar dengan hasil penelitian? • Cek ulang uji statistic uji t,hal142 • Bab 5 dilampirkan criteria dan table hasil analisis • Peta pola ditambahkan keterangan kecamatan/bwk. • Justifikasi di setiap slide powerpoint table dan grafik • Judul tidak perlu "Kajian" • Redaksional 	
FANITA CAHYANING A, ST,MT	<ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan bentuk pola spasial atau pola ruang sesuai judul belum tercapai,cek ulang hasil dan judul, cek analisis tetangga terdekat • Cek teori jenis pola spasial apabila dot/titik tidak mengindikasikan lokasi. • Kerangka konsep ekologi kriminal dan kota • Kesimpulan dibikin per point,yang ada dipindahkan ke analisa. • Kalo bisa dikaitkan dengan RTRW Kota Malang • Peta dan gambar diperjelas,informasi dasar ditambahkan. • Redaksional khusus penulisan judul gambar dan bahasa penulisan diperhatikan. 	

PEMBIMBIING I




Ir. AGUSTINA WURUL HIDAYATI. MT

PEMBIMBIING II

IDA SOEWARNI,ST

**BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL
"KAJIAN AREA KRIMINAL KOTA MALANG BERDASARKAN KETERKAITAN FAKTOR-FAKTOR EKOLOGI
KRIMINAL DENGAN ANGKA KRIMINALITAS KOTA"
HARI/TANGGAL : KAMIS, 10 MEI 2012**

**NAMA : LEONARDUS KH MANGGOL
NIM : 0724029**

DOSEN PENGUJI	SARAN/PERBAIKAN	TANDA TANGAN
DR.IR. IBNU SASONGKO,MT	<ul style="list-style-type: none"> • Pembatasan definisi criminal baik pidana atau non pidana • Apek Ruang lingkup (spasial) criminal diperjelas : fokus pada tempat-tempat yang rawan criminal. • Perhatikan aspek lokalitasnya • Mendetailkan penjelasan hubungan Variabel criminal dan spasial. • Penyaringan teori yang spesifik • Metode pengambilan data, khususnya wawancara diperjelas. • Penulisan pustaka diperhatikan 	
FANITA CAHYANING A, ST	<ul style="list-style-type: none"> • Pembatasan definisi criminal baik pidana atau non pidana • Ruang lingkup criminal : fokus pada tempat-tempat yang rawan criminal • Perhatikan aspek lokalitasnya dan spasialnya • Investigasi Asal dan tujuan criminal sebagai pola pergerakan dan distribusi ruang • Dasar penentuan variable penelitian perlu diperjelas baik seleksi variable maupun variable dependen dan independen • Cara melakukan survei diperjelas • Efisiensi Penggunaan tools diperjelas terutama GIS. • Struktur penulisan dan tata tulis diperhatikan kembali 	
ENDRATNO BUDI S,ST	<ul style="list-style-type: none"> • Apek Ruang lingkup (spasial) diperjelas • Penekanan penelitian mengedepankan unsure planologi tidak sekedar penelitian statistik • Penjelasan penggunaan metode parametric • Penulisan referensi dan pustaka diperhatikan • Perhatikan aspek lokalitasnya 	

PEMBIMBIING I

Ir. AGUSTINA NURUL HIDAYATI. MT

PEMBIMBIING II

IDA SUWARNI,ST



PERKUMPULAN PENDELELA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Segura No. 2, Jember (Telp. 0331-82221) Fax. 0331-82221 Malang 60132
 Kampus II : Jl. Raya Kertosari No. 2, Jember (Telp. 0331-41758) Fax. 0331-41758 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN
 LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF**

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : LEONARDUS KH MANGGOL

NIM : 07.34.029

Judul Tugas Akhir :

*KAJIAN POLA SPASIAL KRIMINAL PENCURIAN BERDASARKAN
 FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL DI KOTA MALANG*

Tgl. Tgl Seminar : 28 JULI 2012

Disetujui : **Layak / Tidak Layak**

Lembar Tugas Akhirnya dijadikan "Buku Hitam" (Syarat Mengikuti Sidang
 Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

Catatan :

- * Materi kurang layak
- * Metodologi kurang sesuai
- * Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terputak.

Pembimbing I

(DR. A. NURUL HIDAYAT, M.P.S)

Pembimbing II

(IDA NURWARNI, ST)



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

Jl. Bessemer ngg02 - 60132
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Pionering
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada

Hari : SABTU

Tanggal : 11 AGUSTUS 2012

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk

Saudara : LEONARDUS KH. MANGGOL

NIM : 07.24.029

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Daftar lampiran harus diseleksi karena tabatnya lama
dengan Di TA !

2. Korelasi antara judul dan kesimpulan !

3. Kesimpulan harus merupakan jawaban dari judul atau
tujuan penelitian tugas akhir !



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK JILID BUKU HITAM**

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : LEONARDUS KH MANGGOL

NIM : 07.24.029

Judul Tugas Akhir :

**KAJIAN POLA SPASIAL KRIMINAL PENCURIAN BERDASARKAN
FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL DI KOTA MALANG**

Hari/ Tgl Seminar : 11 AGUSTUS 2012

Dinyatakan : Layak / Tidak Layak

**Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang
Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :**

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I





(IR. A. NURUL HIDAYATI, MTP)

Pembimbing II


(IDA SOEWARNI, ST)

BERITA ACARA
SEMINAR KOMPREHENSIF
"POLA SPASIAL KRIMINAL PENCURIAN
BERDASARKAN FAKTOR-FAKTOR EKOLOGI KRIMINAL DI KOTA MALANG"
HARI/TANGGAL : SABTU, 11 AGUSTUS 2012

NAMA : LEONARDUS KH MANGGOL
NIM : 0724029

DOSEN PENGUJI	SARAN/PERBAIKAN	TANGGAPAN	TANDA TANGAN
IR. HUTOMO MUSTAJAB	<ul style="list-style-type: none"> • Apa Hubungan ekologi kriminal dan karakteristik komunitas • Apa Hubungan Identitas lingkungan sebagai justifikasi pusat gembong pencurian dengan variable ekologi kriminal khususnya kemiskinan di Kota Malang 	<ul style="list-style-type: none"> • Ekologi kriminal membahas peran lingkungan sebagai pembentuk perilaku kriminalitas, analisis karakteristik komunitas berbasis pada ciri social dan dinamikan interpersonal dalam komunitas. • Penelitian ini mengambil perpektif dimensi spasial sebagai tempat terjadinya pencurian dalam aggregasi blok administrative, sedangkan justifikasi tempat berdasarkan pelaku/offender adalah pendekatan lain dalam spasial kriminal 	
ENDRATNO BUDI S,ST	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana penjelasan terhadap rekomendasi terhadap teori dasar tentang ecology of urban crime sesuai jenis penelitiannya. • Penjelasan pola spasial dalam terminologi planologi • Bagaimana proses korelasi menjawab tujuan dan sasaran penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan hasil analisis mendapatkan hasil bahwa tidak semua variable ekologi sesuai teori memiliki korelasi yang sama kuat di Kota Malang, sehingga mendapat karakteristik yang berbeda. • Akan diperbaiki sesuai saran penguji • Hasil Korelasi menjadi unsur penguat untuk tujuan pertama penelitian dalam menganalisis pengaruh terjadinya pola dari perpektif ekologi 	
MARIA CHRISTINA E,ST,MIUEM	<ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan "Pola Spasial" dalam bentuk peta sesuai dengan tujuan sasaran penelitian agar ada konsistensi. • Kenapa menggunakan banyak literatur asing? • Lampiran ditata 	<ul style="list-style-type: none"> • Akan ditambahkan sesuai masukan penguji • Kekurangan data penelitian tentang ekologi kriminal di Indonesia sehingga jenis penelitian menjadi deduktif • Akan dilakukan sesuai saran penguji 	

PEMBIMBIING I

Ir. AGUSTINA WURUHIDAYATI. MT

PEMBIMBIING II

IDA SOEWARNI,ST

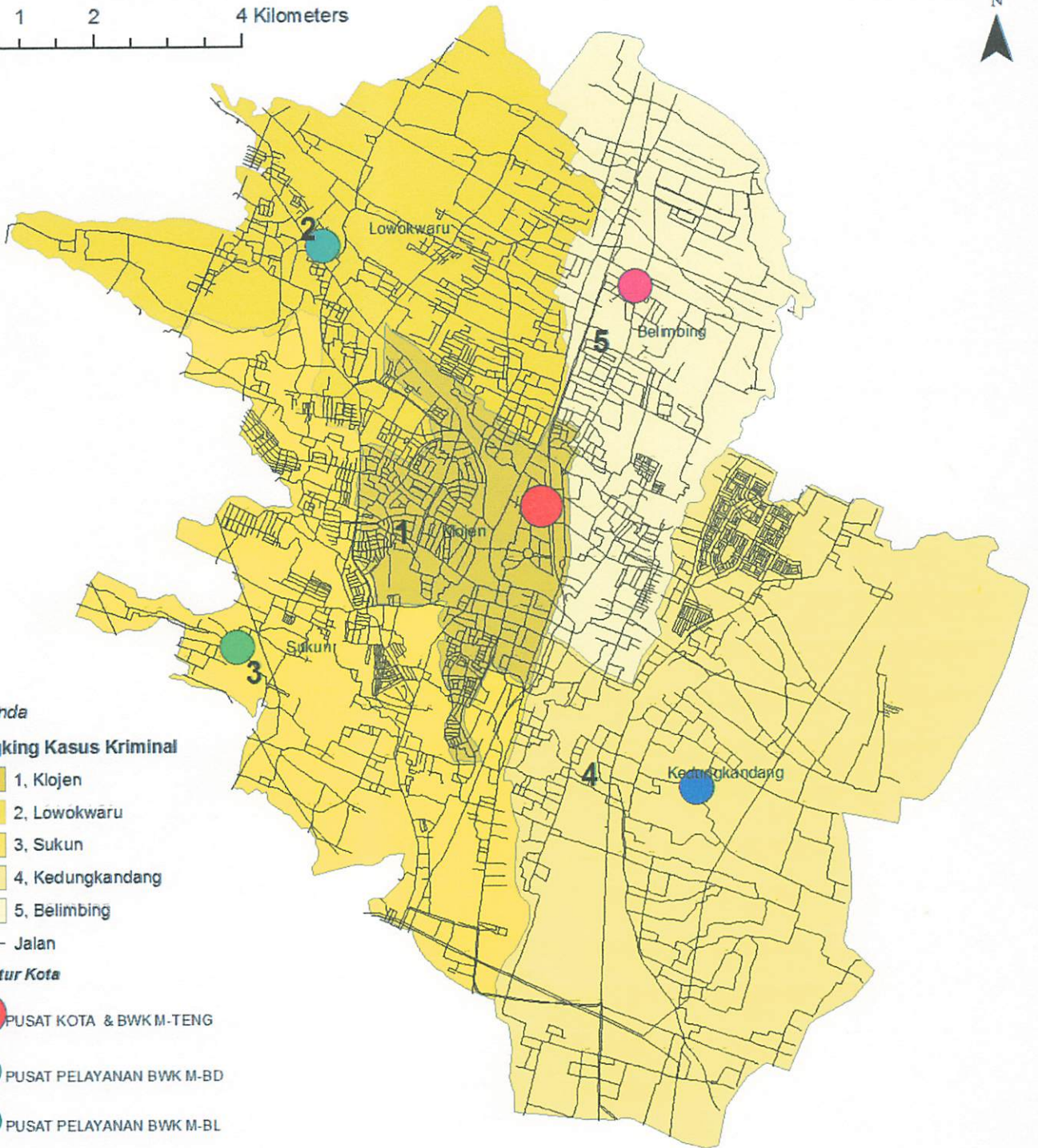


TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PETA ANALISIS SPASIAL KASUS KRIMINAL KOTA MALANG TAHUN 2007

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

1 2 4 Kilometers



Legenda

Rangking Kasus Kriminal

- 1, Klojen
- 2, Lowokwaru
- 3, Sukun
- 4, Kedungkandang
- 5, Belimbing
- Jalan

Struktur Kota

- PUSAT KOTA & BWK M-TENG
- PUSAT PELAYANAN BWK M-BD
- PUSAT PELAYANAN BWK M-BL
- PUSAT PELAYANAN BWK M-TGR
- PUSAT PELAYANAN BWK M-TIM

SUMBER : BPN JATIM
DATUM : WGS '84
SISTEM KOORDINAT : UTM ZONA 49 SELATAN
SATUAN GRID : METER

675000 676000 681000 684000 687000

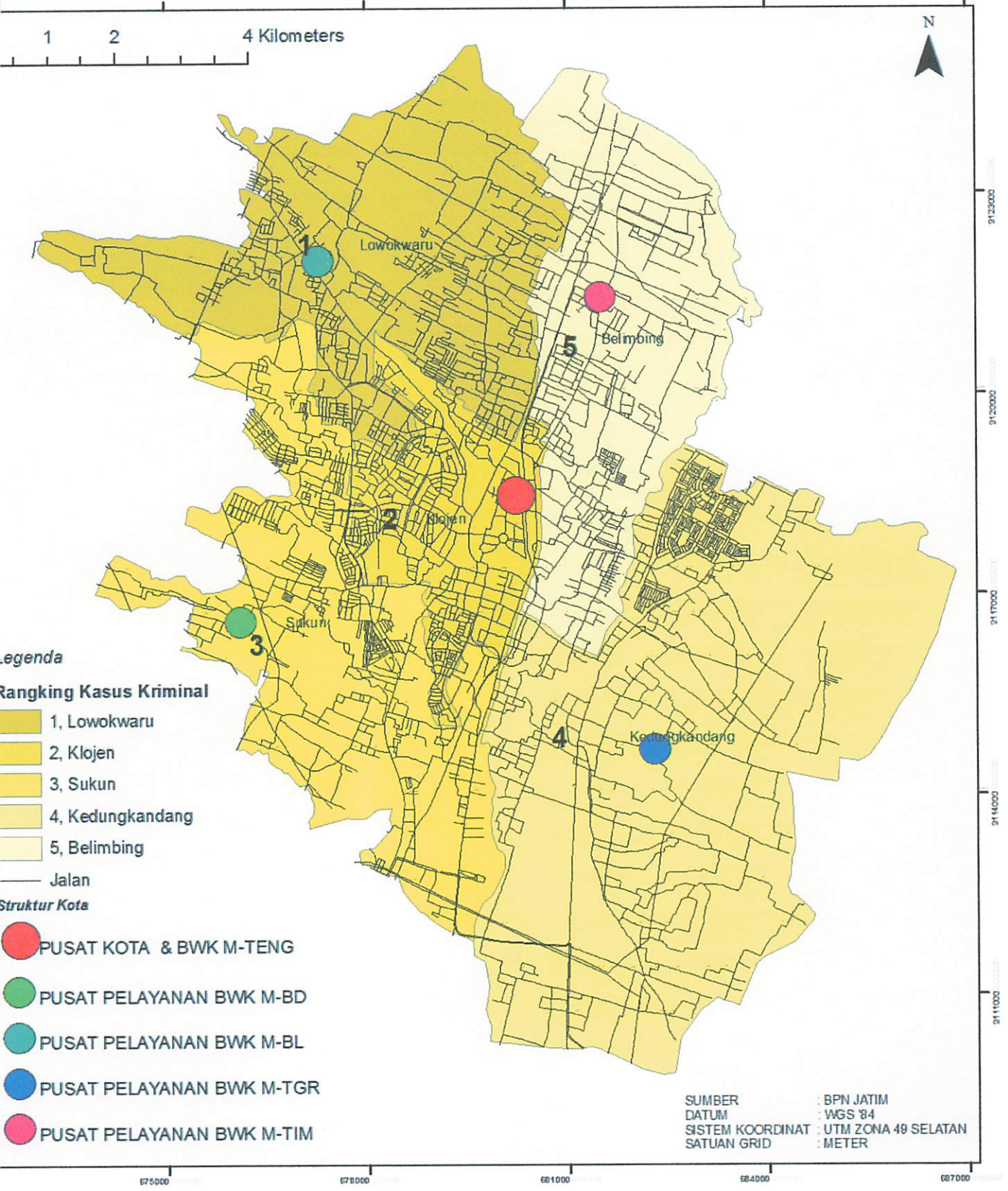
3123000
3120000
3117000
3114000
3111000



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PETA ANALISIS SPASIAL KASUS KRIMINAL KOTA MALANG 2008

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

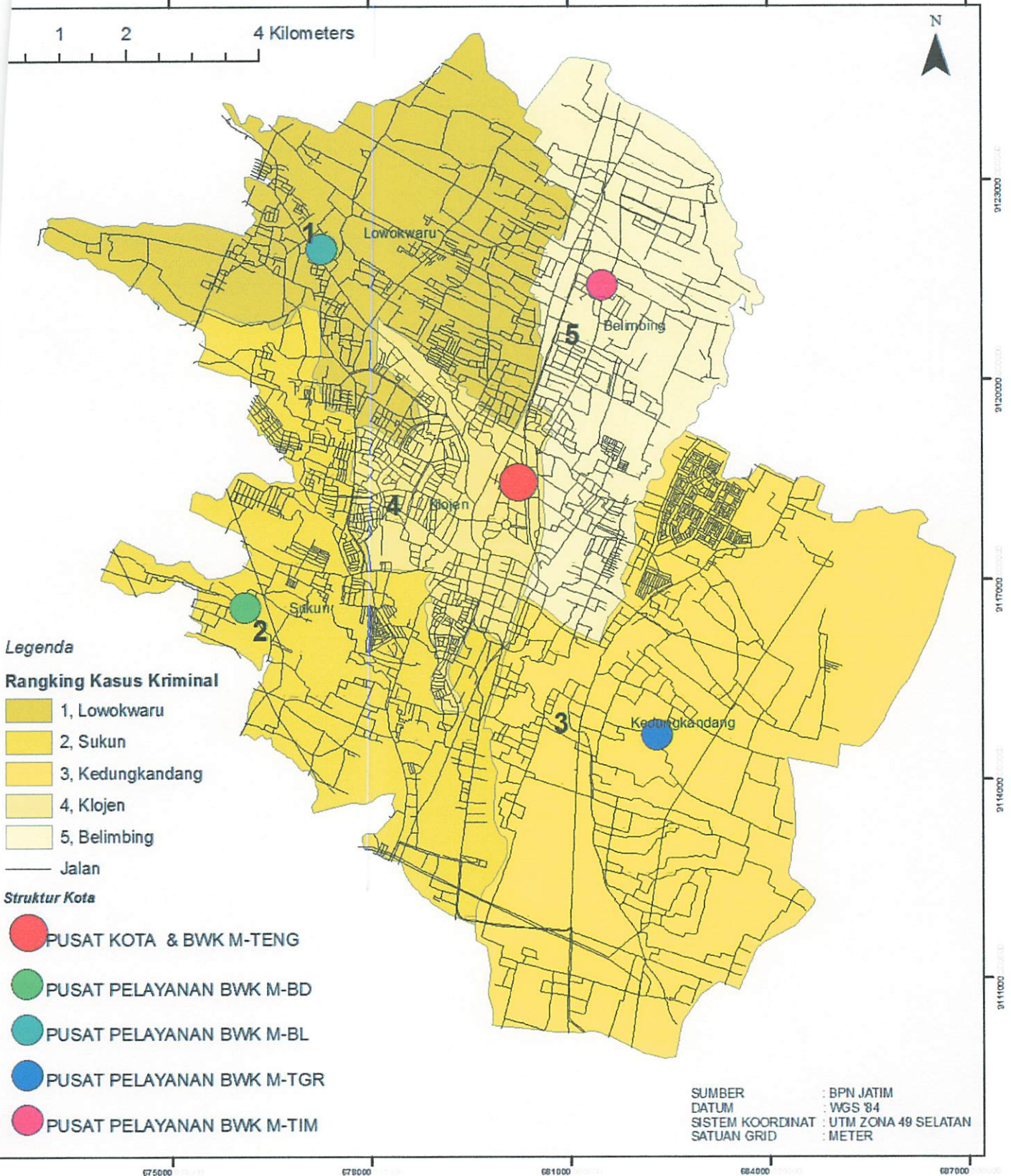




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PETA ANALISIS SPASIAL KASUS KRIMINAL KOTA MALANG TAHUN 2009

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

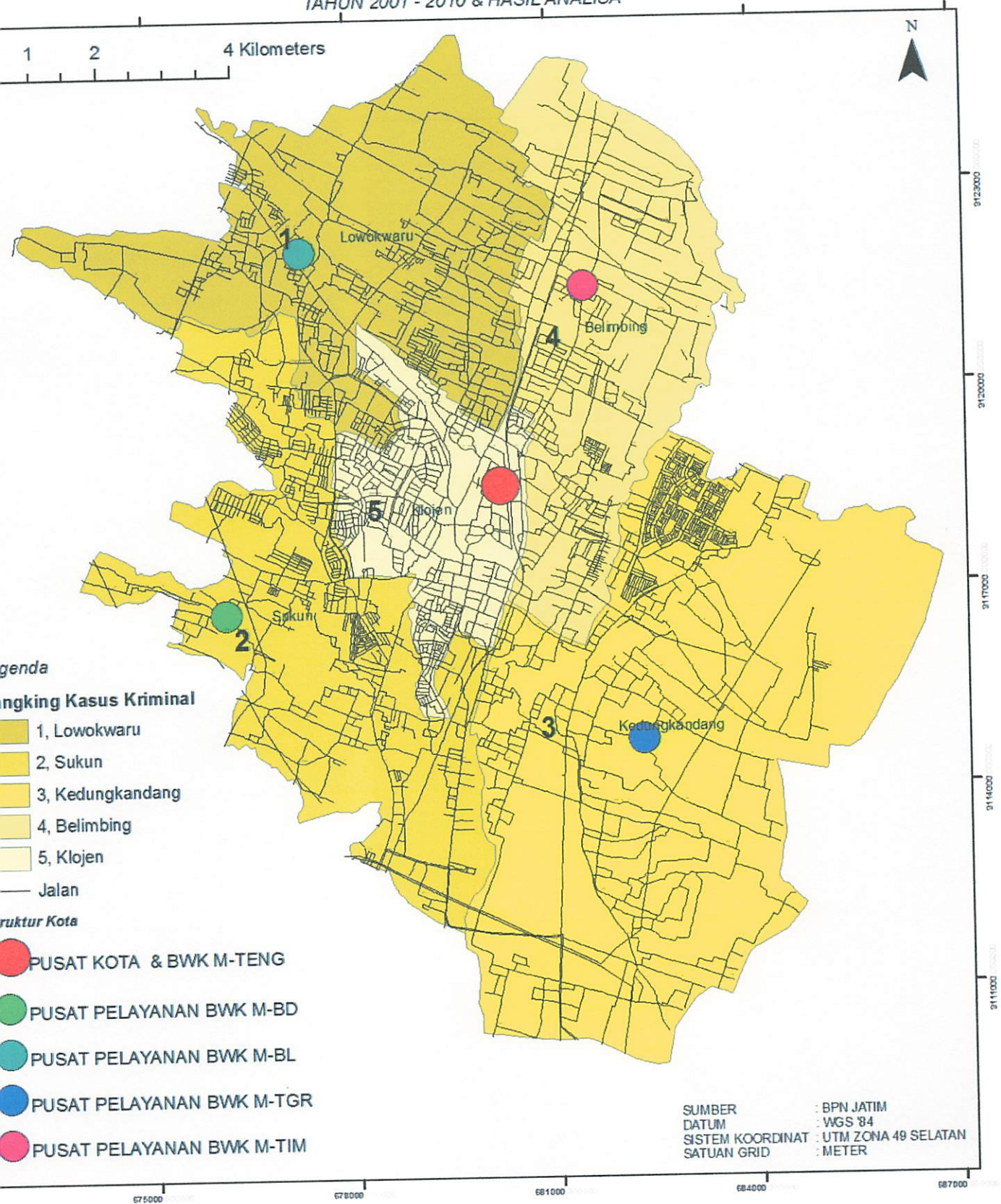




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PETA ANALISIS SPASIAL KASUS KRIMINAL KOTA MALANG TAHUN 2010

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA



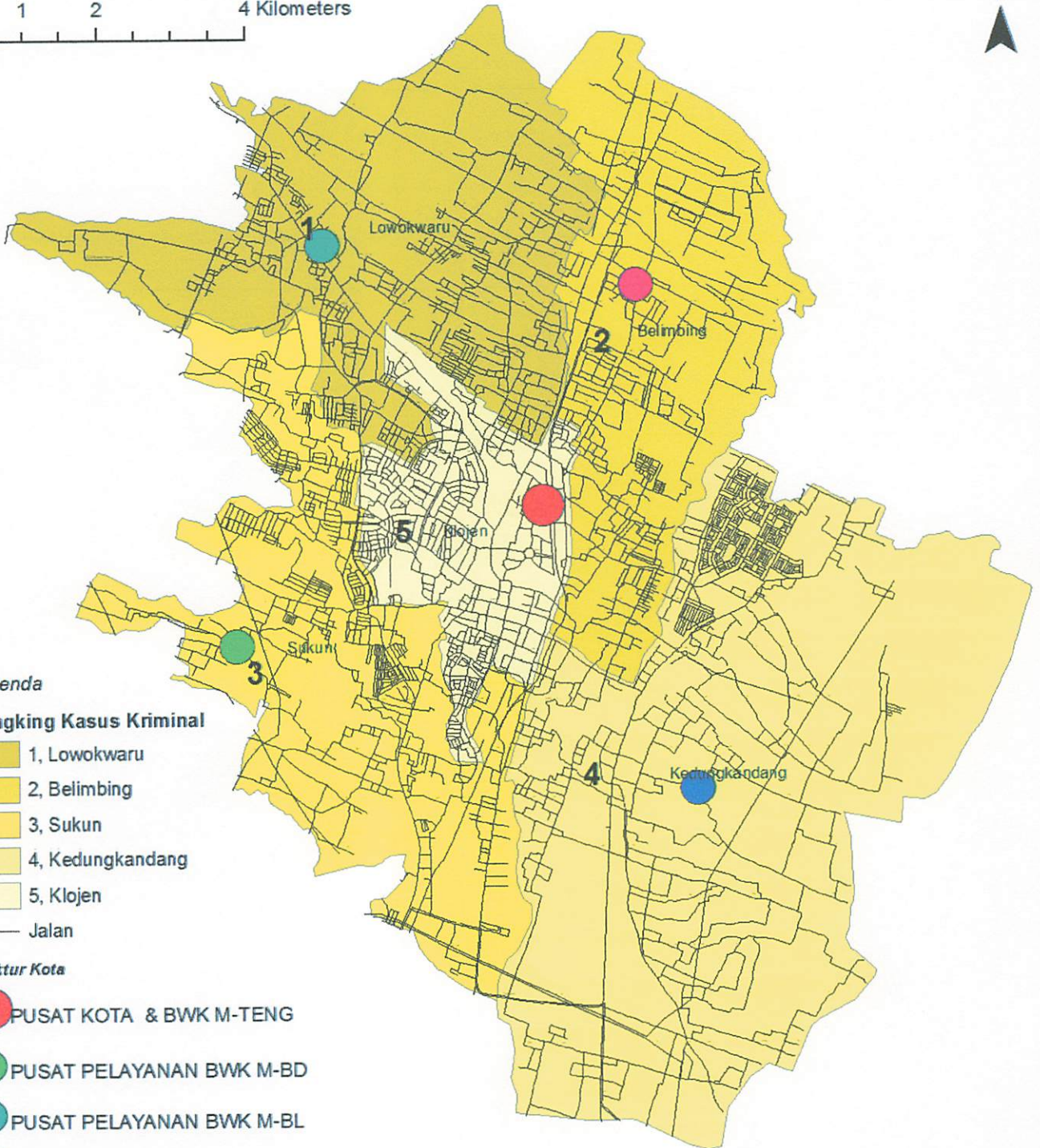


TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PETA ANALISIS SPASIAL KASUS KRIMINAL KOTA MALANG TAHUN 2011

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

1 2 4 Kilometers



- Legenda**
- Rangking Kasus Kriminal**
- 1, Lowokwaru
 - 2, Belimbing
 - 3, Sukun
 - 4, Kedungkandang
 - 5, Klojen
 - Jalan

- Struktur Kota**
- PUSAT KOTA & BWK M-TENG
 - PUSAT PELAYANAN BWK M-BD
 - PUSAT PELAYANAN BWK M-BL
 - PUSAT PELAYANAN BWK M-TGR
 - PUSAT PELAYANAN BWK M-TIM

SUMBER : BPN JATIM
DATUM : WGS 84
SISTEM KOORDINAT : UTM ZONA 49 SELATAN
SATUAN GRID : METER

675000 678000 681000 684000 687000

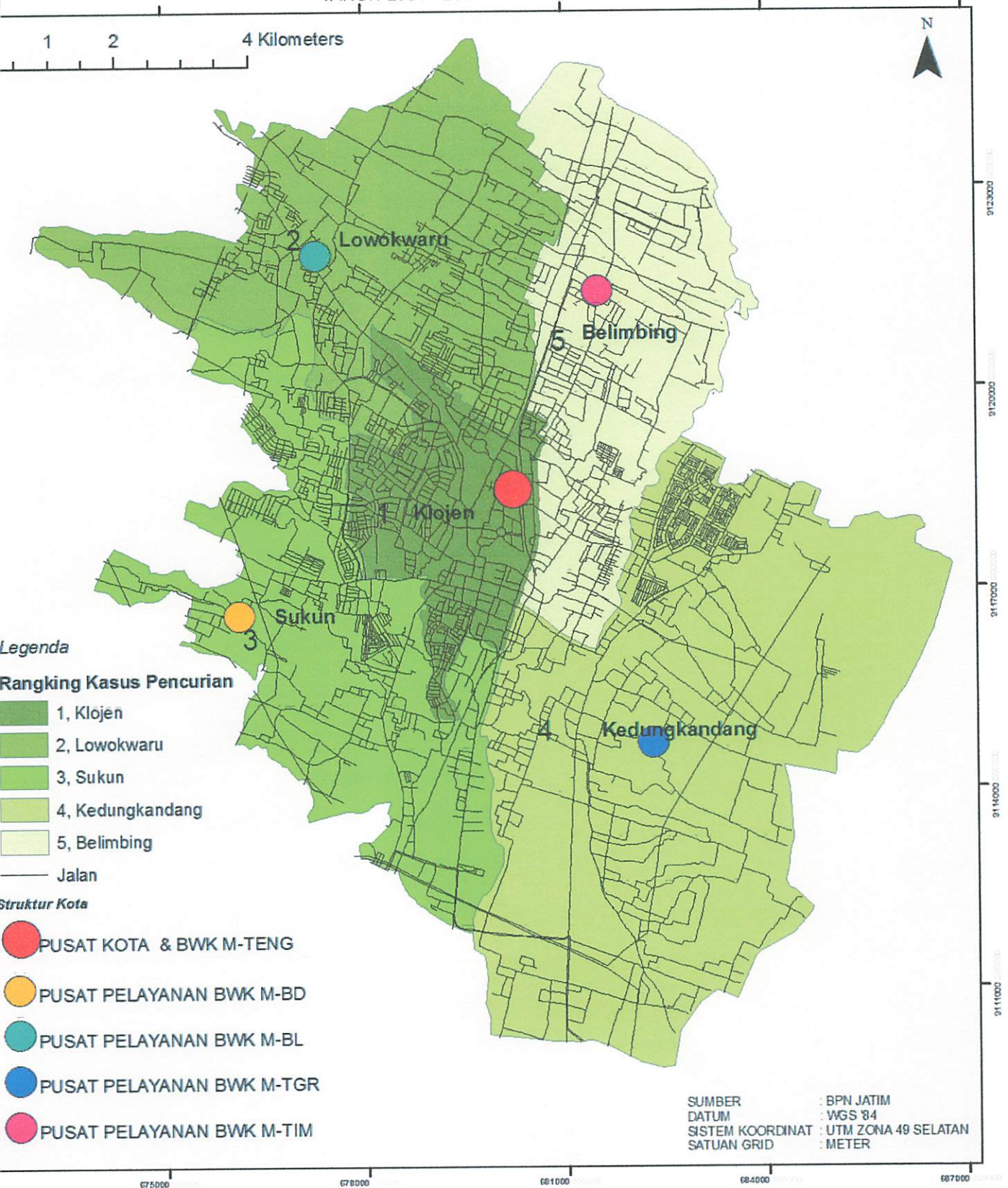
9123000
9120000
9117000
9114000
9111000



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PETA ANALISIS SPASIAL KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2007

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

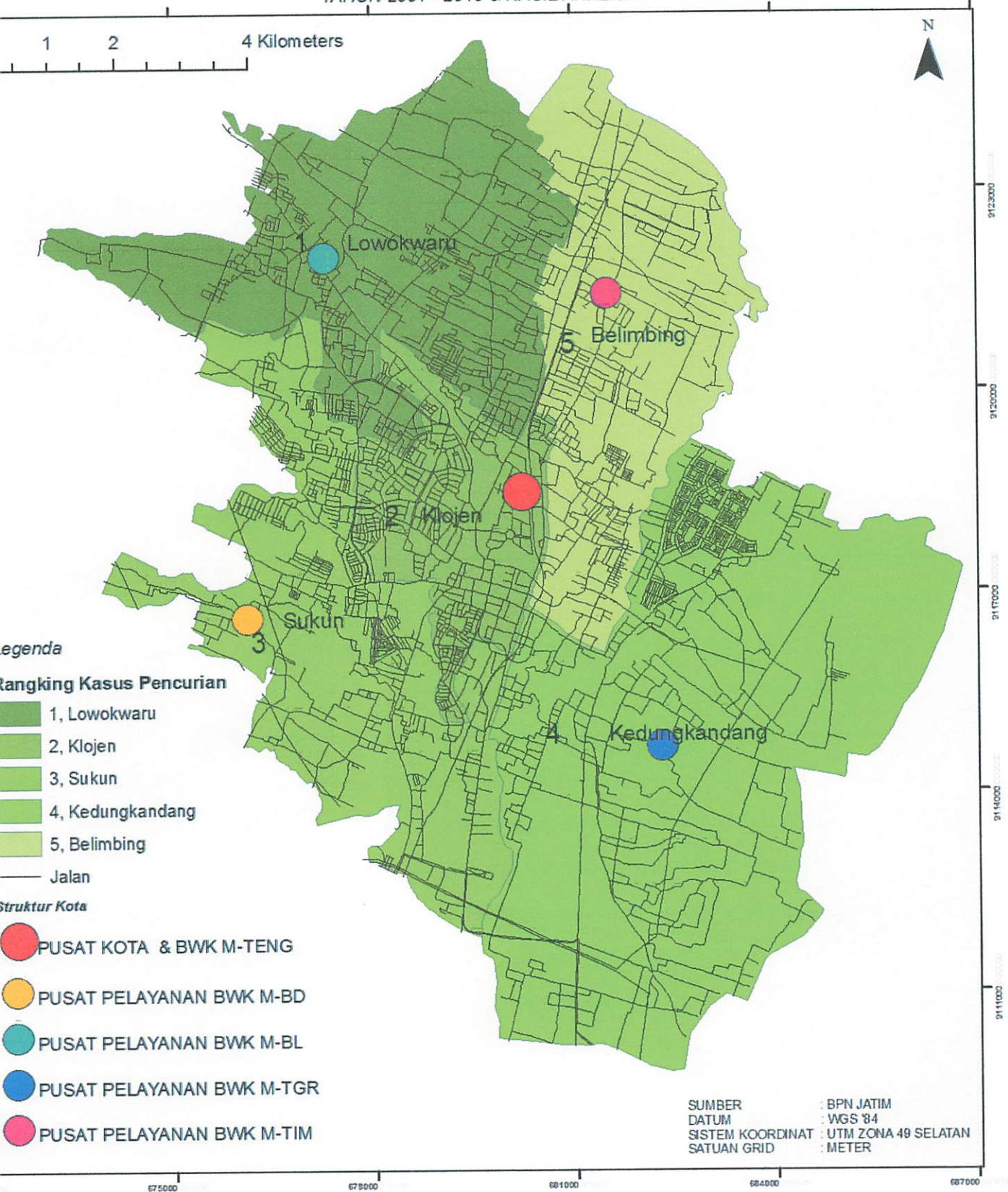




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PETA ANALISIS SPASIAL KASUS PENCURIAN KOTA MALANG 2008

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

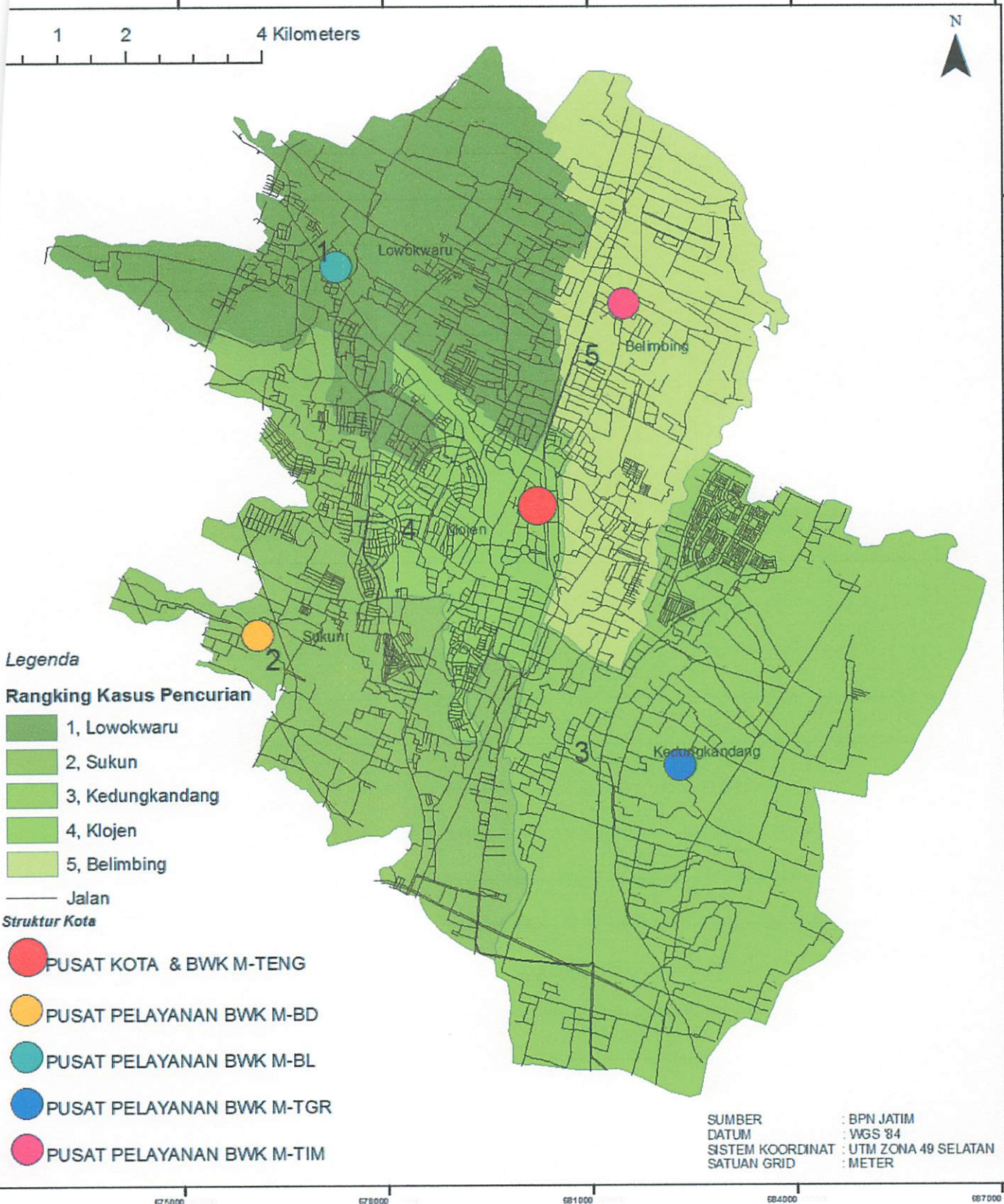




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PETA ANALISIS SPASIAL KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2009

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

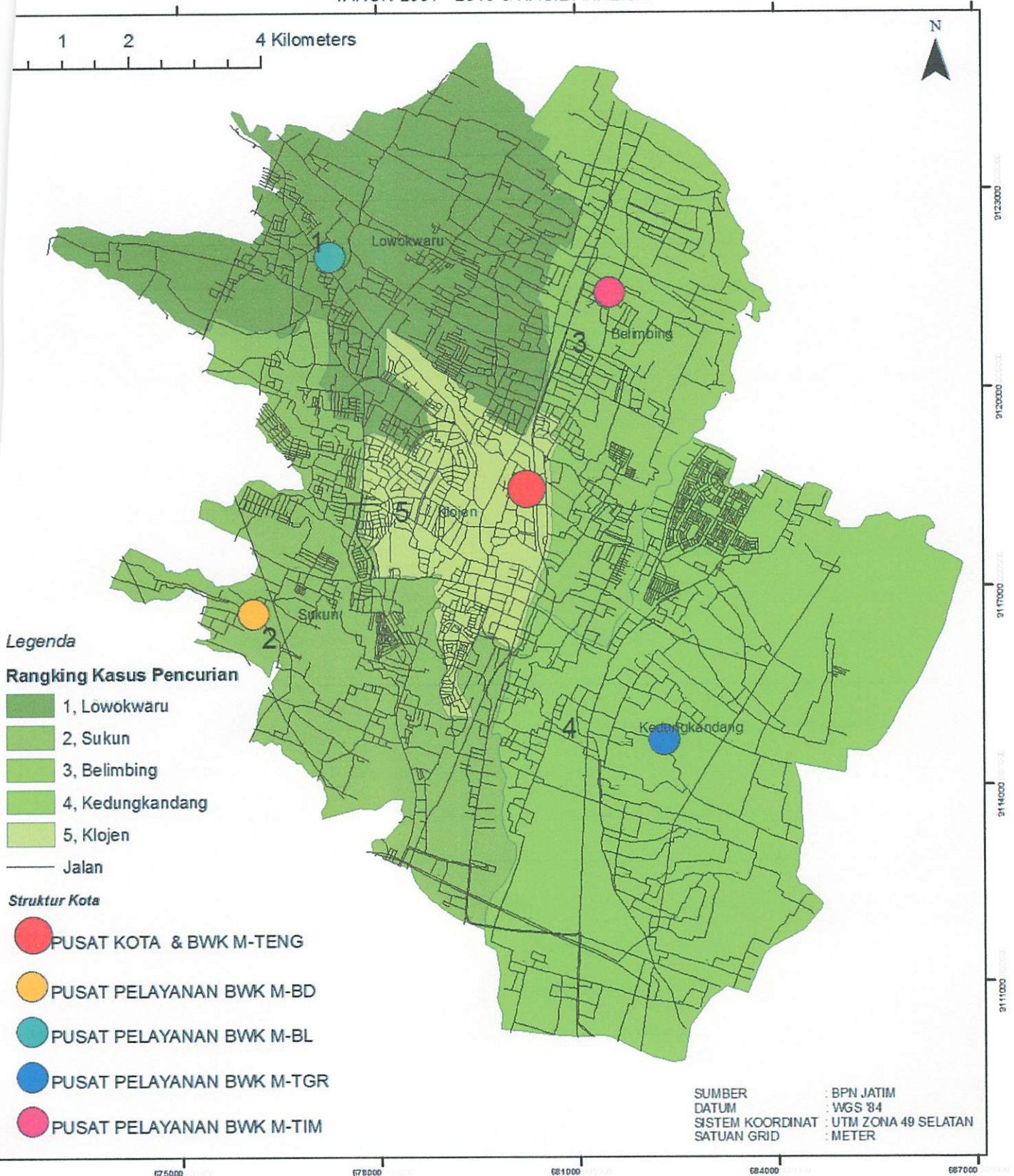




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PETA ANALISIS SPASIAL KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2010

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

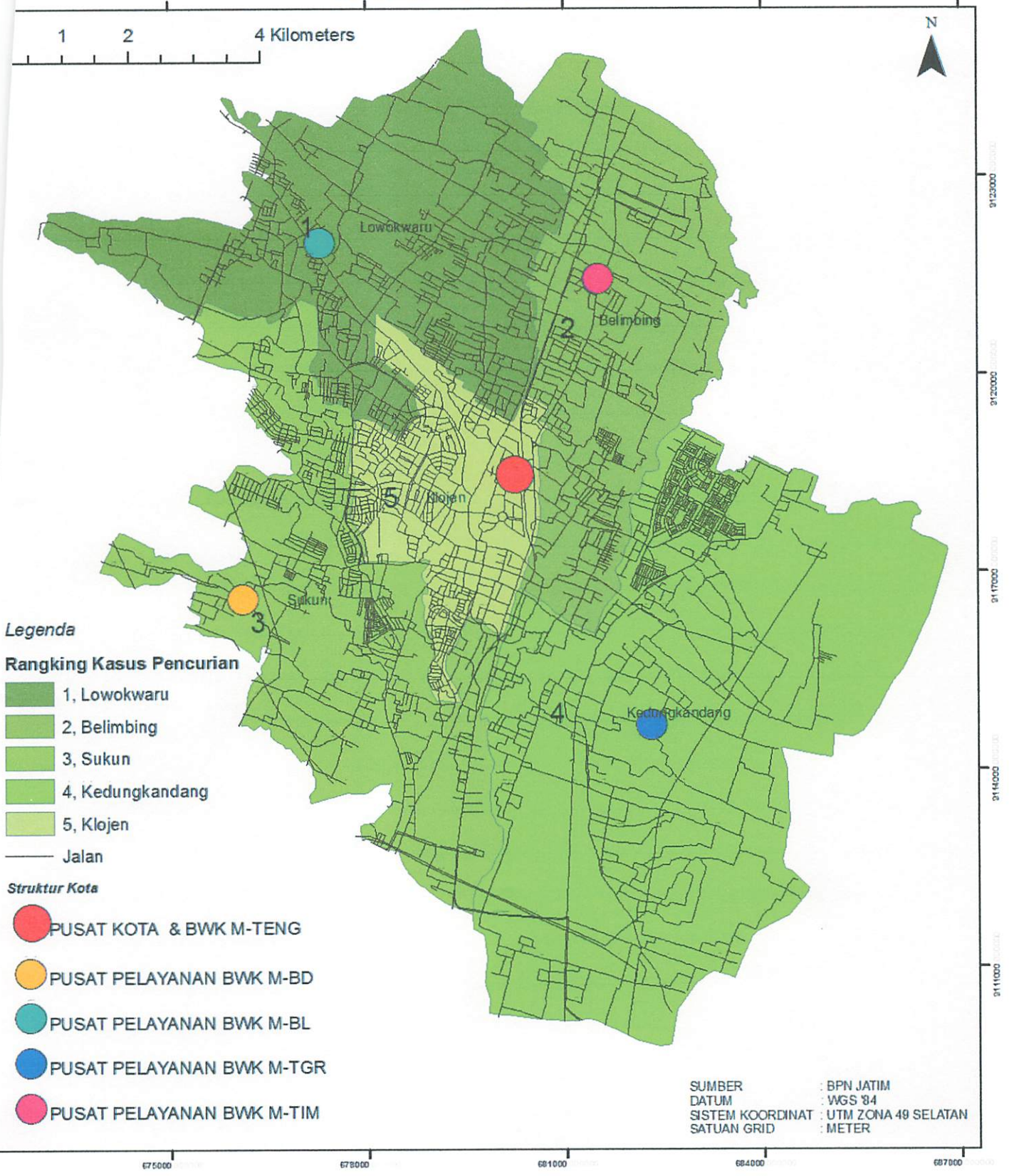




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PETA ANALISIS SPASIAL KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2011

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

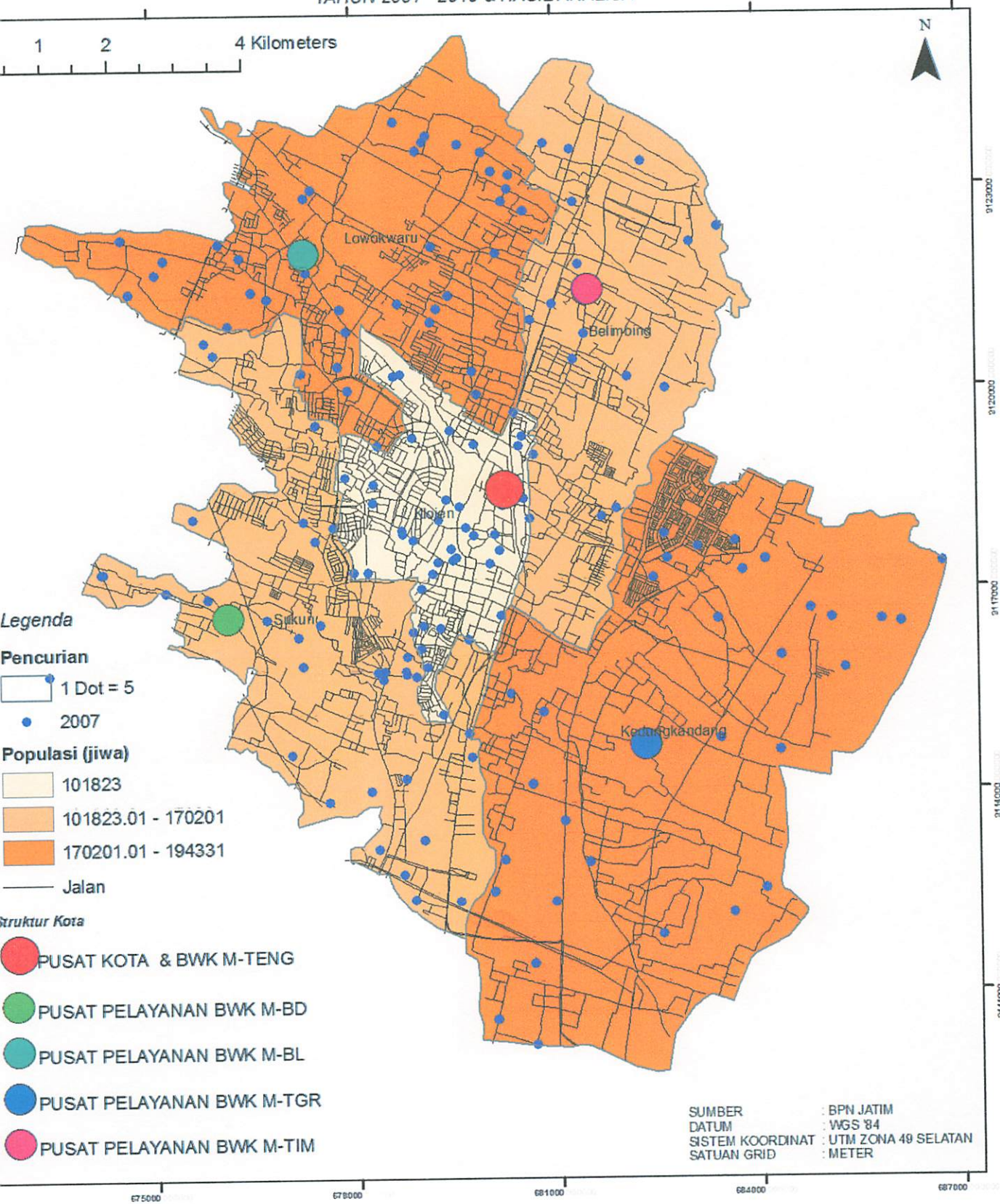




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PETA ANALISIS SPASIAL POPULASI DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2007

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

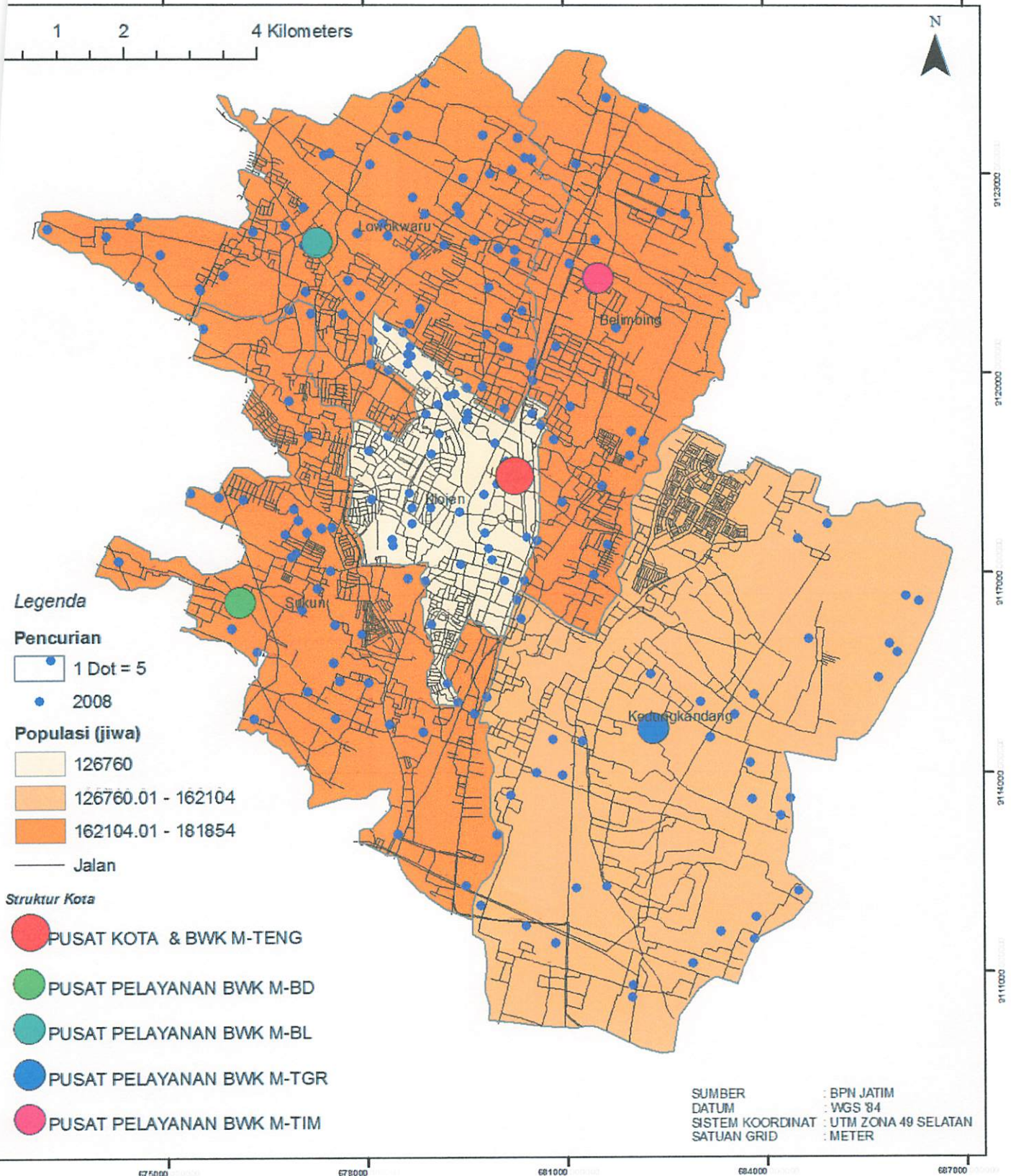




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PETA ANALISIS SPASIAL POPULASI DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2008

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

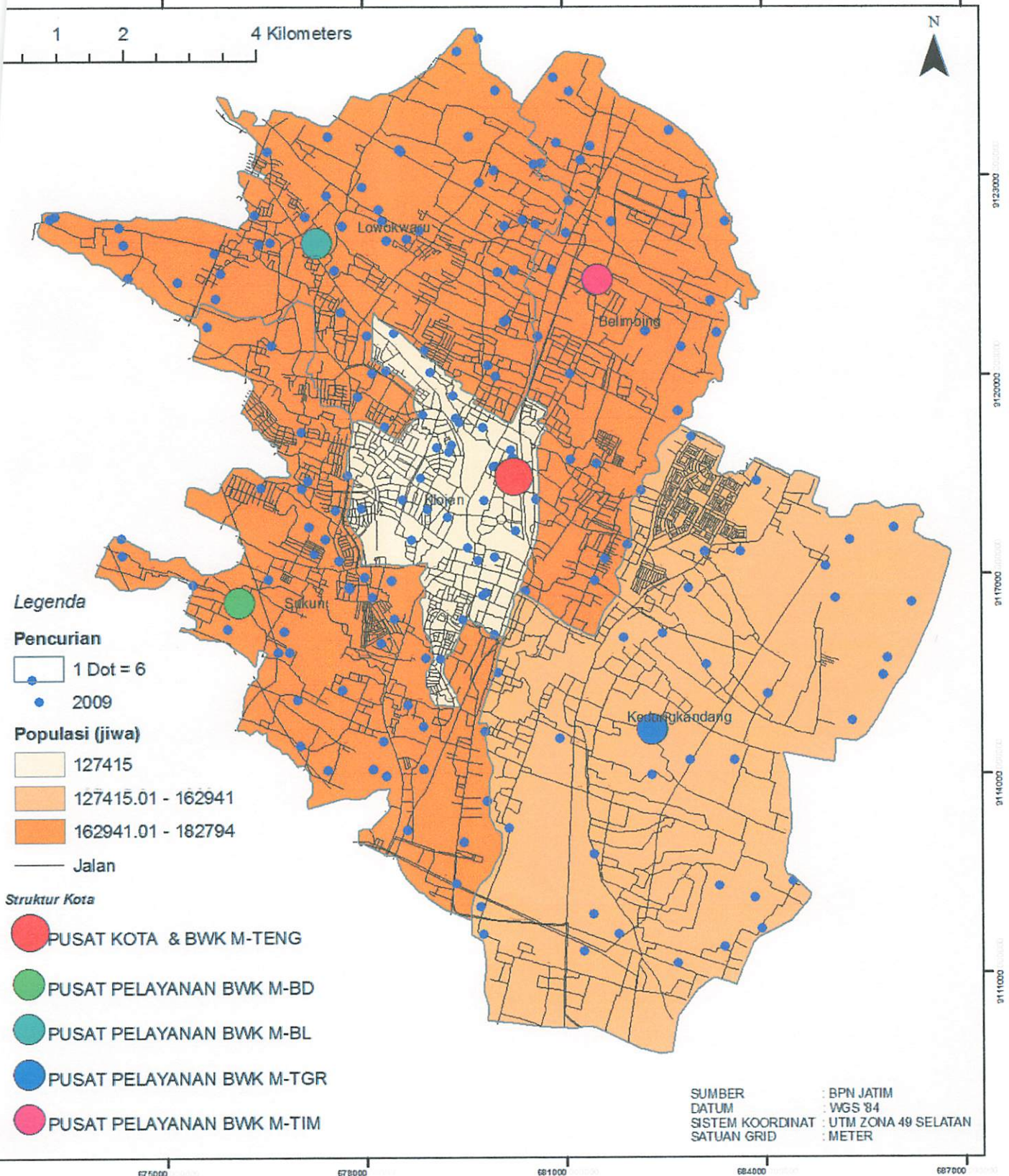




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PETA ANALISIS SPASIAL POPULASI DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2009

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

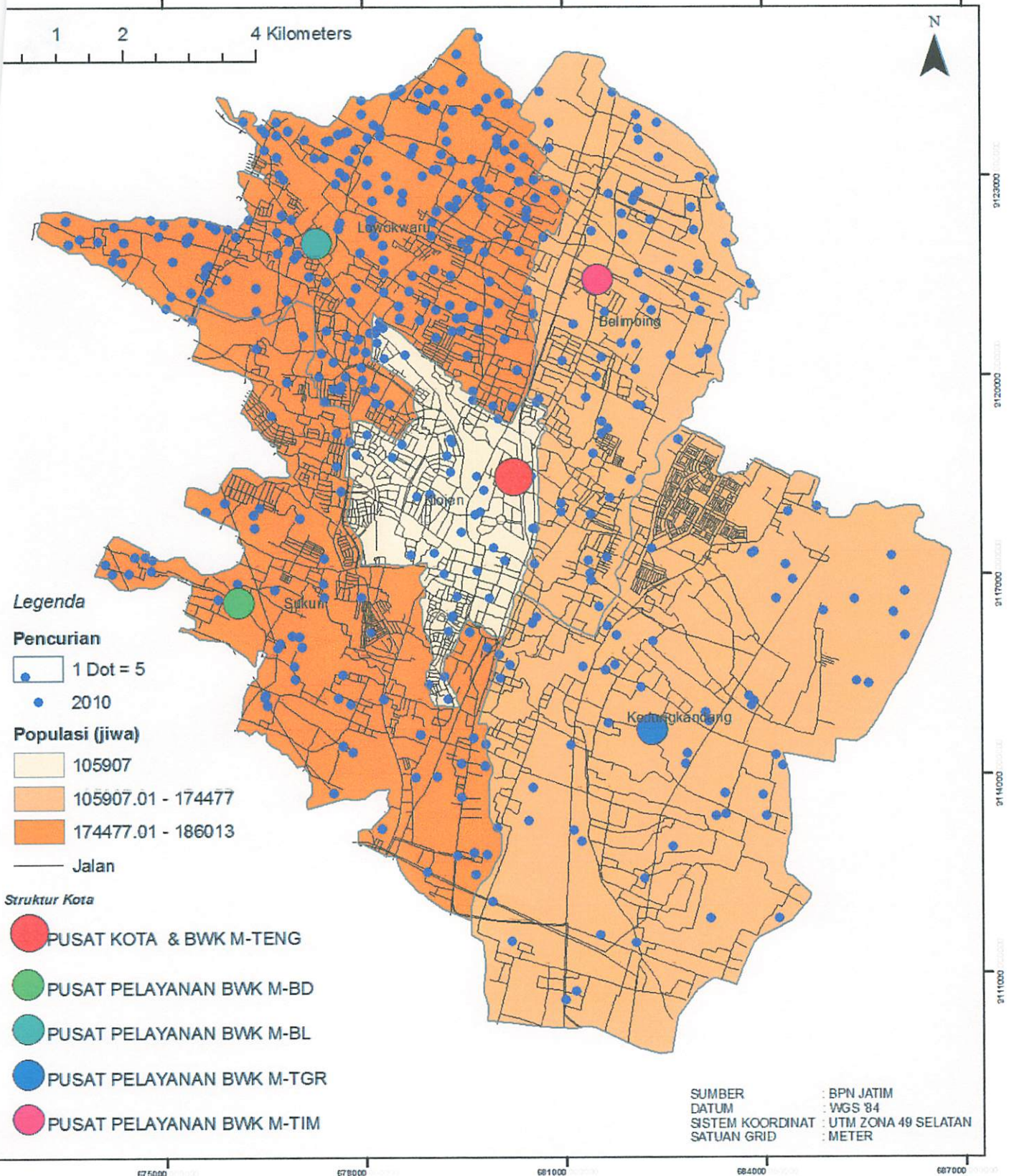




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PETA ANALISIS SPASIAL POPULASI DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2010

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

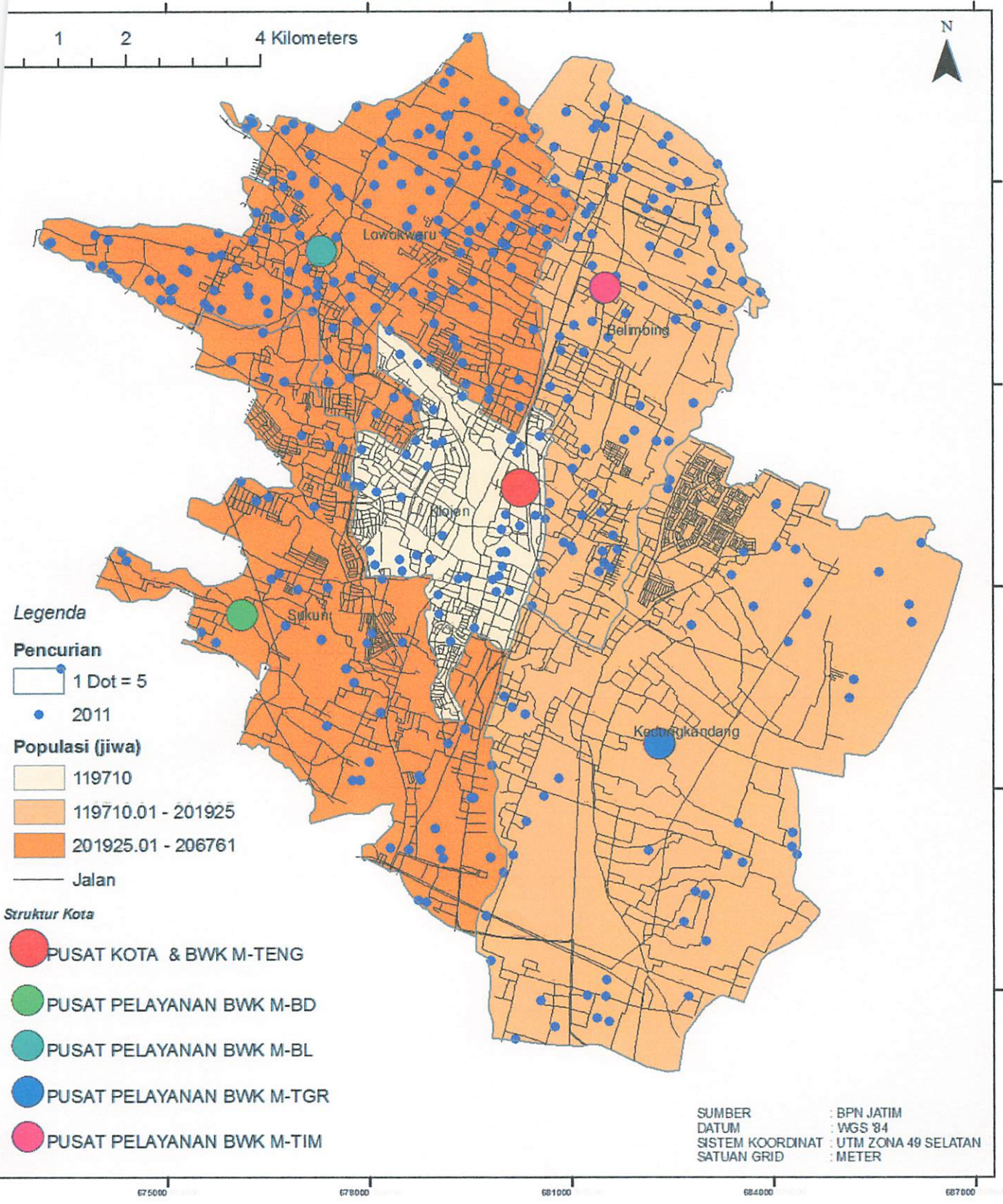




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PETA ANALISIS SPASIAL POPULASI DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2011

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

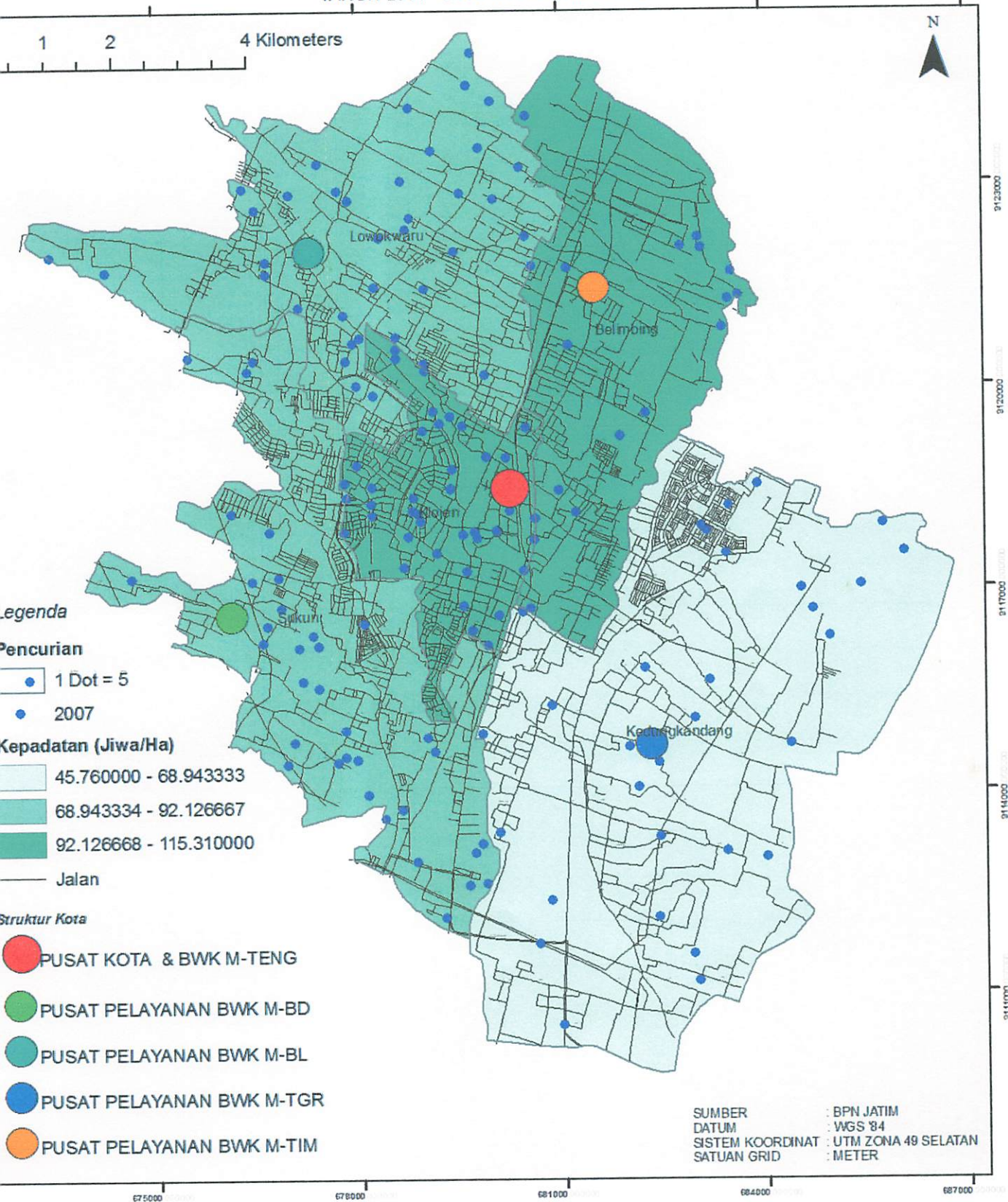




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PETA ANALISIS SPASIAL DENSITAS DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2007

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

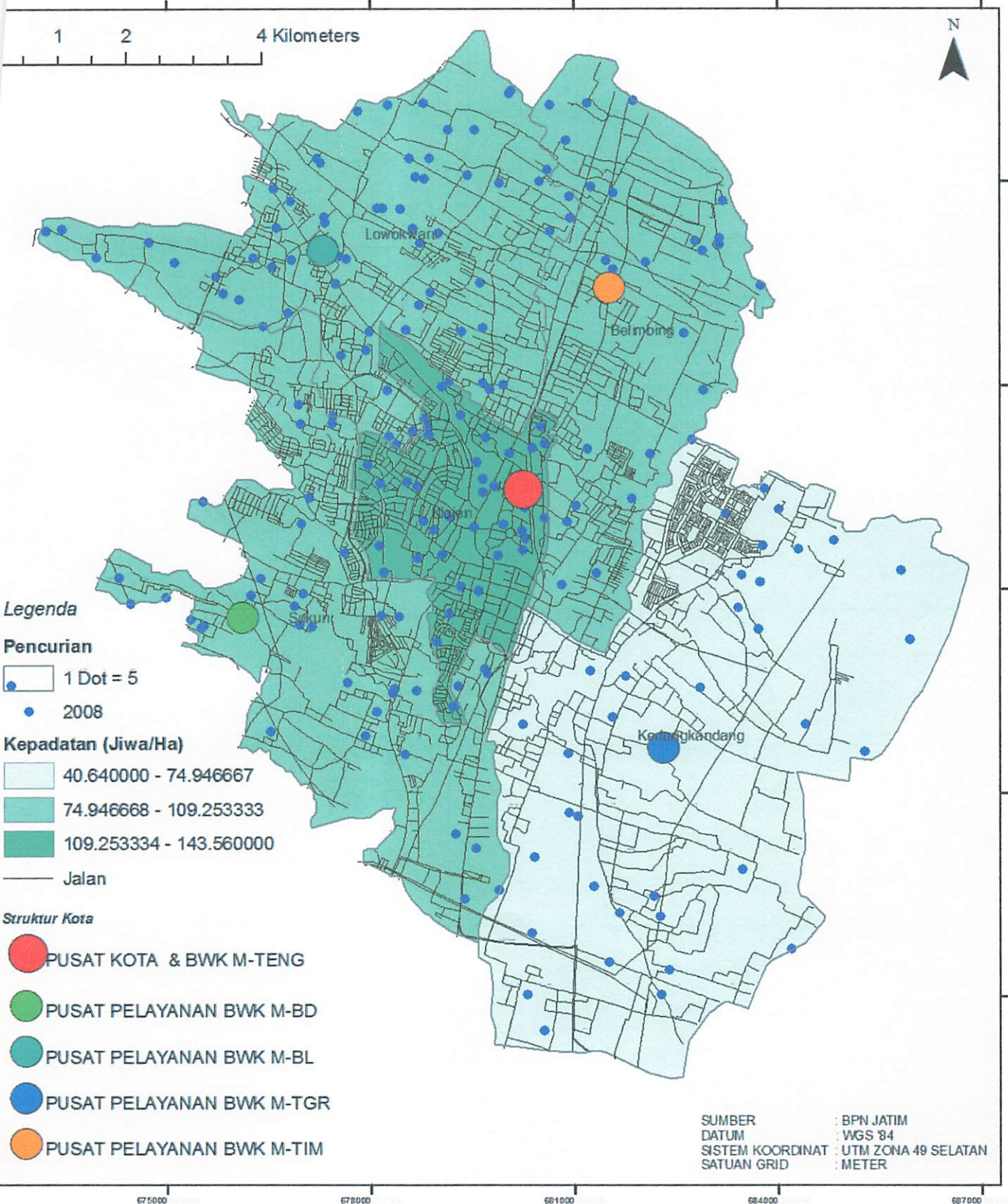




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PETA ANALISIS SPASIAL DENSITAS DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2008

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

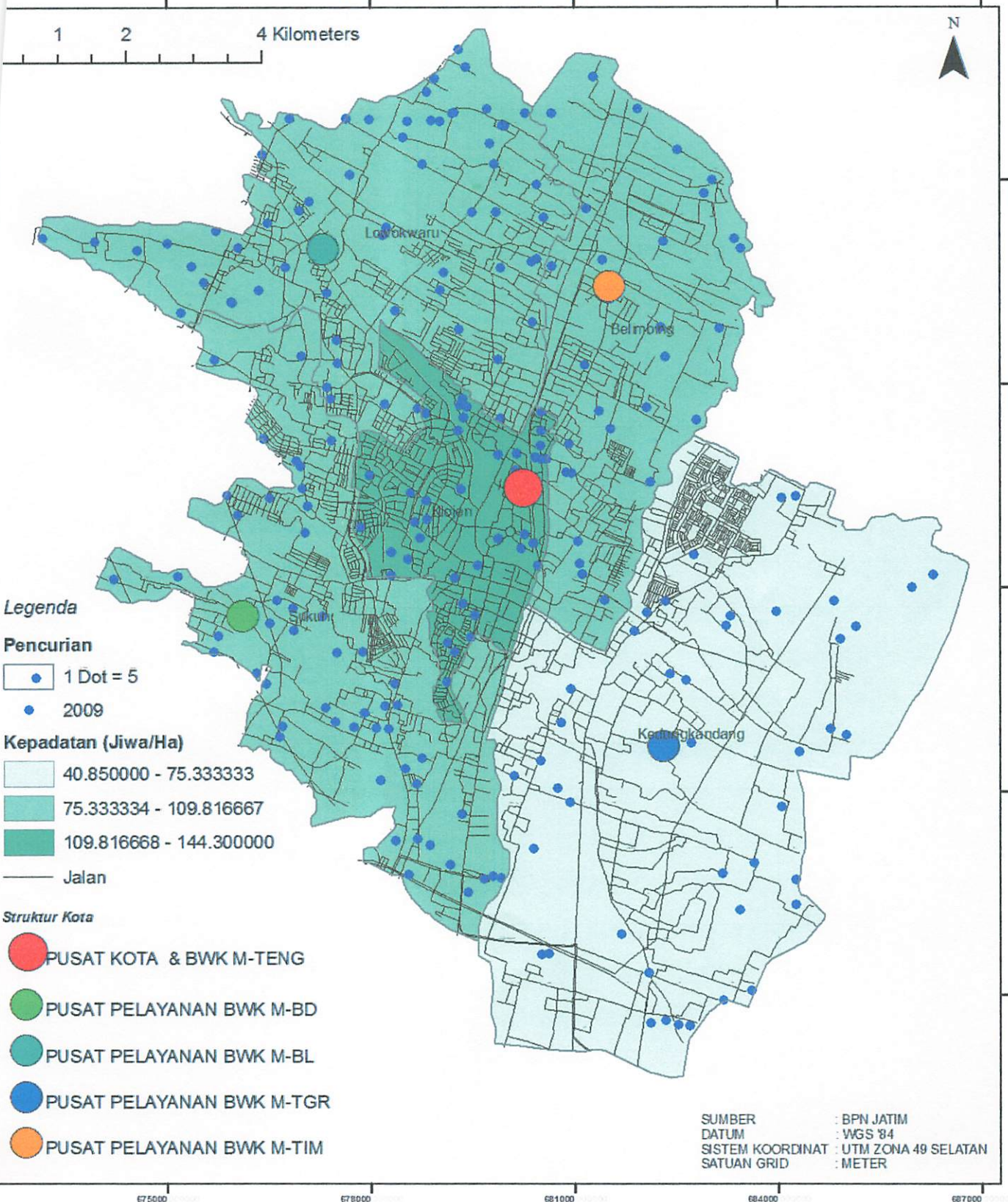




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PETA ANALISIS SPASIAL DENSITAS DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2009

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

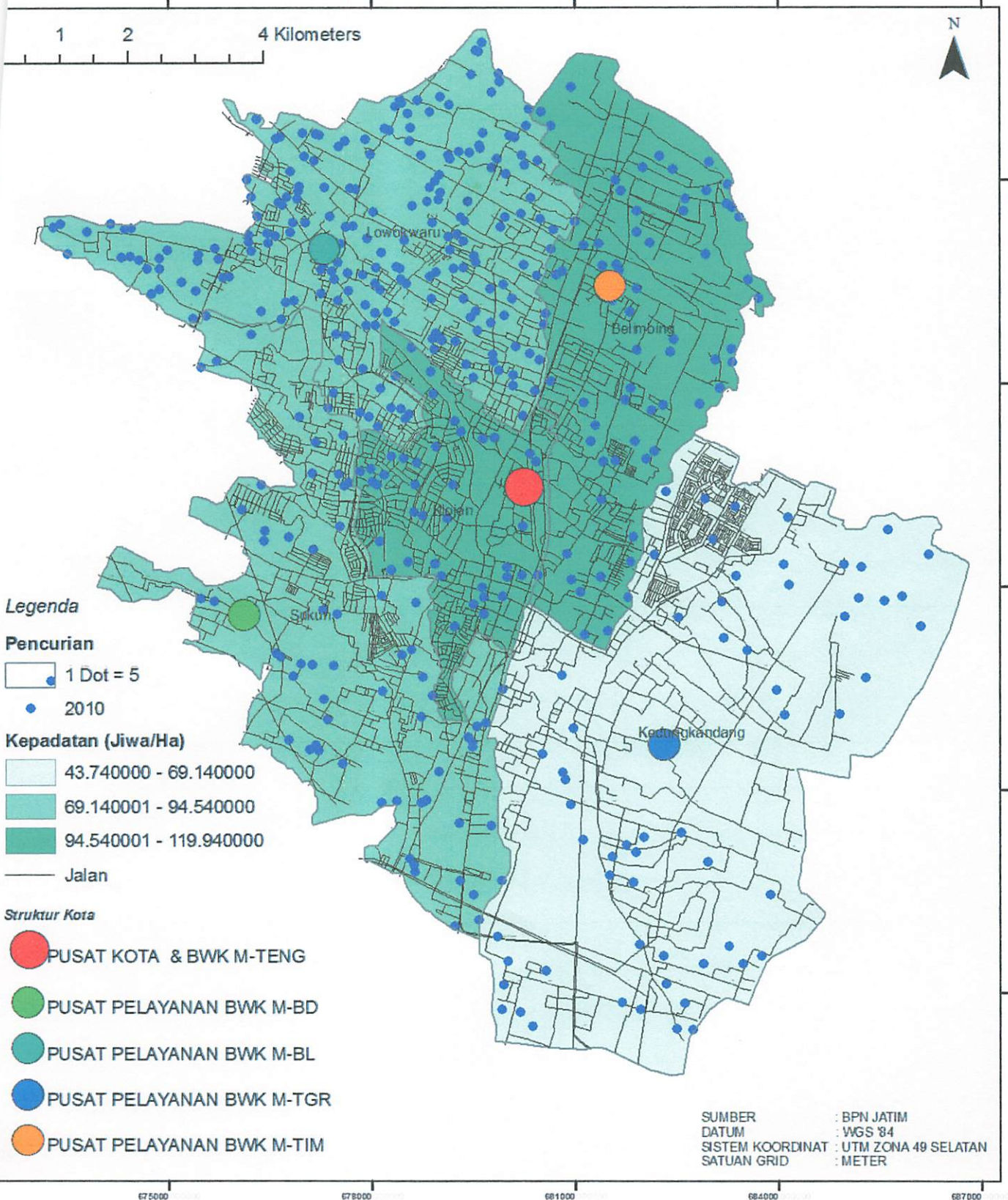




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PETA ANALISIS SPASIAL DENSITAS DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2010

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

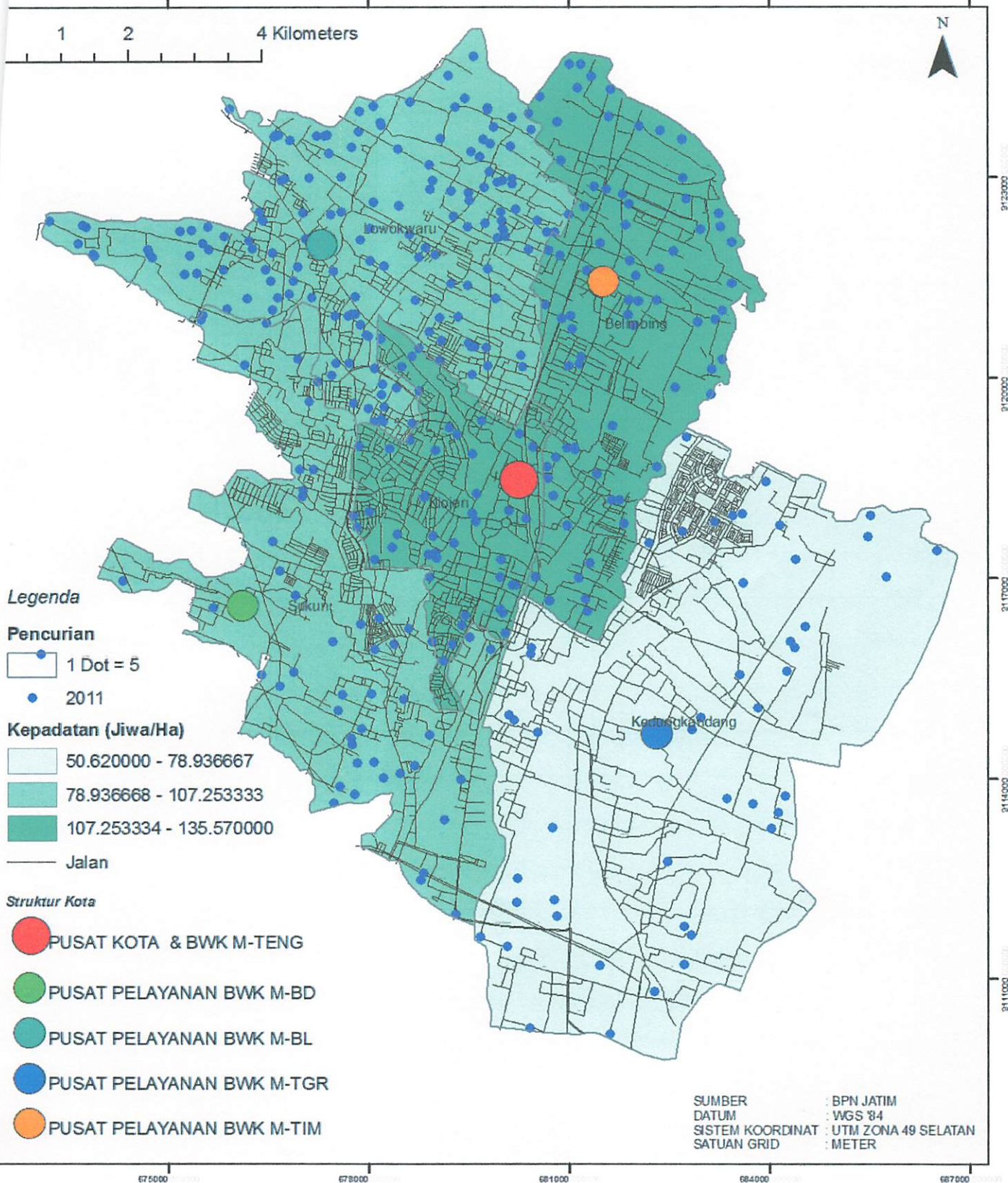




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PETA ANALISIS SPASIAL DENSITAS DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2011

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

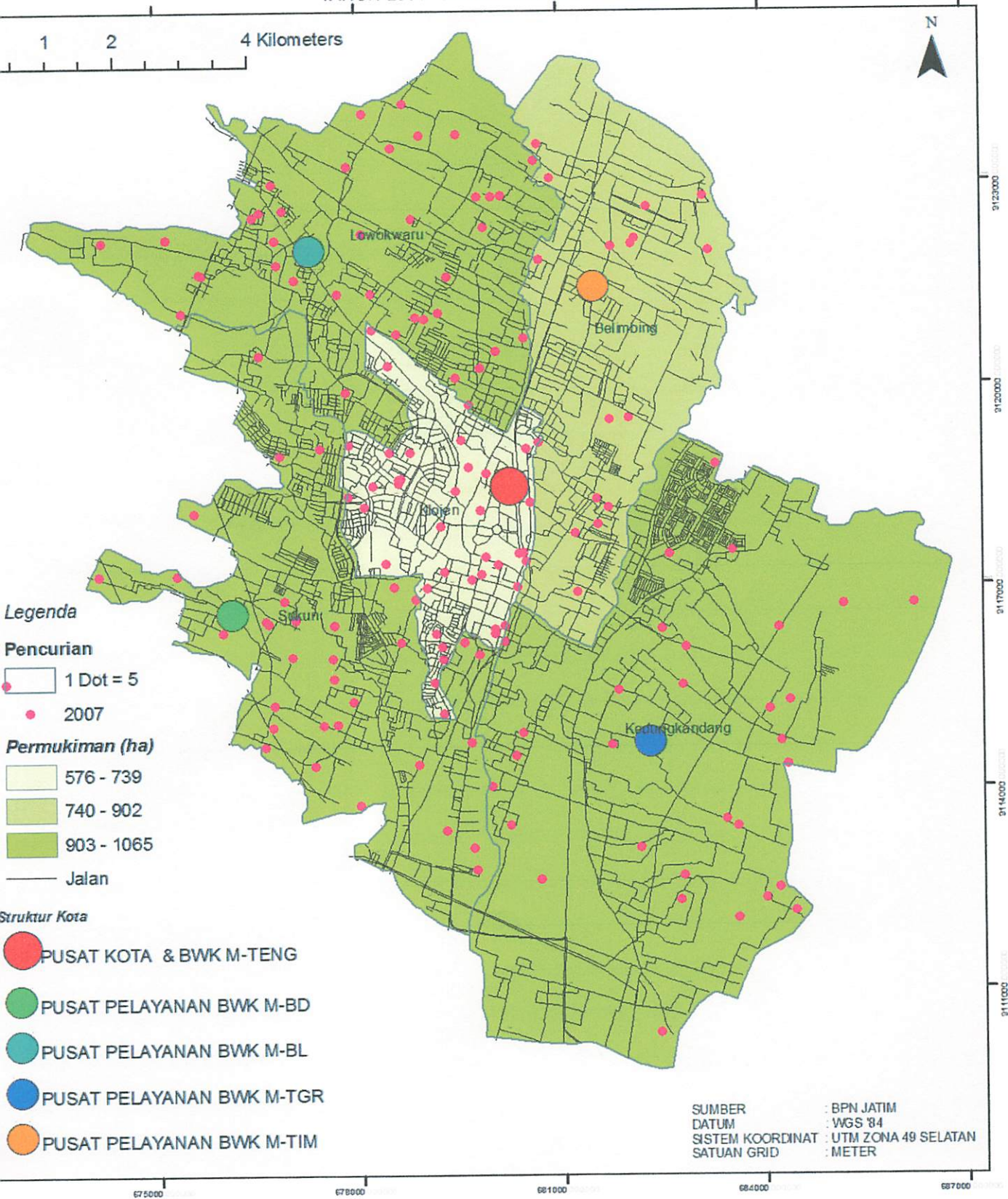




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

ETA ANALISIS SPASIAL PERMUKIMAN DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2007

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

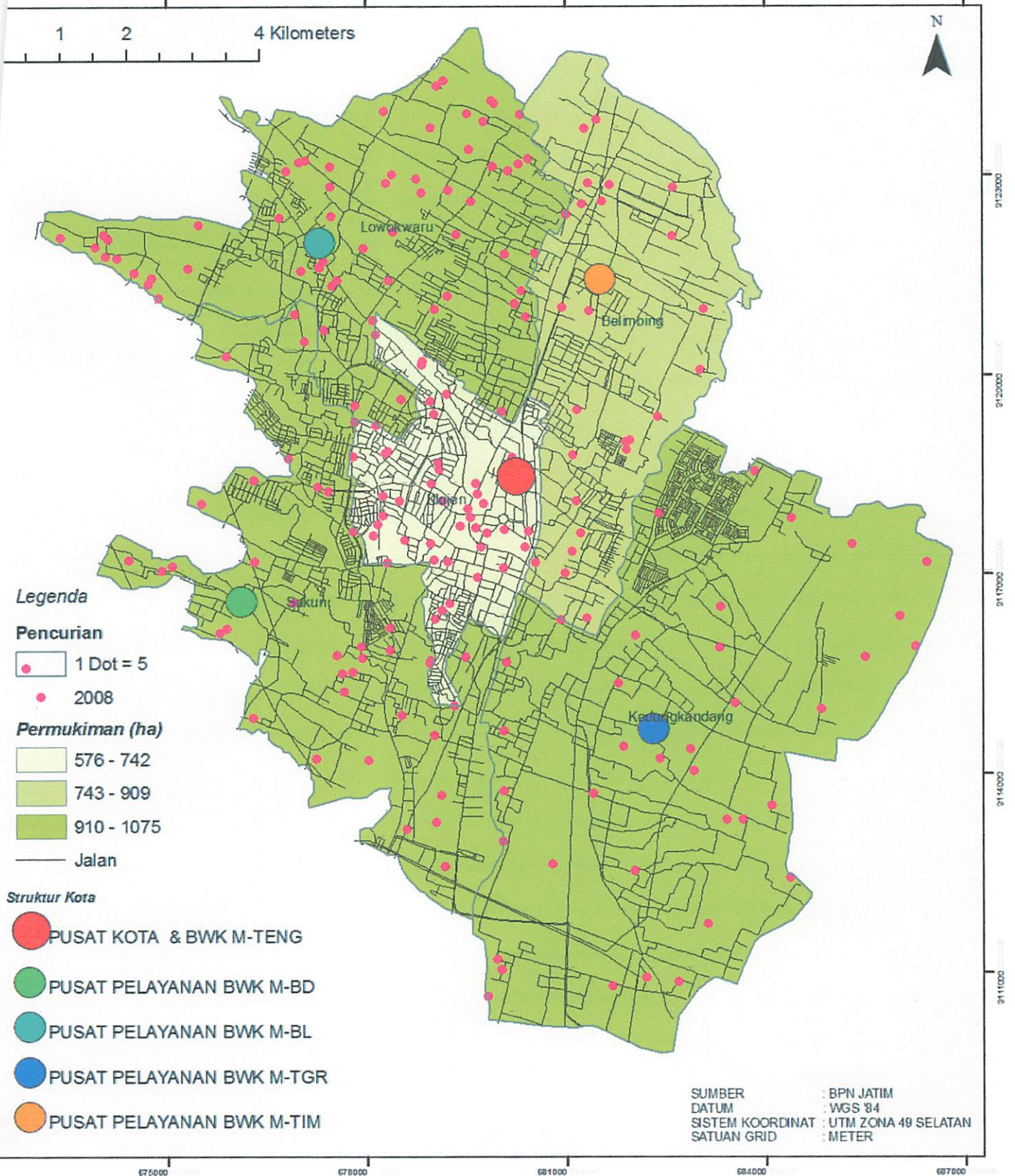




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

ETA ANALISIS SPASIAL PERMUKIMAN DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2008

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

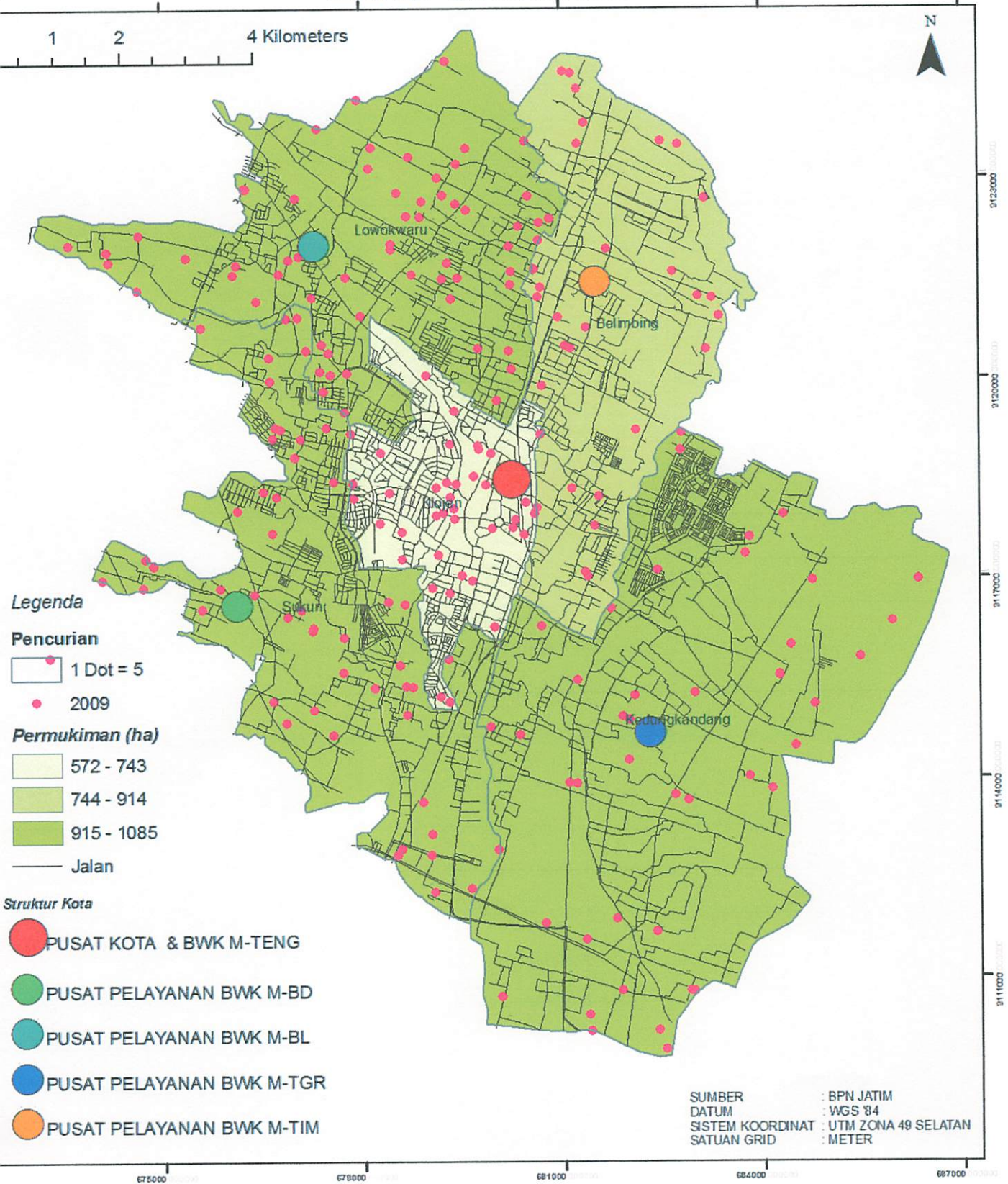




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

ETA ANALISIS SPASIAL PERMUKIMAN DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2009

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

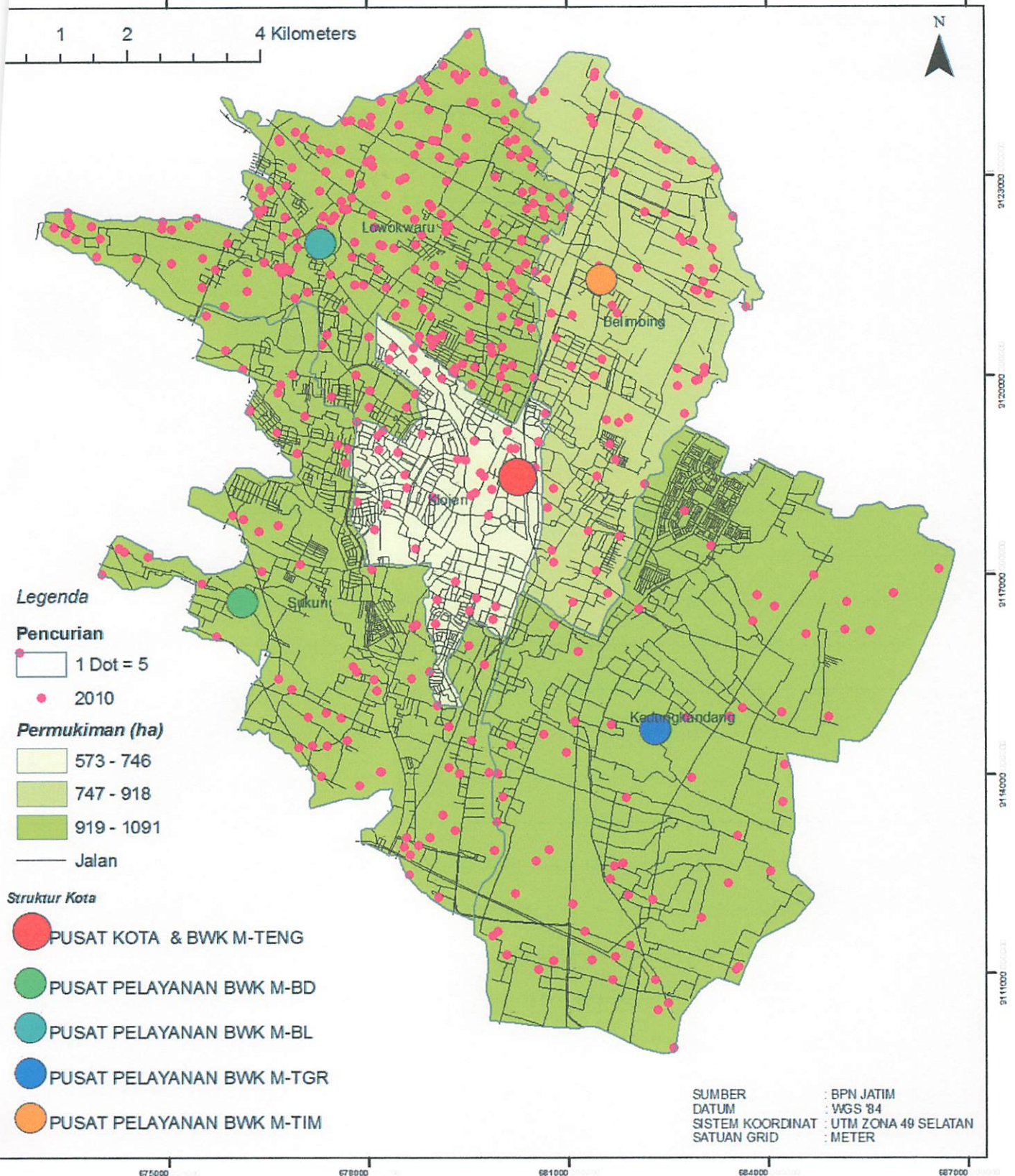




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

ETA ANALISIS SPASIAL PERMUKIMAN DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2010

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA



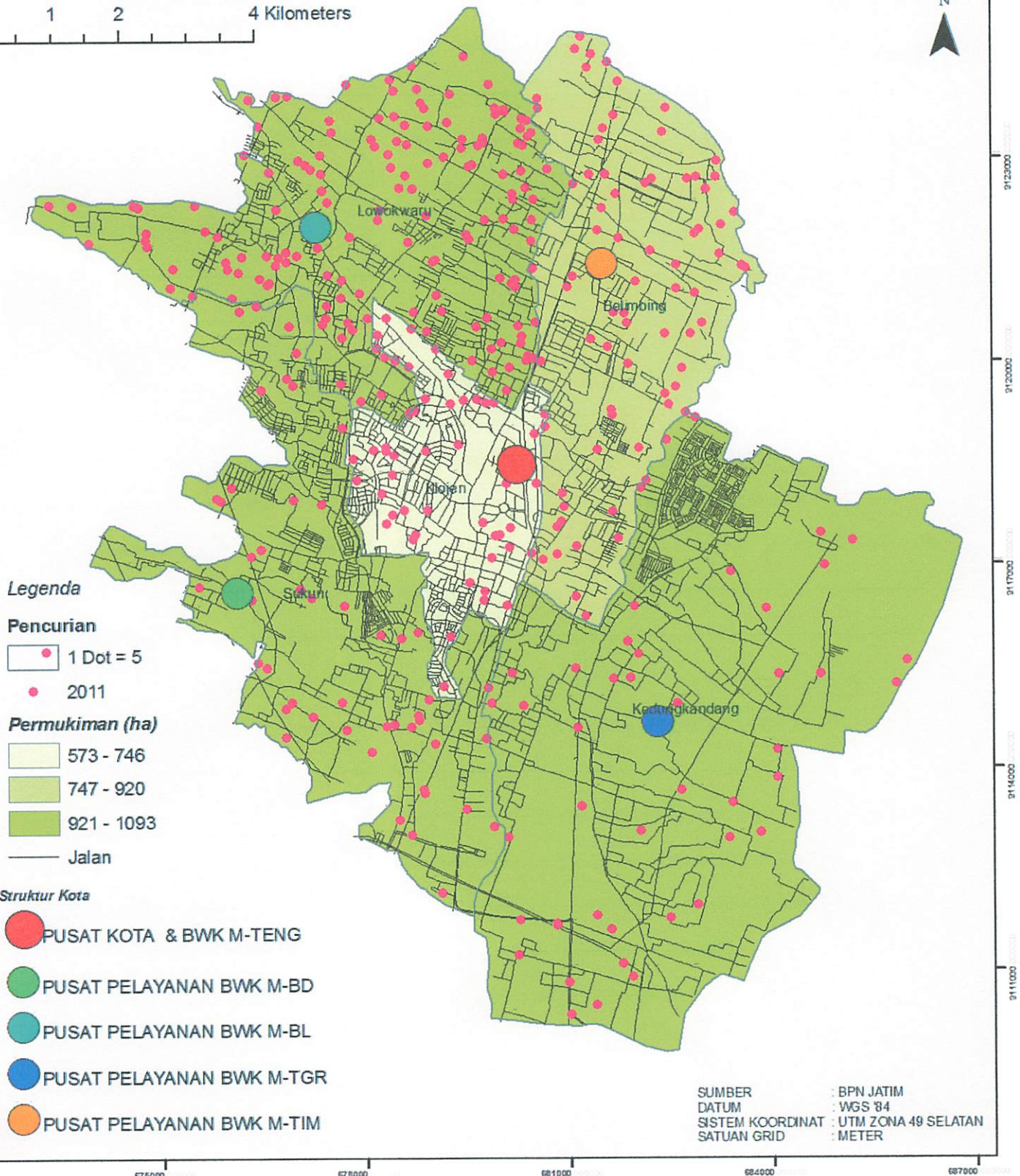


TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

ETA ANALISIS SPASIAL PERMUKIMAN DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2011

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

1 2 4 Kilometers



Legenda

Pencurian
1 Dot = 5
2011

Permukiman (ha)
573 - 746
747 - 920
921 - 1093
Jalan

Struktur Kota
● PUSAT KOTA & BWK M-TENG
● PUSAT PELAYANAN BWK M-BD
● PUSAT PELAYANAN BWK M-BL
● PUSAT PELAYANAN BWK M-TGR
● PUSAT PELAYANAN BWK M-TIM

SUMBER : BPN JATIM
DATUM : WGS 84
SISTEM KOORDINAT : UTM ZONA 49 SELATAN
SATUAN GRID : METER

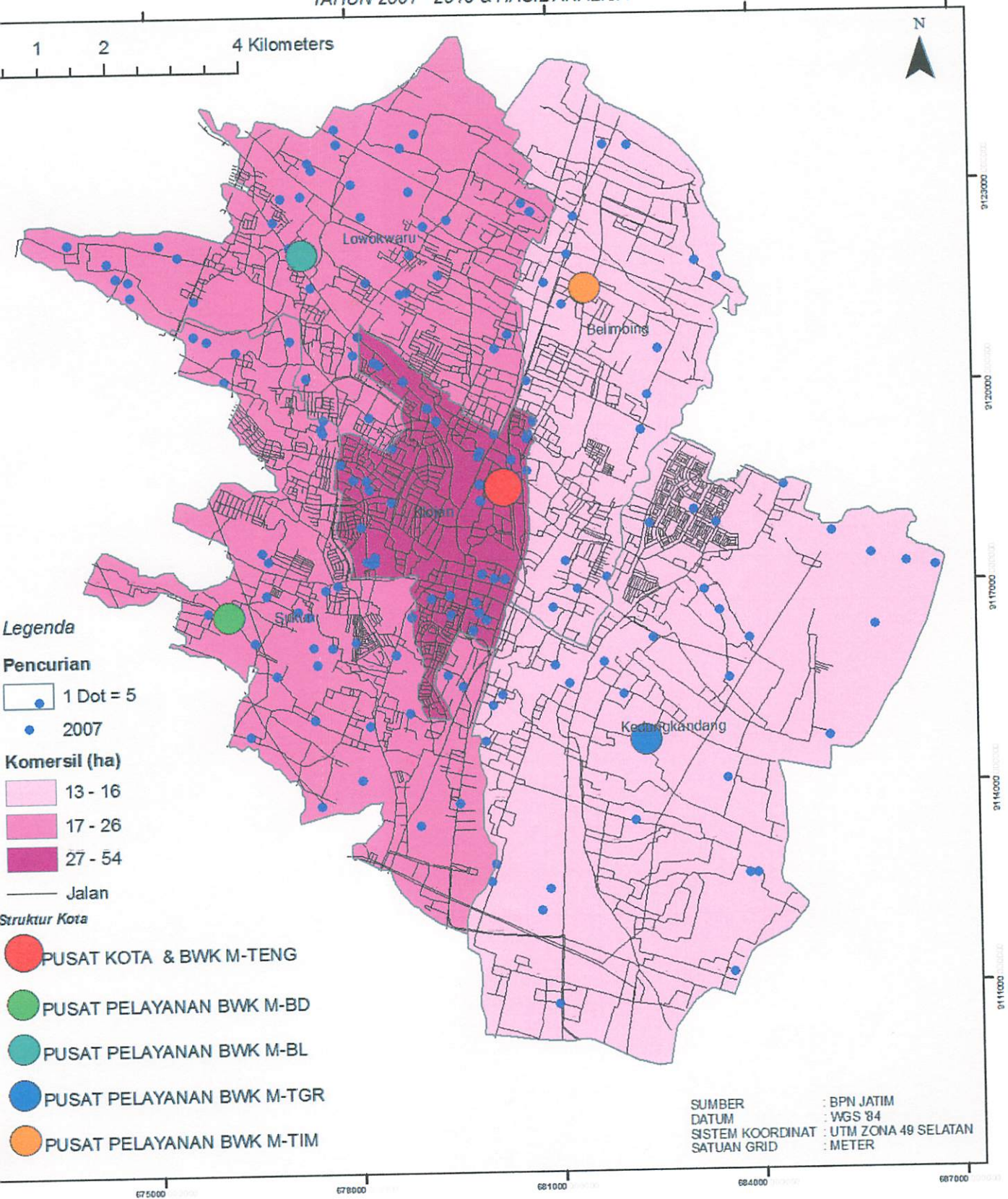
675000 678000 681000 684000 687000
911000 914000 917000 920000 923000



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

ANALISIS SPASIAL WILAYAH KOMERSIL DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2007

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

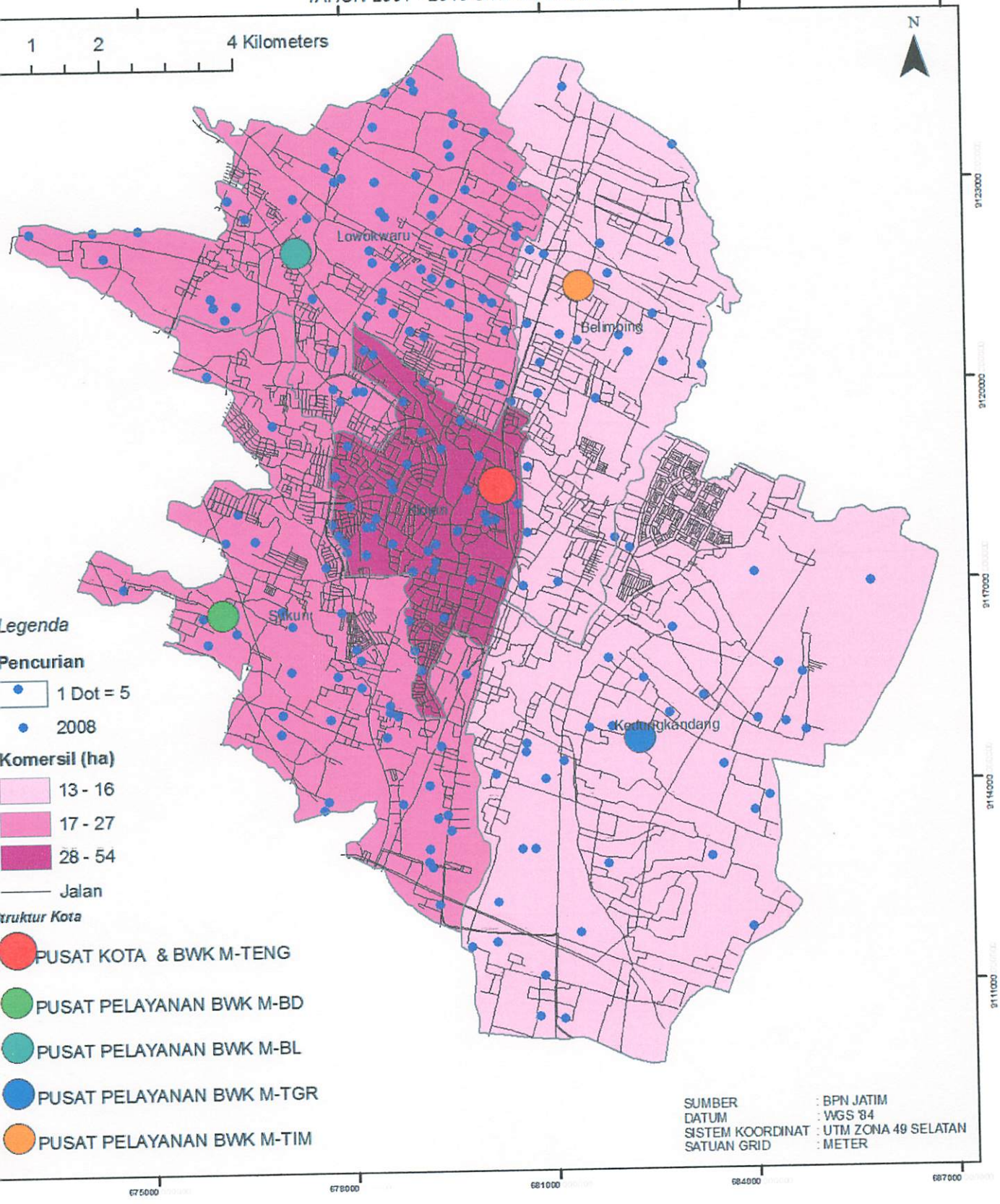




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

ANALISIS SPASIAL WILAYAH KOMERSIL DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2008

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA



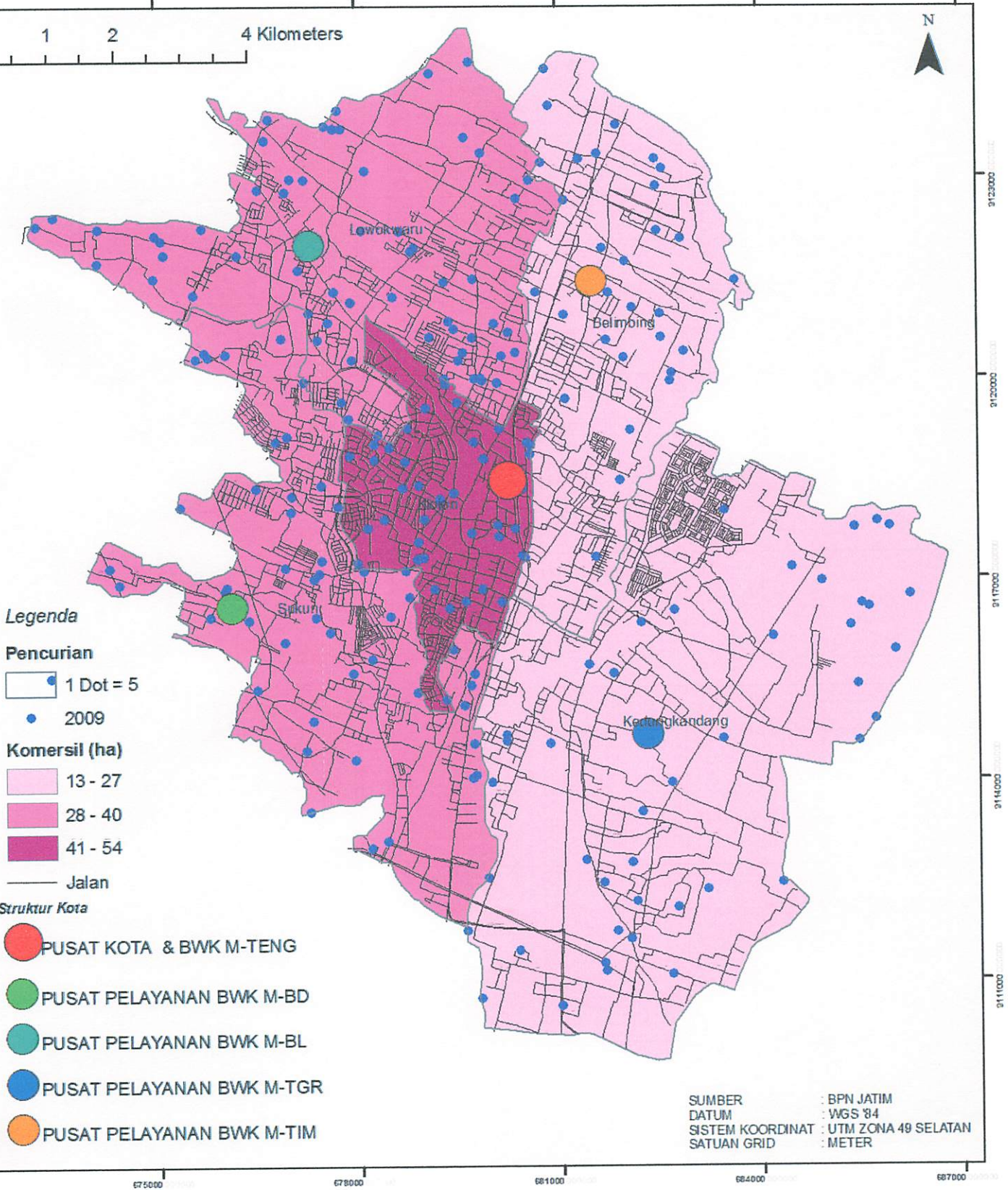


TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

ANALISIS SPASIAL WILAYAH KOMERSIAL DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2009

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

1 2 4 Kilometers

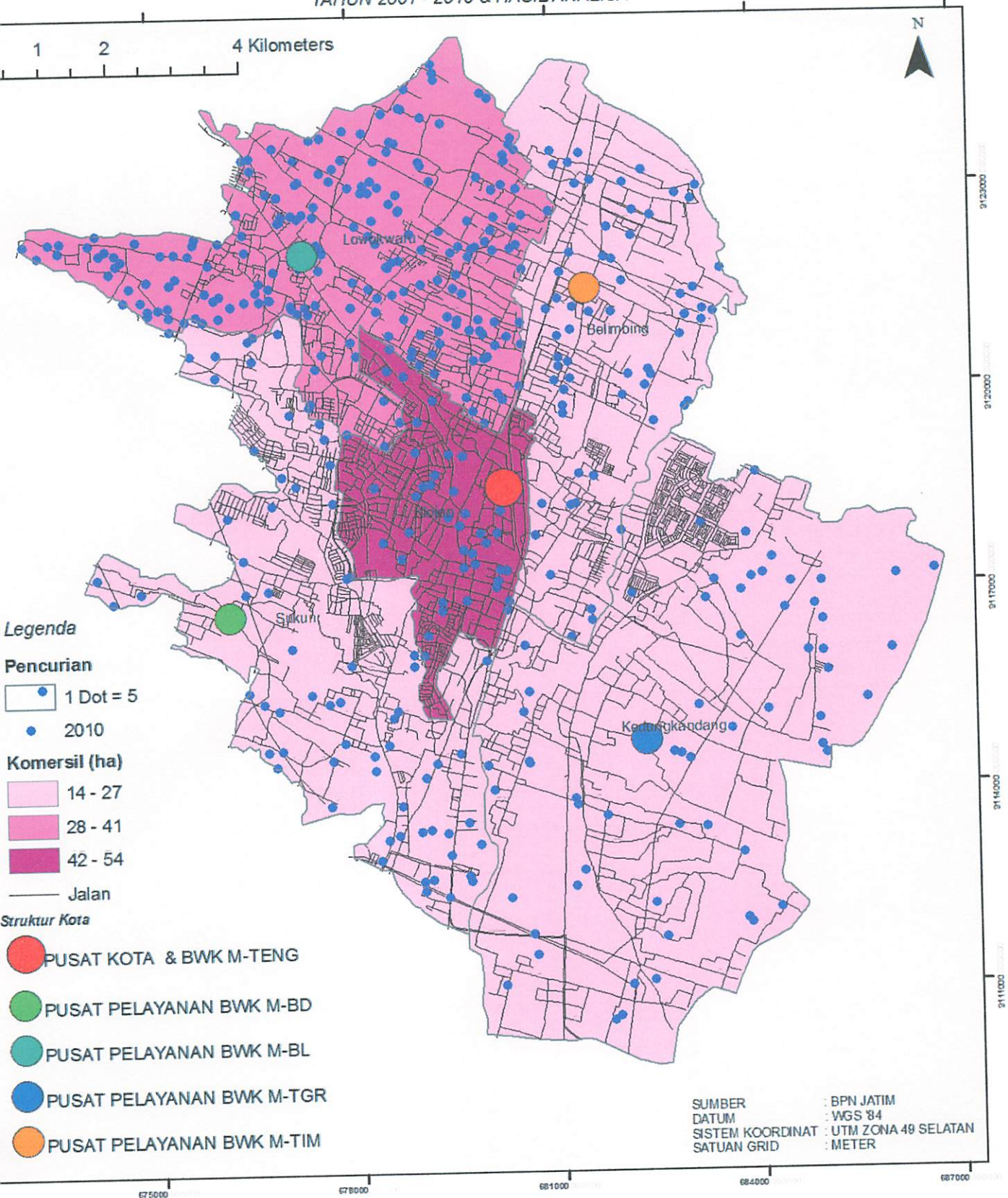




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

ANALISIS SPASIAL WILAYAH KOMERSIL DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2010

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

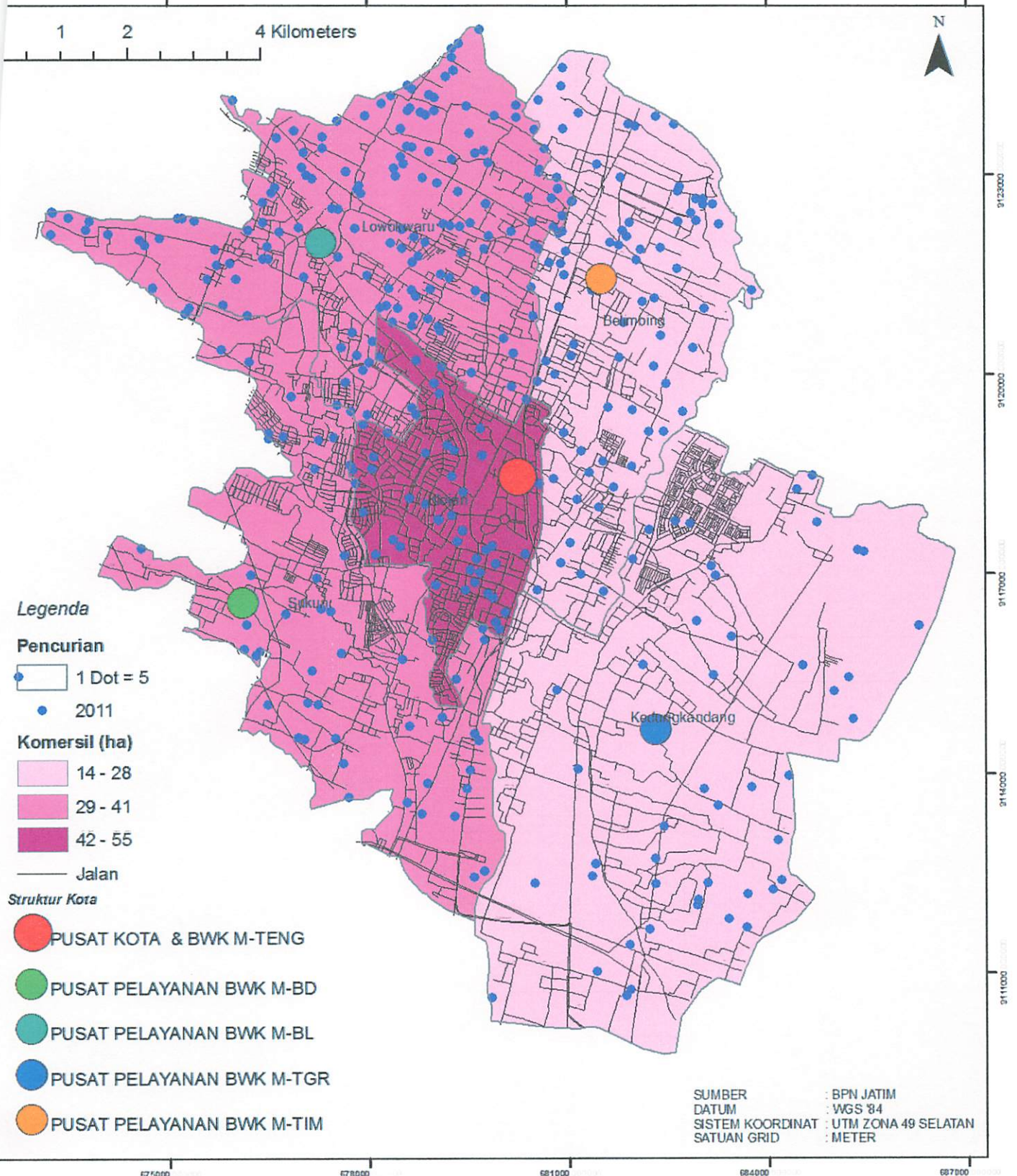




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

ANALISIS SPASIAL WILAYAH KOMERSIL DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2011

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

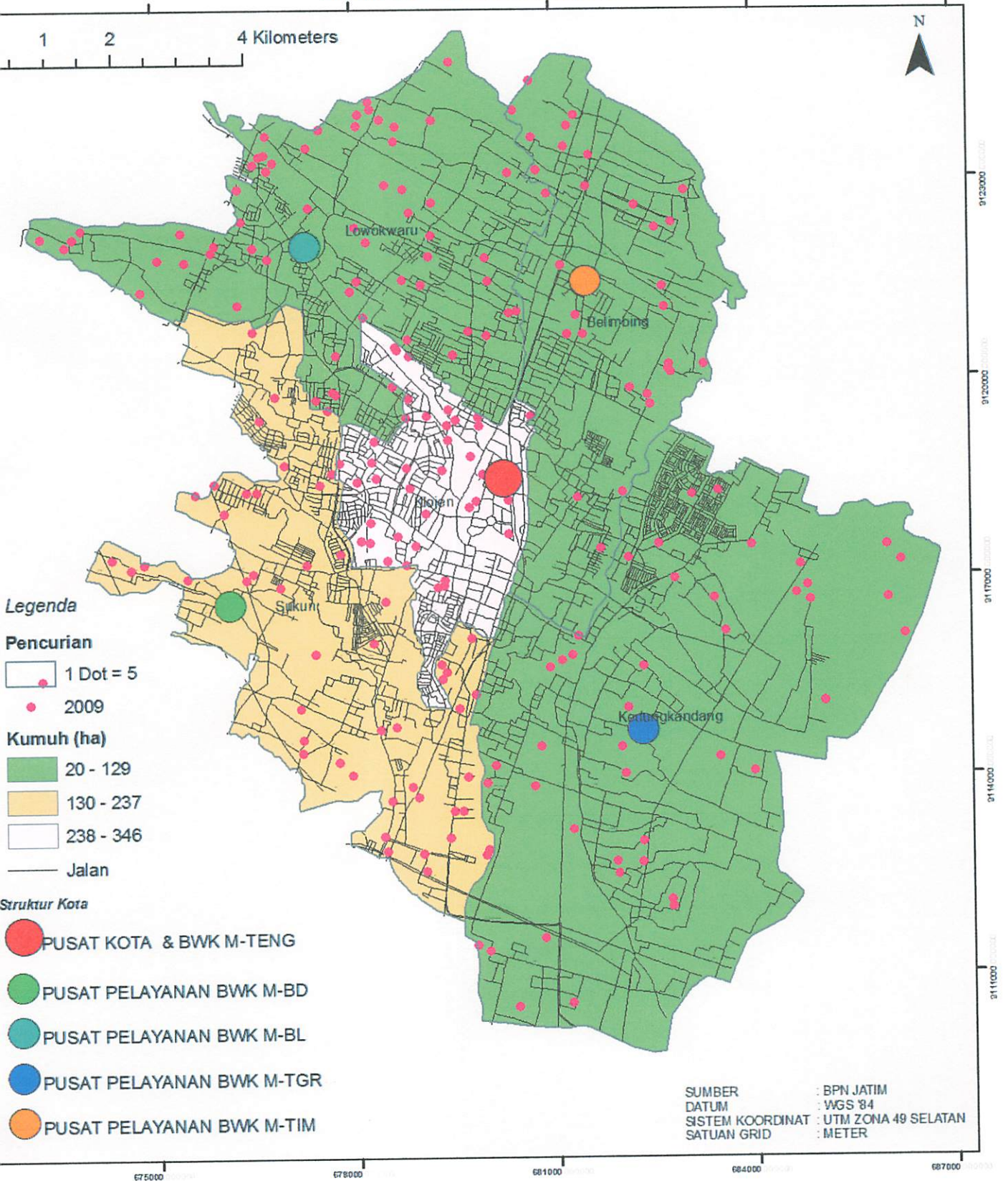




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

TA ANALISIS SPASIAL KEKUMUHAN DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2009

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

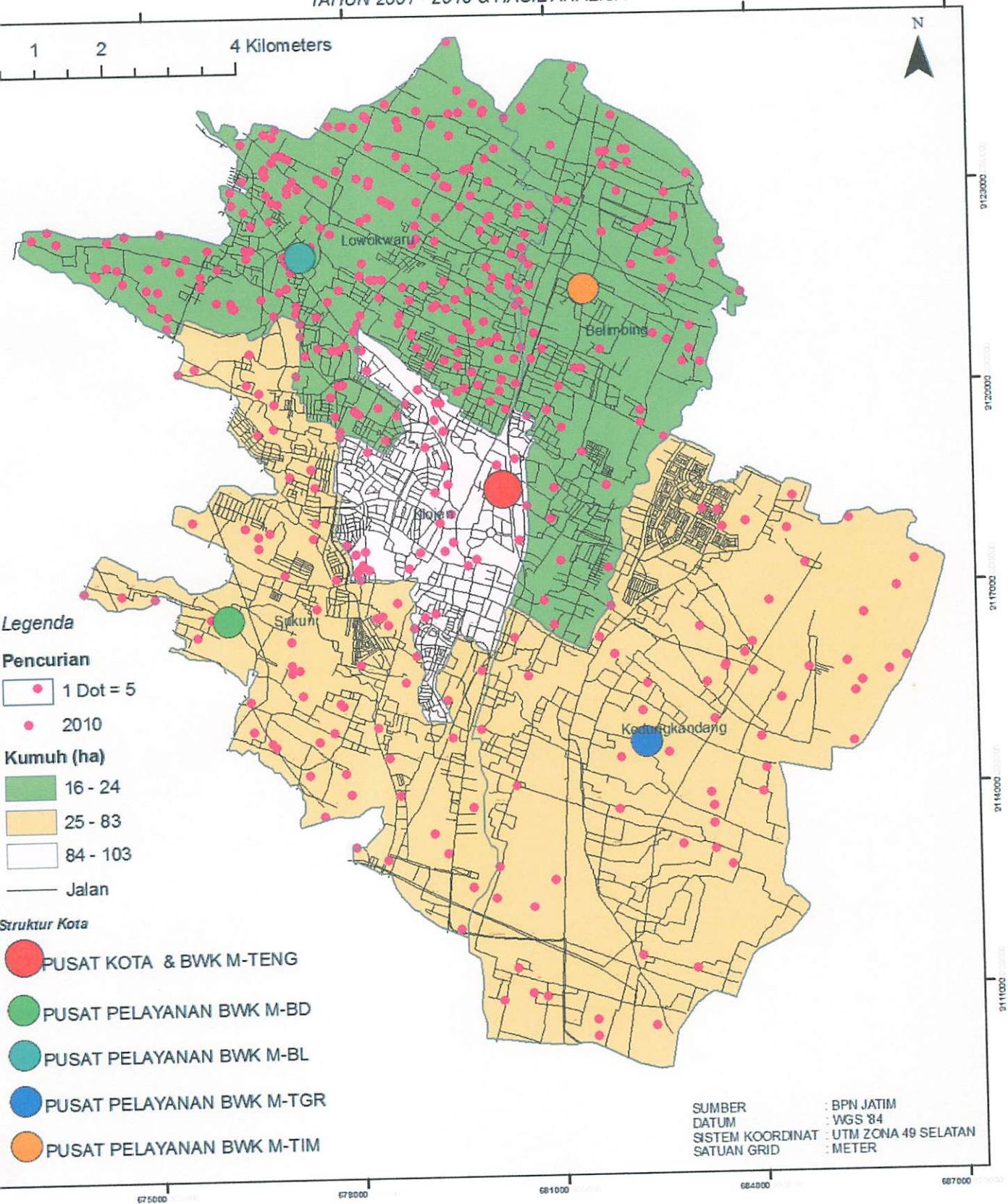




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

ANALISIS SPASIAL KECUMUHAN DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2010

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

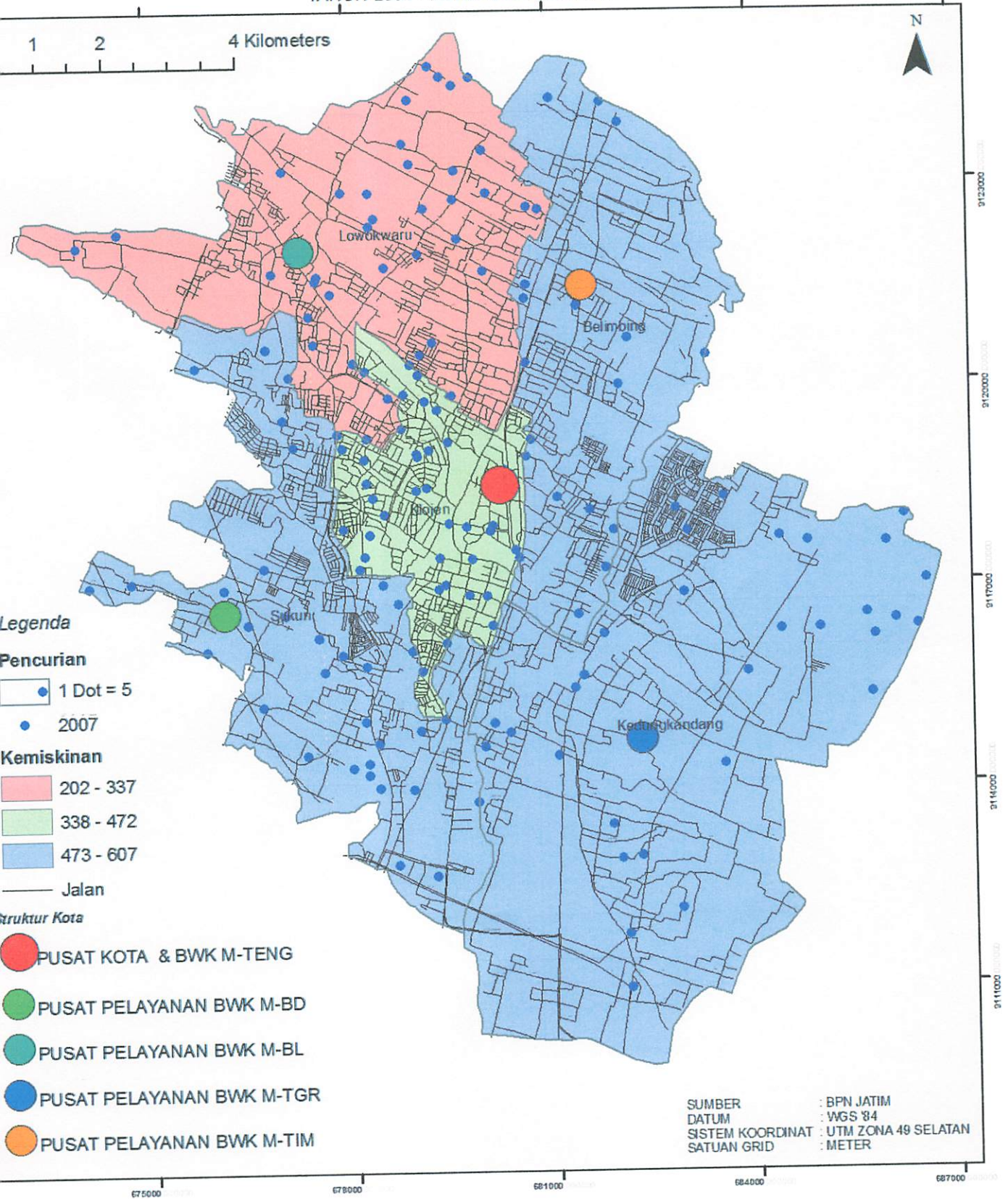




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

ANALISIS SPASIAL KEMISKINAN DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2007

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

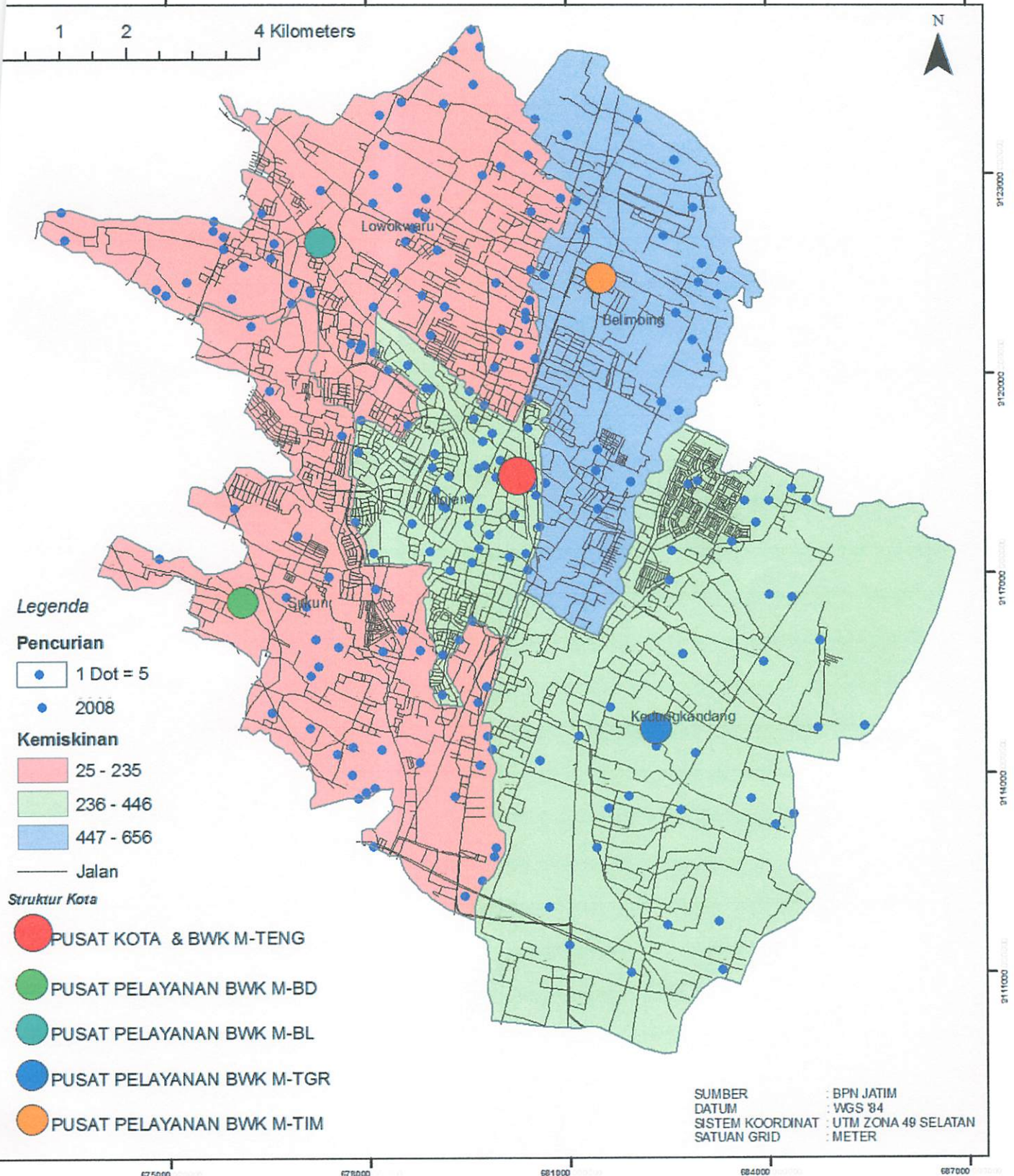




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

ETA ANALISIS SPASIAL KEMISKINAN DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2008

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

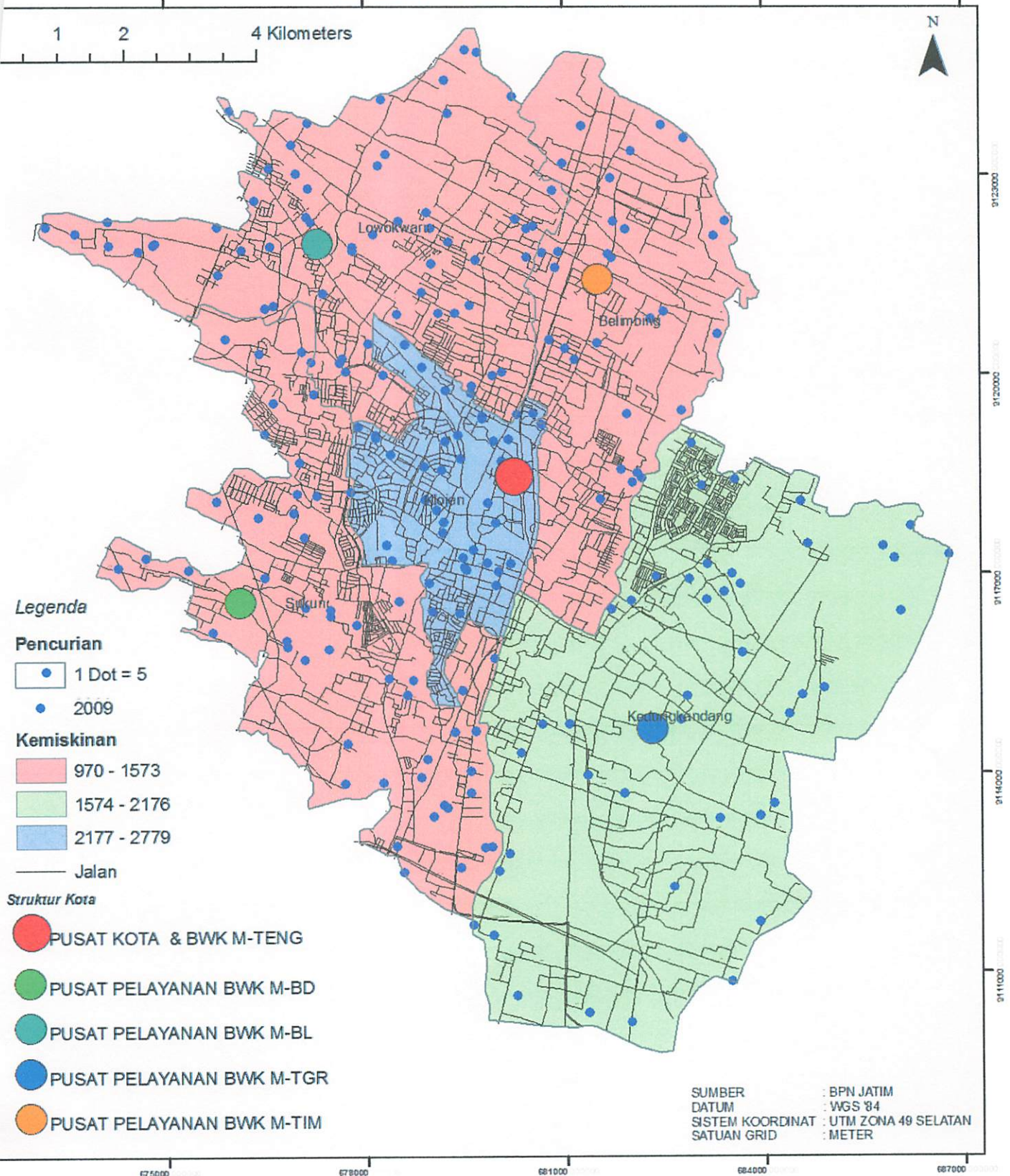




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

ETA ANALISIS SPASIAL KEMISKINAN DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2009

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

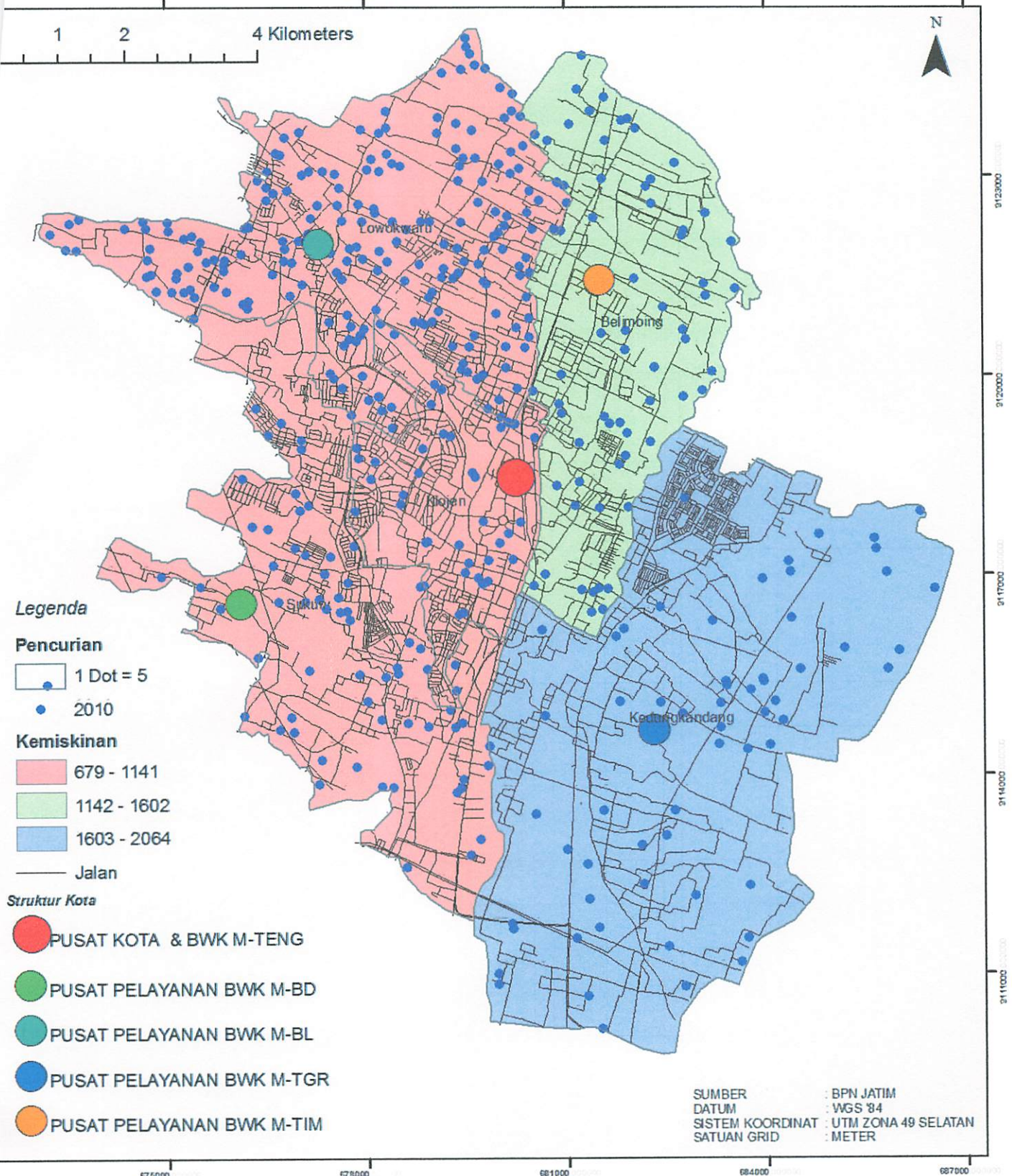




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

ETA ANALISIS SPASIAL KEMISKINAN DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2010

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

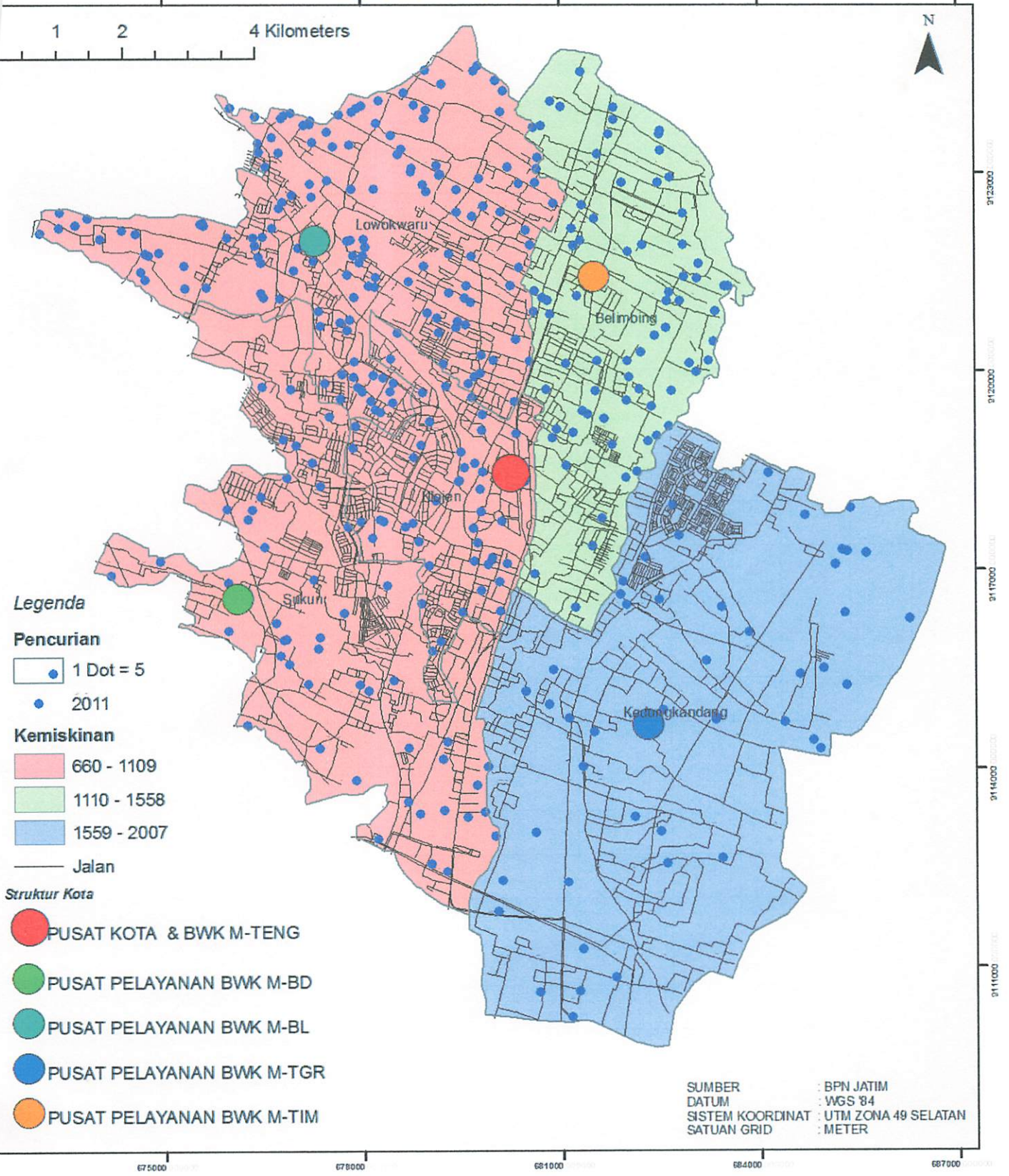




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

ETA ANALISIS SPASIAL KEMISKINAN DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2011

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

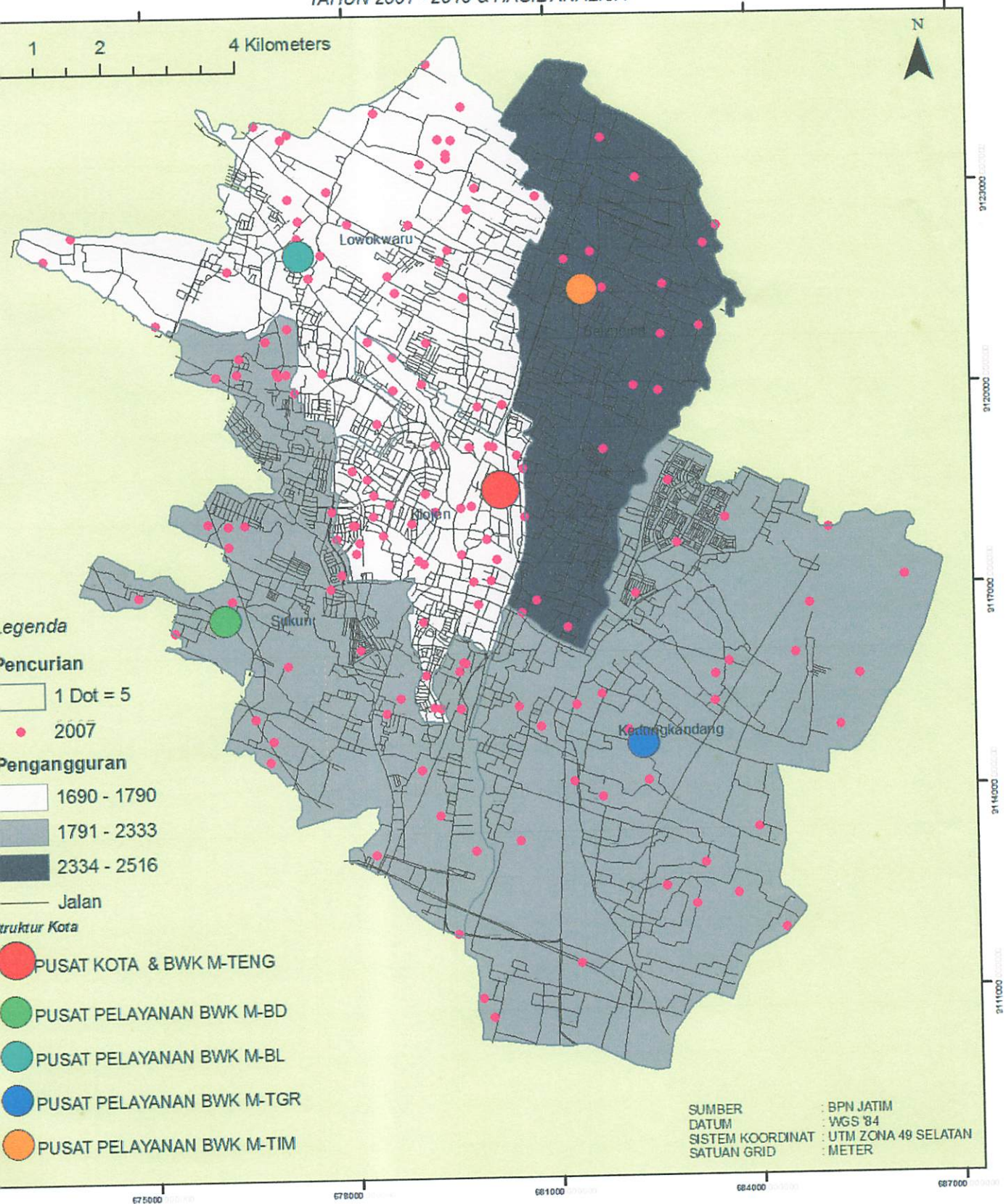




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

ANALISIS SPASIAL PENGANGGURAN DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2007

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

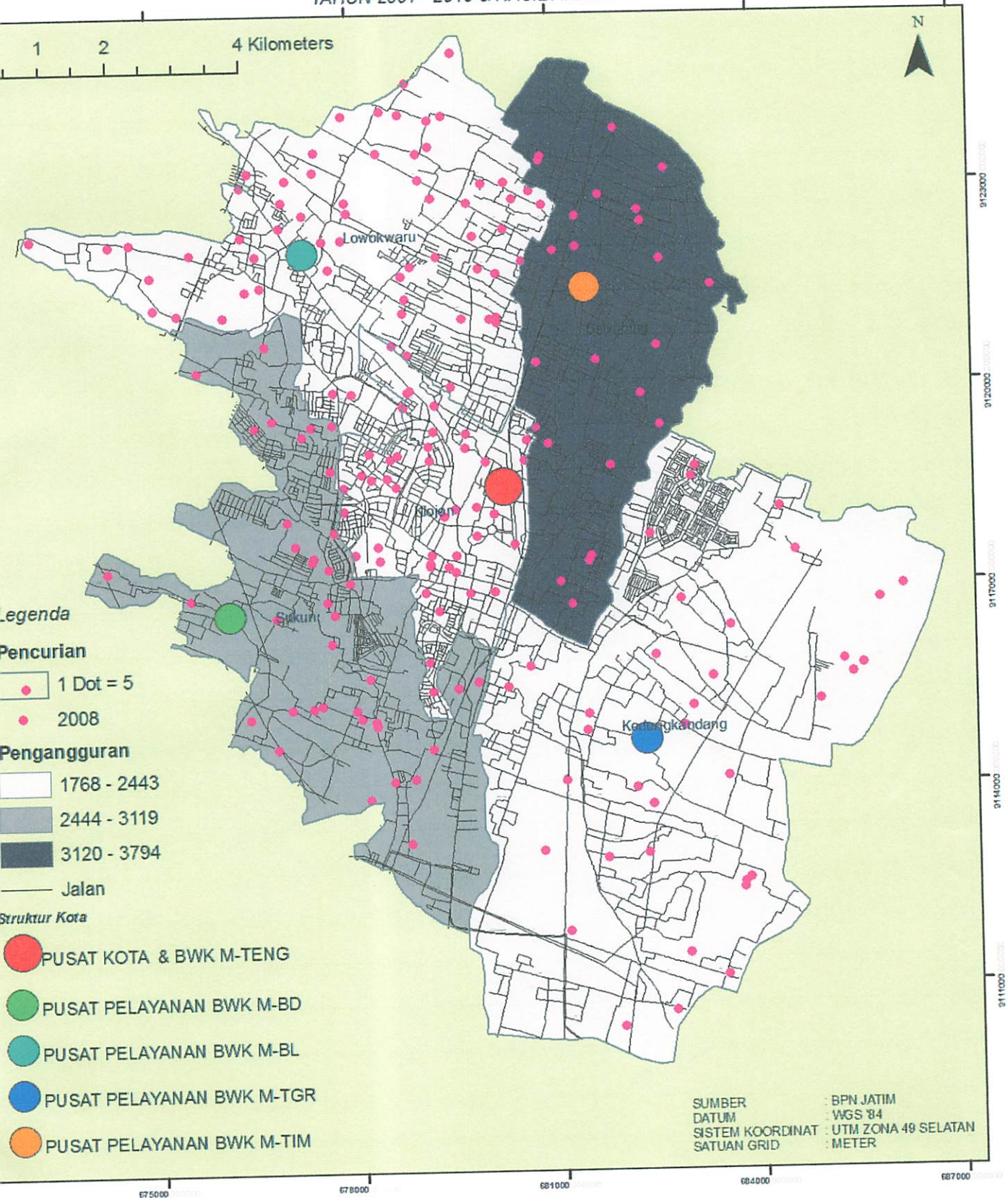




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

ANALISIS SPASIAL PENGANGGURAN DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2008

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

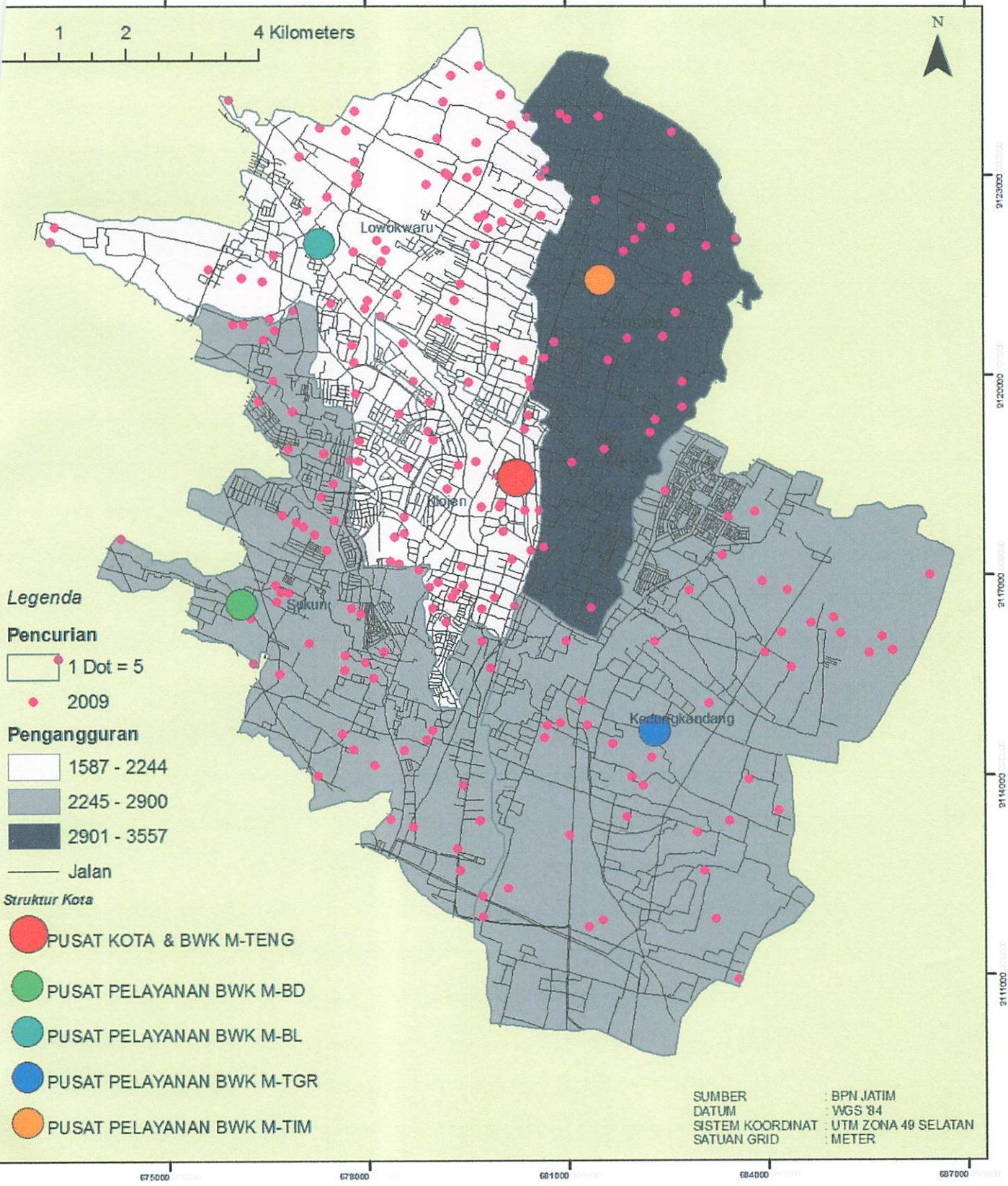




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

ANALISIS SPASIAL PENGANGGURAN DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2009

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

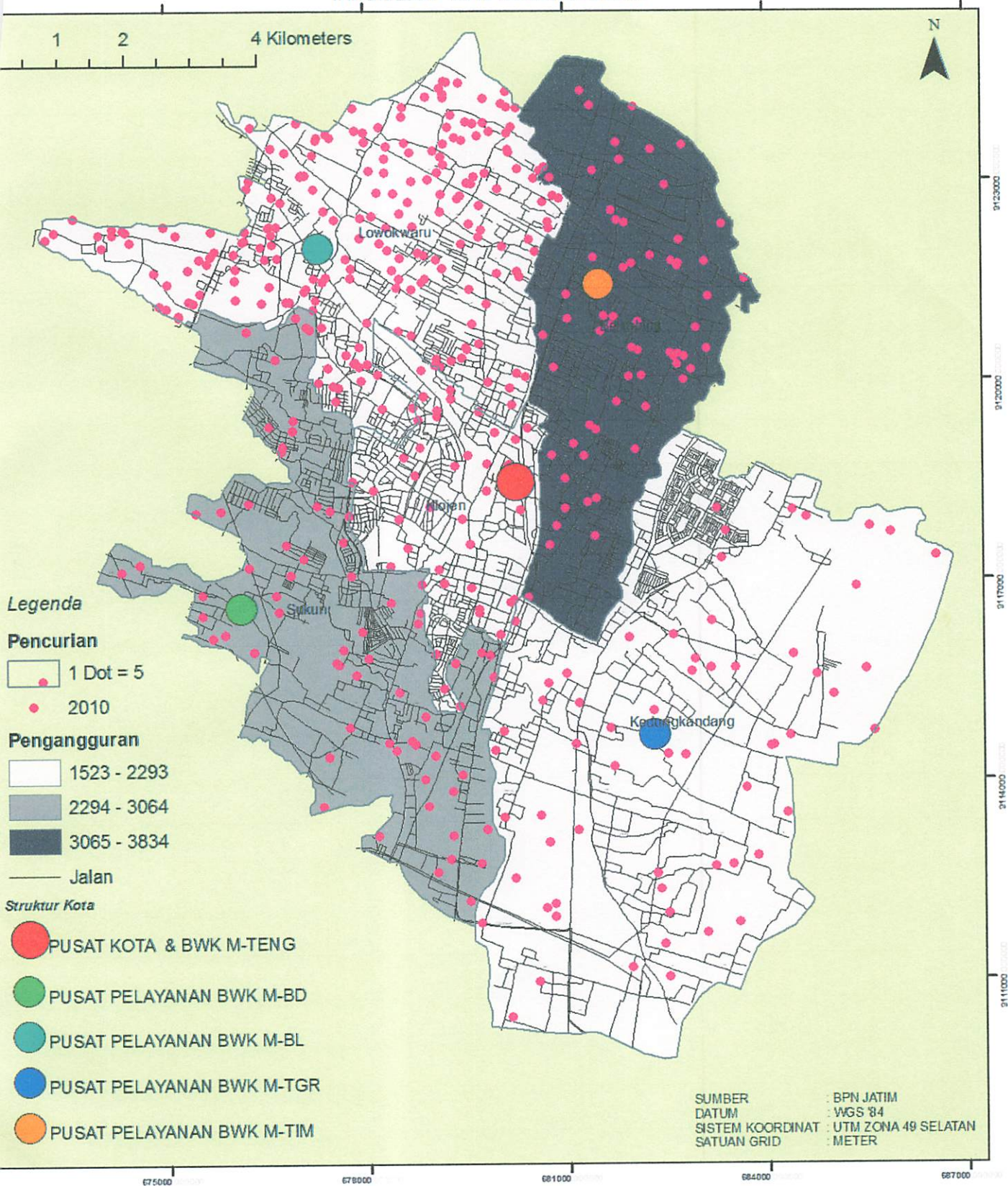




TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

ANALISIS SPASIAL PENGANGGURAN DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2010

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA





TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

ANALISIS SPASIAL PENGANGGURAN DAN KASUS PENCURIAN KOTA MALANG TAHUN 2011

SUMBER : POLRES MALANG KOTA, RTRW KOTA MALANG
TAHUN 2001 - 2010 & HASIL ANALISA

